

**INTERNALISASI NILAI-NILAI DZIKIR
DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI:
STUDI MULTI SITUS
DI PONDOK PESANTREN NURUL ABROR AL-ROBBANIYIN
BANYUWANGI
DAN PONDOK PESANTREN NURUL JADID BALI**

DISERTASI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
2025**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI DZIKIR
DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITAL SANTRI:
STUDI MULTI SITUS
DI PONDOK PESANTREN NURUL ABROR AL-ROBBANIYIN
BANYUWANGI
DAN PONDOK PESANTREN NURUL JADID BALI**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam



Oleh:
SUYONO
NIM. 233307020002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
2025**

PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali” ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji Disertasi Terbuka dan telah direvisi sesuai review dari dewan penguji.

Jember, 1 Desember 2025

Promotor



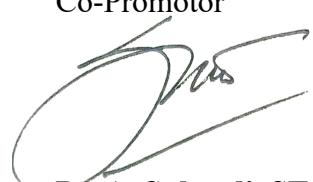
Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.

NIP. 196311031999031002



Jember, 1 Desember 2025

Co-Promotor



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dr. A. Suhardi, ST. M.Pd.

NIP. 197309152009121002

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI DZIKIR DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITAL SANTRI: STUDI MULTI SITUS DI PONDOK PESANTREN NURUL ABROR AL-ROBBANIYIN BANYUWANGI DAN PONDOK PESANTREN NURUL JADID BALI” yang ditulis oleh Suyono, NIM. 233307020002 ini, telah direvisi sesuai saran-saran dari dewan penguji dalam Ujian Terbuka Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember pada hari Senin tanggal 25 November 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mengikuti tahapan selanjutnya pada program studi Pendidikan Agama Islam.

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Prof. H. Mashudi, M.Pd.
2. Penguji Utama : Prof. Dr. Ahmad Munjin Nasih, S.Pd. M.Ag
3. Penguji : Dr. H. Hepni, S.Ag. M.Pd.
4. Penguji : Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M. Ag.
5. Penguji : Prof. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
6. Penguji : Dr. H. Saihan, M. Pd. I.
7. Promotor : Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd
8. Co-Promotor : Dr. A. Suhardi, ST., M.Pd.

Jember, 1 Desember 2025

Mengesahkan,

Pascasarjana UIN Khas Jember

Ketua Program Studi PAI

Prof. H. Mashudi, M.Pd.

NIP. 197209182005011003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Suyono

NIM : 233307020002

Program : Doktor

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS)
Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 25 November 2025

Saya yang menyatakan,



Suyono

NIM: 233307020002

ABSTRAK

Suyono, 2025. Internalisasi Nilai-nilai Dzikir Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Disertasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd. Co-Promotor: Dr. A. Suhardi, ST., M.Pd.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Dzikir, Kecerdasan Spiritual, Pondok Pesantren.

Fenomena penghayatan nilai dzikir di pesantren masih menyisakan ruang penelitian, karena sebagian besar studi sebelumnya hanya menekankan dzikir sebagai ibadah atau aspek tasawuf, tanpa mengulas metode sistematis internalisasi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri di era digital yang penuh tantangan. Pondok pesantren kini menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan antara pendidikan akademis dan spiritual.

Pertanyaan penelitian difokuskan pada tiga aspek: (1) proses internalisasi nilai-nilai dzikir di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali; (2) kontribusi internalisasi nilai-nilai dzikir dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri; serta (3) model internalisasi nilai-nilai dzikir dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Tujuannya menjelaskan praktik internalisasi dzikir, menganalisis peran kiai, menilai dampak pada kecerdasan spiritual, dan merancang model internalisasi yang relevan.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain multi situs, berlokasi di dua pesantren tersebut. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (kondensasi, penyajian data, verifikasi). Keabsahan dijamin dengan triangulasi sumber dan metode, pengecekan anggota, serta audit jejak.

Hasil penelitian menemukan dua model penghayatan dzikir. Di Nurul Abror, penghayatan bersifat struktural dengan rutinitas kelompok, disiplin, dan pengawasan lembaga. Sementara di Nurul Jadid, penghayatan lebih reflektif, menekankan makna pribadi dan pengalaman batin. Peran kiai terbukti krusial sebagai panutan dan penggerak budaya dzikir. Dzikir berkontribusi pada peningkatan kecerdasan spiritual santri, tercermin dalam ketenangan jiwa, kesabaran, disiplin ibadah, serta sikap toleran dalam interaksi sosial.

ABSTRACT

Suyono, 2024. Internalization of Dhikr Values in Developing Students' Spiritual Intelligence: A Multi-Site Study at the Nurul Abror Al-Robbaniyyin Islamic Boarding School, Banyuwangi, and the Nurul Jadid Bali Islamic Boarding School. Dissertation for the Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic University (UIN KHAS) Jember. Promoter: Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd. Co-Promoter: Dr. A. Suhardi, ST., M.Pd.

Keywords: Internalization of Values, Dhikr, Spiritual Intelligence, Islamic Boarding School.

The phenomenon of appreciating the value of zikr in Islamic boarding schools still leaves room for research, because most previous studies only emphasize zikr as worship or a mystical aspect, without discussing systematic methods of internalization to develop the spiritual intelligence of students in this challenging digital age. Islamic boarding schools now face an urgent need to maintain a balance between academic and spiritual education.

The research questions focus on three aspects: (1) the process of integrating the value of zikr at the Nurul Abror Al-Robbaniyyin Islamic Boarding School in Banyuwangi and the Nurul Jadid Islamic Boarding School in Bali; (2) the role of kiai in supporting the integration of zikr; and (3) the model of zikr internalization on the spiritual intelligence of santri. The objectives are to explain the practice of internalizing dzikir, analyze the role of kiai, assess the impact on spiritual intelligence, and design a relevant internalization model.

The method used is qualitative with a multi-site design, located in the two Islamic boarding schools. Data was obtained through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model (condensation, display, verification). Validity is ensured by triangulation of sources and methods, member checking, and audit trails.

The study found two models of zikr appreciation. At Nurul Abror, appreciation is structural in nature, with group routines, discipline, and institutional supervision. Meanwhile, at Nurul Jadid, appreciation is more reflective, emphasizing personal meaning and inner experience. The role of the kiai proved to be crucial as a role model and driver of the culture of dzikir. Dzikir contributed to the improvement of the spiritual intelligence of the santri, reflected in their inner peace, patience, discipline in worship, and tolerant attitude in social interactions.

ملخص

سوينونو، ٢٠٢٤. غرس قيم الذكر في تنمية الذكاء الروحي لدى الطلاب: دراسة متعددة المواقع في مدرسة نور الأبرار الربانيين الإسلامية الداخلية في باندونجي ومدرسة نور الجديد الإسلامية الداخلية في بالي. مقترن أطروحة لبرنامج الدكتوراه في برنامج دراسات التربية الدينية الإسلامية، برنامج المشرف: الأستاذ الدكتور جميرا الدراسات العليا، جامعة كيابي حاجي أحمد صديق الإسلامية الحكومية هـ. مندير، ماجستير في التربية الإسلامية. المشرف المشارك: الدكتور أ. سوهاردي، ماجستير في التربية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: غرس القيم، الذكر، الذكاء الروحي، المدرسة الإسلامية الداخلية

لا تزال ظاهرة استيعاب قيمة الذكر في المدارس الإسلامية الداخلية مجالاً خصباً للبحث، إذ ركزت معظم الدراسات السابقة على الذكر من حيث كونه عبادة أو جانبًا صوفياً، دون التطرق إلى الأساليب المنهجية لترسيخ قيمه في تنمية الذكاء الروحي للطلاب، ولا سيما في ظل التحديات الرقمية المعاصرة. وتواجه هذه المدارس حاجة ملحة لتحقيق التوازن بين التعليم الأكاديمي والتربية الروحية، ومن هنا تتبع أهمية هذا البحث.

تتمحور أسئلة الدراسة حول ثلاثة محاور أساسية: (1) كيفية دمج قيم الذكر في مدرسة نور الأبرار الربانيين في باندونجي ومدرسة نور الجديد في بالي؛ (2) دور الكيابي في دعم هذا الدمج وترسيخه؛ (3) أثر استيعاب الذكر في تعزيز الذكاء الروحي لدى الطلاب. وتهدف الدراسة إلى بيان ممارسات الاستيعاب، وتحليل دور الكيابي، وتقييم الأثر التربوي، ثم صياغة نموذج تطبيقي ذي صلة.

اعتمد البحث المنهج النوعي بأسلوب الدراسة متعددة المواقع. وجُمعت البيانات بواسطة الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المعمقة، وتحليل الوثائق، ثم عولجت وفق نموذج مايلز وهورمان المتمثل في تكثيف البيانات، وعرضها، والتحقق منها. وضُمنَت مصداقية النتائج من خلال التثليث بين المصادر والأساليب، والتحقق من المشاركيين، والمراجعة التدقيقية.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

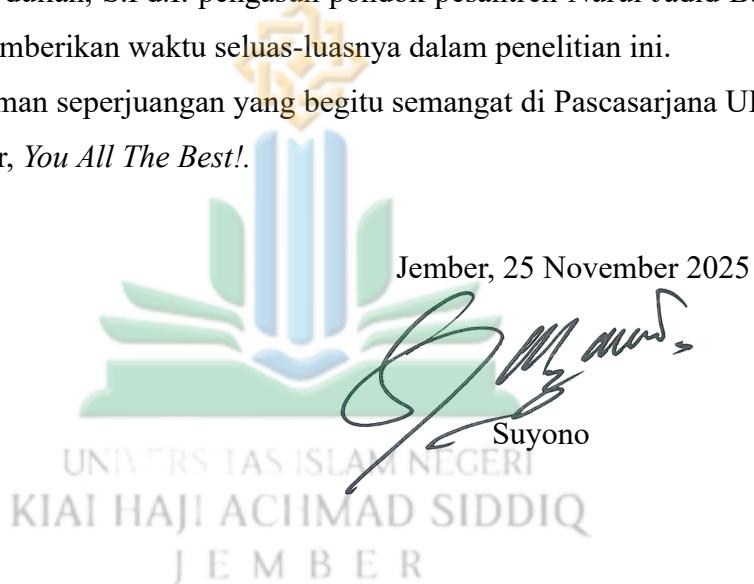
KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan dan dihaturkan kehadirat Allah SWT, atas karunia dan limpahan rahmat-Nya. Sehingga disertasi dengan judul: Internalisasi Nilai-nilai Dzikir Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi” ini dapat terselesaikan. Shalawat dan dalam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita semua sebagai umatnya menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT, seperti yang telah kita rasakan selama ini dengan tetap dalam nikmat iman dan islam.

Dalam penyusunan disertasi ini, banyak pihak-pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu, patut kiranya diucapkan terima kasih dengan irungan doa *jazakumullah ahsanal jaza*, semoga Allah memberikan balasan yang baik atas segala bantuan, baik dalam bentuk saran, masukan, arahan, dan bimbingan yang diberikan. Juga, telah banyak memberikan dukungan baik secara psikologis, moral, dan spiritual, terutama kepada para pembimbing yang telah memberikan segalanya dalam mendukung penulisan disertasi ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, MM. Selaku Rektor UIN KHAS Jember, yang telah memberikan *support* yang luar biasa.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. Selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember, yang telah banyak memberikan motivasi, kesabaran dalam melayani, memberikan petunjuk, dan arahan yang sangat baik dalam penyusunan disertasi ini.
3. Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Promotor, yang telah banyak memberikan semangat, arahan, dan bimbingan sehingga penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar.
4. Dr. A. Suhardi, ST. M.Pd. selaku Co-Promotor yang selalu memberikan support terbaik.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang tidak bisa saya sebut satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat saya kepada para beliau semua, yang juga telah banyak berkontribusi dalam menempuh perjalanan selama studi ini sampai selesai.

6. Keluarga besar saya, (Ayah, Ibu, Ibu Mertua, Istri, Anak-anak, dan Saudari) yang telah mendukung secara penuh selama proses ini, mulai dari awal sampai akhir.
7. KH. Fadlurrahman Zaini, BA. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin dan keluarga besar beliau, yang telah memberikan support baik moril maupun spirituial, sehingga proses ini bisa berjalan dengan baik dan semoga membawa kebaikan.
8. KH. Indi Aunullah, SS. S.Fil, M.Pd. selaku Ketua STAI Nurul Abror AL-Robbaniyyin yang telah banyak membantu kelancaran studi saya selama ini.
9. KH. Moh. Sa'dullah, S.Pd.I. pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid Bali yang telah memberikan waktu seluas-luasnya dalam penelitian ini.
10. Dan teman-teman seperjuangan yang begitu semangat di Pascasarjana UIN KHAS Jember, *You All The Best!*.



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Pernyataan Keaslian Tulisan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Daftar Transliterasi Arab-Latin	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori	32
1. Konsep Dzikir Dalam Islam	34
a. Pengertian Dzikir: Etimologi dan Terminologi	35
b. Dasar Hukum Dzikir	36
c. Dalil Al-Qur'an Tentang Dzikir.....	38
d. Dalil Hadits Tentang Dzikir.....	38
2. Jenis-Jenis Dzikir.....	39
a. Dzikir Qalbi	40

b. Dzikir Lisan.....	41
c. Dzikir Fi'li.....	41
3. Waktu dan Adab Berdzikir	42
4. Keutamaan Dzikir Dalam Perspektif Islam.....	43
5. Dzikir Dalam Tradisi Tarekat dan Tasawuf.....	45
6. Nilai-Nilai Dalam Dzikir.....	50
a. Konsep Nilai Dalam Perspektif Islam	52
b. Nilai-Nilai Spiritual Dalam Dzikir	52
a). Nilai Ketauhidan	60
b). Nilai Ketakwaan	60
c). Nilai Kesadaran Ilahiyah.....	61
c. Nilai Psikologis Dalam Dzikir.....	62
a). Nilai Ketenangan Jiwa	63
b). Nilai Kesabaran	63
c). Nilai Kontrol Diri.....	64
d. Nilai Sosial Dalam Dzikir	65
a). Nilai Kepedulian	67
b). Nilai Kebersamaan.....	67
c). Nilai Persaudaraan	68
e. Nilai Pedagogis Dalam Dzikir	69
a). Nilai Keteladanan.....	70
b). Nilai Keistiqamahan	70
c). Nilai Kedisiplinan	72
7. Internalisasi Nilai.....	73
a. Pengertian Internalisasi Nilai	74
b. Teori Internalisasi Nilai Dzikir	74
a). Teori Internalisasi Nilai Dzikir Menurut Berger dan Luckmann	75
b). Teori Internalisasi Nilai Dzikir Menurut Thomas Lickona.....	75
c). Teori Internalisasi Nilai Dzikir Menurut David R. Kratwohl	79
c. Metode Internalisasi Nilai Dzikir.....	82
a). Metode Keteladanan.....	86

b). Metode Pembiasaan.....	86
c). Metode Pengarahan dan Nasihat	88
d). Metode Reward dan Punishmen.....	90
9. Kecerdasan Spiritual Dalam Pespektif Islam	91
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual	93
b. Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits	95
c. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan Islam	97
10. Teori Kecerdasan Spiritual (<i>Spiritual Intelligence</i>).....	100
11. Pendidikan Pondok Pesantren	103
a. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren	106
b. Elemen-Elemen Pondok Pesantren	107
a). Kyai	112
b). Santri	112
c). Pondok/Asrama	113
d). Mushalla/Masjid	114
e). Pengajian Kitab	114
c. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren	115
d. Kurikulum Pondok Pesantren.....	116
e. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren	117
f. Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren	119
g. Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Karakter Santri.....	120
h. Spiritualitas Dalam Pendidikan Pondok Pesantren	122
12. Teori Internalisasi Simbolik Hubungan Antara Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir dan Kecerdasan Spiritual	123
13. Proses Internalisasi dan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Dzikir.....	126
a. Teori Pembelajaran Sosial	127
b. Teori Keteladanan (Modelling theory)	127
c. Teori Pendidikan Holistik	128
d. Teori Kepemimpinan Kharismatik	130
e. Teori Pendidikan Islam Tradisional	131

f. Teori Habitus	133
C. Kerangka Konseptual.....	136
BAB III METODE PENELITIAN	138
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	138
B. Lokasi Penelitian.....	141
C. Kehadiran Peneliti.....	144
D. Subyek Penelitian	147
E. Teknik Pengumpulan Data	153
F. Analisis Data.....	156
G. Keabsahan Data	160
H. Tahapan-tahapan Penelitian	161
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	163
A. Paparan Data	163
1. Profil Pondok Pesantren	163
a. Pondok Pesantren Nurul Abror AL-Robbaniyyin Banyuwangi	163
1) Sejarah dan Latar belakang	163
b. Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali	165
1). Sejarah dan Latar belakang	166
2). Praktik Dzikir di Pondok Pesantren	166
a. Praktik Dzikir di Pondok Pesantren Nurul Abror AL-Robbaniyyin Banyuwangi	167
1). Jenis-Jenis Dzikir yang Dipraktikkan	167
2). Waktu Pelaksanaan Dzikir	169
3). Metode Pengajaran Dzikir	171
b. Praktik Dzikir di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali.....	171
1). Jenis-Jenis Dzikir yang Dipraktikkan	172
2). Waktu Pelaksanaan Dzikir	173
3). Metode Pengajaran Dzikir	173
3). Proses Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir	174
a. Mekanisme Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir Oleh santri di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi.....	176

1). Pembelajaran Teoritis	177
2). Praktik Dzikir	180
3). Pengalaman Spiritual	183
4). Bimbingan Kyai dan Ustadz/Pengurus.....	185
5). Refleksi dan Evaluasi Diri.....	187
6). Integrasi Dakam Kehidupan Sehari-Hari	189
b. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir Oleh Santri di Pondok Pesantren	
Nurul Jadid Bali	191
1). Tahap Pemahaman Kontekstual	193
2). Tahap Pembiasaan dan Penyesuaian Sosial	195
3). Tahap Integrasi dan Internalisasi Nilai.....	197
4). Tahap Afirmasi Nilai.....	199
5). Tahap Pengembangan Kecerdasan Spiritual	199
5). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren	
Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi.....	202
6). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren	
Nurul Jadid Bali	205
3. Analisis Praktik Dzikir di Kedua Pondok Pesantren.....	207
a). Persamaan Praktik Dzikir.....	209
b). Perbedaan praktik Dzikir	210
c). Keunikan Masing-Masing Pondok Pesantren Dalam Praktik Dzikir....	212
4. Analisis Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Dzikir.....	212
a. Nilai Teologis	214
b. Nilai Filosofis	216
c. Nilai Sosiologis	218
d. Nilai Pedagogis	220
5. Analisis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir	223
a. Model Internalisasi Nilai Dzikir di kedua Pondok Pesantren	225
b. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Dzikir.....	227
c. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Dzikir	230
d. Kontribusi Proses Internalisasi Nilai Dzikir.....	232

6. Analisis Korelasi Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir Dengan Pengembangan Kecerdasan Spiritual	235
7. Analisis Multi Situs.....	236
B. Temuan Hasil	238
Tabel Matrik Hasil Temuan Penelitian	239
BAB V PEMBAHASAN.....	240
A. Internalisasi Nilai Dzikir Sebagai Proses Pembentukan Kecerdasan Spiritual.....	240
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir.....	241
a). Faktor Internal	244
b). Faktor Eksternal	245
C. Model Internalisasi: Struktural dan Reflektif.....	247
D. Hasil pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri.....	250
E. Kontribusi Kontekstual Pondok Pesantren, Kyai, dan Asatidz	257
F. Temuan Baru dan Kontribusi Penelitian	265
G. Implikasi Teoretis.....	268
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	271
KESIMPULAN	271
SARAN-SARAN	274
IMPLIKASI PRAKTIS	275
DAFTAR PUSTAKA	277
LAMPIRAN-LAMPIRAN	301

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
1.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	27
3.1. Informan Dalam Penelitian	157
3.2. Langkah-Langkah Penelitian	167
4.2. Matrik Hasil Temuan.....	242
4.3. Perbedaan Model Internalisasi Nilai Dzikir Dua Pesantren.....	253
4.4. Indikator Kecerdasan Spiritual Santri Berdasarkan Model.....	256



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal.
Pembelajaran dan Pengajaran Oleh Kyai (Pengasuh).....	181
Pembelajaran dan Pengajaran Oleh Asatidz.....	182
Bacaan Dzikir Setelah Shalat Fardlu.....	182
Dzikir Setelah Shalat Fardlu.....	183
Bacaan Dzikir Harian (Daily Activity).....	183
Pelaksanaan Dzikir Mingguan.....	184
Dzikir Bulanan.....	184
Bimbingan Langsung Oleh Kyai dan Ustadz.....	189
Proses Pemahaman Kontekstual Pada Santri.....	197
Proses Integrasi Nilai.....	201
Proses Afirmasi Nilai.....	203
Model Internalisasi Nilai Dzikir (Struktural-Reflektif)	257



DAFTAR LAMPIRAN

No. Uraian	Hal.
1. Riwayat Hidup	295
2. Jadwal Kegiatan	296
3. Materi Dzikir	301
4. Pedoman Penelitian (Observasi, wawancara, dan Dokumentasi) .	305



PEDOMAN TRANSLIETRASI ARAB-LATIN

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	أ	'	Koma di atas terbalik	ض	D	De dengan titik di bawah
2	ب	B	Be	ط	T	Te dengan titik dibawah
3	ت	T	Te	ظ	Z	Zed dengan titik di bawah
4	ث	Th	Te ha	ع	'	Koma di atas
5	ج	J	Je	غ	Gh	Ge ha
6	ح	H	Ha dengan titik di bawah	ف	F	Ef
7	خ	Kh	Ka ha	ق	Q	Qi
8	د	D	De	ك	K	Ka
9	ذ	Dh	De ha	ل	L	El
10	ر	R	Er	م	M	Em
11	ز	Z	Zed	ن	N	En
12	س	S	Es	و	W	We
13	ش	Sh	Es ha	ه	H	He
14	ص	S	Es dengan titik di bawah	ي	Y	Ye
15	ض	D	De dengan titik bawah	-	-	-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dzikir merupakan tradisi spiritual utama dalam pesantren yang tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme pembinaan kesadaran diri, penguatan moral, serta pembentukan kecerdasan spiritual santri¹. Dalam konteks modern, praktik dzikir memiliki relevansi signifikan karena mampu menjadi ruang transendensi yang menenangkan jiwa, memperkuat karakter, dan membangun daya tahan spiritual santri di tengah tantangan era digital. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai dzikir diinternalisasikan secara sistematis sehingga mampu menjadi fondasi pembentukan kecerdasan spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari²,

Dzikir tidak sekadar ritual lisan, tetapi merupakan proses penyadaran eksistensial yang menenangkan jiwa dan menumbuhkan dimensi spiritual manusia. Dalam psikologi modern, praktik spiritual seperti dzikir terbukti mampu mengelola stres, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat *spiritual well-being*³.

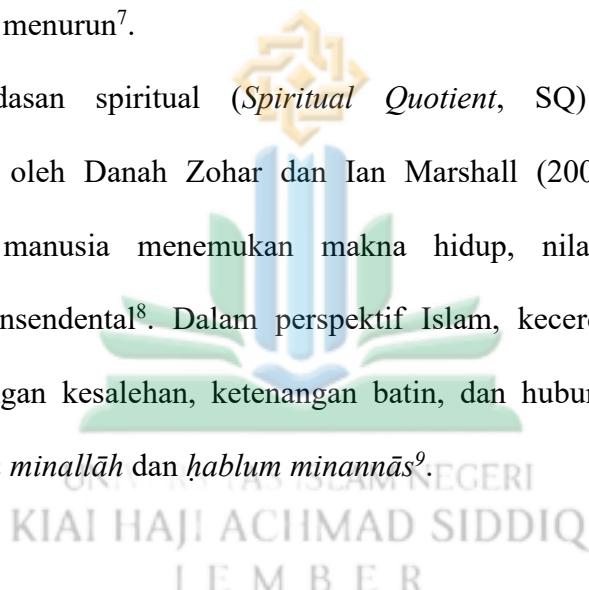
¹Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani, ‘The Meaning of Dhikr According to Abdul Qadir Jaelani Makna Dzikir Menurut Abdul Qadir Jaelani’, *Islamic Studies*, 2.2 (2018), 1–14.

²Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *Al-Qura’ān Dan Terjemahnya* (Mahkota Surabaya, 1989).

³Ina Grasmane, Anita Pipere, and Vitālijs Raščevskis, ‘Effectiveness of a Psycho-Pedagogical Intervention on Spiritual Intelligence, Happiness, and Spiritual Well-Being for Primary School Children: A Non-Randomized Controlled Trial’, *Journal of Happiness Studies*, 26.1 (2025), 5.

Dalam konteks pesantren, dzikir berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas santri⁴. Namun, tantangan muncul ketika praktik dzikir berhadapan dengan perubahan sosial dan digitalisasi pendidikan⁵. Generasi santri yang hidup di tengah era industri 4.0, yang ditandai dengan kecepatan informasi, interaksi digital, dan perubahan nilai yang memengaruhi konsistensi spiritual⁶. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara kecerdasan intelektual yang meningkat dan kecerdasan spiritual yang menurun⁷.

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) sebagaimana dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) merupakan kemampuan manusia menemukan makna hidup, nilai moral, dan kesadaran transendental⁸. Dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual dikaitkan dengan kesalehan, ketenangan batin, dan hubungan harmonis antara *hablum minallāh* dan *hablum minannās*⁹.



⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations* (Routledge, 2013).

⁵ Dwi Novia Al Husaeni and Munawar Rahmat, ‘Computational Bibliometric Analysis: Can Digital Transformation Improve the Quality of Islamic Learning?’, *ASEAN Journal of Religion, Education, and Society*, 2.2 (2023), 123–38.

⁶ Gulden Esat and others, ‘Integration of Religion and Spirituality into Culturally Responsible School Psychology Practice’, *School Psychology Review*, 54.5 (2025), 655–70.

⁷ Sahri Sahri and Ali Usman Hali, ‘Building Character in Sufism-Based Students in Madrasah West Kalimantan’, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2023), 240–52.

⁸ Muna AL-Siyabi and others, ‘Educators Co-Constructing Religiously Responsive Pedagogies With Muslim Children and Families’, *Journal of Research in Childhood Education*, 39.2 (2025), 384–97.

⁹ Janise S Parker and others, ‘Young Black American’s Use of Afrocentric and Black Liberation Spiritual-Based Practices to Thrive Amid Racism: A Meta-Synthesis’, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 56.1 (2025), 83–104.

Hasil survei Litbang Kemenag (2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% santri secara konsisten melaksanakan dzikir harian¹⁰. Selain itu, studi Al-Amin (2021) memperlihatkan bahwa santri yang aktif berdzikir memiliki tingkat kecemasan 45% lebih rendah dibanding santri yang tidak rutin melakukannya¹¹. Data ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dzikir memiliki peran strategis dalam membangun keseimbangan psikologis dan spiritual santri.

Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali merupakan dua pesantren yang memiliki tradisi kuat dalam pembinaan dzikir. Pesantren Nurul Abror mengintegrasikan dzikir ke dalam kegiatan harian dan *amaliyah yaumiyah* santri, sedangkan Pesantren Nurul Jadid Bali memadukan dzikir dengan pendekatan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) serta pembinaan spiritual berbasis sosial-kultural. Kedua pesantren ini menghadirkan model yang menarik untuk dikaji dalam konteks internalisasi nilai dzikir terhadap pengembangan kecerdasan spiritual santri.

Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, sebanarnya selain dzikir harian yang telah ditetapkan, ada juga komunitas dzikir yang juga ada di bawah bimbingan dan binaan pengasuh. Yaitu dzikir setiap malam jumat yang bisanya dilakukan setelah shalat isyak mulai pukul 19.30 dan diakhiri pada pukul 21.00 WIB dalam setiap

¹⁰ Muhamad Yusuf and others, ‘The Role of Anak Jalanan At-Tamur Islamic Boarding School in Internalizing the Values of Religious Moderation to College Students in Bandung’, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23.1 (2023), 132–56.

¹¹ nizar Saleh Umar Seff, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pembelajaran Alqur’an Di Tpa Al-Hidayah Dusun Besi, Sukoharjo, Sleman’, 2023.

minggunya. Juga dzikir Thariqah Naqsabandiyin Ahmadiyyin yang dilaksanakan setiap malam jum'at kliwon yang bertempat di aula Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin yang biasanya dilaksanakan mulai pukul 20.00 s/d 22.30 WIB, dan malam jum'at manis yang dilaksanakan mulai pukul 21.00 dan diakhiri pada pukul 23.00 WIB, dzikir thariqah ini diikuti oleh sebagian santri senior, alumni, simpatisan, muhibbin, dan juga masyarakat umum yang ingin mengikuti kegiatan dzikir tersebut.

Dalam kegiatan dzikir harian yang berhubungan dengan *daily activity*, seperti doa sebelum dan sesduah makan, masuk dan keluar masjid, masuk dan keluar kamar mandi, doa habis wudlu', dan lain-lainnya, santri di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi dibiasakan untuk melaksanakan dengan baik. Karena dengan pembiasaan ini, santri diharapkan terus bisa konsisten dan istiqomah dalam melaksanakannya. Sehingga, diharapkan dengan pembiasaan tersebut, santri bisa merasakan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam diri individu santri untuk membentuk karakter dan akhlak yang Islami, sehingga dapat mencerminkan kecerdasan spiritual yang komprehensif.¹²

Pondok Pesantren Nurul Jadid Pemuteran Singaraja Bali, yang diasuh oleh KH. Muhammad Sa'dullah, S.Pd.I merupakan pondok pesantren modern dengan adanya lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat RA (*Raudhatul Athfal*) Al-Furqon sampai MA (*Madrasah Aliyah*)

¹² Suyono, Observasi di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi, 28 Maret 2025.

Nurul Jadid. Pondok pesantren ini terus melakukan perbaikan dan kerjasama antar pondok pesantren dalam pengembangan sumber daya manusia dan pendidikan yang ada di dalamnya.

Peneliti menemukan beberapa relevansi penelitian terkait dengan pelaksanaan dzikir yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Jadid Bali. Dzikir memang merupakan nilai *has* yang dimiliki oleh pesantren, di pondok pesantren Nurul Jadid Pemuteran Bali membekali nilai-nilai spiritualitas santri dengan konsisten melaksanakan dzikir, baik itu dzikir harian seperti Ratibul Haddad yang dibaca setiap sore dari pukul 15.30 sampai pukul 16.30 WIT, shalawat nariyah sebanyak 4444 kali yang dilaksanakan setiap malam ahad yang dimulai pada pukul 20.00 s/d 22.30 WIT, dzikir tawassul yang dikarang oleh KH. Zaini Mun'im (Pendiri dan Pengasuh pertama PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo) dilaksanakan setelah shalat magrib, serta dzikir-dzikir khusus yang dilaksanakan setelah shalat fardlu.¹³

Meski dzikir adalah tradisi penting dalam pendidikan pesantren dan dipercaya memiliki peran signifikan dalam pengembangan spiritual santri, studi akademis menunjukkan bahwa cara nilai-nilai dzikir diterima dan diterapkan belum diteliti secara mendalam. Ini terutama berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan, dirasakan, dan diintegrasikan ke dalam kehidupan santri, sehingga berpengaruh pada perkembangan kecerdasan spiritual mereka.

¹³ Suyono, Observasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, 12 Maret 2025.

Banyak penelitian sebelumnya hanya melihat dzikir sebagai bentuk ibadah atau praktik tasawuf, tanpa menguraikan mekanisme pengajaran, peran kiai, pengalaman internal santri, dan konteks institusi yang dapat mempengaruhi efektivitas dari internalisasi dzikir. Selain itu, penelitian yang membandingkan proses internalisasi dzikir di dua pesantren dengan metode yang berbeda, struktural dan reflektif, masih kurang.

Penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana perbedaan metode pembinaan bisa memberikan dampak yang berbeda pada kecerdasan spiritual santri. Dengan demikian, masalah akademis yang ada adalah minimnya pemahaman yang menyeluruh tentang model internalisasi nilai-nilai dzikir dan bagaimana kontribusinya dalam membentuk kecerdasan spiritual santri dalam pendidikan pesantren.

Penelitian mengenai dzikir di pesantren umumnya memusatkan perhatian pada aspek ritual dan tasawuf. Namun, belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dzikir dirancang, dilaksanakan, dan dialami oleh santri sehingga berdampak pada meningkatnya kecerdasan spiritual. Terlebih, setiap pesantren memiliki karakter, kultur, dan pendekatan pengasuhan yang berbeda, sehingga perlu kajian komparatif untuk memahami model internalisasi nilai yang paling efektif. Cela inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai dzikir dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Abror

Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali serta dampaknya terhadap kecerdasan spiritual santri.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran dzikir dalam pembinaan spiritual, seperti studi Rahmatullah (2019) yang menyoroti pentingnya program dzikir terstruktur dalam membangun karakter religius santri.¹⁴ Studi lain oleh Nurdin (2020) menunjukkan bahwa pondok pesantren yang memiliki program dzikir rutin, cenderung menghasilkan santri dengan tingkat kepercayaan diri dan ketenangan jiwa yang lebih tinggi. Studi yang sudah ada sebelumnya telah membahas dzikir sebagai suatu ritual keagamaan. Namun, belum ada analisis mendalam mengenai bagaimana nilai dzikir diinternalisasikan dan membentuk kecerdasan spiritual para santri dengan menggunakan pendekatan multi-situs¹⁵.

Keunikan pelaksanaan praktik dzikir di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan pondok pesantren Nurul Jadid Bali terletak pada penekanan praktik dzikir sebagai pembelajaran adab, bukan sebatas ritual. Sedangkan di pondok pesantren Nurul Jadid Bali lebih mengarah pada pelaksanaan dzikir dan kesalehan sosial. Keunikan dari penelitian ini adalah pada penciptaan model integratif-reflektif untuk menginternalisasi nilai dzikir. Model ini menggabungkan dua pendekatan, yaitu struktural yang bersifat kolektif dan reflektif yang bersifat personal,

¹⁴ Nihlathul Herna Wulan Maret and Rizki Endi Septiyani, ‘Strukturasi Dan Kepercayaan Adat : Analisis Cerpen “ Perempuan Balian ”’, *Kanasindo*, 9.10 (2024), 704–18.

¹⁵ Zaqlul Ammar, ‘Figur Kiai : Antara Penghormatan Dan Pengkultusan Kontribusi Sosial’, 2024, p. 5.

dalam proses pembinaan para santri. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada program dzikir secara umum, tanpa mengeksplorasi metode, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai dzikir pada santri.¹⁶

Urgensi penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai dzikir dapat dioptimalkan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pondok pesantren dalam mengembangkan pendekatan pendidikan spiritual yang lebih baik dan efektif.¹⁷ Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat akademik dalam pengembangan teori pendidikan Islam, tetapi juga memberikan rekomendasi bagi pengelola pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali untuk meningkatkan kualitas pembinaan spiritual santri.

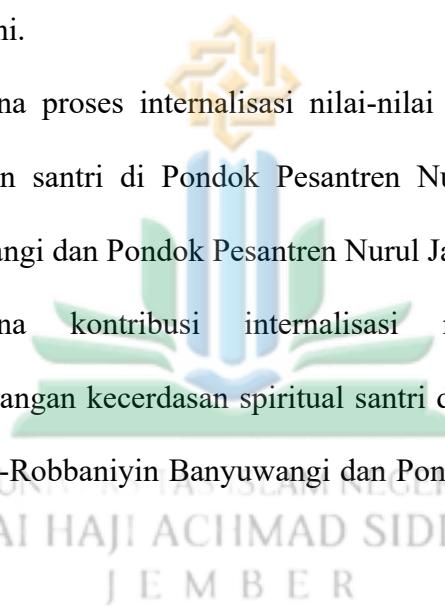
B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai konteks penelitian, teori yang dikaji, dan studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fokus utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dzikir dirancang, dilaksanakan, dan dirasakan oleh santri sehingga dapat

¹⁶ Uswatun Hasanah and Ainur Rofiq Sofa, ‘Strategi , Implementasi , Dan Peran Pengasuh Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo’, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2025), 152–72.

¹⁷ M. Samsul Arifin and Moh. Irmawan Jauhari, ‘Strategi Implementasi Pendidikan Spiritual Quotient Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Di MAN 2 Blitar’, *Al-Mikraj*, 5.2 (2025), 309–22.

membangun kecerdasan spiritual. Hal ini penting karena setiap pesantren memiliki pendekatan, budaya, dan cara pembinaan yang berbeda. Selain itu, masih ada kekurangan dalam penelitian mengenai pemahaman nilai-nilai dzikir secara konseptual, peran kiai dalam proses internalisasi, serta tantangan yang dihadapi, baik dari dalam maupun luar, terutama di era digital yang memengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual santri. Inilah isu-isu yang dibahas dalam tiga fokus penelitian dan menjadi dasar utama studi ini.

- 
1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dzikir berlangsung dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali?
 2. Bagaimana kontribusi internalisasi nilai-nilai dzikir pada pengembangan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali?
 3. Apa model internalisasi nilai-nilai dzikir yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan mengenai proses internalisasi nilai-nilai dzikir kepada santri di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi serta Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali.
2. Menganalisis kontribusi internalisasi nilai-nilai dzikir terhadap pengembangan kecerdasan spiritual santri.
3. Merumuskan model internalisasi nilai-nilai dzikir yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali.

D. Manfaat Penelitian

Berangkat dari fokus dan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menjadi sumbangsih yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali.

Dengan menganalisis hubungan antara praktik dzikir dan pengembangan kecerdasan spiritual santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai teori kecerdasan spiritual dan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, penelitian ini juga akan

membuka perspektif baru dalam kajian tentang peran kiai dalam membentuk karakter spiritual santri melalui pendekatan yang lebih mendalam dan holistik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para kiai dan pengelola pondok pesantren mengenai pentingnya dzikir sebagai alat untuk membangun kecerdasan spiritual santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih efektif, baik dalam mengajarkan dzikir maupun dalam pengembangan aspek spiritual lainnya di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Hasil penelitian ini juga dapat membantu kiai dalam mengembangkan pendekatan yang lebih tepat dalam membimbing santri agar lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai dzikir dalam kehidupan mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan spiritual di pondok pesantren.

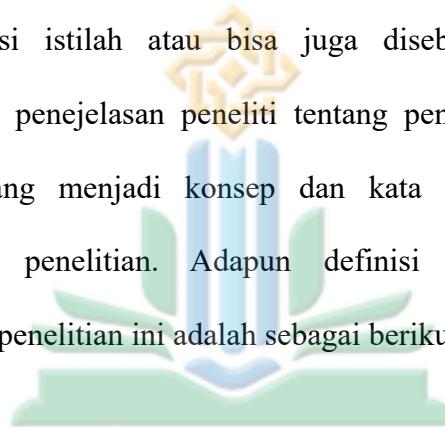
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada pondok pesantren yang mengajarkan dzikir sebagai bagian dari pendidikan spiritual mereka dan difokuskan pada internalisasi nilai-nilai dzikir dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Keterbatasan utama terletak pada fokus waktu, tempat, subjek, serta pendekatan metodologis yang digunakan, di mana Studi ini adalah jenis penelitian kualitatif dan kontekstual, jadi hasil yang didapat

tidak bertujuan untuk digeneralisasi secara statistik ke semua pondok pesantren di Indonesia. Meskipun begitu, hasil dari studi ini memiliki relevansi konseptual (transferabilitas) yang dapat menjadi referensi untuk lembaga pendidikan Islam lain yang memiliki sifat serupa.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan persepsi tentang istilah, maka peneliti akan memberikan penjelasan, sehingga jelas maksud dan maknanya. Definisi istilah atau bisa juga disebut dengan definisi operasional adalah penejelasan peneliti tentang pengertian atau istilah-istilah penting yang menjadi konsep dan kata kunci utama untuk memahami judul penelitian. Adapun definisi istilah-istilah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Internalisasi Nilai-Nilai

Dari segi konsep, proses internalisasi nilai-nilai melibatkan penanaman dan pemahaman nilai tertentu dalam diri seseorang, sehingga nilai-nilai ini menjadi bagian penting dari cara berpikir, sikap, dan tindakan sehari-hari. Thomas Lickona menyatakan bahwa internalisasi adalah tahap yang lebih lanjut dari pemahaman moral menuju perasaan moral dan tindakan moral, yang menunjukkan bahwa karakter seorang individu terbentuk secara utuh.

Dalam penelitian ini, internalisasi nilai-nilai diartikan sebagai usaha yang terencana yang dilakukan oleh kiai dan asatidz di pesantren

untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman, terutama nilai dzikir, melalui pembiasaan, memberikan contoh, dan memperkuat aspek spiritual. Hal ini bertujuan agar santri dapat memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dzikir

Secara etimologis, istilah dzikir diambil dari bahasa Arab “ – ذَكْرٌ – ذِكْرًا – ذِكْرٍ ” yang artinya adalah “mengingat, menyebut, atau mengenang. Dalam istilah, dzikir diartikan sebagai peringatan kepada Allah SWT melalui ucapan, pikiran, dan perasaan, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam kitab Al-Qur'an, Allah berfirman:

“Ala bi dzikrillahi tathma 'innul qulub”

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.” (QS. Al-Ra'du [13]: 28).

Secara operasional, penelitian ini mendefinisikan dzikir sebagai kegiatan spiritual yang mencakup beberapa bacaan khusus seperti tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan shalawat, yang dilakukan secara teratur dan terencana di pondok pesantren sebagai cara untuk pengembangan spiritual, pengendalian diri, serta pembentukan karakter religius di kalangan santri.

3. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual, kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient / SQ) merujuk pada kemampuan seseorang dalam menemukan arti hidup, memahami nilai-nilai yang lebih tinggi, dan menjadikan pengalaman spiritual sebagai sumber motivasi dan kebijaksanaan. Zohar dan Marshall

(2000) menyatakan bahwa SQ adalah bentuk kecerdasan paling tinggi yang memungkinkan individu untuk meletakkan tindakannya dan hidupnya dalam konteks nilai dan makna yang lebih luas. Dalam pandangan Islam, kecerdasan spiritual bersumber dari tauhid, kesadaran akan keberadaan Allah (muraqabah), serta orientasi hidup yang didasarkan pada akhlak yang baik.

Secara praktis, mengembangkan kecerdasan spiritual bertujuan mengarahkan santri untuk memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai ketuhanan melalui proses belajar, kebiasaan, serta praktik dzikir. Hasil akhirnya adalah agar santri dapat mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa penelitian dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali” merupakan penelitian yang berusaha mengkaji lebih dalam tentang proses internalisasi nilai-nilai dzikir untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri yang berada di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali.

4. Santri dan Pondok Pesantren

Dalam istilah, santri merujuk kepada individu yang belajar ilmu agama di institusi pendidikan Islam, baik yang bersifat tradisional maupun modern, yang dikenal sebagai pondok pesantren. Selain mempelajari pengetahuan, santri juga melalui proses pengembangan spiritual, moral, dan sosial di bawah bimbingan seorang kiai.

Dalam konteks penelitian ini, santri adalah mereka yang tinggal serta bersekolah di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin di Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid di Bali. Mereka mengikuti program pendidikan baik formal maupun nonformal dan turut aktif dalam kegiatan keagamaan seperti dzikir, pengajian, dan pembinaan akhlak.

Dalam konteks studi ini, pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan sistem asrama. Kegiatan utama meliputi pembelajaran kitab kuning, pendidikan formal, serta peningkatan spiritual melalui dzikir dan aktivitas keagamaan lainnya. Dua pondok pesantren yang menjadi fokus penelitian, yaitu Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin di Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid di Bali, merupakan contoh pesantren salaf-modern yang memadukan tradisi ilmu klasik dengan inovasi pendidikan modern.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi tentu ada sistematika pembahasannya. Demikian pula dengan disertasi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Multi Situs di Pondok

Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali”. Penulis menuyusun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini menguraikan konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Latar belakang membahas tentang pentingnya judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali” untuk diteliti.

Fokus penelitian memuat rincian pernyataan atau pertanyaan tentang permasalahan pokok dalam penelitian. Fokus penelitian dan tujuan penelitian menjelaskan pertanyaan mengenai topik penelitian yang meliputi proses pelaksanaan dzikir, dimensi teoritis dan praktis dzikir, dan integrasi metode dzikir. Manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan praktis yang ditujukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan upaya pemecahan masalah penelitian. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian mendeskripsikan keterbatasan dan ruang lingkup penelitian. Definisi istilah merupakan bagian yang menjelaskan tentang pengertian istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Sistematika penulisan memuat alur logika penulisan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual. Kajian teori menjelaskan

pembahasan dasar mengenai “ Peran Kiai Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali”, sedangkan telaah hasil terdahulu memuat hasil penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya atau telah dilakukan tetapi terdapat perbedaan. Kerangka konseptual untuk membantu merancang dan menghubungkan antar konsep.

BAB III Metode Penelitian, bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian memuat penjelasan tentang alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif dan menjelaskan jenis penelitian yang digunakan. Kehadiran peneliti menjelaskan status hadirnya peneliti oleh subjek atau informan. Lokasi penelitian memuat alasan pemilihan tempat untuk dilaksanakannya penelitian. Data dan sumber data memuat berbagai jenis informasi yang diperoleh oleh peneliti. Prosedur pengumpulan data menjelaskan beberapa teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data selama penelitian. Teknik analisis data memuat tahapan analisis penelitian kualitatif. Pengecekan keabsahan data menjelaskan cara peneliti memvalidasi dan atau melakukan triangulasi data.

BAB IV Paparan Data dan Anlisis atau Hasil Penelitian, pada bab ini akan diuraikan tentang paparan dan analisis, kemudian temuan

penelitian. Paparan data memuat berbagai kutipan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang telah teruji keabsahannya.

BAB V Pembahasan, bab ini akan menguraikan tiga hal, yang *pertama*, adalah metode dan pendekatan yang digunakan kiai dalam menginternalisasikan nilai-nilai dzikir di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. *Kedua*, berisi tentang proses transformasi nilai-nilai menjadi pengalaman spiritual yang bermakna bagi pengembangan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Dan yang *ketiga*, berisi tentang implikasi dari internalisasi nilai-nilai dzikir yang diajarkan kiai terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Pembahasan memuat hasil penelitian yang disertai dengan kajian pustaka (kajian teori dan hasil penelitian terdahulu).

BAB VI Penutup, bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini serta beberapa saran yang membangun bagi pihak-pihak terkait dalam masalah mengintegrasikan metode dzikir dengan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian disertasi ini, yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali” dapat dikategorikan menjadi empat hal, yaitu kajian tentang konsep internalisasi nilai-nilai dzikir, teori dan prakteknya dalam tradisi pesantren, konsep kecerdasan spiritual dan pengembangannya, dan kajian tentang pendidikan pondok pesantren. Peneliti mengulas beberapa penelitian terdahulu dilakukan untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan pengulangan penelitian yang sudah ada. Oleh karena itu, dengan adanya kajian terhadap penelitian terdahulu selain sebagai bahan referensi bagi peneliti, juga dapat dijadikan sebagai pembanding guna mengetahui, perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Perubahan yang signifikan di pondok pesantren pada umumnya mencakup modernisasi pendidikan yang terintegrasi dengan kemajuan teknologi, perluasan kurikulum pembelajaran untuk mengcover pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sains dan teknologi, bahkan beberapa pondok pesantren melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam dengan tetap menyesuaikan

dengan perkembangan pendidikan kontemporer. Salah satu tradisi pondok pesantren yang paling kuat dan berperan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman tersebut adalah dzikir.

Kiai berfungsi sebagai model perilaku yang menginspirasi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai dzikir.¹⁸ Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kontribusi kiai dalam pembentukan karakter santri sangat signifikan, di mana kiai berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui praktik dzikir.¹⁹

Selanjutnya, Pola pengasuhan yang diterapkan di pondok pesantren juga berkontribusi pada pengembangan kecerdasan spiritual santri.²⁰ Penelitian oleh Gumiang dan Nurcholis juga menegaskan bahwa pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri melalui pendekatan yang holistik, termasuk pengajaran dzikir sebagai bagian dari pendidikan karakter.²¹ Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nefa, Utami, Putri. Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri (Studi Kasus Pada Santri

¹⁸ Yayan Sopyan, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al- Madani Purwasari Garawangi Kuningan)’, *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 4.1 (2019), 80–100.

¹⁹ Rahman Abdul, ‘Tradisi Hiziban Sebagai Momentum Meningkatkan Karakteristik Al Washatiyyah Dan Merealisasikan Islah Bagi Penerus Perjuangan Maulana Syaikh’, *Manazhim*, 5.1 (2024), 1171–1204.

²⁰ Muchlasin, ‘Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara.’, *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 11.2 (2020), 166–200.

²¹ N. Wijayanti, F., Sutarto, J., & Hudallah, ‘Optimalisasi Pendidikan Holistik: Strategi Penguatan Karakter Santri.’, *Deepublish*, 2024, p. 22.

di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja).²² Penelitian yang dilakukan oleh Zainal, Abidin., Akhmad, Sirojuddin tahun 2024. Learning from Pesantren Education: Fostering Spiritual Intelligence by Internalizing Sufistic Values. Penelitian ini berfokus pada konsep nilai-nilai sufi yang lebih luas dalam sistem pendidikan sekolah asrama Islam.²³

Begitu juga Penelitian oleh M. Subhan Ansori berjudul “*Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar*” merupakan studi musyawarah dalam merencanakan program, pembudayaan klarifikasi untuk menyelesaikan konflik dalam organisasi, serta keteladanan sebagai cara untuk pembinaan.²⁴ Berikut penelitian dengan fokus yang tidak terlalu berbeda yang dilakukan oleh Intan, M. A., Fernadi, M. F., & Tusyana, E. Usaha untuk Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Mafatihussalam yang Terletak di Sidoharjo, Lampung Selatan. Penelitian ini berfokus pada upaya dan tantangan dalam membentuk kecerdasan spiritual di Mafatihussalam.²⁵

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Syarif, Z., & Gaffar, A. Improving the students' spiritual development through Ngambri Barokah

²² Nefi Utami Putri, ‘Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Sq) Santri (Studi Kasus Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja)’, *Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2.3 (2022), 527–45 <<https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i3.14428>>.

²³ Zainal Abidin and Akhmad Sirojuddin, ‘Developing Spiritual Intelligence Internalization of Sufistic Values : Pesantren Education Through The Learning From’, 5.2 (2024), 331–43.

²⁴ M Subhan Ansori, ‘Strategi Kiai Dalam Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar’, 3.2 (2019), 128–36.

²⁵ Yusela, ‘Gaya Kepemimpinan Kyai Marzuli Adison Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pondok Pesantren Husnul Amal Kotabumi Lampung Utara’, In (*Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung*.), 2024, P. 44.

(expecting a blessing) of Kyai in Darul Ulum Islamic Boarding School of Banyuanyar Pamekasan. *Proceedings of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018, December 8th, 2018, Medan, Indonesia.* Penelitian ini menyoroti bahwa kiai berfungsi sebagai tokoh sentral di sekolah asrama Islam, menumbuhkan kecerdasan spiritual mereka melalui kepatuhan dan penghormatan.²⁶ Penelitian berikutnya dilakukan oleh Muhammad, Akmansyah., Nurnazli, Nurnazli pada tahun 2024. The part that Kiai, Exemplary, the curriculum, and Santri activities play in promoting Islamic moderation in Pesantren. Studi ini sementara rutinitas harian para santri mencerminkan metode pengajaran yang bervariasi sesuai dengan ciri khas masing-masing pesantren.²⁷ Seterusnya, penelitian yang dilakukan oleh Jessica, Agustina., Mohamad, Subur, Drajat. 2024. Komunikasi Intrapersonal Ustadzah dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren. Penelitian ini berfokus pada komunikasi intrapersonal ustadzah dalam internalisasi nilai moral.²⁸

Lanjut penelitian yang dilakukan Ahmad, Habiburrohman, Aksa., Muh., Luthfi, Hakim. 2023. Santri in the Frame of Religious Harmony, Penelitian ini berfokus pada kontribusi santri untuk menjaga

²⁶ E. Intan, M. A., Fernadi, M. F., & Tusyana, ‘Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Mafatihussalam Sidoharjo Lampung Selatan.’, *Journal on Education*, 6.1 (2023), 1246–52.

²⁷ Muhammad Akmansyah, ‘Enhancing Islamic Moderation in Pesantren : The Role of Kiai Exemplary, Curriculum, and Santri Activities’, 13.October (2024), 1–22.

²⁸ Meisil B Wulur, ‘Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru’, 259.

keharmonisan agama dan mempromosikan toleransi dan anti-radikalisme.²⁹ Penelitian dalam sebuah "*Leadership Role in the Formation of Students' Morals*" oleh Yuli Supriani, Hasan Basri, dan Andewi Suhartini (2023), Penelitian ini lebih mengutamakan aspek moral dan karakter santri daripada menyoroti dimensi spiritual atau praktik keagamaan seperti dzikir.³⁰ Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Samsul, Arifin., Moch., Chotib., Nurul, Islami., Hosaini, Hosaini., Wedi, Samsudi, (2024). Kiai's Transformative Leadership in Developing an Organizational Culture of Islamic Boarding Schools.³¹ Menurut Zuhriy, budaya pesantren yang kaya akan tradisi spiritual menciptakan atmosfer yang kondusif bagi santri untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.³². Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Ruhdiyanto, yang menunjukkan bahwa kiai memiliki peranan penting dalam menentukan pola pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan spiritual.³³

Lebih lanjut, penelitian oleh Kurniati, Surur, dan Rasyidi (2019) berjudul "*Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdi Kepada Masyarakat*" Studi ini

²⁹ Ahmad Habiburrohman Aksa and Muh Luthfi Hakim, 'Santri in the Frame of Religious Harmony', 4.2 (2023).

³⁰ S Khaerani, 'Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)', 1.10 (2024), 424–37.

³¹ Samsul Arifin and others, 'Kiai ' s Transformative Leadership in Developing an Organizational Culture of Islamic Boarding Schools : Multicase Study', 16 (2024), 2608–20 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5325>>.

³² M. H. Taofik, . ' Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Jalan Di Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap', in (*Master's Thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)*), 2023, p. 70.

³³ Haris Riadi, Siti Jamiatussoleha, and Eti Susanti, 'Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional : Upaya Menghindari Dikotomi Ilmu', 3 (2025), 137–49.

menekankan bahwa kiai tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang membentuk karakter santri agar siap mengabdi kepada masyarakat.³⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Hasan et al. menegaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki potensi untuk menjadi pusat pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat dalam masyarakat.

Berdasarkan penelusuran dan telaah terhadap penelitian terdahulu, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Di mana penelitian-penelitian terdahulu hanya menyebutkan tentang lingkungan yang mendukung, teladan, dan pengasuhan yang sistematis. Beragam studi mengenai dzikir dan kecerdasan spiritual telah dilaksanakan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembacaan Manaqib atau Ratib dapat memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kecerdasan spiritual. Namun, banyak penelitian sebelumnya hanya membahas dampak umum dari praktik dzikir tanpa menjelaskan secara rinci bagaimana nilai-nilai dzikir terinternalisasi dalam kehidupan santri. Penelitian yang ada juga belum cukup menyoroti peran kiai dan asatidz sebagai figur penting dalam pembentukan nilai melalui teladan, pembiasaan, dan bimbingan spiritual. Di samping itu, kajian sebelumnya belum menghubungkan secara langsung internalisasi nilai dzikir dengan kerangka teoretis kecerdasan spiritual yang modern.

³⁴ N. M. P. Indah, ‘Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah Santri Di Madrasah Ibtidaiyah Assa’adah Gresik’, *Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*, 2022.

Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan inovasi dengan menyelidiki secara khusus proses internalisasi nilai dzikir di dua pesantren (multi-situs), peran kiai dalam strategi internalisasi, tantangan di zaman digital, serta kontribusi dari internalisasi dzikir terhadap peningkatan kecerdasan spiritual para santri. Fokus ini menjadi celah yang belum banyak diteliti dalam kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini mengintegrasikan tiga elemen penting, yaitu dzikir, internalisasi nilai-nilai, dan kecerdasan spiritual santri dalam satu kerangka penelitian yang komprehensif. Penelitian ini juga membandingkan dua pondok pesantren dengan karakteristik yang berbeda, memberikan wawasan komparatif yang belum banyak diteliti. Dalam penelitian ini juga mengeksplorasi mekanisme spesifik bagaimana nilai-nilai dzikir terinternalisasi dan membentuk kecerdasan spiritual santri. Di samping itu, penelitian ini juga berpotensi menghasilkan model teoritis baru yang menjelaskan hubungan antara dzikir, internalisasi nilai, dan pengembangan kecerdasan spiritual santri.

Tabel 1.2. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Fatkhurrohim et al, 2021. Kiai berfungsi sebagai model perilaku yang menginspirasi santri untuk	Peran kiai sebagai teledan dalam internalisasi nilai-nilai dzikir dan	Fokus pada kepribadian kiai sebagai inspirator cinta tanah air

	menginternalisasi nilai-nilai dzikir	karakter santri	dan spiritualitas.
2	Gumilang dan Nurcholis, 2020. Juga menegaskan bahwa pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri melalui pendekatan yang holistik	Kiai berkontribusi pada pembentukan karakter dan nilai spiritual melalui dzikir	Fokus pada praktik dzikir sebagai media pendidikan moral dan spiritual
3	Nefa, Utami, Putri. (2022). Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri (Studi Kasus Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja)	Mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren	Fokus pada pengasuhan santri, bukan eksplisit dzikir
4	Zainal, Abidin, Akhmad, Sirojuddin. (2024). Developing Spiritual Intelligence Through the Internalization of Sufistic Values: Learning from	Pendidikan karakter santri melalui dzikir dengan pendekatan holistik	Lebih menekankan pada pendidikan karakter secara komprehensif

	Pesantren Education		
5	M. Subhan Ansori, 2019. berjudul “ <i>Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar</i> ” (2019) merupakan studi yang sah dan telah dipublikasikan dalam <i>Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual</i> , Volume 3, Nomor 2, April 2019	Meningkatkan kecerdasan spiritual santri	Fokus pada metode bimbingan agama, bukan kiai atau dzikir.
6	Intan, M. A., Fernadi, M. F., & Tasyana, E. (2023). Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Mafatihussalam Sidoharjo Lampung Selatan	Mengembangkan kecerdasan spiritual melalui nilai sufistik	Fokus pada nilai sufistik secara umum, bukan kiai dan dzikir
7	Syarif, Z., & Gaffar, A. (2019, June). Enhancing the Students' Spirituality	Fokus pada pengembangan kecerdasan	Fokus pada praktik ngambri barakah, bukan

	Through Ngambri Barokah (Expecting A Blessing) of Kyai in Darul Ulum Islamic Boarding School of Banyuanyar, Pamekasan	spiritual santri	dzikir secara khusus.
8	Muhammad, Akmansyah., Nurnazli, Nurnazli. (2024). Enhancing Islamic Moderation in Pesantren: The Role of Kiai Exemplary, Curriculum, and Santri Activities.	Kiai sebagai panutan dan pembina nilai-nilai keislaman	Fokus pada moderasi Islam, bukan nilai-nilai dzikir
9	Jessica, Agustina, Mohamad, Subur, Drajat. (2024). Komunikasi Intrapersonal Ustadzah dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren	Internalisasi nilai moral pesantren	Fokus pada komunikasi ustazah
10	Ahmad, Habiburrohman, Aksa, Muh., Luthfi, Hakim. (2023). Santri in the Frame	Santri sebagai agen moral dan spiritual	Fokus pada toleransi beragama

	of Religious Harmony, Penelitian ini tidak secara khusus membahas peran kiai dalam menginternalisasi nilai-nilai agama terkait kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren		
11	"Leadership Role in the Formation of Students' Morals" oleh Yuli Supriani, Hasan Basri, dan Andewi Suhartini (2023), yang diterbitkan dalam <i>Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam</i> , Volume 4, Nomor 3, tahun 2023	Kiai berperan dalam pembinaan moral santri	Lebih fokus pada moral dan karakter
12	Samsul, Arifin, Moch, Chotib, Nurul, Islami, Hosaini, Hosaini, Wedi, Samsudi (2024). Kiai's	Kepemimpinan kiai dan budaya pesantren	Fokus pada kepemimpinan transformatif

	Transformative Leadership in Developing an Organizational Culture of Islamic Boarding Schools		
13	Zuhriy, 2024 budaya pesantren yang kaya akan tradisi spiritual menciptakan atmosfer yang kondusif bagi santri untuk mengembangkan kecerdasan spiritual	Kiai menciptakan lingkungan kondusif dzikir 	Integrasi spiritual dan akhlak
14	Kurniati, Surur, dan Rasyidi (2019) berjudul " <i>Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdi Kepada Masyarakat</i> "	Kiai sebagai pendidik karakter santri	Fokus pada kegiatan spiritual
15	Hasan et al. 2022 menegaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki	Pesantren sebagai pendidikan moral dan spiritual	Tidak spesifik membahas dzikir

	potensi untuk menjadi pusat pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat dalam masyarakat		
16	Ruhdiyanto, 2024 yang menunjukkan bahwa kiai memiliki peranan penting dalam menentukan pola pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan spiritual	Kiai berperan dalam pendidikan akhlak dan moral	Integrasi pendidikan akhlak dan moral spiritual
17	Muchlasin, 2024 Pola pengasuhan yang diterapkan di pondok pesantren juga berkontribusi pada pengembangan kecerdasan spiritual santri.	Pola asuh santri	Fokus pada kontribusi kecerdasan spiritual
18	Rahman, 2023 kontribusi kiai dalam pembentukan karakter santri sangat signifikan, di mana kiai	Kontribusi kiai dalam pembentukan karakter	Fokus pada pengajaran nilai-nilai dzikir

	berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui praktik dzikir		
--	---	--	--

B. Sintesis Penelitian Terdahulu, GAP, Novelty, dan Relevansi Teoretis

Kajian pustaka dalam penelitian ini berlandaskan pada empat kelompok penelitian terdahulu, yaitu studi tentang dzikir, internalisasi nilai, kecerdasan spiritual, dan pendidikan pesantren. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dzikir memiliki peran penting dalam pembinaan spiritual santri, baik melalui keteladanan kiai, pola pengasuhan, maupun pembentukan karakter religius. Namun, kajian tersebut masih terbatas pada dimensi ritual atau moral, belum menyentuh proses *internalisasi nilai* secara mendalam, terlebih dalam konteks multi-situs.

Hingga penelitian ini dilakukan, belum ditemukan studi yang menganalisis internalisasi nilai dzikir secara sistematis pada dua pesantren berbeda dengan pendekatan struktural dan reflektif, serta belum ada kajian yang menghubungkan mekanisme internalisasi tersebut dengan pengembangan kecerdasan spiritual santri. Kondisi ini menunjukkan adanya *gap research* penting dalam literatur, yaitu kurangnya kajian komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai dzikir ditanamkan, dihayati, dan diintegrasikan dalam kehidupan santri melalui konteks kelembagaan

yang berbeda. Kekosongan inilah yang menjadi basis kebaruan (novelty) penelitian ini.

Secara teoretis, penelitian ini memadukan tiga teori internalisasi nilai—Berger & Luckmann, Lickona, dan Krathwohl—untuk menjelaskan bagaimana dzikir sebagai nilai dapat dilembagakan, dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam tindakan santri. Teori ini digunakan untuk membaca bagaimana dzikir diekspresikan, diobjektivasikan, dan akhirnya diinternalisasi ke dalam kesadaran santri melalui sistem budaya pesantren. Teori Lickona memperkuat pemahaman tentang pembentukan karakter berbasis dzikir melalui dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sedangkan taksonomi afektif Krathwohl membantu memetakan tingkat kedalaman penghayatan dzikir mulai dari penerimaan hingga karakterisasi nilai.

Ketiga teori ini diposisikan untuk memberikan landasan analitis terhadap proses internalisasi nilai dzikir di dua pesantren, sehingga perbedaan model pembinaan—struktural di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin dan reflektif di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali—dapat dibaca secara ilmiah dan komparatif. Selain itu, teori kecerdasan spiritual dari Zohar & Marshall serta Emmons digunakan untuk menjelaskan bagaimana dzikir dapat membentuk makna hidup, ketenangan batin, kontrol diri, serta kesadaran Ilahiyyah sebagai indikator utama kecerdasan spiritual.

Dari kajian teori tersebut, penelitian ini menempatkan dzikir bukan hanya sebagai ritual ibadah, tetapi sebagai konstruksi nilai yang dapat diinternalisasikan melalui mekanisme pedagogis, sosial, dan spiritual. Kerangka konseptual penelitian ini menggabungkan tiga komponen kunci—dzikir sebagai nilai, internalisasi sebagai proses, dan kecerdasan spiritual sebagai hasil—yang disusun menjadi model integratif untuk membaca praktik internalisasi nilai dzikir di pesantren. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan model internalisasi nilai dzikir berbasis dua pendekatan yang berbeda, yaitu model struktural dan model reflektif, yang ditemukan melalui analisis multi-situs. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis berupa perluasan teori internalisasi nilai ke dalam konteks spiritual-pedagogis dan penguatan teori kecerdasan spiritual melalui bukti empiris dari praktik dzikir di pesantren. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam memahami peran dzikir sebagai instrumen pembentukan kecerdasan spiritual santri.

C. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan berfokus pada pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai dzikir, dan pengembangan kecerdasan spiritual santri. Kerangka teori ini menggabungkan beberapa konsep utama yang saling terkait, yang akan membantu dalam menganalisis bagaimana proses internalisasi dzikir dapat berdampak pada

perkembangan kecerdasan spiritual santri, dengan internalisasi nilai-nilai dzikir sebagai *sentral building* dalam proses tersebut.

1. Konsep Dzikir dalam Islam

Dalam ajaran Islam, dzikir adalah praktik spiritual yang berarti mengingat Allah dengan menyebut nama-Nya, memuji-Nya, atau merenungkan kebesaran-Nya baik dalam pikiran maupun ucapan.³⁵ Dzikir tidak hanya terbatas pada frasa-frasa tertentu seperti Subhanallah, Alhamdulillah, atau La ilaha illallah, tetapi juga mencakup kesadaran yang terus-menerus akan kehadiran dan pengawasan Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Al-Qur'an sering kali menyoroti pentingnya dzikir, salah satunya dapat ditemukan dalam QS. Al-Ra'd ayat 28: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram".³⁶ Dzikir berfungsi untuk menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs), memperkuat iman, dan membangun kesadaran transendental yang pada akhirnya meningkatkan kualitas spiritual seorang Muslim. Selain menjadi ibadah pribadi, dzikir juga berfungsi sebagai cara kolektif untuk membangun hubungan batin di antara sesama muslim melalui kelompok-kelompok dzikir.³⁷

³⁵ Siti Yumnah and Abdul Khakim, 'Konsep Dzikir Menurut Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Lisan Al-Hal*, 13.1 (2019), 97–118.

³⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qura'an Dan Terjemahnya* (Mahkota Surabaya, 1989).

³⁷ Rosidi Rosidi, 'Tasawuf Sebagai Basis Anti Diskriminasi Sosial (Studi Pemikiran KH . Achmad Asrori Al-Ishaqi)', 10.2 (2024), 253–66.

a. Pengertian Dzikir: Etimologi dan Terminologi

Secara etimologi, kata dzikir berasal dari kata bahasa Arab “*dzakara*”, yang berarti mengingat, menyebutkan, mengingat kembali, mencatat, mengambil pelajaran, mengetahui atau memahami.³⁸ Dalam bahasa Indonesia, “*dzikir*” juga dapat diartikan sebagai menyebut, mengingat atau berdoa.³⁹ Secara teknis, dzikir adalah upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengingat dan menyebut nama-Nya, baik dalam perkataan, hati, maupun perbuatan. Dzikir dapat berupa membaca *tasbih* (subhanallah), *tahlil* (la ilaha illallah), *tahmid* (alhamdulillah), *takbir* (Allahu akbar), membaca Al-Quran, dan doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁴⁰

Para ahli memberikan penjelasan sebagai berikut: Al-Ghazali memberikan definisi dalam arti tertentu, dzikir adalah memuji Allah merupakan usaha sungguh-sungguh untuk mengalihkan pikiran dan perhatian manusia kepada Allah dan akhirat, serta mengubah karakter manusia dari cinta dunia menjadi cinta akhirat.⁴¹ Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, dzikir adalah menyebut nama Allah melalui beberapa bacaan

³⁸ Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani, ‘The Meaning of Dhikr According to Abdul Qadir Jaelani Makna Dzikir Menurut Abdul Qadir Jaelani’, *Islamic Studies*, 2.2 (2018), 1–14.

³⁹ Misbakhul Khaer, ‘Makna Dzikir Dalam Perspektif Tafsir Sya’rāwī (Studi Analisis Terhadap Tafsir Surat Al-Ra’ād Ayat 28)’, *Aqwāl*, 2.1 (2021), 151–68.

⁴⁰ Rina Amahorosea, ‘Pembacaan Dzikir Pagi Pada Sdit Al Amin Kapuas Sebagai Bentuk Pembiasaan Adab Yang Baik (Living Qur ’An)’, *Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.6 (1907), 2221–28.

⁴¹ Nandang Kosim, ‘Konsep Merdeka Belajar Dalam Kitab Ihya’ulumuddin Menurut Pemikiran Imam Ghazali’, *Ta’dibiya*, 4.1 (2024), 1–13.

seperti tasbih, tahlil, tahmid dan membaca Al-Qur'an.⁴² Mir Waliuddin mengemukakan pendapatnya, mengatakan bahwa dzikir atau puji adalah mengingat Allah secara terus-menerus, yang menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan mengosongkan hati dari kecintaan dunia.⁴³ Solihin dan Rosihin Anwar dalam (*Kamus Tasawuf*), memberikan pengertian dzikir adalah segala bentuk pemusatkan pikiran kepada Tuhan dan merupakan asas pertama bagi seseorang yang sedang bergerak menuju Allah (*suluk*).

Jadi secara umum, dzikir kepada Allah adalah kegiatan mengingat dan menyebut Allah baik secara lisan, pikiran, maupun perbuatan, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menguatkan kesadaran rohani. Puji tidak terbatas pada kata-kata saja, tetapi meliputi segala perbuatan baik yang dilakukan dengan mengingat Allah.⁴⁴ Dzikir berarti senantiasa menjaga hati (*qalbu*) agar selalu terhubung dengan Allah al-Haqq dan terhindar dari kelalaian. Dalam persepsi lain dzikir adalah mengulang-ulang nama Allah dalam pikiran atau lisan.⁴⁵ Hal ini dapat dilakukan dengan menyebutkan nama-Nya yang agung, sifat-sifat-Nya, atau tindakan-tindakan serupa. Puji bisa juga berupa memanjatkan doa, mengenang para nabi dan rasul, para wali, atau orang-orang yang dekat

⁴² Habib Al-Haddad, Alwi, Bin Abdullah, Bin Al-Hasan, Bin Ahmad, Bin Alwi, *Mutiara Dzikir Dan Doa: Syarh Ratib Al-Haddad*, Pustaka Hidayah. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000).

⁴³ Cece Jalaludin Hasan, ‘Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs’, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7.April (2019), 127–48.

⁴⁴ Ibnu Al-Sakandari, ‘Athaillah, *Terapi Makrifat, Zikir Penentram Hati, Zaman*. (Jakarta: Zaman, 2013).

⁴⁵ Mamay Maesaroh, ‘Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Dan Kecerdasan Spiritual Santri’, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7.1 (2019), 61–84.

dengan Allah SWT,⁴⁶ atau bisa juga berupa penghormatan kepadaNya dengan cara dan perbuatan tertentu, seperti makan, minum, membaca, bersyair, atau bercerita tentang kekuasaanNya.⁴⁷

Hakikat dzikir sesungguhnya adalah kegiatan memusatkan pikiran kepada Sang Pencipta alam semesta dan menyadari bahwa alam semesta ini berada dalam pengawasan Allah dan manusia pun berada dalam hadirat dan kendali-Nya.⁴⁸ Untuk merealisasikan makna ini, ada dua syarat yang mesti dipenuhi: *Pertama*, benar-benar mengenal Allah; *kedua*, lebih memperhatikan Allah.⁴⁹ Dengan kata lain, selama manusia belum mengenal Sang Pencipta yang sejati, maka akan sulit atau bahkan mustahil bagi manusia untuk mengingat-Nya.⁵⁰

b. Dasar Hukum Dzikir

1) Dalil Al-Qur'an Tentang Dzikir

Kata al-Dzikr dalam Al-Qur'an memiliki banyak penggunaan, namun kali ini kita akan membahas *dzikrullah*, yaitu ingat kepada Allah SWT yang berlawanan dengan keadaan lupa atau lalai terhadap-Nya.⁵¹

Dari berbagai ayat dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa dzikrullah

⁴⁶ Tauhid Azhar, Nur, *Dzikir Kuliner: Manafakkuri Keagungan Ilahi Dalam Kelezatan Makanan*, Tinta Media., 2012.

⁴⁷ Saifuddin Aman, *Zikir Membangkitkan Kekuatan Bashirah*, Penerbit Ruhama. (Tangerang Selatan: Ruhama, 2013).

⁴⁸ Al-Ghazali, *Metode Menjemput Cinta, Cinta Sejati Dalam Perspektif Sufistik* (Mizan, 2006).

⁴⁹ Al-Tirmizhi Al-Hakim, *Buku Saku Olah Jiwa Panduan Meraih Kebahagian Menjadi Hamba Allah* (Jakarta: Zaman, 2013).

⁵⁰ Nur Fitriyana Santoso, Puti Febrina Niko, Ajeng Safitri, Dwita Razkia, 'Harmonisasi Al-Ruh, Al-Nafs, Dan Al-Hawa Dalam Psikologi Islam', *Islamika*, 3.1 (2020), 170–81.

⁵¹ Nur Fadhilah and Muhammad Nurdin, 'Makna Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah Ayat 259 (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono)', *Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 02.02 (2023), 21–35.

merupakan tujuan utama dari seluruh ibadah dan menjadi fondasi dalam berbagai aspek pembinaan serta kesempurnaan dalam ajaran Islam.⁵² Dzikir juga mencakup amalan-amalan manusia yang paling mulia, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, dan merupakan salah satu praktik yang paling dapat membangkitkan kesadaran manusia.⁵³ Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menyebut tentang dzikrullah, bahkan hal tersebut merupakan sebuah perintah. Seperti pada surat al-Ahzab ayat 41-42:

يَأَيُّهَا الْمُذْكُورُونَ اذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَسَتِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang percaya, ingatlah Allah dengan mengucapkan nama-Nya sebanyak mungkin dan pujiyah Dia di waktu pagi dan sore."⁵⁴

2) Dalil Hadist Tentang Dzikir

Perintah mengenai dzikir tidak hanya terdapat dalam nash-nash al-Qur'an, tetapi juga tampak jelas dalam sunnah atau hadits Nabi yang menekankan pentingnya dzikir.⁵⁵ Ini merupakan satu-satunya perintah Allah yang tidak dibatasi oleh jumlah tertentu, tempat, atau waktu. Oleh karena itu, dzikrullah menjadi ibadah yang tidak terikat pada regulasi

⁵² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Penerbit UTM Press, 2014).

⁵³ Bahril Hidayat and others, 'Al-Qur'an And Dhikr: Are They Effective To Overcome Anxiety Caused By Covid-19 As A Pandemic Condition?', *Psikis*, 9.1 (2023), 61–76.

⁵⁴ Kemenag RI, [Https://Quran.Kemenag.Go.Id/Aplikasi Qur'an Kemenag](https://Quran.Kemenag.Go.Id/Aplikasi Qur'an Kemenag), 2025.

⁵⁵ Muhamad Murtado and Badrudin Badrudin, 'Pemikiran Pendidikan Spiritual Qur'ani', *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2.2 (2025), 202–17.

agama mana pun.⁵⁶ Dalam pelaksanaannya, dzikir diutamakan dilakukan kapan saja dan di mana saja, dengan semakin banyak dilakukan, semakin baik hasilnya.⁵⁷

Hadits-hdits Nabi yang secara eksplisit membahas tentang dzikir ini sangat banyak sekali, salah satunya seperti dalam sebuah hadits qudsi:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيِّ بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرْنِي فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرْنِي فِي مَلَاءِ ذَكْرِهِ فِي مَلَاءِ خَيْرِ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شَبْرًا تَقَرَّبَتِ إِلَيْهِ ذَرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذَرَاعًا تَقَرَّبَتِ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَثْيَثُهُ هَرْوَلَةً. رواه البخاري : ٤/٢٠٦١ و مسلم : ١٧١/٨

Artinya: Aku mengikuti apa yang hamba-Ku percaya tentang diri-Ku. Ketika dia menyebut nama-Ku, Aku bersamanya (memberi kasih dan melindunginya). Jika dia menyebut nama-Ku dalam hatinya, Aku juga menyebut namanya dalam hati-Ku. Dan jika dia menyebut nama-Ku di hadapan orang banyak, maka Aku menyebutnya dalam kumpulan yang lebih besar dari itu. Ketika dia mendekat padaku sejengkal (dengan melakukan perbuatan baik atau berkata baik), Aku mendekat padanya sehasta. Jika dia datang kepada-Ku dengan berjalan (normal), Aku mendatanginya dengan berlari (cepat). (H. R; Bukhori: 8/171 dan Muslim: 4/2061, lafad hadits ini terdapat dalam shaheh Bukhori)⁵⁸

c. Jenis-Jenis Dzikir

Dzikir dalam tradisi Islam memiliki makna luas, yaitu segala bentuk aktivitas mengingat Allah SWT, baik melalui hati, lisan, maupun perbuatan.⁵⁹ Secara umum, dzikir terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu:

⁵⁶ Yedi Purwanto, ‘Ajaran Al-Qur’ An Dalam Membentuk Karakter’, *Pendidikan Agama Islam*, 13.1 (2015), 17–36.

⁵⁷ Firdaus, ‘Dzikir Dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Hadis Maudhu’i)’, 06.02 (2014), 42–57.

⁵⁸ Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Abad ke-9).

⁵⁹ RozikinRizki Noprianti and Taujih, ‘Intensitas Menghafal Al-Qur’ an Dan Hubungannya Dengan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir’, *Taujih*, 4.01 (2022), 18–47.

1) Dzikir Qalbi (Dzikir dengan Hati)

Dzikir qalbi adalah sebuah aktivitas mengingat Allah yang dilakukan dengan hati, tanpa melibatkan suara atau gerakan lisan. Bentuk dzikir ini sering kali berupa tafakur, yaitu merenungkan ciptaan Allah serta merasakan kehadiran dan kebesaran-Nya di dalam hati.⁶⁰ Dalam praktiknya, dzikir qalbi tidak mengandalkan huruf atau suara, melainkan berlangsung dalam kesadaran, perasaan, dan pikiran. Istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan dzikir ini adalah *dzikir sirri* atau dzikir rahasia, yang hanya diketahui oleh pelaku dan Allah SWT. Dzikir qalbi sangat ditekankan dalam tasawuf, dan dianggap sebagai asupan gizi bagi hati. Aktivitas ini menumbuhkan rasa cinta, takut, dan harap kepada Allah, serta memberikan ketenangan jiwa.⁶¹

2) Dzikir Lisan (Dzikir dengan Ucapan)

Dzikir lisan adalah menyebut nama Allah atau kalimat-kalimat baik seperti tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan istighfar dengan menggunakan lidah, baik secara keras (*jahr*) maupun pelan (*khafi*).⁶² Aktivitas ini bisa dilakukan baik secara individu maupun bersama-sama, dan sangat dianjurkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh

⁶⁰ Abd Ushuluddin, Achmad & Madjid, ‘Understanding Ruh as a Source of Human Intelligence in Islam’, *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 11.2 (2021), 205–304.

⁶¹ Muniruddin, ‘Bentuk Zikir Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Seorang Muslim’, *Pengembangan Masyarakat*, V.5 (2018), 1–17.

⁶² Ushuluddin, Achmad & Madjid, Abd., ‘Shifting Paradigm: From Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient Toward Ruhani Quotient in Ruhiology Perspectives’, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11.01 (2021), 202–11.

Rasulullah SAW: "Amalan yang paling dicintai Allah adalah ketika engkau meninggal dunia dalam keadaan lidahmu terus berdzikir kepada-Nya".⁶³ Berbagai penelitian ilmiah membuktikan bahwa dzikir lisan memiliki dampak positif terhadap konsentrasi dan ketenangan jiwa, bahkan dapat memengaruhi fungsi saraf dan kesehatan mental. Dalam konteks pendidikan, praktik dzikir lisan terbukti mampu meningkatkan konsentrasi belajar santri.⁶⁴

3) Dzikir Fi'li (Dzikir dengan Perbuatan)

Dzikir fi'li atau yang lebih dikenal sebagai *dzikir jawarih*, adalah sebuah cara mengingat Allah melalui tindakan nyata dan perbuatan sehari-hari.⁶⁵ Ini berarti bahwa setiap aktivitas, baik itu bekerja, belajar, maupun berdagang, dilakukan dengan niat serta kesadaran untuk beribadah kepada-Nya.⁶⁶ Dalam pemahaman ini, dzikir tidak hanya terbatas pada ucapan lisan dan ingatan di hati, tetapi juga harus diwujudkan dalam amal perbuatan yang sesuai dengan syariat, menjauhi segala bentuk maksiat, dan senantiasa berusaha menebar kebaikan.⁶⁷ Ketika dzikir lisan dan dzikir hati berpadu

⁶³ Suriani Sudi and others, '(Spiritual Intelligence By Hadiths Perspective)', *Al-Irsyad*, 2.2 (2017), 1–11.

⁶⁴ Farid Hasan, 'Peta Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Wacana Studi Al-Qur'an Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 1.2 (2021), 16–25.

⁶⁵ Shella Tsaubiyathul Ain, 'Peran Qalb Perspektif Al-Ghazali Terhadap Perkembangan Emosional Anak' (Fu).

⁶⁶ Man Yany, Nadhrotul Laily, and DRE Haniwati, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Beribadah Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik', *PSikosains*, 15.2 (2020), 112–24.

⁶⁷ Ferric C. Fang and others, 'Bacterial Stress Responses during Host Infection', *Cell Host & Microbe*, 2016, 133–43 <<https://doi.org/10.1016/j.chom.2016.07.009>>.

menjadi sebuah kebiasaan yang rutin, maka individu akan lebih mudah menjaga perilaku dan amalnya. Hal ini berakibat pada terjaganya seluruh anggota tubuh dari perbuatan buruk.⁶⁸

d. Waktu dan Adab Berdzikir

Pada hakikatnya dzikir bisa dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, tidak ada batasan waktu untuk selalu mengingat Allah SWT.⁶⁹ Umat Islam sangat dianjurkan untuk terus berusaha mengingat Allah dengan melaksanakan *Dzikrullah*, baik itu di waktu pagi, siang, sore, ataupun pada malam hari.⁷⁰ Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat Taha ayat 130:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوزِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ أَنَاءِ الَّيْلِ
، فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لِعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Bersabarlah, wahai Nabi Muhammad, terhadap ucapan mereka, dan pujiyah Tuhanmu dengan bertasbih sebelum matahari muncul dan sebelum ia tenggelam. Juga bertasbihlah di tengah malam serta saat hari mulai gelap agar hatimu merasa damai.⁷¹

Dan surat Qaf ayat 39-40 juga senada dengan surat taha di atas dan menjelaskan bagaimana dzikir itu seharusnya dilakukan sepanjang waktu.

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوزِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ

⁶⁸ Syaifulloh Yazid and Khansa Hana, ‘Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo: Implementation of Zikir Ratib Haddad on the Spiritual Intelligence of Santri at the Salafiyyah Syafi’iyah Islamic Boarding School Sukorejo Situbondo’, *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7.1 (2023), 111–42.

⁶⁹ Muhammad Asnajib, ‘(Analisis Tindakan Pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Pada Masa Pandemik Corona)’, 8461 (2020).

⁷⁰ M. Fauzi Rachman, *Zikir-Zikir Utama Penenang Jiwa* (Mizania, 2008).

⁷¹ Rahmatullah Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, and Mursalim Mursalim, ‘M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur’an Indonesia Kontemporer’, *Suhuf*, 14.1 (2021), 127–51.

Jadi, bersabarlah dalam menghadapi ucapan mereka (Nabi Muhammad) dan pujiyah Tuhanmu dengan tasbih sebelum matahari terbit dan sebelum ia terbenam.⁷²

Dzikir kepada Allah memiliki sejumlah adab yang perlu diperhatikan agar kita dapat meraih lebih banyak berkah dan keutamaan dari aktivitas tersebut.⁷³ Di antara adab yang paling penting adalah menjaga kesucian, memiliki konsentrasi yang penuh (*khusuk*), serta mengagungkan (*takdim*) Allah. Selain itu, kita juga perlu melupakan dan menjauhkan hawa nafsu, serta selalu berusaha menghadirkan kerinduan dalam hati untuk berjumpa dengan-Nya.⁷⁴

Dzikrullah adalah suatu ibadah yang sangat baik, tidak terikat oleh waktu, tempat, atau kondisi tertentu. Bahkan, dzikir ini tetap baik untuk dilakukan dalam setiap situasi.⁷⁵ Oleh karena itu, terdapat penegasan mengenai dzikrullah dalam sunnah Nabi di berbagai waktu dan keadaan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa dzikrullah memiliki urgensi yang lebih dalam keadaan tertentu.⁷⁶

⁷² Muh Imam Sanusi Al Khanafi, ‘Kerangka Dasar Agama Dalam Buku Wawasan Al-Qur’ān Karya M. Quraish Shihab (Kajian Al-Qur’ān Dengan Pendekatan Sosiologi Agama)’, *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1.1 (2023), 54–69.

⁷³ Roma Wijaya and M Riyam Hidayat, ‘Kuntowijoyo’s Islamic Epistemology and Its Implications in Islamic Thought’, *Ilmiah Ilmu -Ilmu Keislaman*, 23.1 (2024), 1–15 <<https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7513>>.

⁷⁴ Abdul Rozak, Ali Maftuhin, and Syamsurizal Yazid, ‘Zikir Dan Ketenangan Jiwa : Kajian Psikologis’, 2025.

⁷⁵ Hayfa Rohmawati, ‘Pengaruh Kegiatan Pembacaan Manāqib Syaikh Abdul Qadir Al Jailani Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur’ān Al-Muqorrobin’, in *Skripsi*, 2022, pp. 2–84.

⁷⁶ Riza Nur Laili, ‘Studi Living Qur’ān: Tradisi Semaan Al-Qur’ān Dan Dzikrul Ghafilin Jumat Kliwon Pada Majelis Molookatan Gus Miek Di Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo, Jombang’, *TJISS*, 5.2 (2024), 330–42.

e. Keutamaan Dzikir dalam Persepktif Islam

Dzikir memiliki posisi yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Secara etimologi, dzikir berarti mengingat atau menyebut, sementara dalam pengertian terminologi, dzikir adalah aktivitas seorang hamba yang mengingat Allah SWT melalui lisan, hati, dan perbuatan.⁷⁷ Kegiatan dzikir dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, baik secara individu maupun dalam kelompok. Tujuan utamanya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat keimanan, dan meraih ketenangan jiwa.⁷⁸

Salah satu keutamaan utama dzikir adalah memberikan ketenangan dan ketentraman hati. Allah SWT menegaskan dalam **الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمِينُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمِينُ الْقُلُوبَ**, Al-Qur'an, “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS Ar-Ra'd: 28).⁷⁹ Dalam hidup yang dipenuhi tantangan dan kegelisahan, dzikir menjadi obat yang menenangkan hati dan pikiran. Dengan melatih diri untuk berdzikir secara rutin, seorang Muslim dapat lebih mudah mengelola emosi, mengurangi

⁷⁷ Che Zarrina Sa'ari and Sharifah Fatimah, ‘Implementasi Tasawuf Dalam Penghayatan Rukun Islam Dan Pengaruhnya Kepada Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Menurut Sa'id Hawwa’, *MANU*, 20 (2014), 165–85.

⁷⁸ M Adz-Dzaky, Bakran, Hamdani, *Konseling Dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik, Fajar Pustaka Baru*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).

⁷⁹ Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Musyhaf As-Syarif Saudi Arabia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Saudi Arabia: Muhamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushaf Asy Syarif Medinah Munawwarah Kerajaan Saudi Arabia, 1418).

stres, dan menghadapi ujian dengan sikap yang penuh kesabaran dan optimisme.⁸⁰

Selain itu, dzikir juga menjadi sebab diampuninya dosa-dosa dan diperolehnya pahala yang besar. Allah SWT berfirman, ﴿وَالذِّكْرُ بُشْرٌ﴾“الله كَثِيرًا وَالذِّكْرَاتِ أَعَدَ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا” Orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah, lelaki maupun perempuan, maka Allah sediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang sangat besar” (QS Al-Ahzab: 35).⁸¹ Rasulullah SAW menekankan betapa pentingnya dzikir sebagai amalan utama, bahkan ia lebih utama daripada sedekah dan jihad dalam hal mengingat Allah SWT.⁸² Dalam sebuah hadits, beliau bersabda, “Apakah kalian ingin mendengar tentang perbuatan terbaik di antara kalian, yang paling mulia di pandangan Tuhan kalian, yang mempunyai kedudukan paling tinggi, lebih baik daripada menyumbangkan emas dan perak, serta lebih baik daripada bertarung dengan musuh di medan tempur?” Setelah mereka menjawab, “Tentu saja, wahai

⁸⁰ Emie Sylviana Mohd Zahid, ‘Pembangunan Spiritual: Konsep Dan Pendekatan Dari Perspektif Islam’, *E-Journal of Islamic Thought and Understanding (e-JITU)*, 2 (2019), 64–87.

⁸¹ Sagnofa Nabila Ainiya Putri and Muhammad Endy Fadlullah, ‘Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab’, *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3.1 (2022), 66–80.

⁸² Haoliang Du and others, ‘Recent-Onset and Persistent Tinnitus : Uncovering the Differences in Brain Activities Using Resting-State Functional Magnetic Resonance Imaging Technologies’, October, 2022, 1–12 <<https://doi.org/10.3389/fnins.2022.976095>>.

Rasulullah,” beliau melanjutkan, “Perbuatan itu adalah mengingat Allah.”. (HR At-Tirmidzi).⁸³

Keutamaan lain dari dzikir adalah sebagai sarana memperkuat iman dan menjaga hubungan spiritual dengan Allah SWT.⁸⁴ Dengan senantiasa berdzikir, seorang Muslim akan merasa selalu diawasi dan diingat oleh Allah, sebagaimana firman-Nya: ﴿فَادْكُرُونِي﴾، ﴿أَدْكُرْكُمْ وَإِشْكُرُوا لِيْنِ وَلَا تَكْفُرُونَ﴾“Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat (pula) kepadamu” (QS Al-Baqarah: 152). Dzikir memiliki peran penting dalam membantu seseorang mengendalikan hawa nafsu, meningkatkan kesabaran, serta memperkuat kebahagiaan dan rasa syukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁸⁵ Dengan demikian, dzikir bukan hanya sekadar ritual lisan, tetapi merupakan amalan yang memberikan dampak positif secara spiritual, psikologis, dan sosial bagi umat Islam.⁸⁶

Dalam pandangan Islam, terdapat banyak hadits yang menjelaskan keutamaan dzikir sebagai amalan yang sangat mulia dan utama.⁸⁷ Salah satu hadits yang terkenal diriwayatkan oleh At-

⁸³ Ra’ainun Nahar, ‘Kesehatan Mental Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar’, *Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2022.

⁸⁴ Ahmad Kamaluddin, *Kontribusi Regulasi Emosi Qur’ani Dalam Membentuk Perilaku Positif: Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground* (UIPM Journal, 2022).

⁸⁵ M. Yufi, ‘Implikasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Dan Relasi Spiritual Quetient (SQ) Pada Santri .’, *Spiritualita*, 7.2 (2023), 125–34.

⁸⁶ Syekh Syahri, Ray, Muhammad, *Revolusi Zikir: Cara Spektakuler Mengamalkan Zikir Terdahsyat Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*, Tapak Sunan Publishing House (Cirebon: Tapak Sunan Publishing, 2012).

⁸⁷ Gatot Krisdiyanto and others, ‘Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas’, *Uilmu Pendidikan*, 15.01 (2019), 11–21.

Tirmidzi, di mana Rasulullah SAW bersabda: "Tidakkah aku akan memberitahumu tentang tindakan terbaikmu, yang paling murni di hadapan Tuhanmu, yang akan mengangkat derajatmu ke posisi tertinggi, lebih baik bagimu daripada menghabiskan emas dan perak, bahkan lebih baik daripada berperang dengan musuhmu?"

Mereka menjawab: 'Ya. ' Beliau menyambung: 'Itu adalah mengingat Allah (dzikir).⁸⁸

Salah satu hadits yang sangat terkenal diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, di mana Allah SWT berfirman: "Aku memperlakukan hamba-Ku sesuai dengan harapannya terhadap-Ku. Aku senantiasa bersama hamba-Ku ketika ia mengingat-Ku. Jika ia memikirkan-Ku, Aku juga memikirkannya; jika ia menyebut-Ku dalam hatinya, Aku menyebutnya dalam diri-Ku. Jika ia mendekat kepada-Ku sejauh satu jengkal, Aku mendekat kepadanya sejauh lengan; dan jika ia mendekat kepada-Ku sejauh satu lengan, Aku akan mendekat kepadanya dengan jarak dua tangan yang terentang. Apabila ia mendatangiku dengan berjalan, Aku akan mendatanginya sambil berlari. " (HR Bukhari dan Muslim).⁸⁹ Hadits ini menunjukkan betapa besar perhatian dan balasan Allah terhadap hamba-Nya yang senantiasa berdzikir.

⁸⁸ S. Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyyah*. (Penerbit Adab., 2021).

⁸⁹ Abdul Mukit, 'Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Studi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad', *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2.1 (2019), 49–68.

Selain itu, hadits lain juga menekankan keutamaan berkumpul dalam majelis dzikir. Rasulullah SAW menyampaikan bahwa apabila sekelompok orang berkumpul untuk berdzikir dengan harapan meraih ridha Allah, maka dari langit akan terdengar seruan bahwa dosa-dosa mereka diampuni dan pahala pun diberikan sebagai pengganti dosa-dosa tersebut.⁹⁰ Hadits ini memperkuat nilai sosial dan spiritual dari dzikir berjamaah serta menunjukkan pentingnya pengampunan dosa yang didapatkan melalui aktivitas tersebut.⁹¹

Hadits-hadits tersebut sangat mendukung perintah Allah dalam Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk banyak berdzikir, seperti firman Allah dalam QS Al-Ahzab ayat 41-42: ﴿إِنَّمَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسِنَّوْهُ بُكْرًا وَأَصِيلًا﴾ "Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."⁹² Dzikir tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga memberikan ketenangan hati, menghapus dosa, dan mendatangkan pahala

⁹⁰ Sukring Sukring, ‘Konsep Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dalam Tinjauan Al-Quran Dan Hadits’, *Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 15–39.

⁹¹ Dewi Yana, Dahsyatnya Zikir, Zikrul Hakim, 2010.

⁹² Saifullah Saifullah and Ainur Rofiq Sofa, ‘Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al- Quran Dan Hadits : Studi Empiris Di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo’, *Budi Pekerti Agama Islam*, 3.1 (2025), 159–79.

besar.⁹³ Dengan demikian, hadits-hadits ini memperjelas bahwa dzikir adalah amalan yang sangat dianjurkan dan memiliki keutamaan yang sangat besar dalam Islam.

f. Dzikir dalam Tradisi Tarekat dan Tasawuf

Dzikir dalam tradisi tarekat dan tasawuf merupakan amalan utama yang memiliki peran penting sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁹⁴ Dalam konteks tasawuf, dzikir tidak hanya dipahami sebagai pengucapan kata-kata tertentu secara lisan, tetapi juga sebagai pengalaman batin yang mendalam. Terdapat dua cara pelaksanaan dzikir, yaitu secara *jahr* (dengan suara keras) dan *khafi* (dalam hati secara tersembunyi).⁹⁵ Kedua bentuk ini memiliki makna dan fungsi spiritual yang berbeda. Dzikir *khafi*, misalnya, sangat ditekankan dalam tarekat Naqsyabandiyah, karena dianggap dapat menghubungkan hati langsung dengan Allah tanpa gangguan dari luar.⁹⁶

Dalam praktik tarekat, dzikir berperan sebagai bagian dari proses transformasi spiritual yang dibimbing oleh seorang mursyid

⁹³ Rahma Sari, ‘Pengoptimalan Kecerdasan Spiritual Melalui Praktik Rukun Islam Dan Rukun Iman : Perspektif Al-Quran Dan Hadits’, *Pendidikan Indonesia*, 4.2 (2024), 536–54.

⁹⁴ Muhamad Dimas and Fajar Rizqi, ‘Harmoni Tasawuf Dan Teknologi : Menemukan Kedamaian Di Era Digital’, 1.1 (2025), 40–61.

⁹⁵ Mahmudin Mahmudin, Zayyadi Ahmad, and Abdul Basit, ‘Islamic Epistemology Paradigm: Worldview of Interdisciplinary Islamic Studies Syed Muhammad Naqueb Al-Attas’, *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 2021, 23–42.

⁹⁶ Anita and others, ‘Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia’, *Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4.3 (2022), 509–24.

atau guru sufi.⁹⁷ Para murid diajarkan berbagai metode dzikir secara sistematis, termasuk wirid atau bacaan rutin yang perlu diamalkan setiap hari. Dzikir ini bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan merupakan disiplin spiritual yang membantu membersihkan hati, mengendalikan nafsu, dan meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.⁹⁸

Selain itu, dzikir dalam tasawuf juga dianggap sebagai metode pendidikan spiritual yang mengajarkan perlunya perbaikan diri dan pembersihan batin.⁹⁹ Dzikir yang paling esensial adalah dzikir bi al-qalb, yaitu dzikir yang dilakukan dengan sepenuh hati, bukan hanya secara verbal. Hal ini dikarenakan komunikasi dengan Allah bersifat transendental dan seharusnya didekati melalui aspek batin. Dzikir yang dilakukan dengan hati ini memungkinkan seorang sufi untuk terus menerus mengingat Allah dengan tulus, tanpa terikat pada waktu, tempat, atau situasi tertentu, sehingga mendatangkan keikhlasan dan kedalamank spiritual.¹⁰⁰

⁹⁷ Nurul Huda and Maraimbang Maraimbang, ‘Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Al-Mukhlishin’, 10.1 (2024), 334–42.

⁹⁸ Mohd Faizal Musa, *Naquib Al-Attas’ Islamization of Knowledge* (ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2021).

⁹⁹ A. Gani, ‘Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah’, *Pendidikan Islam*, 10.2 (2019), 275–86.

¹⁰⁰ Ahmad Zaenuddin, ‘Implementasi Living Hadis-Sufism Dalam Pengembangan Spiritual Anak Di Pondok Pesantren Mambaul Hisan: Tinjauan Article History : Spiritual Anak Di Pondok Pesantren Mambaul Hisan : Tinjauan Psikologi Peluang Baru Dalam Perdagangan , Pendidikan , Dan Interaksi Lintas Budaya (Lubis Dan (Sutarto , 2019). Apalagi , Tumbuh Kembang Anak Pada Periode Golden Age , Yang Biasanya ’, 9.1 (2025), 1–21.

2. Nilai-Nilai dalam Dzikir

a. Konsep Nilai dalam Perspektif Islam

Konsep nilai dalam Islam merupakan fondasi yang sangat penting dalam mengatur pola pikir, sikap, dan perilaku umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰¹ Secara etimologis, nilai berasal dari kata Latin "valere" yang berarti berguna, berdaya, atau berlaku. Dalam bahasa Indonesia, nilai dipahami sebagai sifat-sifat yang esensial atau bermanfaat bagi kemanusiaan, serta unsur yang menyempurnakan manusia itu sendiri.¹⁰² Dalam pandangan Islam, nilai bukan sekadar ide abstrak; ia adalah prinsip yang diniatkan dari wahyu Allah SWT dan ajaran Rasulullah SAW, yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitar.¹⁰³

Nilai-nilai dalam Islam bersifat universal, mutlak, dan suci, karena bersumber dari wahyu yang melampaui akal dan hawa nafsu manusia serta mengatasi batas-batas golongan, ras, bangsa, dan strata sosial.¹⁰⁴ Nilai ini meliputi aspek akidah (keyakinan), akhlak (moral dan etika), dan syariah (hukum dan tata cara ibadah),

¹⁰¹ Muhammad Muhlis, 'The Attributes of Educators in Islam (Analysis of the Book of At Tarbiyah Al Amaliah by KH Imam Zarkasyi)', 8.1 (2024), 72–86 <<https://doi.org/10.21070/halaqa.v8i1.1678>>.

¹⁰² Iwan Hermawan, 'Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia', *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1.2 (2020), 200–220.

¹⁰³ Anggia Wahyu Agustin and Herman Nirwana, 'Hubungan Kontrol Diri Dengan Subjective Well Being Remaja Etnis Minangkabau', *EDUCATIO*, 7.1 (2021), 59–65.

¹⁰⁴ Iyam Maryati, 'Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual The Integration Of Mathematical Character Value Through Contextual Learning', *Mosharafa*, 6.September (2017), 333–44.

yang secara keseluruhan membentuk kerangka hidup Islami yang harmonis dan seimbang.¹⁰⁵ Dengan demikian, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat, mengarahkan mereka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ketaatan kepada Allah dan pengamalan sunnah Nabi.¹⁰⁶

Dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter, nilai-nilai Islam berperan penting sebagai instrumen untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki iman yang kuat.¹⁰⁷ Pengajaran nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi bagian dari perilaku dan budaya masyarakat Muslim.¹⁰⁸ Pendidikan nilai Islam menekankan integrasi antara pengetahuan dan spiritualitas, dengan tujuan menciptakan insan kamil, yaitu manusia yang sempurna yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani.¹⁰⁹

¹⁰⁵ Murjani, ‘Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Teknologi Pendidikan’, *Journal Of Education*, 1.1 (2021), 107–19.

¹⁰⁶ Imam Mashuri, Ahmad Aziz Fanani, And Ulumatal Hikmah Hikmah, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbarsari Srono Banyuwangi’, *Media Keislaman*, Xix.1 (2021), 158–67.

¹⁰⁷ Muhammad Farhan and Aan Hasanah, ‘Sikap Ilmiah Sebagai Pembentuk Iman Dan Takwa Dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Alam Semesta Di Pesantren 1’, XV (2024), 1–13.

¹⁰⁸ Muhammad ilham nur, fathul jannah, and agus setiawan, ‘internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian islami di madrasah aliyah al arsyadi samarinda’, *borneo journal of islamic education*, 2.1 (2023), 253–68.

¹⁰⁹ Sarjaniah Zur La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, ‘Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan’, *Pendidikan Islam*, 11.1 (2022), 1213–28 <Https://Doi.Org/10.30868/Ei.V11i01.2955>.

Di samping itu, nilai-nilai Islam dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.¹¹⁰ Nilai ilahiyah mencakup nilai-nilai ibadah (hubungan hamba dengan Allah) dan mu'amalah (hubungan sosial antar manusia), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang dihasilkan manusia berdasarkan kriteria yang bersifat manusiawi dan relatif.¹¹¹ Klasifikasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia, sehingga menciptakan tatanan sosial yang adil dan harmonis.¹¹²

Secara keseluruhan, konsep nilai dalam Islam merupakan landasan yang menyeluruh dan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia.¹¹³ Nilai-nilai ini berfungsi sebagai standar moral dan etika yang membimbing individu untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan ukhrawi, serta membangun masyarakat yang beradab tinggi dan berakhlaq mulia.¹¹⁴ Dengan mempelajari dan

¹¹⁰ Sri dewi lisnawaty, s.ag. And m.pd. Muhammad yasdar, *internalisasi dan aplikasi nilai-nilai kecerdasan spiritual (sq) di pesantren*, ed. By ira atika putri, i (malang: litrus, 2024).

¹¹¹ muhammad zainal abidin and wasito, ‘transinternalisasi pendidikan pondok lirboyo terhadap nilai-nilai pendidikan agama islam di masyarakat sekitar’, *ijies*, 2.1 (2019), 94–104.

¹¹² Sipul Ulum, ‘Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Rijalul Ansor Kecamatan Galis’, *GAHWA*, 2.2 (2024).

¹¹³ Sayyidah Ulul Nabilah, Gunarti Dwi Lestari, and Wiwin Yulianingsih, ‘Pembiasaan Nilai-Nilai Kependidikan Lingkungan Pada Anak Usia Dini Melalui Prinsip Pembelajaran’, *Obsesi*, 7.1 (2023), 1105–18 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3859>>.

¹¹⁴ Maryamah, Aisyah Safitri Hanum Salsa Bella, and Rini Sabina, ‘Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Nganggung Di Bangka Belitung’, *Jurnal Pendidikan*, 4.10 (2023), 1134–47.

mengamalkan nilai-nilai Islam, diharapkan umat Muslim dapat menjalani kehidupan yang bermakna, harmonis, dan penuh berkah.

Perbedaan utama antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya lainnya terletak pada sumber, sifat, dan cakupannya.¹¹⁵ Nilai-nilai Islam bersumber langsung dari wahyu Allah SWT yang tertuang dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, sehingga memiliki sifat ilahiyah, mutlak, dan abadi tanpa terpengaruh oleh waktu dan tempat.¹¹⁶ Sebaliknya, nilai-nilai budaya merupakan hasil karya dan cipta manusia yang sifatnya relatif, dinamis, dan dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman, konteks, dan kondisi masyarakat setempat.

Nilai-nilai Islam memiliki sifat transenden dan universal, berfungsi mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks hubungan vertikal dengan Allah maupun interaksi horizontal antara sesama manusia. Aspek ini mencakup akidah, syariah, dan akhlak, yang berperan sebagai pedoman bagi umat Muslim dalam meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹⁷

¹¹⁵ Lailatul Maghfiroh, ‘Penanaman Nilai Spiritualitas Melalui Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Terhadap Umat Manusia Sehingga Terjadi Disintegrasi Orde-Orde Sosial . 1 Banyak Manusia Yang Mengalami Besar . Dari Situlah Kebiasaan Dan Karakter Seseorang Mulai Jelas . Dimana Setiap Individu Akhirnya’, 4.1 (2020), 17–25.

¹¹⁶ Rizky Nur Farhan Khotimah Khusnul, ‘Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang’, *Al-Furqan*, 3.1 (2024), 133–48.

¹¹⁷ Ahmad Yazid and Fadin El, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon’, *Tsaqafatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2024), 1–15.

Islam, sebagai sebuah sistem nilai dan ajaran, tidak menolak adanya budaya. Sebaliknya, Islam mengakomodasi dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip-Nya. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai kerangka normatif yang membimbing umat dalam memilah dan mengadaptasi budaya lokal agar tetap sejalan dengan ajaran agama.¹¹⁸ Namun, nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan prinsip Islam, seperti praktik syirik atau kemaksiatan, wajib ditinggalkan atau diubah.¹¹⁹ Dengan cara ini, Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitas dan prinsip-prinsip dasarnya.

Perbedaan signifikan lainnya terletak pada sifat nilai-nilai tersebut. Nilai Islam bersifat final dan absolut, karena berasal dari wahyu Tuhan dan tidak dapat diubah oleh manusia.¹²⁰ Sementara itu, nilai budaya memiliki karakter partikular dan relatif, yang dapat berubah dan berkembang sesuai dengan konteks sosial serta sejarah masyarakat. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam konteks

¹¹⁸ Nirwani Jumala, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan’, *Serambi Ilmu*, 20.1 (2019), 161–69.

¹¹⁹ Muhammad Noor Falah and others, ‘Interkoneksi Agama , Budaya , Dan Peradaban Dalam Pendidikan Islam : Perspektif Filosofis Untuk Menghadapi Tantangan Global’ , 3.1 (2024), 31–39.

¹²⁰ Uswatun Hasanah and Ainur Rofiq Sofa, ‘Strategi , Implementasi , Dan Peran Pengasuh Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo’ , *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2025), 152–72.

yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat, selama tetap tidak bertentangan dengan prinsip agama.¹²¹

Pada dasarnya, nilai-nilai Islam dan budaya memiliki peran serta fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Nilai Islam berfungsi sebagai pedoman hidup yang bersifat universal dan abadi, sementara budaya merupakan ekspresi konkret dari kehidupan sosial yang dinamis.¹²²

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern menjadi kebutuhan yang mendesak untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat.¹²³ Hal ini dapat dilakukan dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari berbagai mata pelajaran, seperti matematika, sains, dan sejarah, sehingga santri dapat memahami relevansi ajaran Islam dalam berbagai bidang ilmu dan kehidupan sehari-hari.¹²⁴ Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak akan hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga

¹²¹ Santri Putra and others, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sholat Berjamaah Bagi Santri Putra Di Ponpes Al-Ikhlas’, *Edification Journal*, 7.1 (2024), 105–17.

¹²² imam Mashuri, Ahmad Aziz Fanani, And Ulumatal Hikmah Hikmah, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Santri Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi’, *Media Keislaman*, XIX.1 (2021), 158–67.

¹²³ Noer Rohmah, ‘Integrasi Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosi (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ)’, *Tarbiyatuna*, 3.2 (2018), 77–102.

¹²⁴ M A Zubaidi, *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas Dan Teknologi Di Era Disrupsi* (Zahir Publishing).

akan membentuk akhlak mulia seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.¹²⁵

Selain integrasi dalam kurikulum, pendidikan modern yang mengadopsi nilai-nilai Islam juga menekankan pembentukan karakter melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran yang mendukung nilai-nilai tersebut.¹²⁶ Misalnya, dengan mengadakan diskusi kelompok, proyek sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan sikap hormat, toleransi, dan kerja sama.¹²⁷ Lingkungan sekolah pun diciptakan kondusif dengan menyediakan waktu untuk shalat berjamaah, kajian rutin, dan perayaan hari-hari besar Islam, sehingga nilai-nilai agama dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri dan guru sebagai teladan.¹²⁸

Dengan adanya media digital, aplikasi pembelajaran, dan platform daring, pembelajaran agama Islam dapat menjadi lebih efektif dan menarik. Santri pun lebih mudah memahami serta menghayati nilai-nilai tersebut secara interaktif dan dalam konteks yang relevan.¹²⁹ Beberapa kendala seperti terbatasnya waktu yang

¹²⁵ Irfan Arifsah Batubara, ‘Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal’, *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1.1 (2022), 759–71.

¹²⁶ Riadi, Jamiatussolleha, and Susanti.

¹²⁷ Asrori and others, ‘Kurikulum Pesantren LDII Dalam Membentuk Karakter Muslim Sejati’, *CV. Bildung Nusantara*, 1.1 (2024), 242.

¹²⁸ Dicky Darmawansa and Sutarmen, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMA Muhammadiyah Pakem Yogyakarta’, *Al-Afkar: Journal Of Islamic Studies*, 7.4 (2024), 289–302 <<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1208.The>>.

¹²⁹ Mohammad Rindu and others, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Religius Serial Film Nusa Dan Rara Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini’, *OBSESI*, 6.4 (2022), 3515–23 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1704>>.

tersedia dalam kurikulum yang padat serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam pengajaran nilai-nilai Islam secara efektif, menjadi isu yang perlu ditangani.¹³⁰ Hal ini akan memastikan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dapat berlangsung dengan optimal dan memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter santri.¹³¹ Selain itu, peran orang tua sangat krusial dalam memperkuat nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah, agar nilai-nilai tersebut dapat terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern tidak hanya memperkaya aspek akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang berakhhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan pijakan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan yang sistematis dan strategis dalam pengembangan kurikulum serta metode pembelajaran menjadi kunci keberhasilan integrasi ini, sehingga pendidikan Islam dapat tetap relevan dan memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang beradab dan berintegritas tinggi.¹³²

¹³⁰ Iswantir M, ‘Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum Rahmad Fuad Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambek Bukittinggi Di Dunia Dan Akhirat . Al-Qur ’ an Juga Menekankan Pentingnya Pendidikan , Terutama Bagi Orang-’, *JHPIS*, 3.2 (2024), 119–29.

¹³¹ M. Ali Mas’udi, ‘Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa’, *Paradigma*, 2.November (2015), 121–29.

¹³² Maya Rahendra And Lesmana Iko, ‘Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam’, *Islamic Management*, 1.2 (2018), 291–316.

b. Nilai-Nilai Spiritual dalam Dzikir

1) Nilai Ketauhidan

Nilai ketauhidan dalam dzikir merupakan inti dan fondasi utama ajaran Islam, yang menegaskan keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.¹³³ Dzikir, sebagai amalan mengingat Allah, sangat berkaitan erat dengan tauhid uluhiyah, yaitu pengesaan Allah dalam segala bentuk ibadah dan penghambaan. Dalam dzikir, seorang Muslim menegaskan keyakinan bahwa hanya Allah yang patut disembah, tanpa ada sekutu bagi-Nya, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya.¹³⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al 'Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلِكُ وَأُولُوا الْعِلْمُ قَاتِلُوا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

yang menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.

Dalam dzikir, terdapat nilai ketauhidan yang mengarahkan hati dan jiwa untuk sepenuhnya bergantung, mencintai, dan memuliakan Allah saja.¹³⁵ Dzikir ini mencakup berbagai macam ibadah seperti doa, sujud, tawakal, serta permohonan bantuan yang

¹³³ Juliana Mesalina and others, ‘Reproduksi Otoritas Keagamaan Di Pesantren Daaru Attauhid Muaro Kumpeh : Pendidikan Berbasis Tauhid Dan Respon Masyarakat’, 7.December (2024), 317–30.

¹³⁴ Nurusshofa Fatimatuzzahro’, ‘Studi Living Qur'an Atas Pengamalan Ayat Ayat Al-Qur'an Dalam Amaliah Dzikir It Al-Ma'tsurat Di Pptq Ar-Roudhoh Putri’, *Islamic Discourses*, 7.1 (2024), 2621–6590.

¹³⁵ M. Muliadi B, ‘Internalisasi Pesan Kalindaqdaq Mandar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Tammerodo Sendana (Tinjauan Nilai Pendidikan Islam)’, in (*Doctoral Dissertation, IAIN Parepare*), 2021, p. 55.

semuanya harus ditujukan hanya kepada Allah tanpa mencampurkan-Nya dengan yang lain.¹³⁶ Dengan begitu, dzikir menjadi alat untuk memperkuat iman dan menjaga kemurnian tauhid dalam kehidupan seorang Muslim.

2) Nilai Ketakwaan

Peran dzikir dalam meningkatkan ketakwaan sangat penting untuk membangun kesadaran spiritual seorang Muslim agar senantiasa taat dan merasa dekat dengan Allah SWT. Mengingat Allah secara terus menerus melalui dzikir menjadi cara utama untuk mengembangkan ketakwaan. Ini mencakup sikap menjaga diri dari segala larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya dengan sepenuh hati.¹³⁷ Saat berdzikir, hati dan jiwa diarahkan untuk selalu mengingat keagungan Allah, menciptakan rasa takut yang positif serta cinta mendalam kepada-Nya, yang merupakan inti dari ketakwaan.

Dengan melakukan dzikir, seseorang dapat meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek hidupnya, sehingga lebih mudah untuk menjauhi dosa dan perbuatan maksiat.¹³⁸ Dzikir memperkuat hubungan vertikal antara Muslim

¹³⁶ Cindy Oktariani and others, ‘Dimensi Psikologis Dalam Ibadah-Ibadah Agama Islam’, 1.3 (2025), 141–45.

¹³⁷ Mesut Idriz, ‘Expounding the Concept of Religion in Islam as Understood by Syed Muhammad Naquib Al-Attas’, *Poligrafi: Revija Za Religiologijo, Mitologijo in Filozofijo*, 25.99/100 (2020), 101–15.

¹³⁸ I. Syuhada, *Jalan Menuju Ketenangan*. (Detak Pustaka., 2025).

dan Allah, yang secara alami menghasilkan sikap muraqabatullah, yaitu merasa diawasi oleh Allah. Ini mencerminkan gagasan bahwa ketakwaan tidak hanya terbatas pada ketaatan ritual, tetapi juga meliputi kesadaran penuh yang mencakup hati, ucapan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁹

3) Nilai Kesadaran Ilahiah

Nilai-nilai ilahi yang terkandung dalam dzikir menjadikan kegiatan mengingat Allah sebagai cara utama untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan merasakan keesaan serta kebesaran-Nya. Dzikir bukan hanya sekadar pengucapan atau bacaan, tetapi merupakan pengalaman spiritual yang menyatukan hati seorang hamba dengan Tuhan secara langsung.¹⁴⁰ Melalui dzikir, seorang Muslim dapat merasakan kedekatan dengan Allah, yang meningkatkan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Pengalaman ini membawa kedamaian bagi hati dan jiwa, serta membuka jalan untuk membersihkan batin dari berbagai penyakit spiritual seperti kesombongan dan kegelisahan.¹⁴¹

¹³⁹ Md Aftab Anwar, AAhad M Osman Gani, and Muhammad Sabbir Rahman, ‘Effects of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective on Emotional Intelligence’, *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11.1 (2020), 216–32.

¹⁴⁰ Javad Karimi and Mohammad Mohammadi, ‘The Relationship between Spiritual Intelligence and Aggression among Elite Wrestlers in Hamadan Province of Iran’, *Journal of Religion and Health*, 59.1 (2020), 614–22.

¹⁴¹ Y. M. Prasetiya, b., & cholily, *metode pendidikan karakter religius paling efektif di sekolah*. (academia publication, 2021).

c. Nilai-Nilai Psikologis dalam Dzikir

1) Nilai Ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa yang dihasilkan dari dzikir adalah salah satu elemen terpenting dalam spiritualitas Islam yang berdampak langsung pada kualitas hidup seorang Muslim.¹⁴² Dzikir, yang berarti mengingat dan menyebut nama Allah SWT, berfungsi untuk menenangkan hati serta pikiran dari stres dan tantangan hidup.¹⁴³

Saat seseorang berdzikir dengan kesadaran dan khusyuk, ia dapat fokus pada kebesaran Allah, sehingga bisa mengalihkan perhatian dari persoalan dunia yang sering menyebabkan cemas dan stres.¹⁴⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Ar-Ra'd ayat 28, yang menyatakan, "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram,*" menegaskan bahwa dzikir adalah kunci utama untuk mencapai ketenangan batin.¹⁴⁵

Dari sudut pandang psikologis, dzikir terbukti memiliki efek menenangkan berdasarkan berbagai penelitian terkini. Mengulang kalimat dzikir dapat memengaruhi aktivitas di otak dan sistem saraf, sehingga menurunkan tingkat stres, kecemasan, dan

¹⁴² Abd. Jalaluddin, ‘Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al- Dīn Al - Rāzī Dalam Tafsīr Mafātīh Al - Ghayb’, *Al-Bayan*, 3.2 (1993), 36–50.

¹⁴³ Mas Djalali, ‘kecerderdasan emosi , kecerdasan spiritual dan perilaku prososial’, *psikologi indonesia*, 2012.

¹⁴⁴ Olivia Andrei, ‘Enhancing Religious Education through Emotional and Spiritual Intelligence’, *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79.1 (2023).

¹⁴⁵ Nor Izzati Septia And Nihayatul Kamal, ‘Kesehatan Mental Dan Ketenangan Jiwa’, *Journal Islamic Studies*, 1.2 (2023), 212–21.

depresi.¹⁴⁶ Dzikir membantu dalam mengatur emosi serta berpikir positif, memberikan ruang bagi ketenangan dan kedamaian dalam jiwa. Oleh karena itu, dzikir tidak hanya sekadar ritual spiritual, tetapi juga cara yang efektif untuk mempertahankan kesehatan mental dan emosional seseorang ketika menghadapi tekanan sehari-hari.¹⁴⁷

2) Nilai Kesabaran

Nilai dari kesabaran dalam dzikir adalah bagian yang sangat penting untuk menguatkan jiwa seorang muslim ketika menghadapi berbagai ujian kehidupan. Melakukan dzikir secara teratur dan dengan penuh perhatian dapat mengembangkan kesabaran, karena hal ini mengingatkan umat tentang kebesaran Allah SWT dan janji pahala bagi mereka yang bersabar.¹⁴⁸ Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk meminta bantuan dengan bersabar dan berdoa, "Wahai orang-orang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan doa. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar" (QS Al-Baqarah: 153). Dzikir berfungsi sebagai wadah spiritual yang

¹⁴⁶ Mohd Arif Atarhim and others, 'Instrument Development for Measuring Spiritual Intelligence of Muslim Nurses: A Conceptual Framework', *Jurnal Psikologi Malaysia*, 34.2 (2020).

¹⁴⁷ Katarzyna Skrzypinska, 'Does Spiritual Intelligence (SI) Exist? A Theoretical Investigation of a Tool Useful for Finding the Meaning of Life', *Journal of Religion and Health*, 60.1 (2021), 500–516.

¹⁴⁸ Miskahuddin, 'Konsep Sabar Dalam Perspektif Al- Qur ' an', *Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17.2 (2020), 196–207.

memperkuat kesabaran dengan menumbuhkan keyakinan bahwa Allah selalu menemani hamba-hamba-Nya yang bersabar.¹⁴⁹

Dzikir juga berkontribusi dalam membangun kesabaran dalam tiga hal utama: sabar saat menghadapi bencana, sabar dalam beribadah, dan sabar menahan diri dari perbuatan buruk. Rasulullah SAW bersabda, “*Ada tiga jenis kesabaran, yaitu sabar saat menghadapi bencana, sabar dalam melakukan ketaatan, dan sabar dalam menahan diri dari perbuatan buruk*” (HR Ibnu Abi Dunya). Dengan dzikir, Muslim menguatkan hatinya agar tetap konsisten dalam ketaatan dan sabar dalam menghadapi tantangan, sehingga ketiga bentuk kesabaran ini dapat terwujud dengan harmonis.¹⁵⁰

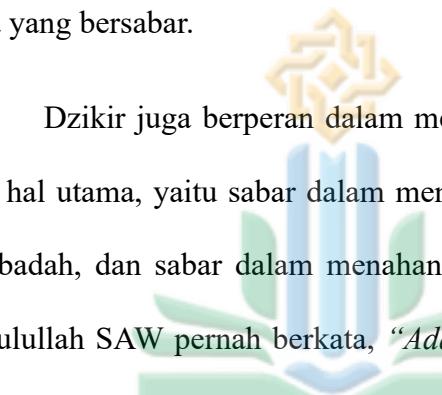
3) Nilai Kontrol Diri

Nilai dari kesabaran dalam berzikir adalah elemen krusial yang memperkuat jiwa seorang Muslim ketika menghadapi berbagai tantangan dan ujian dalam kehidupan. Melakukan dzikir secara rutin dan dengan penuh perhatian dapat memupuk kesabaran karena ini mengingatkan umat tentang kebesaran Allah SWT serta janji pahala bagi mereka yang bersabar.

¹⁴⁹ Yandi Hafizallah, ‘The Critics of Thomas Lickona’s Character Education: Islamic Psychology Perspective’, *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 2.2 (2020), 142–57.

¹⁵⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Bumi Aksara, 2022).

Dalam Al-Qur'an, ada perintah untuk orang beriman agar meminta pertolongan dengan sabar dan shalat, *Wahai orang-orang yang percaya, carilah bantuan dari Allah dengan kesabaran dan lewat shalat. Sungguh, Allah mendukung orang-orang yang bersikap sabar*. (QS Al-Baqarah: 153).¹⁵¹ Dengan demikian, dzikir menjadi medium spiritual yang memperkuat kesabaran, menanamkan keyakinan bahwa Allah selalu bersama para hamba-Nya yang bersabar.



Dzikir juga berperan dalam menumbuhkan kesabaran pada tiga hal utama, yaitu sabar dalam menghadapi bencana, sabar saat beribadah, dan sabar dalam menahan diri dari perbuatan dosa.¹⁵² Rasulullah SAW pernah berkata, “*Ada tiga jenis kesabaran, yaitu sabar saat menghadapi musibah, sabar dalam beribadah, dan sabar dalam mencegah diri dari segala maksiat*” (HR Ibnu Abi Dunya). Dengan berzikir, seorang Muslim memperkuat hatinya agar tetap teguh dalam ketaatan dan tabah saat menghadapi kesulitan, sehingga ketiga macam kesabaran ini dapat terwujud dengan harmonis.¹⁵³

¹⁵¹ Masoumeh Azadi, Parviz Maftoon, and Minoo Alemi, ‘Developing and Validating an EFL Learners’ Spiritual Intelligence Inventory: A Mixed-Methods Study’, *Language and Translation*, 12.4 (2022), 87–106.

¹⁵² Sinta Rika Umami and Amrulloh, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang’, *Pendidikan Islam*, 1.1 (2017), 112–29.

¹⁵³ Mark A Pike and others, ‘Character Development through the Curriculum: Teaching and Assessing the Understanding and Practice of Virtue’, *Journal of Curriculum Studies*, 53.4 (2021), 449–66.

d. Nilai-Nilai Sosial dalam Dzikir

1) Nilai Kepedulian

Nilai kepedulian dalam dzikir adalah aspek spiritual yang sangat signifikan untuk membentuk karakter seorang Muslim. Seorang Muslim yang menyadari hubungan vertikalnya dengan Allah SWT juga perlu memperhatikan sesama makhluk. Dzikir yang dilaksanakan dengan kesadaran penuh mengingatkan kita akan kewajiban sebagai hamba Allah untuk berbuat baik dan membantu orang lain.

Kesadaran ini menumbuhkan rasa empati serta kepedulian sosial.¹⁵⁴ Dzikir membuka hati sehingga kita mengerti bahwa setiap makhluk Allah memiliki hak dan kebutuhan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, dzikir tidak hanya memperkuat ikatan dengan Allah, tetapi juga menguatkan hubungan antar manusia.

Saat melakukan dzikir, seseorang diajak untuk merenungkan kebesaran dan kasih sayang Allah yang meliputi seluruh alam. Renungan ini membuat kita merasa bersyukur dan peduli pada ciptaan Allah lainnya. Ketika hati dipenuhi dengan dzikir, maka sifat egois dan keakuan akan berkurang, dan digantikan oleh keinginan untuk membantu dan berbagi kepada

¹⁵⁴ Admizal and Elmina Fitri, ‘Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Santri Kelas V Di Sekolah Dasar’, *JGPD*, 3.I (2018), 163–80.

orang lain.¹⁵⁵ Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan saling membantu dan berbuat baik sebagai wujud iman. Dzikir berfungsi sebagai pengingat agar kita tidak hanya memperhatikan diri sendiri, tetapi juga peka terhadap kebutuhan serta kesedihan orang lain.

2) Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan dalam dzikir sangatlah penting dalam tradisi Islam. Hal ini karena dzikir dalam kelompok dapat memperkuat hubungan spiritual dan sosial antar umat Muslim. Melakukan dzikir bersama-sama memiliki hukum sunnah dan sangat dianjurkan. Selain membantu mendekatkan diri kepada Allah SWT, dzikir berjamaah juga membangun suasana harmoni di antara sesama.¹⁵⁶ Contohnya, berkumpul untuk berdzikir setelah shalat menjadi momen yang memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menumbuhkan rasa solidaritas di antara anggota majelis dzikir. Kebersamaan dalam dzikir efektif untuk saling mengingatkan dan memperkuat iman.

Keutamaan dzikir dalam kelompok sangatlah banyak, seperti dikelilingi oleh para malaikat, dijaga oleh rahmat, dan menerima ketenangan (sakinah) bagi para peserta majelis. Nabi

¹⁵⁵ Nur Aini and others, ‘Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial’, *BASICEDU*, 7.6 (2023), 3816–27.

¹⁵⁶ Marvin W Berkowitz and others, ‘The Eleven Principles of Effective Character Education: A Brief History.’, *Journal of Character Education*, 16.2 (2020).

Muhammad SAW bersabda, tidak ada sekelompok orang yang berkumpul untuk berdzikir kecuali mereka dikelilingi malaikat dan diingat di hadapan Allah.¹⁵⁷ Ini menunjukkan bahwa kebersamaan dalam dzikir berpengaruh pada hubungan manusia dengan Allah dan menciptakan suasana spiritual yang penuh berkah serta perlindungan dari Ilahi. Dengan dzikir dalam kelompok, energi spiritual yang dihasilkan jauh lebih besar daripada saat berdzikir sendiri.

3) Nilai Persaudaraan

Nilai persaudaraan dalam dzikir sangat penting untuk memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah di kalangan umat Muslim. Ketika dzikir dilakukan secara bersama, hal ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual individu dengan Allah SWT, tapi juga meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian antar anggota komunitas. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10, dinyatakan bahwa "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara*". Oleh karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan takutlah kepada Allah, agar kamu mendapatkan rahmat. Melakukan dzikir secara berjamaah adalah cara yang efektif untuk mewujudkan nilai

¹⁵⁷ Galih Istiningish And Dwitya Sobat Ady Dharma, ‘Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar The Integration Of Character Values Of Diponegoro In Learning Activities To Form Pancasila Student Profile At Primary School’, *Kebudayaan*, 16.1 (2021), 26–39.

persaudaraan ini, karena menciptakan suasana bersatu yang penuh kasih sayang.¹⁵⁸

Contoh nyata dari persaudaraan antara Muhibbin dan Anshar menunjukkan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam Islam melalui ikatan ukhuwah yang solid. Rasulullah SAW menyatukan dua kelompok ini agar mereka saling mendukung dan melindungi, sehingga mereka merasa lebih nyaman di tempat baru. Persaudaraan ini didasarkan pada iman dan cinta karena Allah, yang membuat mereka lebih dekat satu sama lain daripada antara keluarga sendiri.¹⁵⁹ Melalui dzikir bersama di majelis atau komunitas Muslim, semangat persaudaraan ini juga tumbuh, dimana semua anggota merasa terhubung dalam ikatan spiritual yang kuat.

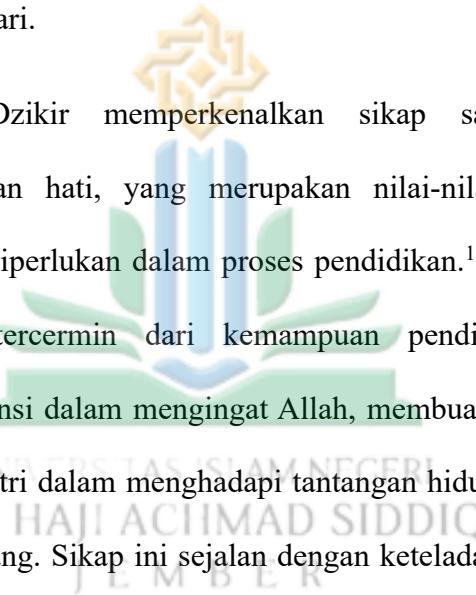
e. Nilai-Nilai Pedagogis dalam Dzikir
1) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan dalam dzikir memiliki peranan yang krusial dalam konteks pendidikan Islam. Dzikir tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai alat untuk

¹⁵⁸ Syamsul Kurniawan and Feny Nida Fitriyani, ‘Thomas Lickona’s Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2023), 33–53.

¹⁵⁹ Ishak Talib, ‘Radja Mulyaharjo, Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.3. 1’, 2001.

membentuk karakter dan perilaku yang baik.¹⁶⁰ Melalui praktik dzikir, baik pendidik maupun orang tua memiliki kesempatan untuk menunjukkan contoh nyata dalam mengingat Allah SWT dengan penuh kesadaran. Hal ini penting untuk memberikan keteladanan spiritual kepada anak-anak atau generasi muda. Keteladanan tersebut berfungsi sebagai dasar yang mendukung internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak ke dalam kehidupan sehari-hari.



Dzikir memperkenalkan sikap sabar, tawakal, dan keteguhan hati, yang merupakan nilai-nilai keteladanan yang sangat diperlukan dalam proses pendidikan.¹⁶¹ Keteladanan dalam dzikir tercermin dari kemampuan pendidik untuk menjaga konsistensi dalam mengingat Allah, membuatnya menjadi panutan bagi santri dalam menghadapi tantangan hidup dengan sikap sabar dan tenang. Sikap ini sejalan dengan keteladanan Rasulullah SAW yang selalu berdzikir dan berserah diri kepada Allah, sehingga memberikan contoh bagi umatnya dalam menjalani hidup. Dengan mengikuti teladan dzikir Rasulullah, pendidik dapat menanamkan

¹⁶⁰ Akhmad Khoiri and others, ‘Multiculturalism: The Importance Of Religious Moderation Education In Indonesia’, *Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8.2 (2024), 147–58 <Https://Doi.Org/10.35316/Edupedia.V8i2.3832>.

¹⁶¹ Atim Rinawati Akh. Bukhori, Insaniyatus Solikhah, Lilis Susanti, Muflihatun Ni’mah, Shiva Pratidina Ratnaningtias, Siti Fatimah, ‘Scout Extracurricular Role in Developing Religious Attitudes and Student Profiles of Pancasila Akh.’, *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 6.Snip 2022 (2023), 277–84.

nilai kesungguhan, ketahanan, dan keikhlasan di dalam proses pembelajaran.¹⁶²

2) Nilai Istiqamah

Nilai keistiqamahan dalam dzikir adalah aspek penting dalam Islam yang sangat ditekankan. Konsistensi dalam dzikir menunjukkan keteguhan hati dan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Istiqamah berarti tetap pada jalur yang benar dengan kesungguhan dan ketekunan, tidak terpengaruh oleh berbagai godaan dan ujian dalam hidup.¹⁶³ Dalam hal dzikir, istiqamah berarti mengingat Allah terus-menerus dalam setiap situasi, baik ketika senang maupun sedih, sehingga dzikir menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Ibnu Abbas, istiqamah memiliki tiga dimensi penting, yaitu istiqamah dengan lisan melalui bacaan kalimat syahadat, istiqamah dalam hati dengan niat tulus untuk mendapatkan keridhaan Allah, dan istiqamah dalam jiwa yang berarti terus menerus taat kepada Allah SWT. Dzikir yang istiqamah bukan hanya rutinitas lisan, melainkan pengalaman batin yang mendalam yang mendorong seorang Muslim untuk selalu

¹⁶² James D Duffy, ‘A Primer on Integral Theory and Its Application to Mental Health Care’, *Global Advances in Health and Medicine*, 9 (2020), 2164956120952733.

¹⁶³ A. Kuara, ‘Peran Mudabbirah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Takengon Dalam Membimbing Sikap Istiqamah Pada Santri Wati’, in (*Doctoral Dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.*), 2024, p. 24.

berada dalam ketaatan dan kesucian hati.¹⁶⁴ Dengan demikian, dzikir yang berlandaskan pada keistiqamahan menjadi cara utama untuk mempertahankan keimanan dan ketakwaan secara konstan.

3) Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam melakukan dzikir adalah elemen krusial yang membentuk karakter seorang Muslim agar tetap bertanggung jawab dan konsisten dalam beribadah serta menjalani kehidupan sehari-hari. Melakukan dzikir secara teratur dan rutin memerlukan individu untuk memiliki kontrol diri yang baik sehingga bisa menjalankan amalan tersebut dengan sungguh-sungguh. Penelitian telah menunjukkan bahwa aktivitas dzikir dapat meningkatkan pengendalian diri, yang pada akhirnya memperkuat kedisiplinan, terutama di lingkungan pesantren di mana santri diajarkan untuk disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah dan dzikir.

Disiplin dalam Islam sangat ditekankan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Dalam Surat Al-Ashr ayat 1-3: ﴿وَالْعَصْرُ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ هُوَ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّيْرَاءِ﴾ Allah menekankan pentingnya memanfaatkan waktu secara efisien dan melakukan tindakan baik sebagai ciri khas iman dan disiplin. Melakukan dzikir secara teratur membantu seseorang

¹⁶⁴ Robertus Suraji and Istianingsih Sastrodiharjo, ‘Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik’, *IICET*, 7.4 (2021), 570–75.

untuk tetap fokus dan ingat akan kewajibannya kepada Allah, sehingga disiplin dalam ibadah dan aktivitas sehari-hari dapat terjaga.¹⁶⁵ Lebih dari itu, disiplin juga adalah indikasi seseorang yang takwa, yang selalu mengikuti aturan dan menghargai waktu, seperti shalat yang memiliki waktu tertentu dan harus dilaksanakan tepat pada waktunya.

3. Konsep Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan suatu proses di mana individu mengadopsi nilai-nilai tertentu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam hal ini, kiai berperan sangat penting dalam mendukung santri untuk menginternalisasi nilai-nilai dzikir, melalui metode pengajaran, pembiasaan, dan pengawasan yang tepat.¹⁶⁶ Di lingkungan pesantren, proses internalisasi nilai ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti ritual dzikir, pengajian kitab kuning, serta aktivitas sehari-hari yang mendukung penguatan aspek spiritual para santri. Menginternalisasi nilai adalah sebuah proses di mana seseorang mengambil nilai-nilai tertentu dan menjadikannya sebagai bagian penting dari dirinya. Dalam situasi ini, kiai memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu santri untuk mengadopsi nilai-nilai dzikir, menggunakan cara

¹⁶⁵ Nurul Ihsani, ‘Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini’, *ILmiah Potensi*, 3.1 (2018), 50–55.

¹⁶⁶ Eli Sutrawati, ‘Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak’, *Al-Mutharrah*, 18.2 (2021), 132–46 <<https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah.v18i2.363>>.

pengajaran, kebiasaan, dan pengawasan yang sesuai.¹⁶⁷ Di dalam pesantren, proses ini dilakukan melalui beragam aktivitas, seperti ritual dzikir, pengajian kitab kuning, serta kegiatan sehari-hari yang mendukung penguatan aspek spiritual para santri.

b. Teori Internalisasi Nilai Dzikir

1) Teori Konstruksi Sosial Dalam Dzikir Menurut Berger dan Luckmann

Teori tentang konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bagaimana masyarakat dibentuk melalui tiga proses utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹⁶⁸ Dalam hal ini, dzikir yang dilakukan di pesantren tidak hanya merupakan ritual ibadah, tetapi juga merupakan aspek sosial dan spiritual yang dibentuk dengan cara yang teratur. Dzikir menjadi elemen dari struktur objektif yang dianjurkan oleh pesantren melalui berbagai peraturan, jadwal, contoh dari kiai, dan sistem nilai yang berlaku di lingkungan tersebut.

Menurut Berger dan Luckmann, tahap terakhir dari konstruksi sosial adalah internalisasi, di mana individu menyerap dan mengadopsi nilai-nilai sosial ke dalam kesadaran mereka.¹⁶⁹ Internalisasi juga berkaitan dengan pengidentifikasi diri dalam

¹⁶⁷ Mashuri, Fanani, and Hikmah.

¹⁶⁸ Ahmad Nur Mizan, ‘Peter L. Berger Dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama’, *Pierre Bourdieu Dan Gagasannya Mengenai Agama*, 1.1 (2009), 147.

¹⁶⁹ Luthfiyyah Rintoni Suci and Haris Supratno, ‘Konstruksi Realitas Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann’, *Bapala*, 9 (2022), 101–11.

peran sosial.¹⁷⁰ Santri yang menginternalisasi dzikir akan melihat diri mereka bukan hanya sebagai pelajar, tetapi juga sebagai individu spiritual yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kepada Tuhan. Ketika santri secara rutin mengikuti dzikir secara bersama-sama, mendengarkan penjelasan tentang maknanya, serta mengamati teladan dari kiai, mereka tidak hanya sekedar menyebutkan dzikir, tetapi juga mulai merasakan bahwa dzikir adalah kebutuhan batin yang penting dan memberikan makna dalam hidup mereka.

Proses ini dimulai dengan eksternalisasi, di mana pesantren menciptakan dan memperbanyak praktik dzikir sebagai cara untuk mengekspresikan spiritualitas.¹⁷¹ Jadwal dzikir, teks yang dibaca, metode bimbingan, dan suasana spiritual mencerminkan eksternalisasi dari nilai-nilai dzikir yang diperkenalkan kepada santri. Dzikir tidak muncul begitu saja, melainkan diciptakan dan ditata dalam sistem pengajaran dan pembiasaan di pesantren.

Setelah itu, terjadi objektivasi, saat dzikir tidak sekadar menjadi aktivitas individu, melainkan bagian dari sistem sosial

¹⁷⁰ Puji Santoso, ‘Konstruksi Sosial Media Massa’, *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 1.1 (2016).

¹⁷¹ Jega Arufa, ‘Konstruksi Sosial Anak Dalam Serial Anak-Anak Mamak Burlian, Pukat, Eliana, Dan Amelia) Karya Tere Liye: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra’ (UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2015).

yang disepakati bersama.¹⁷² Santri, ustaz, dan kiai mengakui dzikir sebagai kegiatan penting yang harus dihormati dan dilakukan dengan etika. Pada tahap ini, dzikir tidak hanya dianggap milik individu, tetapi juga menjadi milik bersama dengan legitimasi sosial, spiritual, dan bahkan kultural dalam komunitas pesantren.

Proses internalisasi santri terhadap dzikir mulai terbentuk saat mereka merefleksikan dan mengalami nilai-nilai dzikir secara konsisten, termasuk ketenangan batin, kesabaran, kekhusyukan, dan keikhlasan. Di sini, internalisasi berlangsung: nilai-nilai spiritual yang awalnya berasal dari luar (dari kiai, struktur pesantren, tradisi) menjadi bagian dari kesadaran dalam diri santri. Santri mulai berdzikir bukan karena diperintah, melainkan karena merasakan kebutuhan.

Proses ini sejalan dengan pengembangan kecerdasan spiritual, yang mencakup kemampuan untuk hidup bermakna, memiliki kesadaran diri, empati, serta pengelolaan emosi dan ego.¹⁷³ Dengan dzikir yang telah diinternalisasi, santri tidak hanya menjalankan praktik religius, tetapi juga menunjukkan

¹⁷² Mustakim Mustakim and others, ‘Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik’, *Media Komunikasi FPIPS*, 19.1 (2020), 11–27.

¹⁷³ Abu Muslim and Wilis Werdiningsih, ‘Pendidikan Moderasi Beragama Dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger)’, *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4.1 (2023), 29–42.

kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, kesabaran dalam menghadapi tantangan, dan kemampuan untuk merenungkan makna hidup dengan lebih mendalam.

Dialog sosial dan legitimasi spiritual juga memperkuat internalisasi dzikir, yang dalam konteks Berger dan Luckmann dikenal sebagai sosialisasi sekunder. Kiai sebagai sosok otoritatif memainkan peranan penting dalam memperkuat nilai dzikir melalui ceramah, bimbingan pribadi, dan contoh nyata. Pengakuan dari kiai mempercepat santri dalam menerima dan menghayati nilai-nilai dzikir.¹⁷⁴

Dalam teori ini, adalah penting untuk mencatat bahwa internalisasi bukan hanya tentang menyerap nilai, tetapi juga mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam identitas pribadi. Ketika santri menyatakan, “Saya merasa tenang saat berdzikir,” atau “Dzikir meningkatkan kesadaran diri saya,” itu adalah contoh nyata dari internalisasi, di mana tindakan luar menjadi struktur kesadaran batin yang memandu perilaku, pemikiran, dan sikap hidup mereka.¹⁷⁵

Dari perspektif teori ini, dzikir yang telah terinternalisasi dapat membentuk kebiasaan spiritual, yaitu pola tindakan yang

¹⁷⁴ Masrur Huda, Tri Marfianto, and Kecerdasan Religius, ‘Implementasi Metode Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Religius Santri Di Pesantren Al-Fatih Surabaya’, *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.4 (2024), 19349–57.

¹⁷⁵ Peter L Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (Open Road Media, 2011).

dilakukan secara otomatis namun tetap bermakna.¹⁷⁶ Dzikir sebelum tidur, membaca wirid setelah salat, atau berdzikir saat merasakan kecemasan, adalah contoh bagaimana dzikir tidak lagi hanya menjadi kegiatan formal, melainkan bagian dari gaya hidup yang dilakoni dengan kesadaran dan konsistensi.

2) Teori Internalisasi Nilai Dzikir Mnurut Thomas Lickona

Jalinan antara dzikir dan kecerdasan spiritual santri dapat dieksplorasi secara mendalam melalui teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Teori ini mengidentifikasi bahwa pembentukan karakter moral terdiri dari tiga aspek, yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).¹⁷⁷ Dalam lingkungan pesantren, dzikir tidak sekadar dijalankan sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang memberikan santri pemahaman yang dalam tentang nilai-nilai keagamaan. Dzikir mengenalkan konsep tauhid, keikhlasan, kesabaran, dan tawakal kepada Allah, semua ini termasuk dalam dimensi moral knowing. Santri menyadari bahwa

¹⁷⁶ Wildan Barisa, ‘Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Karangharjo, Kabupaten Jember’, *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 6.1 (2024), 41–47.

¹⁷⁷ Rian Damariswara And Others, ‘Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona’, *Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1.1 (2021), 33–39.

dzikir adalah cara untuk menjalin hubungan spiritual dengan Tuhan dan memperkuat integritas dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁸

Selanjutnya, dimensi moral feeling muncul saat santri tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga merasakan makna dzikir dalam hati mereka. Dengan mengamalkan dzikir secara rutin, hati santri menjadi lebih tenang, bersih, dan peka terhadap nilai kebaikan. Dzikir menumbuhkan rasa takut (*khauf*) kepada Allah, harapan (*raja'*), dan cinta kepada-Nya (*mahabbah*), yang pada gilirannya mengembangkan rasa empati, kasih sayang, dan penghormatan kepada sesama.¹⁷⁹ Ketika dzikir dirasakan secara emosional, ia berfungsi sebagai sumber kekuatan batin yang menuntun santri dalam menghadapi tantangan hidup dengan kesabaran dan keyakinan.

Akhirnya, dalam dimensi moral action, dzikir menjadi penggerak bagi perilaku yang mencerminkan kecerdasan spiritual. Santri yang sering melaksanakan dzikir biasanya bersikap jujur, bertanggung jawab, rendah hati, dan mampu mengendalikan emosi. Mereka tidak hanya menunjukkan ketiaatan dalam ritual, tetapi juga dapat mengekspresikan nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-

¹⁷⁸ Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim, ‘Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona’, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2 (2023), 283–90.

¹⁷⁹ Hamdi Yusliani, ‘Implementasi Pendidikan Karakter : Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar’, *Pendidikan Islam*, 11.1 (2022), 721–40 <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i0.1900>>.

hari, seperti membantu teman, disiplin dalam pendidikan, dan menjaga etika dalam bergaul.¹⁸⁰

Dalam praktik pendidikan, Lickona menekankan pentingnya tahapan internalisasi nilai yang melibatkan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.¹⁸¹ Tahap transformasi adalah proses penyampaian nilai secara verbal melalui ceramah, nasehat, atau pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan pemahaman awal tentang nilai-nilai tersebut. Tahap transaksi melibatkan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, di mana nilai-nilai tersebut diperkuat melalui teladan dan interaksi yang responsif. Tahap transinternalisasi adalah proses penghayatan nilai secara mendalam yang melibatkan sikap mental dan kepribadian, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari diri individu dan tercermin dalam perilaku.¹⁸²

Lickona juga mengidentifikasi sejumlah nilai moral penting yang harus dikembangkan dan diinternalisasi dalam pendidikan karakter, seperti amanah (kepercayaan), rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kejujuran, kedulian, dan kewarganegaraan.

Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi harus

¹⁸⁰ Delvina Amelia Ramadhani, Rachel Esteria Siagian, and Carmel Auta Sitepu, ‘Konstruksi Realitas Dalam Pendidikan: Analisis Cerpen Pelajaran Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma Dengan Teori Berger Dan Luckmann’, *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1.3 (2025), 356–63.

¹⁸¹ Aris Try and Andreas Putra, ‘Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Raudhatul Athfal’, *PAUD*, 3.2 (2022), 62–75 <<https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.129>>.

¹⁸² Hasnur Hasnur, ‘, Representasi Umpan Balik Netizen Terhadap Perilaku Flexing Influencer Di Media Sosial’ (IAIN ParePare, 2024).

dihidupkan melalui pengalaman konkret dan teladan yang konsisten dari pendidik maupun lingkungan sosial.¹⁸³ Dengan demikian, internalisasi nilai menurut Lickona adalah proses yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif yang membentuk karakter individu secara utuh.

Sehingga teori internalisasi nilai menurut Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar nilai-nilai moral tidak hanya diketahui, tetapi juga dirasakan dan diamalkan oleh peserta didik.¹⁸⁴ Pendekatan ini menuntut peran aktif pendidik sebagai teladan sekaligus fasilitator yang mampu membangun komunikasi dua arah dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter. Dengan internalisasi nilai yang efektif, individu diharapkan mampu menjadi pribadi yang berakhhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.¹⁸⁵

3) Teori Internalisasi Nilai Dzikir Menurut David R. Kratwohl

David R. Krathwohl, bersama Bloom dan Masia, menciptakan taksonomi untuk domain afektif yang

¹⁸³ Achmad Suhendra Hadiwijaya, ‘Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa’, *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11.1 (2023), 75–89.

¹⁸⁴ Yokha Latief Ramadhan, ‘Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius Dalam Buku Educating for Character)’ (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

¹⁸⁵ Dr. Sri Dewi Lisnawaty and Muhammad Yasdar, *Internalisasi Dan Aplikasi Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual (SQ) Di Pesantren*, 2024.

menggambarkan proses bagaimana nilai-nilai diinternalisasi melalui lima tahap: menerima, merespons, menghargai, mengorganisasi, dan membangun karakter.¹⁸⁶ Konsep ini sangat penting untuk mengkaji bagaimana nilai dzikir, seperti ketenangan, keikhlasan, kesabaran, dan kepasrahan dapat diinternalisasi oleh santri, mulai dari mendengar dzikir hingga menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Pendekatan Krathwohl memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memahami perubahan afektif yang dialami santri akibat kebiasaan dzikir.

Tahap pertama adalah menerima,¹⁸⁷ di mana santri mulai menunjukkan kemauan untuk mendengarkan, memperhatikan, dan hadir dengan sadar dalam kegiatan dzikir. Pada tahap ini, dzikir dikenalkan sebagai aktivitas rutin yang memiliki nilai ibadah dan membawa ketenangan batin. Santri tidak selalu terlibat secara emosional, tetapi mulai menyadari bahwa dzikir adalah bagian penting dari kehidupan di pesantren. Suasana pesantren yang mendukung serta metode yang mendorong partisipasi, bukan paksaan, adalah faktor kunci di tahap ini.

¹⁸⁶ Abdul Munip, ‘Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab’, *Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga*, 2017.

¹⁸⁷ Hasan Mawardi, ‘Implementasi Teori Multiple Intelligences Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA School of Human Dan SMA Lazuardi’, 2021.

Tahap selanjutnya adalah merespons.¹⁸⁸ Di sini, santri tidak hanya hadir secara fisik, tetapi mulai aktif berpartisipasi dalam dzikir, menjawab bacaan, dan merasakan kenyamanan saat berdzikir. Respon ini bisa terlihat dalam bentuk fisik (mengikuti bacaan), emosional (merasakan ketenangan), atau sosial (mengajak teman untuk berdzikir bersama)¹⁸⁹. Ini menandakan keterlibatan afektif yang lebih dalam. Manfaat dzikir mulai dirasakan dalam kehidupan sehari-hari santri, contohnya ketika mereka merasa lebih tenang saat menghadapi ujian atau lebih sabar dalam berinteraksi.

Pergeseran dari respon pasif ke penghargaan aktif terhadap dzikir ditandai oleh tahap menghargai nilai.¹⁹⁰ Santri mulai menyadari bahwa dzikir adalah aktivitas yang sangat penting untuk dijaga. Mereka mengaitkan dzikir dengan nilai-nilai spiritual seperti cinta kepada Allah, rasa syukur, dan harapan akan ampunan-Nya. Pada fase ini, dzikir mulai menjadi pilihan yang dilakukan dengan kesadaran akan nilai, bukan hanya mengikuti aturan. Kecerdasan spiritual berkembang, ditandai dengan

¹⁸⁸ Ikhsan Nur Fahmi, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Santri Di SMA MA’ARIF NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas’ (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021).

¹⁸⁹ Sri Murwati, ‘Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Terhadap Akhlak Siswa Di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati’ (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

¹⁹⁰ kana Hidayati, ‘Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Matematika Materi Statistika Santri Smp Berdasarkan Kurikulum 2013’.

keinginan pribadi untuk menjaga hati, mengendalikan emosi, dan menjauhi perilaku negatif.¹⁹¹

Dalam tahap mengorganisasi nilai,¹⁹² santri mulai menetapkan nilai-nilai spiritual dalam kerangka kepribadian mereka. Dzikir tidak lagi sebagai aktivitas yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari sistem nilai yang mencakup kesabaran, kejujuran, pengendalian diri, dan cinta kepada Tuhan. Santri di tahap ini mulai menjadikan dzikir sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan membangun visi hidup.¹⁹³ Misalnya, ketika menghadapi konflik, mereka tidak merespons dengan emosi, tetapi merenung dan berdzikir terlebih dahulu untuk menenangkan pikiran dan menganalisis masalah dengan lebih jernih.

Tahap terakhir adalah menjadi karakter diri. Di sinilah nilai dzikir terinternalisasi secara utuh. Santri menjadikan dzikir sebagai bagian integral dari identitas spiritual mereka. Nilai-nilai dzikir terlihat tidak hanya dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan santri, seperti saat belajar, bekerja, berinteraksi, dan ketika sendiri. Kecerdasan spiritual pada tahap ini berkembang pesat—santri dapat bersikap bijak, memiliki

¹⁹¹ Albar Kholid, ‘Menyinergikan Kecerdasan Spiritual, Emosional, Dan Intelektual Melalui Perspektif Al-Qur’ān’, *Jurnal Keislaman*, 07.2 (2024), 335–48.

¹⁹² A J Anda Juanda, ‘Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013’ (CV. Confident, 2014).

¹⁹³ Jakaria Umro, ‘Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural’, *Al-Makrifat*, 3.2 (2018), 149–66.

integritas, serta menjalin hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan sesama.¹⁹⁴

Oleh karena itu, teori nilai internalisasi dari Krathwohl memberikan suatu panduan yang terstruktur dan mendalam mengenai pengembangan kecerdasan spiritual melalui dzikir. Dzikir tidak hanya dianggap sebagai suatu praktik keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengubah emosi dan karakter.¹⁹⁵ Dalam lingkungan pesantren, kebiasaan dzikir yang dilakukan secara teratur, berpadu dengan penguatan makna serta contoh yang baik, dapat membantu santri beranjak dari sekadar 'menerima' menjadi 'menghayati' dan pada akhirnya 'menjadi', yaitu sosok dengan karakter spiritual yang tinggi.

c. Metode Internalisasi Nilai Dzikir

1) Metode Keteladanan (Uswah)

Metode keteladanan untuk internalisasi nilai merupakan pendekatan yang sangat berhasil dalam menanamkan karakter kepada individu, terutama dalam pendidikan. Keteladanan berarti bahwa pendidik memberikan contoh yang nyata melalui kata-kata, perilaku, dan sikap yang bisa dicontoh oleh santri. Dengan cara ini, nilai-nilai yang ingin ditanamkan tidak hanya disampaikan melalui

¹⁹⁴ Syarif Maulidin, Nurul Vazilatul Umayah, and Ulin Nuha, ‘Revitalisasi Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy’ari di Alam Kitab Adāb Al-“Ālim Wa Al-Muta” Allim’, 3 (2025).

¹⁹⁵ Aminu, N., Manaf, A., Kamarudin, K., Aswat, H., & Nurjani, ‘Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2024), 1172–83.

teori, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan sehari-hari yang konkret dan konsisten.¹⁹⁶ Hal ini memungkinkan santri untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan cara yang alami dan mendalam.

Dalam proses menginternalisasi nilai melalui keteladanan, guru berfungsi sebagai panutan yang menunjukkan perilaku yang baik baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁹⁷ Contohnya, guru yang selalu bersikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli sosial akan menjadi teladan bagi santri. Keteladanan ini juga bisa dikuatkan melalui media pembelajaran seperti video pendek yang berisi nilai-nilai etika atau religius, serta dengan penampilan guru yang rapi dan sopan sebagai bentuk pembiasaan nilai. Ada tiga tahap utama dalam proses ini, yaitu menerima, menirukan, dan melakukan nilai-nilai moral yang ditunjukkan oleh guru.¹⁹⁸

Keteladanan tidak hanya tentang mencontohkan perilaku, tetapi juga melibatkan interaksi antara guru dan santri. Guru memberikan bimbingan, nasihat, dan pengawasan secara terus-menerus agar santri dapat memahami dan merasakan nilai-nilai

¹⁹⁶ Abuddin Nata and Abdul Mu'ti, 'Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Dan John Locke Dalam Pendidikan Karakter Generasi Alpha', *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.3 (2024), 1684–94.

¹⁹⁷ Mulyawan Safwandy Nugraha & Asep Nursobah Irwan Andriawan, 'Kelas Khusus Tahfidz Dalam Membangun Nuansa Pesantren Di Sekolah Islam Special Tahfidz Class in Building a Boarding School Atmosphere at Islamic Schools', *At-Abdir*, 33.2 (2023), 48–58.

¹⁹⁸ Selamet Awan Setiawan, 'Tantangan Guru Pai Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 3.1 (2024), 49–64.

tersebut. Berdasarkan teori determinisme timbal balik, interaksi ini memberi kesempatan bagi individu untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.¹⁹⁹ Dengan demikian, keteladanan menjadi proses transformasi nilai yang teratur dan berkelanjutan, melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal serta pembiasaan yang konsisten.²⁰⁰

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang digunakan untuk internalisasi nilai adalah pendekatan yang sangat penting dan berguna untuk membentuk kepribadian dan karakter seseorang, terutama bagi anak-anak pada usia dini.²⁰¹ Pembiasaan merupakan cara pengulangan tingkah laku atau sikap positif secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri individu tanpa memerlukan pemikiran yang rumit. Dalam pendidikan, pembiasaan dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moral dan karakter melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan secara berulang, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari keseharian para peserta didik.²⁰²

¹⁹⁹ M. Zamroji, ‘Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.’, *Ilmu Pendidikan*, 1.1 (2017), 33–63.

²⁰⁰ Firdaus, ‘Esensi Reward Dan Punishment Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam’, *Al-Thariqah*, 5.1 (2020), 20–29 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882)>.

²⁰¹ La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman.

²⁰² M. Ma’mun Farid Farihi, ‘Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Hikmatul Huda Salem Brebes’, *Kependidikan*, 9.2 (2021), 236–51.

Proses pembiasaan dalam internalisasi nilai biasanya dimulai dengan perencanaan yang baik, yang termasuk memasukkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan ke dalam kurikulum dan program belajar.²⁰³ Dengan cara ini, pembiasaan bersifat tidak hanya mengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai.²⁰⁴

Selain itu, pembiasaan juga melibatkan guru sebagai penyelenggara dan role model yang konsisten. Dalam praksis, pembiasaan mencakup berbagai kegiatan rutin, terprogram, dan insidental yang bekerja sama membentuk karakter santri, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Keberhasilan metode ini sangat tergantung pada dukungan penuh dari guru, kepala sekolah, dan orang tua di rumah. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat menghasilkan nilai moral yang kuat dan menjadi bagian dari karakter peserta didik, meskipun mereka berada dalam lingkungan yang berbeda secara geografis dan budaya.²⁰⁵

²⁰³ Akh. Bukhori, Insaniyatus Solikhah, Lilis Susanti, Muflihatun Ni'mah, Shiva Pratidina Ratnaningtias, Siti Fatimah.

²⁰⁴ Muhammad Basri, Ririn Putri Ali, and Siti Nur Jannah, ‘Penerapan Metode Nasihat Rasulullah Di RA Islamiyah’, *Pendidikan Dan Konseling*, 5.1 (2023), 2030–35.

²⁰⁵ Afidah Briliana and Goffar Abdul, ‘Budaya Pesantren Dalam Mengembangkan Karakter Santri Islamic Boarding School Culture In Developing The Character of Students’, *JIEM (Journal of Islamic Education*, 8.2 (2024), 48–62.

3) Metode Pengarahan dan Nasihat

Metode pengarahan dan nasihat merupakan salah satu metode utama dalam menginternalisasi nilai, khususnya dalam pendidikan karakter.²⁰⁶ Dengan menggunakan metode ini, pendidik memberikan instruksi, dukungan, dan motivasi secara langsung kepada santri agar mereka dapat memahami dan merasakan nilai-nilai yang diajarkan. Nasihat berfungsi sebagai usaha verbal yang mengandung pesan moral serta etika yang ingin ditanamkan, sehingga dapat membantu membangun kesadaran dan sikap positif dalam individu. Pengarahan yang dilakukan dengan sistematis dan terencana mempermudah santri untuk mengenal nilai-nilai mulia serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode nasihat dan pengarahan juga berfungsi sebagai sarana untuk komunikasi dua arah antara guru dan santri. Di sini, guru tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga mendengarkan tanggapan dan refleksi santri. Interaksi ini memberi kesempatan bagi proses internalisasi untuk berlangsung dengan dinamis dan personal, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima dengan penuh kesadaran dan keinginan untuk mengamalkannya.²⁰⁷ Pendekatan ini sesuai dengan teori

²⁰⁶ Aminu, N., Manaf, A., Kamarudin, K., Aswat, H., & Nurjani, ‘Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Religius Santri Di Sekolah Dasar’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2024), 1172–83.

²⁰⁷ Roikhatul Jannah, ‘Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengaktifkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal’, 2022, 1–17.

determinisme timbal balik yang menyatakan bahwa individu memiliki kapasitas untuk memimpin diri sendiri dalam menginternalisasi nilai melalui interaksi yang bermakna dengan lingkungan sosial mereka.²⁰⁸

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa metode nasihat dan pengarahan dalam menginternalisasi nilai merupakan pendekatan yang efektif ketika dilakukan secara terstruktur, komunikatif, dan disertai motivasi yang positif. Peran guru sebagai fasilitator dan komunikator menjadi sangat penting dalam menjamin bahwa nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya diterima secara kognitif tetapi juga dihayati dan diimplementasikan oleh santri. Metode ini sering kali dipadukan dengan metode lain seperti keteladanan dan pembiasaan untuk menciptakan proses internalisasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, nasihat dan pengarahan menjadi dasar yang penting dalam membentuk generasi dengan karakter yang kuat dan bermoral.²⁰⁹

4) Metode Reward dan Punishment

Metode penghargaan dan hukuman adalah cara yang penting untuk menanamkan nilai-nilai, terutama ketika membentuk

²⁰⁸ Afandy Rettob And Mohammad Ali, ‘Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg Implikasih Terhadap Pendidikan’, *Studi Multidisipliner*, 8.12 (2024), 198–207.

²⁰⁹ Fatimah Ibda, ‘Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg’, *Intekstualita*, 12.1 (2023), 62–77.

karakter dan disiplin santri. Penghargaan diberikan sebagai pengakuan untuk perilaku baik atau pencapaian tertentu, sedangkan hukuman berfungsi sebagai reaksi terhadap pelanggaran nilai atau aturan.²¹⁰ Keduanya berfungsi sebagai alat pendidikan yang mendorong santri untuk mengulang perilaku positif dan menjauhkan diri dari perilaku negatif. Dengan demikian, penghargaan dan hukuman menjadi cara kontrol sosial yang efektif dalam membentuk karakter dalam konteks pendidikan.

Penghargaan bisa berbentuk benda atau non-benda.

Penghargaan dalam bentuk benda misalnya hadiah, alat sekolah, atau camilan, sementara penghargaan non-benda dapat berupa pujian, simbol seperti gambar bintang, dorongan verbal, atau tanda positif dari guru seperti jempol atau pelukan hangat.²¹¹

Memberikan penghargaan dengan cara yang tepat bisa meningkatkan keinginan belajar, semangat, dan kreativitas santri.

Santri merasa dihargai dan terdorong untuk menjaga atau bahkan meningkatkan perilaku baik yang telah mereka tunjukkan.

Di sisi lain, hukuman diberikan sebagai langkah untuk mencegah santri mengulang perilaku buruk. Bentuk hukuman yang bisa diterapkan di sekolah termasuk hukuman yang mendidik

²¹⁰ Yuli Supriani, Hasan Basri, and Andewi Suhartini, ‘Leadership Role in the Formation of Students’ Morals’, 4 (2023), 528–38.

²¹¹ Abdul Rosyid and Siti Wahyuni, ‘Metode Reward and Punishment Sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Diniyyah’, *Intelektual*, 11.2 (2021), 137–57
<<https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1728>>.

seperti menyanyikan lagu nasional, membersihkan kelas, berdiri di depan kelas, atau memberikan tugas tambahan. Selain itu, hukuman juga bisa berupa teguran baik secara lisan maupun tulisan. Patut diingat, hukuman harus diberikan dengan cara yang adil, mendidik, dan tidak menghina martabat santri.²¹² Tujuannya adalah agar santri menyadari kesalahan mereka, menjadi bertanggung jawab, dan berusaha memperbaiki perilaku di masa mendatang.

4. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut pandangan Islam, kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk menghubungkan semua aspek kehidupannya dengan nilai-nilai ilahi dan prinsip agama, menjadikan hubungan dengan Allah SWT sebagai fokus utama dalam hidup.²¹³ Konsep ini lebih dari sekedar kemampuan untuk berpikir atau berperilaku spiritual; ia adalah pemahaman yang lebih dalam yang meliputi iman, ketekunan, keikhlasan, kesabaran, dan tawakal. Dalam Al-Qur'an, berbagai ayat menunjukkan pentingnya kecerdasan spiritual dengan mendorong manusia untuk menggunakan pikiran serta perasaan mereka, merenungkan ciptaan Allah, dan mengikuti petunjuk-Nya. Dalam

²¹² Idham Juanda, Basirun, And Muhammad Qomarudinul Feska Ajepri Huda, 'Manajemen Kesiswaan Berbasis Nilai Spiritual: Upaya Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa Di Ma Raudlatul Huda Al Islamy Kabupaten Pesawaran Stai Ma ' Arif Kalirejo Lampung Tengah', *Manajemen Pendidikan Islam*, 10.01 (1911), 49–54.

²¹³ Ahmad Fahrizi, *Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Islam* (Spasi Media, 2020).

Islam, spiritualitas tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi inti dari setiap tindakan, baik yang bersifat ibadah mahdhah (ritual) maupun muamalah (interaksi sosial).²¹⁴

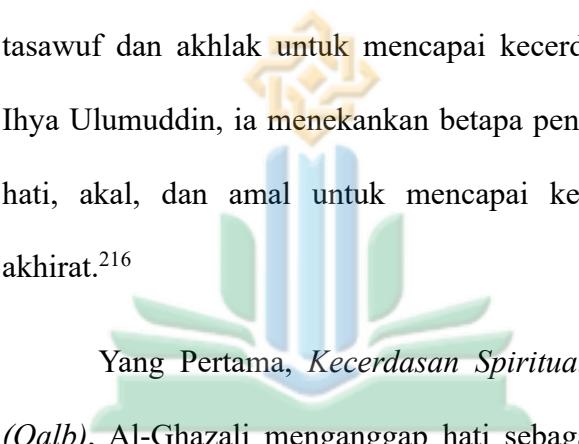
Berbeda dengan pandangan Barat yang melihat spiritualitas sebagai hal yang bersifat pribadi dan subyektif, Islam menempatkan kecerdasan spiritual dalam konteks tauhid dan keterikatan pada wahyu. Ini berarti bahwa kecerdasan spiritual adalah lebih dari kemampuan untuk menemukan arti atau tujuan dalam hidup; ia juga berarti patuh pada syariat sebagai jalur yang benar. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dalam Islam akan dapat menangani kesenangan dunia dengan seimbang, tidak terjerat dalam materialisme, serta menunjukkan empati dan kepedulian sosial yang tinggi.²¹⁵ Kecerdasan seperti ini juga mencakup kemampuan untuk melihat ujian hidup sebagai pelajaran dari Allah, dan menjadikan ibadah seperti dzikir, salat, serta membaca Al-Qur'an sebagai cara untuk menjaga keseimbangan emosional dan kekuatan jiwa. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam sangat menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual sebagai dasar untuk membentuk manusia yang sempurna (insan kamil).

²¹⁴ Ari Cahyo Nugroho, ‘Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)’, *Semi Ilmiah Populer*, 2.2 (2021), 185–94.

²¹⁵ Ulfah Rahmawati, ‘Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta’, *Jurnal Penelitian*, 10.1 (2016), 97–124.

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual (spiritual quotient) berperan penting dalam membantu individu menemukan makna hidup, tujuan, dan nilai-nilai yang mulia. Sedangkan, teori atau konsep kecerdasan spiritual dalam Islam, menurut Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) adalah seorang ulama terkemuka yang menekankan betapa pentingnya tasawuf dan akhlak untuk mencapai kecerdasan spiritual. Dalam Ihya Ulumuddin, ia menekankan betapa pentingnya keseimbangan hati, akal, dan amal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹⁶



Yang Pertama, *Kecerdasan Spiritual Berpusat pada Hati (Qalb)*, Al-Ghazali menganggap hati sebagai inti dari kehidupan manusia, baik secara fisik maupun spiritual, dan menekankan bahwa hati memiliki peran utama dalam menentukan baik atau buruknya seseorang.²¹⁷ Kemampuan seseorang untuk menjaga hatinya bebas dari penyakit batin seperti riya, hasad, dan sompong dikenal sebagai kecerdasan spiritual.

Kedua, *Tazkiyatun Nafs (Pembersihan Jiwa)*, Al-Ghazali berpendapat bahwa proses penyucian jiwa, atau tazkiyatun nafs,

²¹⁶ Al-Ghazali; Avivit Arvatz and others, ‘Putting Self-Regulated Learning and Teaching into Practice: Insights from Two Science Teachers and Their Students: A. Arvatz et Al.’, *Instructional Science*, 2025, 1–31.

²¹⁷ Suteja. Hania, I., ‘Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibn Rushd Serta Relevansinya Di Abad Ke-21.’, *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1.2 (2021), 121–130.

adalah cara untuk mencapai kecerdasan spiritual. Pembersihan jiwa adalah proses membersihkan diri dari nafsu yang negatif dan menggantinya dengan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan tawakal.²¹⁸

Ketiga, *Ma'rifatullah (Pengenalan kepada Allah)*, Puncak dari perjalanan spiritual, menurut Al-Ghazali, adalah kesadaran mendalam akan keberadaan Allah dan hubungan manusia dengan-Nya. Keempat, *Tujuan Hidup Mendekat kepada Allah (Taqarrub Ilallah)*, Menurut Al-Ghazali, mencapai kebahagiaan sejati (sa'adah) baik di dunia maupun di akhirat adalah tujuan akhir kehidupan manusia.²¹⁹ Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki pemahaman yang lebih baik tentang fakta bahwa setiap tindakan harus dilakukan dengan cara yang tepat untuk mendapatkan ridha-Nya.

Kelima, *Ibadah yang Khusyuk*, menurut Al-Ghazali, kecerdasan spiritual tidak hanya mencakup pemikiran; ia juga menganggap ibadah yang dilakukan dengan sangat hati-hati dan ikhlas sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali menyatakan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan setelah kematian.

²¹⁸ M. Yufi, ‘Implikasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Dan Relasi Spiritual Quotient (SQ) Pada Santri .’, *Spiritualita*, 7.2 (2023), 125–34.

²¹⁹ I. Fithriyyah, ‘Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu’, in (*Doctoral Dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*), 2023, p. 43.

Dengan memahami bahwa kehidupan dunia ini sementara, seseorang akan lebih berkonsentrasi untuk mempersiapkan diri untuk akhirat.²²⁰

b. Kecerdasan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Dalam Islam, kecerdasan spiritual dikenal dengan istilah *fitrah*.²²¹ yaitu potensi bawaan manusia untuk mengenal dan beribadah kepada Allah, yang tertuang dalam firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat Al-Rum ayat 30, yaitu: فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلّٰٰدِينِ حَنِيفًاٌ قِطْرَتِ اللّٰٰهِ الَّٰتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاٌ لَا تَبْدِيلَ لِخُلُقِ اللّٰٰهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمٌ وَلِكُنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Arahkanlah wajahmu dengan tegak kepada agama Allah; tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah tersebut. Tidak ada perubahan dalam fitrah Allah. Itulah agama yang benar; namun kebanyakan orang tidak menyadari.

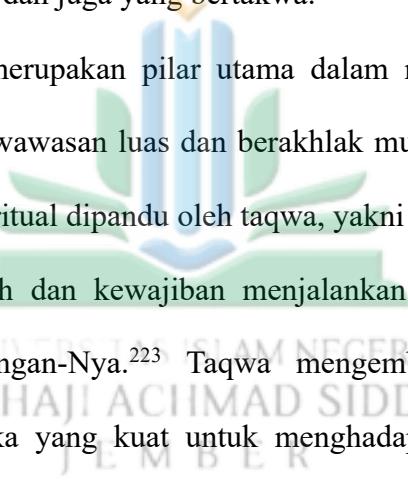
Sifat ini menginspirasi seseorang untuk mencari kebenaran, makna hidup, dan hubungan dengan sang pencipta. Kecerdasan spiritual juga mencakup *ihsan*. Artinya melakukan segala sesuatu dengan sempurna, dengan kesadaran bahwa Allah selalu di sisi mata, yang tertuang dalam firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 177, yaitu: لَيْسَ الْبَرُّ أَنْ ثُوَّلُوا وُجُوهُهُمْ قَلْ المَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ وَلِكُنَّ الْبَرُّ مَنْ أَمَنَ بِاللّٰٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَأَتَى الْمَانَ عَلَىٰ حُجَّهِ ذَوِي

²²⁰ Usman. (2025). Mumtaz, I. N., ‘Telaah Epistemologi Dalam Pemikiran Al Ghazali: Implikasi Bagi Pendidikan Masa Kini. Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat’, *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1.2 (2025), 89–98.

²²¹ Mujib Abdul and Mudzkit Yusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2002).

الْفُرْبِيٰ وَالْيَتَمِيٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرَّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَاتَّى الزَّكُوْةَ
 وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصُّرِيرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَجِئْنَ الْبُلْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
 صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ①

Artinya: Kebajikan sejati tidak hanya berarti menatap timur atau barat. Sebaliknya, kebajikan adalah tentang keyakinan seseorang kepada Allah, kehidupan setelah mati, para malaikat, kitab-kitab suci, dan para nabi. Kebajikan mencakup memberikan harta yang kita cintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang yang kurang beruntung, musafir, pengemis, serta membebaskan budak. Selain itu, melaksanakan ibadah salat, membayar zakat, dan memenuhi janji juga termasuk dalam kebajikan. Selain itu, kesabaran dalam kesulitan, penderitaan, serta saat berperang adalah bagian dari sikap seorang yang berbudi. Mereka adalah orang-orang yang sejurnya dan juga yang bertakwa.²²²



 Ihsan merupakan pilar utama dalam membangun pribadi yang baik, berwawasan luas dan berakhhlak mulia. Di samping itu, kecerdasan spiritual dipandu oleh taqwa, yakni pengakuan terhadap eksistensi Allah dan kewajiban menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.²²³ Taqwa mengembangkan ketahanan moral dan etika yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup. Seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13,
 يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائلَ لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
 عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ حَبِيرٌ ①

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu

²²² Hidayat Charis Moch and Anwar Saiful, 'Wisdom Based Learning in the Qur'an: A Study of Surah Luqman Verses 12-19 According to Tafsir Al-Qurtubi and Tafsir Ibn Kathir', *Bunayya*, 1.3 (2024), 1-25.

²²³ Lutfil Az-zumaro, Kirom, *Aktivasi Energi Doa Dan Dzikir Khusus Untuk Kecerdasan Super (Otak+Hati)*, Diva Press. (Jogjakarta: Diva Press, 2011).

di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”²²⁴

Kecerdasan spiritual dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits merupakan dimensi kecerdasan yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan manusia dalam memahami makna kehidupan, nilai-nilai moral, dan hubungan dengan Tuhan serta sesama makhluk. Dalam Al-Qur'an, kecerdasan spiritual diidentikkan dengan kemampuan akal yang difungsikan secara benar sesuai tuntunan agama Islam, sehingga mampu membersihkan diri dari hawa nafsu dan membawa keberuntungan di dunia dan akhirat. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual disebut dengan *uly al-albāb* (orang-orang yang berakal), yang disebutkan sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an sebagai mereka yang memahami dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah serta mampu mengarahkan hidupnya ke jalan yang benar.

Di dalam Al-Qur'an, kecerdasan spiritual sangat berkaitan dengan konsep tazkiyah al-nafs atau penyucian jiwa, yang telah dijelaskan oleh para ulama seperti Al-Ghazali. Proses ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam.²²⁵ Melalui ibadah seperti shalat, puasa, dan dzikir, individu dapat terus meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Shalat, contohnya, bukan hanya merupakan ritual fisik,

²²⁴ Al-Qur'an.

²²⁵ Sri Haryanto and others, ‘Konsep Sq: Kecerdasan Spiritual Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pai’, *Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2023), 197–212.

tetapi juga alat untuk membangun karakter dan menguatkan mental serta spiritual secara berkelanjutan.²²⁶

Dari perspektif pendidikan Islam, penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual agar individu tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki iman yang kuat dan akhlak yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan konsistensi dalam beribadah, pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, serta iman yang solid. Hal ini penting agar seseorang mampu mengendalikan dan menyucikan jiwa, memilih jalan yang benar, serta berperilaku adil dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial.

c. Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam

Pengembangan kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam adalah hal yang penting, yang tidak hanya fokus pada intelektual, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan iman santri secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual (SQ) merujuk pada kemampuan untuk memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits²²⁷, dan saat ini dipahami sebagai kemampuan yang dapat mengubah cara orang berinteraksi dengan kesadaran akan Tuhan dalam menjalani kehidupan

²²⁶ Huda Miftakhul, ‘Potensi Tahfidz Al-Qur’an Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual’.

²²⁷ Monika Dacka and Elżbieta Rydz, ‘Personality Traits and the Spiritual and Moral Intelligence of Early Adulthood in Poland’, *Religions*, 14.1 (2023), 78.

sosial²²⁸. Ini bertujuan agar santri dapat menjalani hidup yang berarti dan sejalan dengan kehendak Allah SWT. Pentingnya pengembangan ini meningkat, terutama melihat tantangan moral dan spiritual yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, termasuk penurunan moral dan krisis identitas spiritual.²²⁹

Salah satu cara utama untuk mengembangkan kecerdasan spiritual adalah melalui metode keteladanan (modeling), di mana guru atau pendidik berfungsi sebagai contoh nyata perilaku dan sikap Islami. Metode ini sangat efektif, karena santri cenderung lebih mudah untuk memahami dan meniru tindakan dari pendidik yang menjadi teladan yang baik.²³⁰ Keteladanan ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, amanah, serta akhlak baik lainnya, yang secara langsung membantu membentuk karakter spiritual santri. Keteladanan ini perlu dilakukan secara konsisten dan nyata dalam kehidupan sehari-hari agar pengalaman spiritual tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis.²³¹

²²⁸ Laura O’Sullivan and Nicole Lindsay, ‘The Relationship between Spiritual Intelligence, Resilience, and Well-Being in an Aotearoa New Zealand Sample’, *Journal of Spirituality in Mental Health*, 25.4 (2023), 277–97.

²²⁹ M. G. Beiró, ‘D’Ignazi, J., Kalimeri, K., & Beyond Sentiment: Examining the Role of Moral Foundations in User Engagement with News on Twitter.’, *ArXiv*. [Https://Doi.Org/10.48550/ArXiv.2502.12009](https://Doi.Org/10.48550/ArXiv.2502.12009) ArXiv, 2025, 52.

²³⁰ Tajulashikin Jumahat, ‘Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual Dari Perspektif Islam Dan Barat : Satu Penilaian Semula’, *Proceding Of The International Conference*, 2014.March (2014), 4–5.

²³¹ Jeff Irvine, ‘Taxonomies in Education: Overview, Comparison, and Future Directions’, *Journal of Education and Development*, 5.2 (2021), 1.

Pendekatan neurosains mulai mendapatkan perhatian dalam pendidikan Islam modern dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan pemanfaatan maksimal fungsi otak, yang menghasilkan kesadaran yang lebih tinggi, mengintegrasikan pikiran rasional serta pengalaman spiritual. Dengan melakukan ritual keagamaan, menemukan makna hidup, dan merasakan emosi positif, santri dapat mengembangkan dimensi spiritual yang kuat sejak usia dini. Pendekatan ini memberikan landasan ilmiah bahwa pendidikan spiritual tidak hanya tentang doktrin, tetapi juga terkait dengan proses pengoptimalan fungsi otak untuk kesadaran dan pengalaman spiritual yang lebih mendalam.²³²

Mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah adalah strategi utama untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mencakup Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, harus diajarkan secara menyeluruh dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu santri untuk memahami nilai-nilai spiritual dengan cara yang sesuai dan praktis. Selain itu, aktivitas keagamaan yang rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan studi agama,

²³² bakhrudin All Habsy And Others, ‘Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson Dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg: Penerapan Di Sekolah’, *Tsaqofah*, 4.2 (2024), 674–86.

menjadi media penting untuk memperkuat kecerdasan spiritual melalui praktik langsung.²³³

Pembinaan karakter dengan akhlak Islami juga sangat penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Aspek-aspek seperti kejujuran (*shiddiq*), konsistensi (*istiqomah*), kecerdasan dalam menerapkan ilmu (*fathanah*), tanggung jawab (*amanah*), dan kemampuan mentransfer ilmu (*tabligh*) harus dilatih secara menyeluruh dalam lingkungan sekolah. Latihan ini menghasilkan santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.²³⁴

d. Teori Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*)

Kecerdasan spiritual, yang juga dikenal sebagai Spiritual Quotient atau SQ, diperkenalkan oleh Zohar dan Marshall pada tahun 2000 sebagai bentuk kecerdasan paling tinggi yang membantu manusia dalam menemukan arti hidup. Dalam konteks Islam, konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali mengenai qalb atau hati sebagai pusat dari kesadaran spiritual.²³⁵

²³³ A. Damanhuri, *Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan Islam: Konsep Dan Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri*. Pustaka Ilmu., 2020.

²³⁴ Desty Dwi Rochmania, Koko Hari Pramono, and Hafid Setiawan, ‘Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar’, *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 3482–91.

²³⁵ Suriani Sudi And Phayilah Yama, ‘Kecerdasan Spiritual Nabawi Perspektif ‘Uthman Najati’, *Journal Of Hadith Studies*, 8.1 (2023), 55–64.

Robert Emmons pada tahun 2023 menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual mencakup kemampuan untuk (1) melampaui ego, (2) memberikan makna pada pengalaman hidup, (3) bertindak berdasarkan nilai-nilai spiritual, dan (4) menghadirkan kesadaran transendental dalam diri²³⁶. Di lingkungan pendidikan pesantren, kecerdasan spiritual dikembangkan melalui praktik dzikir yang diulang dan reflektif, yang menghasilkan keseimbangan antara pikiran, hati, dan tindakan. Dzikir berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pengaturan diri dan ketahanan emosional bagi santri dalam menghadapi tantangan zaman modern²³⁷.

Kecerdasan Spiritual, melibatkan kemampuan untuk mengenali makna hidup, menyadari tujuan hidup yang lebih tinggi, serta mengalami kedamaian batin dalam menjalani kehidupan. Hal ini terkait erat dengan kemampuan untuk merespon tantangan hidup dengan penuh kesabaran, tawakal, dan rasa syukur. Hubungan dengan Dzikir, dzikir berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dengan membawa santri dalam proses kontemplasi dan peningkatan kesadaran terhadap kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Melalui dzikir, santri diharapkan mampu meningkatkan kapasitasnya dalam

²³⁶ Arin Muflichatul Matwaya and Ahmad Zahro, ‘Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3.2 (2020), 41–48.

²³⁷ Wirayanti Wirayanti and others, ‘Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)’, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.10 (2024), 424–37.

memahami dan menyikapi masalah kehidupan dengan perspektif spiritual yang lebih matang.

Penerapan nilai-nilai dzikir di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali memberikan dampak signifikan pada pengembangan kecerdasan spiritual para santri. Hal ini dapat lebih dieksplorasi melalui sudut pandang teori kecerdasan spiritual yang diperkenalkan oleh Robert A. Emmons. Emmons menggarisbawahi bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu dalam memanfaatkan nilai dan pengalaman spiritual untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari serta mencapai tujuan hidup yang bermakna.²³⁸

Salah satu aspek dari kecerdasan spiritual menurut Emmons adalah kemampuan untuk melampaui ego.²³⁹ Di sini, kegiatan dzikir yang dilaksanakan secara rutin di kedua pesantren telah membantu para santri untuk membangun sikap rendah hati, patuh, dan cara hidup yang tidak terpusat pada diri sendiri. Di PP Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, model struktural yang diterapkan dengan fokus pada ketertiban dan disiplin dalam dzikir berjamaah, telah membangun karakter santri yang taat, teratur, dan menghormati otoritas spiritual. Sedangkan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali mengimplementasikan model reflektif yang

²³⁸ Intihaul Khiyaroh, *Sukses Bersikap Tegas* (Anak Hebat Indonesia, 2017).

²³⁹ Nina Sri, ‘Bab 3 Asertif’, *Perilaku Dan Softskill Kesehatan*, 51.

mengembangkan kesadaran diri dan kontrol ego secara pribadi, melalui kebiasaan dzikir kontemplatif yang berarti.

Aspek lain dalam teori Emmons, yaitu kemampuan untuk merasakan kesadaran spiritual yang lebih dalam,²⁴⁰ juga terlihat jelas dalam praktik dzikir di kedua pesantren. Banyak santri mengungkapkan bahwa dzikir adalah saat yang paling menenangkan dan menyentuh. Dalam pengamatan yang dilakukan, terdapat momen-momen spiritual yang kuat ketika santri berdzikir bersama setelah salat atau saat muhasabah malam. Dzikir telah menjadi pengalaman spiritual yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menyentuh kedalaman jiwa dan menghubungkan santri dengan Allah SWT secara mendalam.

5. Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan di pondok pesantren adalah bentuk pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyampaikan ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai pusat pengembangan karakter, moral, dan spiritualitas.²⁴¹ Pesantren menggabungkan ilmu keislaman klasik, melalui studi kitab kuning (turats) dengan pembentukan disiplin dan nilai-nilai moral hidup yang diterapkan dalam sistem asrama. Kiai sebagai tokoh utama bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

²⁴⁰ Sri Murwati, ‘Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Terhadap Akhlak Santri Di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati’ (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

²⁴¹ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (IRCiSoD, 2018).

pembimbing spiritual dan contoh dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pendidikan yang berlangsung di pesantren mengutamakan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak pondok pesantren yang telah mengadopsi metode pendidikan modern dengan membuka sekolah formal, namun tetap melestarikan pembinaan ruhiyah dan praktik ibadah seperti dzikir dan shalat berjamaah.²⁴² Oleh karena itu, pesantren memiliki peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga matang dalam segi spiritual dan sosial.

a. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren, dalam perspektif Islam, adalah institusi pendidikan tradisional yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan ilmu agama Islam secara menyeluruh dan mendalam.²⁴³ Selain mengajarkan mata pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan akhlak, pondok pesantren juga membentuk karakter serta moral santri agar menjadi individu Muslim yang berakhlak baik dan taat pada ajaran Islam.

Secara etimologi, istilah pondok pesantren terdiri dari dua bagian; yang pertama adalah "pondok," yang berasal dari bahasa

²⁴² Ahmad Faisal, 'Evaluasi Pembelajaran Di Pondok Pesantren', *Regy*, 1.2 (2023), 103–6.

²⁴³ Ria Ratna Ningtyas and Abdul Khobir, 'Pesantren Dan Lahirnya Diskursus Moderasi Beragama Di Indonesia', *Sumbula*, 10.1 (2025), 156–76.

Arab "funduq," berarti tempat tidur atau rumah sederhana, sedangkan yang kedua adalah "pesantren," merujuk pada kata "santri" dengan imbuhan "*pe-*" dan "*-an*," yang artinya adalah tempat tinggal bagi para santri.²⁴⁴ Santri merujuk kepada orang-orang yang sungguh-sungguh belajar agama Islam di bawah bimbingan seorang guru atau kiai.

Beberapa pakar mengemukakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada sistem asrama, di mana santri tinggal bersama dan menerima pengajaran dari seorang kiai yang bertindak sebagai figure sentral dalam pendidikan.²⁴⁵ Proses pendidikan di pesantren bersifat menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan agama, pembinaan akhlak, dan penerapan ajaran Islam dalam rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, pesantren menjadi pusat dakwah serta pengembangan karakter umat Islam.

Dalam pandangan Islam, pondok pesantren memiliki fungsi yang sangat penting dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam, dan juga berperan sebagai pusat penyebaran agama serta pengembangan moral masyarakat.²⁴⁶ Pesantren dianggap sebagai lembaga yang menjembatani pengetahuan agama klasik dan

²⁴⁴ Herman DM, 'Sejarah Pesantren Di Indonesia', *Al-Ta'dib*, 6.2 (2013), 145–58.

²⁴⁵ Fauzi Ahmad, 'Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur', *Proceedings Ancoms 2017*, 110, 2017, 715–25.

²⁴⁶ Rohani, 'Tradisi Pesantren (Kajian Sosiologi Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo)', *Jurnal Studi Islam*, 24.2 (2024), 25–42.

kehidupan sosial umat Islam, sehingga menghasilkan ulama serta tokoh agama yang aktif berkontribusi terhadap masyarakat.

Pondok pesantren juga memiliki ciri khas yang terdiri dari lima elemen utama, yaitu pondok atau tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat ibadah dan pengajaran, kitab-kitab klasik sebagai sumber ilmu, kiai sebagai guru dan pemimpin spiritual, serta santri sebagai pelajar. Kelima elemen ini adalah syarat utama bagi terbentuknya sebuah pesantren yang sejati dan berfungsi secara optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁴⁷

Secara tradisional, pondok pesantren menggunakan metode pengajaran yang khas, seperti sorogan (pengajaran individu) dan bandongan (pengajaran kelompok), yang menekankan pada interaksi langsung antara kiai dan santri.²⁴⁸ Sistem tersebut mendukung pembelajaran yang intensif dan personal, sesuai dengan prinsip Islam dalam mengejar ilmu dengan kesungguhan dan keikhlasan.

Dalam era modern, pondok pesantren masih menjaga nilai-nilai tradisionalnya tetapi juga menggabungkan kurikulum yang lebih luas, termasuk pengetahuan umum, untuk menghadapi tantangan zaman tanpa mengabaikan prinsip ajaran Islam. Hal ini

²⁴⁷ Marzuqi Agung Prasetya, ‘E-Learning Sebagai Sebuah Inovasi Metode Active Learning’, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.2 (2015).

²⁴⁸ Tachnia Vitamaya Mahanani, Sarah Hafizha Hidayat, and Nur Rahma Hudaya, “Analisis Tafsir Al-Mujadila Ayat 11: Integrasi Digitalisasi Sebagai Paradigma Inovatif Dalam Transformasi Pendidikan Pesantren Untuk Menjawab Tantangan Global”, *Edufest*, 3.3 (2025), 793–99.

menunjukkan adaptabilitas pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang dinamis.²⁴⁹

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang sangat berperan dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam, terutama di Indonesia. Umumnya, pondok pesantren berfungsi sebagai tempat di mana santri belajar dan mengaji di bawah pengasuhan seorang kiai atau ulama. Menurut Departemen Agama Republik Indonesia, pondok pesantren merupakan model pendidikan Islam terlama di Indonesia yang mengajarkan ilmu agama secara mendalam dan intensif.²⁵⁰

Sejak abad ke-14, pondok pesantren di Indonesia telah menjadi bagian dari sejarah. Dalam catatan klasik seperti Babad Demak, diyakini bahwa pondok pesantren pertama kali muncul melalui peran Raden Rahmat, atau Sunan Ampel, yang merupakan anggota Wali Songo penting dalam penyebaran Islam di Jawa. Pada waktu itu, fungsi pondok pesantren adalah sebagai pusat untuk pendidikan dan dakwah Islam, tempat di mana para ulama dan kiai dibentuk untuk menyebarkan pengetahuan ke berbagai wilayah.²⁵¹

²⁴⁹ Fitriyah Samrotul Fuadah, ‘Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren’, *Islamic Education Manajemen*, 2.2 (2017), 40–58.

²⁵⁰ M. Yunus and others, ‘Halaqah As A Learning System In Developing Academic Spiritual Competencies Students At’, *Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8.2 (2024), 181–88 <<https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i2.4139>>.

²⁵¹ Sahara Adjie Samudera, ‘Undang-Undang Pesantren Sebagai Landasan Pembaruan Pondok Pesantren Di Indonesia’, *Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2.2 (2023), 188–200.

Ada juga pendapat yang berbeda yang berargumen bahwa pondok pesantren sudah ada di Indonesia jauh lebih awal, sekitar tahun 1062 M di Pamekasan, Madura, dengan Jan Tampes II sebagai salah satu yang tertua. Namun, keabsahan informasi ini masih dipertanyakan karena sejarah menunjukkan bahwa Jan Tampes I seharusnya sudah ada lebih dulu. Tokoh penting lain yang sering diacu sebagai pendiri pondok pesantren pertama di Jawa adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim, seorang ulama asal Gujarat, India, yang datang ke Nusantara dan mendirikan pesantren pada abad ke-14.²⁵²

Dalam pandangan internasional, tidak ada konsep pondok pesantren yang sama persis di negara-negara Islam lainnya. Di Nusantara, pondok pesantren juga dilihat sebagai hasil adaptasi dari sistem pendidikan yang telah ada sebelumnya, termasuk pengaruh tradisi Hindu yang mengungkapkan jejak jejak yang lebih awal di wilayah ini. Sebelum Islam datang, lembaga pendidikan agama Hindu juga menerapkan sistem pondok untuk pembelajaran keagamaan, yang kemudian diadaptasi dan diperluas menjadi pondok pesantren Islam.

Pondok pesantren memiliki sebuah struktur khas, dengan seorang kiai yang memimpin dan mengelola pendidikan. Santri

²⁵² S. P. I. Aini, N. K., & ST, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. (Jakad Media Publishing., 2021).

yang belajar di pesantren tidak hanya mendalami ilmu agama seperti tauhid, fiqih, akhlak, Al-Qur'an, hadits, tilawah, dan tahlifizh, tetapi juga dibimbing untuk membentuk kepribadian Muslim yang baik menurut ajaran Islam. Istilah kiai berbeda-beda di berbagai daerah, contohnya di Sumatera Barat disebut "buya" dan di Lombok dikenal sebagai "tuan guru."²⁵³

Selama masa penjajahan Belanda, pondok pesantren mengalami tantangan karena adanya pembatasan dan kebijakan yang berusaha menghalangi pengajaran kitab-kitab Islam. Pemerintah kolonial menerbitkan ordonansi sekolah liar yang membatasi aktivitas pendidikan di pesantren, karena mereka khawatir pesantren bisa menjadi pusat perlawanan terhadap penjajahan. Namun, pondok pesantren berhasil bangkit kembali dan ikut berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, termasuk melalui tokoh seperti KH Hasyim Asy'ari yang mengeluarkan fatwa untuk mempertahankan kemerdekaan.

b. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

1) Kyai

Kyai adalah elemen kunci dan sosok penting dalam pondok pesantren. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pengelola dan

²⁵³ Nurul Huda Prasetya and Abdi Mubarak Syam, 'Fenomena Belajar Agama Generasi Millenials: Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Sains Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Wilayah Sumatera Utara', 2022.

pemilik pesantren, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual serta pengajar utama bagi para santri. Posisi kyai sangat penting karena ia menjadi teladan dalam ilmu agama dan moral. Kyai memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama, sehingga ia menjadi sumber otoritas dan contoh bagi santri serta guru di pesantren. Selain itu, kyai juga berperan sebagai motivator, komunikator, penghubung antara pesantren dan masyarakat, serta sebagai sosok yang membentuk karakter santri. Kepemimpinan kyai bersifat karismatik dan personal, yang menjadi kunci untuk kelangsungan dan perkembangan pesantren.²⁵⁴

2) Santri

Peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dikenal sebagai santri. Mereka tidak hanya fokus pada pembelajaran ilmu agama yang mendalam, tetapi juga menjalani kehidupan di asrama yang membantu mereka belajar disiplin, kemandirian, dan akhlak menurut Islam. Santri memiliki peran penting dalam kehidupan pesantren karena mereka melanjutkan tradisi ilmu dan usaha dakwah Islam. Hubungan antara santri dan kyai sangat krusial dalam proses belajar, di mana santri mendapatkan ilmu langsung dari kyai dan guru melalui cara sorogan dan bandongan. Selain itu,

²⁵⁴ Zaqlul Ammar, ‘Figur Kiai: Antara Penghormatan Dan Pengkultusan Kontribusi Sosial’, 2024, p. 5.

santri berkontribusi dalam melestarikan tradisi pesantren serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari.²⁵⁵

3) Pondok/Asrama Santri

Pondok berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri selama mereka belajar di pesantren. Bentuk fisik pondok adalah asrama yang menawarkan ruang untuk tinggal dan belajar bagi para santri. Pondok memiliki lebih banyak fungsi daripada sekadar tempat tidur; ia juga berperan sebagai ruang untuk interaksi sosial dan perkembangan karakter. Kehidupan bersama dalam pondok mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab. Pondok menjadi simbol unik kehidupan pesantren, di mana pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari di asrama.²⁵⁶

4) Masjid/Mushalla

Masjid atau mushalla di pesantren berperan sebagai pusat untuk beribadah dan belajar. Tempat ini merupakan lokasi utama bagi santri dan kyai untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti pengajian rutin. Masjid atau

²⁵⁵ Khorul Anam, 'Model Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Membentuk Keilmuan Dan Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri', *Studi Keislaman*, 10.1 (2024), 1–16.

²⁵⁶ Azkalakum Zakiyullah and Ainur Rofiq Sofa, 'Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying : Studi Kasus Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Mengembangkan Potensi Peserta Didik Agar Menjadi Manusia Yang Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Serta Berbudi Pekerti Luhur . Dalam Konteks Ini , Pendidikan Peserta Didik (Afida et Al ., 2024).', 2025, 301–16.

mushalla juga menjadi pusat kegiatan dakwah dan pengembangan spiritual yang memperkuat hubungan keagamaan dan komunitas di pesantren.²⁵⁷ Keberadaan masjid di pesantren menunjukkan bahwa pendidikan di sana tidak hanya bertujuan akademis tetapi juga sangat menempatkan aspek spiritual dan ibadah sebagai hal yang penting.

5) Pengajian Kitab

Pengajian kitab adalah cara utama untuk belajar di pondok pesantren. Kitab-kitab klasik dalam bahasa Arab dan Melayu menjadi sumber utama untuk ilmu agama yang diajarkan, termasuk kitab fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf. Pengajian biasanya dilakukan dengan metode sorogan (satu per satu) dan bandongan (kerompok), yang memungkinkan interaksi langsung antara santri dan kyai atau guru. Selain mengajarkan teori, pengajian kitab ini juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam.²⁵⁸ Pengajian kitab adalah ciri khas pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan Islam modern.²⁵⁹

²⁵⁷ Ahmad Egits Giatsudint, ‘Pengaruh Kultivasi Media Sosial Terhadap Religiusitas Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta’ (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020).

²⁵⁸ Muniro Muniro, Imam Bukhori, and Muhammad Hifdil Islam, ‘Penggunaan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Kuning’, *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17.1 (2023), 1–21.

²⁵⁹ Moh. Anas Nur Kholik Afandi, ‘Mengenal Pola Kepengasuhan Santri : Kontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda’, *Al-Mundzomah*, 04.November (2024), 71–82.

Kelima elemen yang disebutkan menjadi dasar utama dalam membangun sistem pendidikan dan kehidupan di pondok pesantren. Kyai berfungsi sebagai pemimpin dan pendidik, santri sebagai pelajar, pondok sebagai tempat tinggal, masjid sebagai pusat ibadah, dan pengajian kitab sebagai metode pembelajaran. Semua elemen ini bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang komprehensif dan khas pesantren. Mereka saling berhubungan dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan umat Islam.²⁶⁰

c. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan di pondok pesantren adalah suatu bentuk sistem yang komprehensif dan menyeluruh, yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, emosional, dan spiritual dalam proses belajar yang satu. Keunikan sistem ini terletak pada cara talaqqi (pengajaran langsung antara guru dan santri), pemahaman terhadap kitab kuning, serta kehidupan bersama di asrama yang mendidik santri untuk bersikap disiplin, sederhana, dan bertanggung jawab.²⁶¹ Selain itu, pendidikan di pesantren menciptakan hubungan erat

²⁶⁰ A. W. Sabilla, B. P. Faris, C. R., & Fitriyah, ‘Integrasi Islam, Sains Dan Level Integrasi,’ *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1.3 (2024), 81–89.

²⁶¹ Ira Kusumawati, ‘Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern’, *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.01 (2024), 1–7.

antara santri dan kiai, yang mendukung proses pembentukan karakter secara pribadi dan berkelanjutan. Proses belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga berlangsung terus-menerus melalui pembiasaan ibadah, dzikir, pengajian yang rutin, hingga kegiatan sosial. Seiring waktu, pesantren juga telah mulai menggunakan sistem pendidikan nasional melalui madrasah formal, tetapi tetap menekankan pada nilai-nilai fundamental pesantren yang terfokus pada pembentukan akhlakul karimah dan kecerdasan spiritual. Sistem ini terbukti mampu beradaptasi dan relevan dalam menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan, iman, dan siap menghadapi tantangan zaman.²⁶²

1) Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum pesantren memiliki pendekatan tradisional yang secara mendalam mengajarkan ilmu agama Islam, dengan fokus pada karya-karya klasik yang sering disebut kitab kuning. Di dalam kurikulum ini terdapat beragam bidang studi, termasuk tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, tauhid, dan tasawuf. Materi yang diajarkan disusun dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi, disesuaikan dengan kemampuan para santri. Kurikulum tersebut tidak hanya berisi teori, tetapi juga mengutamakan praktik

²⁶² Abd Mannan and Emna Laisa, ‘Pesantren Dalam Pendidikan Nasional : Menghadapi Tantangan Dan Memanfaatkan Peluang Pasca UU No . 18 Tahun 2019’, 3 (2025).

ibadah dan pengembangan akhlak baik sebagai komponen penting dalam pendidikan di pesantren.²⁶³

Di sisi lain, beberapa pesantren yang lebih modern mulai menggabungkan pelajaran umum dan ilmu pengetahuan modern untuk mengatasi tantangan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Hal ini mencerminkan kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Meskipun demikian, pokok dari kurikulum tetap mengacu pada pembelajaran kitab kuning sebagai sumber pengetahuan agama yang diwariskan dari generasi ke generasi.²⁶⁴

Kurikulum di pesantren juga bertujuan untuk membangun karakter santri yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, melalui kehidupan di asrama dan penerapan nilai-nilai Islami dalam aktivitas sehari-hari. Proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan juga melalui kegiatan ibadah, pengajian, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren. Dengan cara ini, kurikulum pesantren bersifat menyeluruhan dan mencakup aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik dalam pendidikan.²⁶⁵

²⁶³ Nadwaabdul Rohman, ‘Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja’, *Nadwa*, 6.6 (2012), 1.

²⁶⁴ Subhan Riadi and others, ‘Pemberdayaan Santri Melalui Pembelajaran Enjoyable Learning Dalam Membentuk Generasi Seimbang Dan Spiritualitas Intelektualitas Di Pondok Pesantren’, *JP2M*, 1.2 (2020), 148–52.

²⁶⁵ Darul Ilmi Sisin Warini, Yasnita Nurul Hidayat, ‘Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran’, *Anthor Education and Learning Journal*, 2.4 (2023), 566–76.

Secara kelembagaan, kurikulum pesantren sering kali tidak terikat oleh standar formal yang berlaku secara nasional, melainkan berdasar pada tradisi dan aturan internal yang ditetapkan oleh kyai. Hal ini memberikan kebebasan bagi pesantren untuk mempertahankan metode serta materi pembelajaran yang selaras dengan visi dan misi masing-masing, sembari menjaga keaslian tradisi pendidikan Islam yang telah ada.

2) Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Metode pembelajaran di pesantren tradisional sangat unik dan berakar dari tradisi ilmu agama Islam klasik. Metode yang utama ialah sorogan, bandongan, dan bahtsul masa'il. Sorogan adalah metode di mana santri belajar secara individu dengan kyai atau guru, di mana santri membaca kitab disertai dengan koreksi dan penjelasan mendalam dari guru. Metode ini memungkinkan terjadinya interaksi yang intens dan pribadi sehingga kualitas pembelajaran dapat lebih mudah dipantau.

Sementara itu, bandongan atau wetonan adalah metode pembelajaran secara kelompok, di mana guru membacakan dan memberikan penjelasan tentang kitab kepada sejumlah santri. Metode ini lebih efisien untuk menyampaikan pelajaran kepada banyak santri sekaligus, meskipun keterlibatan secara pribadi akan lebih terbatas dibanding metode sorogan. Bandongan biasanya

dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dengan materi dan tempat yang ditentukan oleh kyai.²⁶⁶

Metode bahtsul masa'il adalah forum diskusi ilmiah yang melibatkan beberapa santri dalam membahas persoalan agama dengan cara yang kritis dan mendalam. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan argumen santri, serta memperdalam pemahaman mereka tentang pelajaran. Metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan interaktif.

Ada juga metode lain yang digunakan seperti tahfizh (hafalan), hiwar (dialog), amtsal (perumpamaan), serta pembiasaan dan keteladanan yang mengajarkan nilai moral dan spiritual. Penggunaan insentif dan penalti (targhib dan tarhib) menjadi bagian dari metode pengajaran yang bertujuan untuk memotivasi santri.²⁶⁷ Secara keseluruhan, metode pembelajaran di pesantren mengedepankan interaksi langsung, pengulangan, dan pembiasaan dalam suasana yang religius.

3) Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren

Penilaian pembelajaran di pesantren tradisional biasanya bersifat kualitatif dan bersifat berkelanjutan, berbeda dengan ujian formal yang ada di sekolah umum. Penilaian dilakukan melalui

²⁶⁶ Fitriyah Samrotul Fuadah, ‘Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren’, *Islamic Education Manajemen*, 2.2 (2017), 40–58.

²⁶⁷ Nurreesa Fi Sabil And Fery Diantoro, ‘Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren’, *Al-Ishlah*, 19.2 (2021), 209–30.

observasi langsung dari kyai atau guru mengenai kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan menghafal kitab, serta penegakan akhlak dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.²⁶⁸ Proses penilaian ini sangat personal dan mendalam, sebab kyai mengetahui karakter dan kemampuan setiap santri secara individual.

Selain itu, penilaian juga memakai metode sorogan, di mana santri diuji kemampuan membaca dan memahami kitab langsung di depan kyai. Santri yang berhasil menyelesaikan bacaan kitab tertentu dengan baik dianggap telah memahami materi tersebut. Penilaian ini juga mencakup kemampuan santri dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan dalam bahtsul masa'il, yang menunjukkan pemahaman materi dan keterampilan berpikir kritis.²⁶⁹

Beberapa pesantren modern telah mulai menerapkan evaluasi berbasis kompetensi dan mengadakan ujian tertulis atau lisan untuk melengkapi metode penilaian tradisional. Meski demikian, aspek pengembangan akhlak dan spiritual tetap menjadi fokus utama dalam penilaian, hal ini sulit diukur dengan cara kuantitatif. Maka dari itu, evaluasi di pesantren lebih menekankan

²⁶⁸ Ahmad Faisal, ‘Evaluasi Pembelajaran Di Pondok Pesantren’, *Regy*, 1.2 (2023), 103–6.

²⁶⁹ Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, and Herlini Puspika Sari, ‘Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern’, *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2.2 (2024), 166–83.

integrasi antara aspek kognitif dan afektif sebagai indikator keberhasilan pendidikan.

Evaluasi di pesantren mengusung pendekatan holistik yang menilai kemampuan intelektual serta karakter dan kepribadian santri. Ini sejalan dengan tujuan pesantren, yang tidak hanya ingin mencetak lulusan yang berilmu tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam masyarakat.²⁷⁰

d. Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Karakter Santri

Pondok pesantren berperan penting dalam perkembangan karakter santri, di mana fokus tidak hanya pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual.²⁷¹ Dalam pendidikan Islam, karakter yang dibangun di pesantren mencakup nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta akhlak mulia yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pesantren berfungsi sebagai tempat belajar yang menggabungkan teori dan praktik, sehingga karakter yang

²⁷⁰ Syaira Azzahra and Siti Maysithoh, ‘Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik’, *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6.1 (2024), 1568–79.

²⁷¹ S. Rudiyanto, M., & Anif, ‘Epistemologi Pendidikan Profetik Dalam Islam: Kontribusi Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Karakter.’, *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4.1 (2014), 129–136.

terbentuk tidak hanya konseptual, tetapi juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari santri.²⁷²

Proses pengembangan karakter santri dipengaruhi oleh hubungan antara kyai dan santri. Kyai berperan sebagai sosok kunci yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga menjadi panutan dalam perilaku dan akhlak. Dengan metode mengajar kitab kuning dan memberikan contoh nyata, kyai mengajarkan nilai-nilai moral yang kuat kepada santri. Keterlibatan langsung kyai dalam keseharian santri memungkinkan pembinaan karakter yang lebih dalam dan personal, sehingga karakter yang dibentuk menjadi lebih kuat dan bertahan lama.

e. Spiritualitas dalam Pendidikan Pondok Pesantren

Spiritualitas dalam pendidikan di pondok pesantren adalah elemen penting yang mendasari keseluruhan proses belajar dan pengembangan santri. Di pesantren, pendidikan spiritual tidak sekadar berfokus pada pemahaman ilmu agama dari teks, tetapi juga bertujuan untuk mendekatkan santri dengan Allah SWT melalui berbagai praktik keagamaan seperti dzikir, istighosah, shalat hajat, dan puasa sunnah.²⁷³

²⁷² N. Hanim, ‘Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawiah Dan Al-Ghazali,’ *Ulumuna*, 18.1 (2024), 181–180.

²⁷³ Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabilah, And Beta Alviana Febrianti, ‘Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam’, *Syntax Transformation*, 2.7 (2021), 963–68.

Kegiatan-kegiatan ini mendorong santri untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, sehingga mereka dapat mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam dan berkelanjutan. Dengan adanya integrasi dalam pendidikan spiritual, tujuan utamanya adalah menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam hal rohani dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Achmad Ushuluddin dan Abd. Madjid mengajukan paradigma baru yang disebut Ruhani Quotient (RQ). *Ruhani Quotient* berfokus pada ruh sebagai sumber kecerdasan sejati, yang berbeda dari model kecerdasan sebelumnya yang berbasis pada pikiran atau emosi manusia. Konsep ini menekankan hubungan mendalam antara manusia dan Tuhan sebagai inti dari kecerdasan spiritual. Ruhani Quotient menekankan bahwa kecerdasan sejati tidak berasal dari otak atau emosi, melainkan dari ruh, yang memiliki hubungan langsung dengan Tuhan, elemen immaterial yang menjadi inti kehidupan dan sumber kebijaksanaan manusia. Ruhani Quotient (RQ) adalah model kecerdasan yang berakar pada ruh, yaitu esensi spiritual yang ditiupkan oleh Allah ke dalam diri manusia.²⁷⁴

²⁷⁴ Achmad Ushuluddin & Abd. Madjid., ‘Shifting Paradigm: From Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient Toward Ruhani Quotient in Ruhiology Perspectives’, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 11.01 (2021), 202–11.

Menurut Achmad Ushuluddin dan Abd. Madjid, ruhani quotient mencerminkan kualitas kecerdasan spiritual yang sesungguhnya. Karena, ruhani quotient merupakan sebuah kecerdasan berbasis ruh sebagai sumber kebijaksanaan ilahi yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan Tuhan ke dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam Islam, ruh adalah anugerah ilahi yang diberikan kepada manusia untuk melengkapi proses penciptaan.²⁷⁵ Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam manusia (QS Al-Hijr: 29) *فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ* (رُوحِي فَعَوْا لَهُ سَجِينٌ) *Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.* Ruh memiliki kemampuan untuk merasakan, membedakan antara benar dan salah, serta mengarahkan manusia kepada kebaikan.²⁷⁶

Ushuluddin dan Madjid memperkenalkan Ruhiologi, sebuah bidang studi baru yang mempelajari potensi ruhani manusia secara mendalam. Ruhiologi tidak hanya membahas pengetahuan duniawi tetapi juga kebijaksanaan spiritual yang bersumber dari ruh. Kajian ini mencakup; Hubungan antara *ruh*, akal (*al-aql*), hati (*al-qalb*), dan jiwa (*an-nafs*), Bagaimana *ruh* memengaruhi

²⁷⁵ Achmad Ushuluddin and others, 'Shifting Paradigm: From Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient toward Ruhani Quotient in Ruhiology Perspectives', *IAIN Salatiga*, 11.1 (2021), 139–62.

²⁷⁶ Achmad Ushuluddin & Abd. Madjid, 'Understanding Ruh as a Source of Human Intelligence in Islam', *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 11.2 (2021), 205–304.

pikiran, perasaan, dan tindakan manusia, Pengembangan potensi ruhani untuk mencapai kebahagiaan sejati.

6. Proses Internalisasi dan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Dzikir

Proses internalisasi dan pengembangan kecerdasan spiritual melalui dzikir di pondok pesantren merupakan bagian integral dari pendidikan karakter dan pembinaan akhlak santri. Dzikir sebagai amalan mengingat Allah secara rutin dan khusyuk menjadi sarana utama untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui dzikir, santri diajak untuk menghayati nilai-nilai keimanan, kejujuran, kemandirian, dan amanah yang merupakan inti dari kecerdasan spiritual. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam yang komprehensif.

Di pondok pesantren, internalisasi nilai spiritual dilakukan melalui berbagai kegiatan dzikir bersama seperti dawamil, wirid, istighosah, dan mujahadah yang rutin dilaksanakan.²⁷⁷ Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan batin santri dengan Allah, tetapi juga membentuk karakter yang ta'dhim (menghormati) dan taslim (tunduk) kepada kyai serta membangun sikap rendah hati dan sopan santun. Dzikir di pesantren menjadi media efektif dalam mengembangkan spiritual quotient (SQ) santri, yang berpengaruh

²⁷⁷ Yulia Halimayussa'diah And Reimond Hasangapan Mikkael, ‘Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak’, *pelita paud*, 8.1 (2023), 90–96.

pada perilaku dan etika mereka baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Proses ini terdiri dari beberapa tahapan, yang dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial, teori perkembangan moral, dan teori habitus yaitu:

a. Teori Pembelajaran Sosial

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan ciri khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral, dan keterampilan santri menjadi tujuan utamanya.²⁷⁸ Prof. Mastuhu, menjelaskan bahwa tujuan utama pondok pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.²⁷⁹ Setiap pondok pesantren memiliki sistem pembelajaran untuk mengajarkan ilmu serta memiliki metode tersendiri dalam menanamkan karakter terhadap santrinya. Untuk menanamkan karakter pada santri, pondok pesantren bisa dipahami melalui beberapa dimensi, yaitu:

b. Modelling Theory (Teori Keteladanan)

Menurut teori pembelajaran sosial *Albert Bandura*, “People learn by imitating the actions of others, known as models. Models

²⁷⁸ Eugenia Bogatu, ‘The Self’s Metamorphosis In The Context Of Social Experience: Pragmatic Contributions’, *Revue Roumaine De Philosophie*, 68.1 (2024).

²⁷⁹ Darul Ilmi Sisin Warini, Yasnita Nurul Hidayat, ‘Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran’, *Anthon Education and Learning Journal*, 2.4 (2023), 566–76.

can be parents, peers, teachers, or media figures. The likelihood of imitation depends on the perceived characteristics of the model, such as their status, attractiveness, and similarity to the observer”.²⁸⁰ Orang belajar melalui pengamatan, imitasi, dan modeling. Dalam hal ini, kiai, guru, teman sebaya, atau figur media berfungsi sebagai *role model spiritual*, mengajarkan nilai-nilai agama melalui perilaku sehari-hari mereka.²⁸¹ Santri mengikuti praktik dzikir, akhlak, dan spiritualitas yang diajarkan model-model tersebut, menjadikan keteladanan sebagai dasar pendidikan di pesantren. kiai berfungsi sebagai teladan dalam menjalani kehidupan spiritual.²⁸² Dalam konteks dzikir, kiai tidak hanya mengajarkan tata cara dzikir, tetapi juga mempraktikkan dzikir sebagai bagian integral dari kehidupannya, yang kemudian menjadi contoh bagi santri.

c. Teori Pendidikan Holistik

Mengajarkan nilai-nilai spiritual, termasuk dzikir, yang tidak hanya dilakukan sebagai ritual tetapi sebagai sarana untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan dan sebagai upaya untuk

²⁸⁰ Etienne Raduly, ‘The Scope of Mind in Nature. Charles W. Morris’ Early Theory of Symbolism and Critical Reading of GH Mead’, *European Journal of Pragmatism and American Philosophy*, 16.XVI-2 (2024).

²⁸¹ Aziz Rizal Muhamad, ‘Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Albert Bandura (Studi Analisis Dan Implikasi Terhadap Karakter Islami Santri Di Era Digital)’, In Tesis, 2023, Pp. 1–73.

²⁸² Alifia Febriana Putri Bakhrudin All Habsy , Karina Apriliya and Gian Salsabilla Aprilyana, ‘Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dan Teori Belajar Sosial Bandura Dalam Pembelajaran Application of Behaviorist Learning Theory and Bandura’s Social Learning Theory in Education’, *Tsaqofah*, 4.1 (2023), 476–91.

mencapai kesadaran spiritual.²⁸³ Konsep ini menekankan pengembangan individu secara keseluruhan, termasuk pengembangan fisik, emosional, intelektual, dan spiritual. Dalam pendidikan pesantren, kiai memiliki tanggung jawab untuk membimbing santri-santri mereka tidak hanya dalam hal ilmu agama tetapi juga dalam membangun kesadaran spiritual mereka melalui pendekatan holistik.²⁸⁴ Ken Wilber's theory of holistic education is based on his broader Integral Theory, which seeks to integrate various aspects of human experience and knowledge. In his approach, Wilber emphasizes the importance of considering multiple dimensions of human development and understanding during the educational process. Ken Wilber menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup tentang pendidikan holistik didasarkan pada Teori integral yang lebih luas, yang berusaha mengintegrasikan berbagai aspek pengalaman dan pengetahuan manusia. Dalam pendekatannya, Wilber menekankan pentingnya mempertimbangkan berbagai dimensi perkembangan dan pemahaman manusia selama proses pendidikan dan dimensi transendental.

²⁸³ Alfun Khusnia, ‘Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Melalui Habitual Curriculum Pembelajaran Al Quran’, *ILmu-Ilmu Al-Quran Dan Hdits*, 8.2 (2023), 177–88.

²⁸⁴ Frank Visser, ‘Ken Wilber’s Problematic Relationship to Science.’, *Integral Review: A Transdisciplinary & Transcultural Journal for New Thought, Research, & Praxis*, 16.2 (2020).

d. Teori Kepemimpinan Kharismatik (Spiritual Guide)

Kiai berperan sebagai pembimbing dalam perjalanan spiritual santri. Melalui dzikir, santri diarahkan untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi, memahami hakekat diri, dan mengenal Tuhan dengan lebih mendalam.²⁸⁵ Dalam pondok pesantren, kiai sering dianggap sebagai pemimpin kharismatik. Menurut *Max Weber*, Charismatic leadership is characterized by the leader's ability to inspire and motivate followers through their personal charm, magnetism, and extraordinary qualities. Charismatic leaders are often seen as exceptional individuals who possess a unique vision and the ability to articulate it compellingly. Kepemimpinan karismatik ditandai dengan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi para pengikutnya melalui pesona pribadi, daya tarik, dan kualitas yang luar biasa. Pemimpin karismatik sering kali dipandang sebagai individu luar biasa yang memiliki visi unik dan kemampuan untuk mengartikulasikannya dengan menarik.²⁸⁶ Ini adalah jenis kepemimpinan di mana pengikut percaya bahwa pemimpin memiliki kekuatan spiritual dan sosial yang luar biasa. Dalam pendidikan spiritual, kiai tidak hanya

²⁸⁵ Le Jinking, Aida Hanim A Hamid, and Azlin Norhaini Mansor, ‘Evolving Research Themes on Transformational Leadership in Basic Education (2000–2025)’, *Akademika*, 95.2 (2025), 244–62.

²⁸⁶ Ema Yudiani, ‘Self-Compassion Dan Rasa Syukur Dengan Kesejahteraan Psikologis Dosen Perguruan Tinggi Negeri: Gaya Kepemimpinan Sebagai Moderator Self-Compassion and Gratitude with the Psychological Well-Being of Lecturers at State Universities : Leadership Style as A’, *Psikologi Indonesia*, 13.1 (2024), 112–34.

menjadi pengajar tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual yang dicontoh oleh santri.

e. Teori Pendidikan Islam Tradisional

Dalam tradisi pesantren, pendidikan agama berakar pada prinsip ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pendidikan), dan tazkiyah (penyucian jiwa). Kiai bertindak sebagai *murabbi* (pendidik), *mu'allim* (pengajar), dan *mursyid* (pembimbing spiritual), memadukan semua aspek tersebut untuk membangun pribadi santri yang saleh.²⁸⁷ Dalam Islam, konsep seperti tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) menekankan pentingnya pendidikan spiritual yang berfokus pada pengendalian nafsu dan peningkatan hubungan dengan Allah. Kiai menjadi pembimbing utama dalam proses ini, menggunakan metode seperti tausiyah, dzikir bersama, dan pengajaran Al-Quran.

Pendidikan spiritual sering kali melibatkan transformasi pribadi, di mana individu mengalami perubahan kesadaran dan peningkatan hubungan dengan Tuhan. Kiai sebagai pemimpin spiritual membantu santri mengalami transformasi ini melalui dzikir, pengajaran agama, dan pengembangan akhlak. Sosialisasi spiritual adalah proses di mana individu belajar nilai, norma, dan praktik spiritual dari lingkungannya.²⁸⁸ Dalam pesantren, kiai

²⁸⁷ Firdaus, ‘Esensi Reward Dan Punishment Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam’.

²⁸⁸ Roberto Aylmer, Mariana Aylmer, and Murillo Dias, ‘Psychological Contract, Symbolic Interactionism, Social Exchange, and Expectation Violation Theories: A Literature Review’, *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 2.2 (2024), 605–23.

sebagai pemimpin utama bertindak sebagai agen sosialisasi yang memperkenalkan santri pada praktik ibadah, seperti dzikir dan shalat, sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Ta'lim (pengajaran), *tarbiyah* (pendidikan), dan *tazkiyah* adalah pilar pendidikan agama dalam tradisi pesantren. Kiai berfungsi sebagai *murabbi* (pendidik), *mu'allim* (pengajar), dan *mursyid* (pembimbing spiritual), dan mereka menggabungkan semua peran ini untuk membangun pribadi santri yang saleh. Konsep seperti tazkiyatun nafs, atau penyucian jiwa, dalam Islam menekankan betapa pentingnya pendidikan spiritual yang berfokus pada mengontrol nafsu dan meningkatkan hubungan dengan Allah. Tazkiyatun Nafs secara harfiah berarti penyucian jiwa.²⁸⁹ Dalam perspektif Islam, proses ini melibatkan pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk (akhlik mazmumah) dan memperindahnya dengan sifat-sifat baik (akhlik mahmudah) sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Imam Al-Ghazali, dalam karya monumental beliau yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*, menyatakan bahwa Tazkiyatun nafs merupakan aspek penting dalam tasawuf, yang bertujuan tidak hanya untuk mencapai kebahagiaan di dunia tetapi juga di akhirat melalui kedekatan kepada Allah.²⁹⁰

²⁸⁹ Mohammed Abdel Karim Al Hourani, ‘Covid-19 and the Social Construction of Reality in Jordan: Taking Peter Berger and Thomas Luckmann to the Realm of Social Power’, *Comparative Sociology*, 20.6 (2021), 718–40.

²⁹⁰ Abidin and Sirojuddin.

Akibat tausiyah, dzikir bersama, dan pengajaran Al-Quran, kiai berfungsi sebagai pembimbing utama dalam proses ini. Transformasi pribadi, yang melibatkan peningkatan kesadaran dan peningkatan hubungan dengan Tuhan, sering kali merupakan bagian dari pendidikan spiritual.²⁹¹ Sebagai pemimpin spiritual, kiai membantu santri mengalami perubahan ini melalui dzikir, pendidikan agama, dan pengembangan akhlak.²⁹² Proses di mana seseorang belajar prinsip, kebiasaan, dan praktik spiritual dari lingkungannya dikenal sebagai sosialisasi spiritual

f. Teori Habitus (Pierre Bourdieu)

Menurut teori ini, Habitus merupakan pola pikir, perilaku, dan perasaan yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial.²⁹³ Dalam konteks pesantren, habitus spiritual diciptakan, dengan kiai sebagai tokoh sentral yang membangun suasana yang mendukung pembiasaan dzikir, ibadah, serta nilai-nilai agama.

Teori habitus yang diajukan oleh *Pierre Bourdieu* sangat penting untuk memahami peran kiai di pesantren, terutama dalam konteks pendidikan spiritual. Kiai tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga berperan dalam membentuk pola

²⁹¹ Darmawansa and Sutarman.

²⁹² Moh. Anas Nur Kholid Afandi, ‘Mengenal Pola Kepengasuhan Santri : Kontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda’, Al-Mundzomah, 04.November (2024), 71–82.

²⁹³ Patricia Robin and Cindy Marchella, ‘Habitus , Arena , Dan Modal Dalam Feminist Mobile Dating App Bumble : Analisis Dengan Perspektif Pierre Bourdieu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan’, 4.2 (2024), 750–59.

pikir, kebiasaan, dan karakter spiritual para santri melalui interaksi sosial dan menjadi teladan bagi mereka. Habitus yang terbentuk di lingkungan pesantren menjadi landasan bagi kepribadian santri yang religius dan berakhlak mulia.

7. Teori Interaksi Simbolik Hubungan antara Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir, dan Kecerdasan Spiritual

Teori interaksi simbolik adalah sebuah pendekatan dalam sosiologi yang menekankan pada cara individu membentuk makna melalui interaksi sosial.²⁹⁴ Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh *George Herbert Mead* dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh *Herbert Blumer*.²⁹⁵ Menurut teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*), hubungan antara kiai, dzikir, dan kecerdasan spiritual bersifat dinamis dan saling mempengaruhi. Kiai sebagai figur sentral mengajarkan, membimbing, dan memberi contoh, sementara dzikir sebagai praktik ritual dan spiritual menjadi sarana untuk mengembangkan kesadaran santri terhadap dimensi spiritual dalam kehidupan mereka.²⁹⁶

²⁹⁴ Fabrício Cardoso de Mello, ‘O Social Como Intersubjetividade: George Herbert Mead Ea Sociologia Das Multitudes Individuais’ (SciELO Brasil, 2023).

²⁹⁵ Dmitri N Shalin, ‘Norbert Elias, George Herbert Mead, and the Promise of Embodied Sociology’, *The American Sociologist*, 51.4 (2020), 526–44.

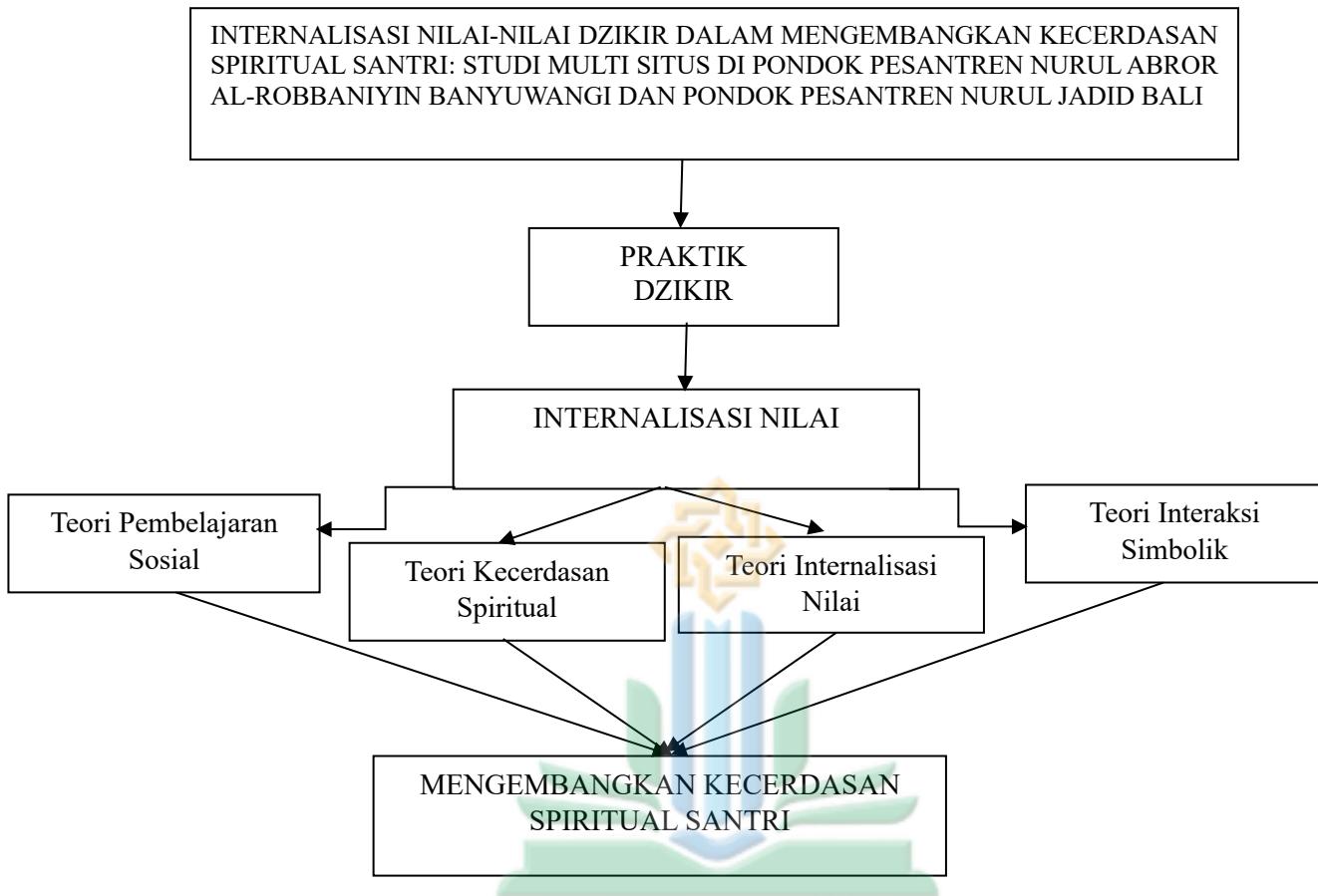
²⁹⁶ Dalle Ambo and Tobroni, ‘Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial’, *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2.1 (2025), 151–65.

Melalui pengajaran dzikir yang dilakukan dengan penuh kesadaran, kiai membantu santri mencapai tingkat kedamaian batin dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan Tuhan. Dzikir menjadi sarana untuk memupuk nilai-nilai luhur seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan syukur, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengembangan kecerdasan spiritual mereka. Dalam penelitian ini, peran internalisasi nilai-nilai dzikir sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual santri. Melalui proses bimbingan yang dilakukan secara langsung, santri dapat belajar untuk menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai dzikir dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁹⁷ Oleh karena itu, teori-teori itu berfungsi sebagai dasar pemikiran untuk memahami bagaimana dzikir berperan sebagai cara internalisasi nilai dan alat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di pesantren.

KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁹⁷ Zhen Huang, ‘George Herbert Mead’s Social Psychology and Sociology of Knowledge’, *Scientific and Social Research*, 4.1 (2022), 123–27.

D. Kerangka Konseptual



Penelitian ini mencakup tiga konsep utama yaitu, pertama membahas suatu tradisi pondok pesantren berupa dzikir, dimana mencakup berbagai metode dan frekuensi dzikir yang dilakukan oleh santri, baik secara formal maupun informal. Yang kedua, proses internalisasi nilai-nilai yang melibatkan pemahaman, penerimaan, dan melibatkan nilai-nilai yang terkandung dalam dzikir dalam kehidupan sehari-hari santri. Ketiga, kecerdasan spiritual yang dikukur melalui indikator seperti kemampuan santri untuk menemukan makna hidup, mengelola emosi, dan membangun hubungan yang harmonis antara Tuhan dan sesama. Ketika tiga konsep besar tersebut saling

diintegrasikan, maka akan muncul peran yang saling menguntungkan. Sehingga terjadinya korelasi antara internalisasi nilai-nilai dzikir dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran Kiai dalam internalisasi nilai-nilai dzikir untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri.²⁹⁸ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna yang dimiliki oleh santri terkait proses internalisasi nilai-nilai dzikir di pondok pesantren. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif mampu menggali data yang bersifat holistik, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung para informan.²⁹⁹

Pendekatan ini dianggap paling relevan karena, (1) Fenomena sosial dan keagamaan, internalisasi nilai-nilai dzikir bukan hanya aspek teknis, tetapi juga melibatkan proses sosial, emosional, dan spiritual yang membutuhkan pemahaman mendalam dari sudut pandang para aktor yang terlibat. (2) Konteks pesantren yang unik, setiap pesantren memiliki budaya dan tradisi tersendiri, sehingga pendekatan kualitatif membantu menyesuaikan analisis dengan konteks lokal. (3) Penekanan

²⁹⁸ S. Abdussamad, J., Sopangi, I., HI, S., Sy, M., Setiawan, B., Sibua, N., & MM, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode: Buku Referensi*. (Fajar intrapratama Mandiri, 2024).

²⁹⁹ H. Abdul Muhith, M.Pd. Rachmad Baitulah, and Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian (BILDUNG, 2020)*.

pada makna, pendekatan ini menekankan pada makna yang dirasakan oleh santri terhadap internalisasi nilai-nilai dzikir, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi nilai-nilai tersebut terhadap kecerdasan spiritual.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian ini merupakan *multi-site qualitative case study* dengan desain komparatif eksploratif³⁰⁰ (dua lokasi pesantren). Karena, penelitian ini berusaha memahami fenomena spesifik,³⁰¹ yaitu internalisasi nilai-nilai dzikir di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami berbagai aspek dari fenomena tersebut dalam lingkungan alaminya, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan terperinci³⁰².

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIATHAJI ACHIMAU SIDDIQ

Alasan memilih studi kasus dikarenakan beberapa hal,³⁰³ yaitu:

- (1) Fokus pada kasus spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara rinci bagaimana nilai-nilai dzikir diinternalisasikan kepada santri di pesantren tertentu. Dengan studi kasus, peneliti dapat memusatkan perhatian pada kompleksitas fenomena dalam lingkup

³⁰⁰ Jennifer Cleland, Anna MacLeod, and Rachel Helen Ellaway, ‘The Curious Case of Case Study Research’, *Medical Education*, 55.10 (2021), 1131–41.

³⁰¹ Mulyana, A., Susilawati, E., Fransisca, Y., Arismawati, M., Madrapriya, F., Phety, D. T. O., & Sumiati, 2024.

³⁰² Rebecca Piekkari and Catherine Welch, ‘The Case Study in Management Research: Beyond the Positivist Legacy of Eisenhardt and Yin’, *The SAGE Handbook of Qualitative Business and Management Research Methods*, 2018, 345–58.

³⁰³ S. P. Waza Karia Akbar, ‘teknik pengumpulan data studi kasus. Studi kasus dan multi situs dalam pendekatan kualitatif’, in *metode penelitian* (kencana, 2024), p. 50.

terbatas. (2) Menggali proses internalisasi, internalisasi nilai-nilai dzikir adalah proses yang dinamis dan berlapis, sehingga memerlukan eksplorasi yang mendalam untuk memahami interaksi antara santri, dan lingkungan pesantren. (3) Konteks lokal yang unik, dengan memusatkan pada satu pondok pesantren, studi kasus memungkinkan analisis yang mendalam tentang dinamika lokal, budaya, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam proses dzikir. (4) Pendekatan praktis dan teoritis, studi kasus tidak hanya menghasilkan temuan empiris, tetapi juga dapat memberikan kontribusi teoritis terkait peran kiai dalam pengembangan kecerdasan spiritual berbasis dzikir.³⁰⁴

Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena fokus utamanya adalah menggali secara mendalam internalisasi nilai-nilai dzikir di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Internalisasi nilai-nilai dzikir merupakan proses yang kompleks, melibatkan dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai karena mampu memberikan gambaran yang kaya tentang pengalaman dan persepsi para santri.³⁰⁵

Selain itu, jenis penelitian studi kasus memberikan fleksibilitas untuk memahami fenomena ini dalam konteks tertentu, sehingga

³⁰⁴ Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., & Martono, 2024

³⁰⁵ Martin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., & Eliyah, 2024

peneliti dapat menangkap nuansa-nuansa lokal yang berperan dalam proses internalisasi.³⁰⁶ Penelitian ini tidak hanya memberikan data empiris, tetapi juga menawarkan wawasan teoritis dan praktis yang relevan untuk pengembangan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Dengan memadukan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan penting dalam memahami dinamika pendidikan spiritual di lingkungan pesantren, khususnya di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali.

a) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin, Dusun Krajan I, RT. 008 RW. 002 Jl. KH. Agus Salim, No. 165 Alasbuluh Wongsorejo Banyuwangi yang berdiri pada tahun 1978, dengan jumlah santri saat ini sekitar 2000 orang santri, dan fokus pendidikan pada pendidikan *salaf* (klasik) dan *Khalaq* (modern). Begitu juga dengan Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang terletak di Jl. Raya Seririt-Gilimanuk KM 30, Pemuteran, Gerokgak, Buleleng, Bali, yang berdiri pada tahun 1970, dengan jumlah santri saat ini sekitar 163 orang santri, dan fokus pada pendidikan modern .

Pemilihan lokasi penelitian merupakan langkah penting untuk memastikan relevansi dan kelayakan penelitian dalam menjawab

³⁰⁶ Evi Niam, M. Fathun, et al. Metode penelitian kualitatif. Edited by Damayanti, *metode Penelitian Kualitatif*(CV Widina Media Utama, 2024).

pertanyaan penelitian, juga karena realitas sosial dalam pendidikan pesantren bersifat konstruktif, dinamis, dan penuh makna³⁰⁷. Berikut adalah alasan pemilihan lokasi dalam penelitian tentang peran kiai dalam internalisasi nilai-nilai dzikir untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri, yaitu:

- 1). Keunikan tradisi dzikir di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin dan Pondok Pesantren Nurul Jadid bali. Lokasi penelitian dipilih karena pesantren tersebut memiliki tradisi dzikir yang khas dan telah menjadi bagian integral dari aktivitas spiritual para santri. Keunikan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji proses internalisasi nilai dzikir yang spesifik, mendalam, dan sesuai dengan konteks budaya pesantren tersebut. Tradisi yang unik juga menjadi daya tarik dalam penelitian, karena dapat memberikan wawasan baru tentang penerapan nilai dzikir di lingkungan pendidikan.
- 2). Metode dzikir dalam pendidikan spiritual. Pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin dan Pondok Pesantren Nurul Jadid, dikenal memiliki metode unik dalam membimbing santri, terutama dalam aspek pengembangan spiritual melalui dzikir. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pengakuan yang kuat dalam membentuk nilai-nilai keagamaan dan spiritual, sehingga penelitian dapat mendalami hubungan antara kepemimpinan kiai dan kecerdasan spiritual santri.

³⁰⁷ Joan E Dodgson, ‘About Research: Qualitative Methodologies’, *Journal of Human Lactation*, 33.2 (2017), 355–58.

3). Keberagaman santri dengan latar belakang yang variatif. Pesantren yang dipilih memiliki santri dari latar belakang sosial, budaya, dan daerah yang beragam. Hal ini memberikan peluang untuk mengkaji bagaimana internalisasi nilai-nilai dzikir diterima dan diaplikasikan oleh santri dengan pengalaman dan pola pikir yang berbeda. Keberagaman ini menjadi nilai tambah dalam menggali dinamika proses pembelajaran dzikir di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali.

4). Konsistensi dan Reputasi Pesantren. Lokasi penelitian dipilih karena pesantren tersebut memiliki reputasi baik dalam mendidik santri yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Reputasi ini memberikan keyakinan bahwa data yang diperoleh akan relevan dengan tujuan penelitian dan mampu memberikan gambaran praktik terbaik dalam internalisasi nilai dzikir.

5). Aksesibilitas dan kemudahan kolaborasi dengan informan. Lokasi pesantren dipilih berdasarkan pertimbangan aksesibilitas bagi peneliti, baik dari segi jarak, waktu, maupun izin penelitian. Pesantren yang telah menjalin hubungan baik dengan peneliti atau institusi tertentu cenderung lebih terbuka dalam memberikan data, sehingga proses penelitian dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.

Pemilihan lokasi penelitian ini bukan hanya berdasarkan kemudahan akses, tetapi juga mempertimbangkan relevansi dan potensi kontribusinya terhadap penelitian. Pondok pesantren Nurul Abror Al-

Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali memiliki ciri khas dalam tradisi dzikir, yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Selain itu, keberagaman latar belakang santri serta reputasi pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual memberikan alasan kuat bahwa lokasi ini dapat merepresentasikan praktik terbaik dalam internalisasi nilai-nilai dzikir. Dengan pemilihan lokasi yang tepat, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan temuan empiris yang signifikan, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan spiritual di pesantren lainnya.

b) Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data.³⁰⁸ Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci sangat penting dalam pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan bersifat interpretatif dan membutuhkan sensitivitas terhadap konteks sosial dan spiritual yang diteliti.³⁰⁹

Peneliti mengutamakan prinsip etika dalam penelitian, seperti menghargai privasi narasumber, melindungi kerahasiaan informasi, meminta persetujuan tertulis dari pihak pesantren, dan mendapatkan

³⁰⁸ A. Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. (PT. Sonpedia Publishing Indonesia., 2024).

³⁰⁹ Umam, C., Dewi, M. P., Purwitasari, E., Jusmawandi, J., Hamzah, I. F., Ningrum, F. A. S., & Ilham, 2024.

persetujuan yang jelas dari setiap narasumber³¹⁰. Sebagai seorang peneliti yang tumbuh dalam konteks akademis Islam, penulis berusaha untuk menyeimbangkan sudut pandang emik (pandangan dari dalam pesantren) dan sudut pandang etik (pandangan dari luar secara akademik).

Berikut adalah alasan serta peran peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Sensitivitas terhadap konteks penelitian. Peneliti bertugas memahami secara mendalam tradisi dzikir, budaya pesantren, serta dinamika hubungan antara kiai dan santri. Kehadiran peneliti memungkinkan eksplorasi nuansa sosial dan spiritual yang tidak dapat dijangkau oleh instrumen pengumpulan data formal seperti kuesioner.³¹¹ Melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan keterlibatan partisipatif, peneliti dapat menangkap makna internalisasi nilai dzikir dari perspektif subjek penelitian.
- 2) Fleksibilitas dalam proses pengumpulan data. Sebagai instrumen kunci, peneliti dapat menyesuaikan metode pengumpulan data sesuai dengan kondisi lapangan.³¹² Misalnya, jika santri lebih nyaman berbagi pengalaman secara informal, peneliti dapat memanfaatkan teknik wawancara semi-terstruktur atau diskusi terbuka. Fleksibilitas ini

³¹⁰ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

³¹¹ A. S Saefullah, ‘Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam’, *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2.4 (2024), 159.

³¹² Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., ... & Eliyah.

penting untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan realitas sebenarnya.

- 3) Kemampuan untuk memahami makna yang tersembunyi. Internalisasi nilai dzikir adalah proses spiritual yang sering kali melibatkan makna tersirat dan pengalaman subjektif. Peneliti, dengan kehadirannya yang aktif, mampu menggali aspek-aspek mendalam yang mungkin tidak terungkap melalui instrumen non-manusia.³¹³ Kepekaan peneliti terhadap ekspresi verbal maupun non-verbal sangat penting untuk memahami pengalaman santri dan kiai.
- 4) Membangun hubungan dengan subjek penelitian. Kehadiran peneliti di pesantren memungkinkan terjalinnya hubungan yang baik dengan kiai, santri, dan komunitas pesantren. Hubungan ini penting untuk menciptakan suasana yang nyaman sehingga para informan bersedia berbagi pengalaman dan pemikiran mereka secara terbuka.³¹⁴ Dalam konteks pesantren, hubungan berbasis kepercayaan ini sangat esensial karena aspek spiritual sering kali bersifat personal dan sakral.
- 5) Validasi data melalui observasi langsung. Sebagai instrumen kunci, peneliti dapat melakukan triangulasi data dengan mengamati langsung proses dzikir dan interaksi antara kiai dan santri. Observasi langsung ini

³¹³ M Warumu, ‘Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.’, *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5.2 (2024), 198–211.

³¹⁴ M. F. P Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Y., Ardah, F. K., Ayu, J. D., Nurmahdi, A., ... & Putra, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya* (Tahta Media, 2024).

memberikan validasi terhadap data yang diperoleh dari wawancara atau dokumen, sehingga hasil penelitian lebih kredibel.³¹⁵

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci sangat relevan karena proses internalisasi nilai dzikir melibatkan aspek-aspek sosial, emosional, dan spiritual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Peneliti berfungsi sebagai pengumpul data yang peka terhadap konteks, makna, dan pengalaman subjek penelitian.³¹⁶ Fleksibilitas dan kepekaan peneliti terhadap tradisi dan budaya pesantren memungkinkan penggalian data yang mendalam dan kontekstual.

Selain itu, peneliti juga berperan sebagai mediator yang membangun hubungan berbasis kepercayaan dengan kiai dan santri, sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung secara alami. Dengan kehadiran peneliti, dimensi spiritual yang menjadi fokus utama penelitian ini dapat dipahami secara komprehensif, baik dari sisi praktik maupun maknanya bagi pengembangan kecerdasan spiritual santri.

c) Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau yang biasa disebut dengan *informan*, adalah orang yang memberi informasi mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian. Dalam

³¹⁵ D. A Jailani, M. S., & Saksitha, ‘Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah.’, *Genta Mulia*, 5.3 (2024), 79–91.

³¹⁶ Y. A Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, T., & Aladdin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif Dan Referensi Wajib Bagi Peneliti* (Sonpedia Publishing, 2024).

penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.³¹⁷ Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam menentukan informasi kunci. Pemilihan subjek penelitian yang dilakukan dengan teknik *purposive*, secara keseluruhan adalah individu dan kelompok yang memiliki peran atau pengalaman langsung terkait proses internalisasi nilai-nilai dzikir di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Berikut adalah subjek yang dipilih beserta alasan pemilihannya:

1. Kiai

Kiai adalah aktor utama dalam penelitian ini karena memegang peran sentral dalam membimbing, mengarahkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai dzikir kepada santri. Pemahaman tentang strategi, metode, dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh kiai menjadi bagian dari penelitian ini. Dalam hal ini, kiai adalah pengasuh Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, yakni KH. Fadlurrahman Zaini, BA., dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali KH. Mohammad Sa'dullah, S.Pd.I.

³¹⁷ Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, T., & Aladdin.

2. Santri

Santri adalah penerima utama dari proses internalisasi nilai-nilai dzikir. Pengalaman mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai dzikir, serta dampaknya terhadap kecerdasan spiritual mereka, memberikan data penting untuk penelitian ini. Kaitannya dengan penelitian ini, santri yang dimaksud adalah Solahuddin Al-Ayyubi, Muhammad Akmal, Syaifuddin, dan Ainur Ridlo.

3. Pengurus Pondok Pesantren (Asatidz/Asatidzah)

Pengurus pesantren, seperti asatidz atau asatidzah yang merupakan wakil atau *kepanjangan tangan* dari seorang kiai sering kali terlibat dalam mendukung proses pembelajaran dzikir di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Mereka dapat memberikan perspektif tambahan tentang implementasi nilai-nilai dzikir dalam kehidupan sehari-hari santri. Pengurus Pondok Pesantren dalam penelitian ini adalah Muhammad Muhlis, Sofil Mubarok, Rusdil Awan, dan Muhammad Rois Amin. Ada pula ustaz Rofiqi, M. Pd. I., ustaz Makmur, dan ustaz Mudarris.

Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Teknik ini dipilih karena penelitian ini memerlukan subjek yang memiliki keterlibatan

langsung dengan fenomena yang diteliti. Berikut adalah penjelasan mengenai teknik ini, yaitu:

1) Kriteria Pemilihan Subjek

Subjek dipilih berdasarkan Kriteria untuk pemilihan informan ditetapkan berdasarkan partisipasi aktif dalam kegiatan dzikir, memiliki pengalaman lebih dari dua tahun di pesantren, dan kemampuan untuk merefleksikan nilai-nilai spiritual dan relevan dengan fokus penelitian, antara lain: *Kiai*, memiliki pengalaman sebagai pembimbing spiritual di pesantren dan terlibat aktif dalam pembinaan dzikir. *Santri*, sedang atau pernah mengikuti proses pembelajaran dzikir secara intensif di pondok pesantren. *Pengurus Pesantren*, terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan santri.

2) Proses Pemilihan

Peneliti berkoordinasi dengan pihak pondok pesantren untuk mengidentifikasi individu yang memenuhi kriteria untuk dijadikan subjek (*informan*) dalam penelitian. Maka, dalam hal ini peneliti harus melakukan, a) Subjek dipilih berdasarkan rekomendasi dari kiai atau pengurus pesantren, mengingat mereka lebih memahami individu-individu yang relevan dan mampu memberikan data yang kaya untuk penelitian. b) Peneliti memastikan keberagaman latar belakang subjek, seperti usia, asal

daerah, dan pengalaman, untuk mendapatkan data yang beragam dan representatif.³¹⁸

3) Jumlah Subjek

Penelitian ini melibatkan 13 (tiga belas) informan, dan jumlah tersebut bisa berubah sesuai dengan prinsip saturasi data, yang berarti penelitian akan berhenti ketika tidak ada data baru yang ditemukan³¹⁹. Dalam penelitian kualitatif, jumlah subjek tidak ditentukan secara pasti, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga tidak ada temuan baru yang muncul (*data saturation*).³²⁰

Subjek penelitian terdiri dari kiai, santri, dan pengurus pesantren yang memiliki keterlibatan langsung dengan internalisasi nilai-nilai dzikir. Teknik *purposive* digunakan untuk memastikan bahwa subjek yang dipilih benar-benar relevan dan mampu memberikan data yang mendalam sesuai tujuan penelitian.³²¹

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna dari berbagai sudut pandang,

³¹⁸ Umam, C., Dewi, M. P., Purwitasari, E., Jusmawandi, J., Hamzah, I. F., Ningrum, F. A. S., & Ilham, 2024.

³¹⁹ Greg Guest, Emily Namey, and Mario Chen, ‘A Simple Method to Assess and Report Thematic Saturation in Qualitative Research’, *PloS One*, 15.5 (2020), e0232076.

³²⁰ D Huda, N., & Hermina, ‘Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter.’, *Student Research Journal*, 2.3 (2024), 259–73.

³²¹ H Kusumastuti, S. Y., Nurhayati, N., Faisal, A., Rahayu, D. H., & Hartini, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Lengkap Penulisan Untuk Karya Ilmiah Terbaik*. (PT. Sonpedia Publishing Indonesia., 2024).

sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai peran kiai dalam membentuk kecerdasan spiritual santri melalui dzikir. Dengan kriteria dan proses seleksi yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan yang kaya dan kontekstual.

**Tabel 3.1
Informan dalam Penelitian**

No	Nama	Jabatan	Peran Dalam Penelitian	Institusi
1	FZ	Pengasuh	Informan	PP. Nurul Abror Al- Robbaniyin
2	MS	Biro Kepesantrenan	Informan	PP. Nurul Jadid Bali
3	R	Kepala Pesantren Nurul Jadid	Informan	PP. Nurul Jadid Bali
4	MM	Ketua Umum	Informan	PP. Nurul Abror Al- Robbaniyin
5	SM	Divisi Nubdzah	Informan	PP. Nurul Abror Al- Robbaniyin
6	RA1	Divisi Madin	Informan	PP. Nurul Abror Al- Robbaniyin
7	RA2	Divisi Unngulan	Informan	PP. Nurul Abror Al- Robbaniyin
8	MA	Divisi Tahfidz	Informan	PP. Nurul Abror Al- Robbaniyin
9	AR	Santri Senior	Informan	PP. Nurul Abror Al-

				Robbaniyin
10	SAA	Santri Senior	Informan	PP. Nurul Abror Al- Robbaniyin
11	AS	Santri Senior	Informan	PP. Nurul Abror Al- Robbaniyin
12	M1	Guru dan Mudir Madin	Informan	PP. Nurul Jadid Bali
13	M2	Guru Kajian Kitab	Informan	PP. Nurul Jadid Bali

d) Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif³²², di mana peneliti mengamati dan terlibat aktif dalam proses kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu *stimulus* (rangsangan) tertentu yang diinginkan, yang dengan sengaja atau sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.³²³

Saat penelitian berlangsung, peneliti melakukan observasi secara langsung di obyek penelitian untuk mendapatkan data yang

³²² James P Spradley, *Participant Observation* (Waveland Press, 2016).

³²³ Jailani, M. S., & Saksitha.

dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan proses internalisasi nilai-nilai dzikir di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Adapun data-data yang ingin diperoleh adalah, pelaksanaan dzikir, pembiasaan dan teladan yang diberikan oleh kiai, serta perkembangan spiritual santri.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak³²⁴, yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*) dan pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (*interviewee*).³²⁵

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini karena jenis wawancara ini masuk dalam kategori *in-depth-interview*, namun pelaksanaannya lebih bebas dan bisa menyesuaikan. Jenis wawancara ini dipilih untuk menemukan permasalahan yang lebih transparan. Wawancara bebas atau *open ended interview*, yakni pengumpulan dengan cara bertanya secara bebas dan mendalam kepada responden untuk mendapatkan informasi.³²⁶ Adapun contoh pertanyaan wawancara, seperti:

³²⁴ Steinar Kvale and Svend Brinkmann, *Interviews* (Sage, 2015).

³²⁵ A. A. Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, ‘Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif)’, *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2.3 (2024), 163–71.

³²⁶ Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, T., & Aladdin.

Bagaimana kiai menanamkan nilai-nilai dzikir kepada santri? Apa makna dzikir bagi santri dalam kehidupan sehari-hari?

Cara ini digunakan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai dzikir untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri, wawancara dilakukan kepada kiai dan pengurus pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, wawancara dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan judul disertasi ini. Data yang dikumpulkan berdasarkan atas fakta-fakta sesuai jenis data yang digunakan. Untuk megumpulkan data primer dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi, sedangkan untuk data sekunder digunakan teknik telaah dokumentasi.³²⁷

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan atau karya monumental³²⁸. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen kualitatif.³²⁹ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran kiai dalam internalisasi nilai-nilai dzikir untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin

³²⁷ Huda, N., & Hermina.

³²⁸ Deborah J Bowen and others, ‘How We Design Feasibility Studies’, *American Journal of Preventive Medicine*, 36.5 (2009), 452–57.

³²⁹ Waza Karia Akbar.

Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Analisis dokumen bisa diperoleh dari buku atau modul dzikir yang digunakan oleh kiai, jadwal kegiatan dzikir di pondok pesantren, catatan atau transkrip ceramah dan pengajian, dokumentasi visual (foto/video) kegiatan dzikir di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali.

Studi dokumen adalah mengumpulkan data yang berupa catatan melalui penelusuran catatan tertulis.³³⁰ Dokumen ini sebagai sumber data yang berfungsi untuk menguji dan menginterpretasi pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai dzikir untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. melengkapi data lapangan dengan bahan tertulis dan media visual yang mendukung analisis, memberikan bukti konkret tentang nilai-nilai dzikir yang diajarkan dan bagaimana proses internalisasi berlangsung, membantu memahami struktur dan isi dari materi pembelajaran dzikir yang digunakan di pesantren.

e) Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan

³³⁰ Niam, M. Fathun, et al. Metode Penelitian Kualitatif. Edited by Damayanti.

Saldana.³³¹ Model ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang membutuhkan analisis mendalam terhadap data non-numerik dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dengan menggunakan beberapa langkah sesuai dengan teori Mile, Huberman, dan Johnny Saldana,³³² yaitu:

1) Kondensasi Data/Reduksi Data (*data condensation*)

Hal ini mengacu pada proses pemilihan atau seleksi, focus, menyederhanakan, serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkip wawancara, dokumen, maupun data empiris yang telah didapatkan.³³³ Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan (*resume*), atau uraian menggunakan kata-kata sendiri. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data yang penting-penting saja, sedangkan data yang tidak dianggap penting akan dibuang.

Pada penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung pada proses internalisasi nilai-nilai dzikir untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali.

³³¹ Matthew B Milles, Michael Huberman, and Johnny Saldana, ‘Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode’, *Edisi Ketiga. Dalam The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*, 2014.

³³² M Miles, A Huberman, and J Saldaña, ‘Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode (Edisi Ke-3)’ (Sage, 2014).

³³³ Jailani, M. S., & Saksitha.

2) Menyajikan data (*data display*)

Penyajian data dimaksudkan untuk memilih data mana yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yakni tentang peran kiai dalam internalisasi nilai-nilai dzikir untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Data yang disajikan telah melewati tahap reduksi, penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan penulis memahami permasalahan yang terkait dalam penelitian dan dapat melanjutkan langkah-langkah selanjutnya. Penyajian data dapat dilakukan dengan menjadikan bagan, uraian singkat, skema dan lain-lain.³³⁴

Setelah mengumpulkan data terkait dengan peran kiai dalam internalisasi nilai-nilai dzikir untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, maka langkah selanjutnya peneliti mengklasifikasikan hasil observasi partisipasi aktif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

3) Verifikasi data/Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/ data verification*)

³³⁴ Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah.

Verifikasi data dan penarikan kesimpulan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan data akhir dari seluruh rangkaian proses tahapan analisis, sehingga secara keseluruhan peran kiai dalam internalisasi nilai-nilai dzikir untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, dapat dijawab dengan kategori atau fokus masalah. Adapun prosedur atau langkah-langkah dalam analisis data, yaitu: a) Pengumpulan data awal, pengumpulan data awal melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Semua data dikumpulkan menggunakan alat atau media yang sesuai dengan kebutuhannya. b) Reduksi data, merupakan tahapan seleksi terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian,³³⁵ yaitu peran kiai dalam internalisasi nilai-nilai dzikir dan dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan santri. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema, seperti metode kiai dalam internalisasi nilai-nilai dzikir, respon santri terhadap pembelajaran dzikir, dan dampak terhadap perkembangan kehidupan spiritual santri. Kemudian, data yang begitu kompleks diringkas dalam bentuk poin-poin penting untuk mempermudah analisis berikutnya. Lalu, data yang tidak relevan dan tidak berhubungan langsung dengan tema dan fokus

³³⁵ Muhith, Rachmad Baitulah, and RWZ.

penelitian diabaikan atau dikesampingkan terlebih dahulu, agar analisis yang dilakukan lebih fokus pada tema penelitian yang dilakukan.³³⁶ Ketiga langkah tersebut dilakukan secara siklus dan berulang, dimulai sejak pengumpulan data hingga penulisan hasil akhir. Contoh; hasil wawancara dengan kiai tentang pembiasaan dzikir direduksi menjadi tema ‘model keteladanan spiritual’, yang kemudian dikonfirmasi dengan observasi kegiatan dzikir harian santri.

f) Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah faktor yang sangat menentukan terhadap derajat dan kebenaran hasil penelitian. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi dan member checking sebagaimana disarankan oleh Lincoln & Guba³³⁷.

Informasi yang diperoleh dari wawancara telah diperiksa ulang dengan cara mengamati dan melihat dokumen internal pesantren agar konsistensi dan kevalidan tetap terjaga dan dapat memperoleh hasil temuan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka hasil penelitian perlu diuji keabsahannya.³³⁸ Keabsahan data dilaksanakan dengan tiga cara,

³³⁶ Umam, C., Dewi, M. P., Purwitasari, E., Jusmawandi, J., Hamzah, I. F., Ningrum, F. A. S., & Ilham, 2024.

³³⁷ Egon G Guba and Yvonna S Lincoln, ‘Competing Paradigms in Qualitative Research’, *Handbook of Qualitative Research*, 2.163–194 (1994), 105.

³³⁸ E. Octaviani, R., & Sutriani, ‘Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data’, *Penelitian Kualitatif*, 2019, p. 29.

yang pertama, menggunakan triangulasi sumber, dengan mencocokkan informasi yang diperoleh dari kiai, santri, dan pengurus. Yang kedua, menggunakan triangulasi teknik, dengan memeriksa kesesuaian informasi dari observasi, wawancara, dan dokumen. Dan yang ketiga, Pemeriksaan informan, yaitu memastikan hasil wawancara dan penafsiran kepada para informan.

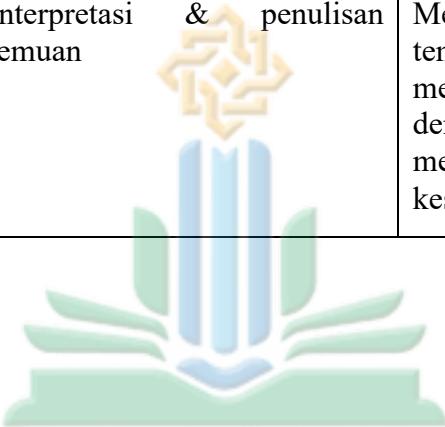
Hasil keabsahan data dari berbagai sumber tersebut, kemudian diteruskan dengan triangulasi teknik yang dilakukan dengan pengecekan data melalui beberapa teknik. Data dari teknik observasi dibandingkan dengan data melalui wawancara dan dari hasil dokumentasi pada sumber yang sama dan sesuai dengan fokus penelitian.

g). Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan oleh peneliti,³³⁹ penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari s/d Juli 2025 yaitu:

TAHAP	KEGIATAN	PROSEDUR
Pra Lapangan	Identifikasi masalah, penyusunan instrumen, observasi awal, perizinan	Menyusun proposal, meminta izin penelitian, menjalin komunikasi awal dengan pesantren
Pengumpulan Data	Observasi, wawancara, dokumentasi	Observasi kegiatan dzikir, wawancara kiai, santri, pengurus,

³³⁹ A. M Yusuf, ‘Metodelogi Penelitian’, *UNP Press*, 2005, p. 25.

		serta pengumpulan dokumen pendukung
Analisis Awal	Catatan lapangan & pengkodean awal	Membuat catatan harian, memberi kode tema awal (peran kiai, pengalaman santri, dampak dzikir)
Analisis Lanjutan	Reduksi → Display → Verifikasi	Menyusun data ke dalam tabel/matriks, menganalisis pola, membandingkan antar sumber
Penyusunan Laporan	Interpretasi & penulisan temuan 	Menyusun narasi temuan, membandingkan dengan teori, menyusun kesimpulan



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Maka, deskripsi tentang Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, sebagaimana fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profil Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi

Dalam bagian ini akan disajikan gambaran umum tentang Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, data ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Adapun profilnya meliputi; sejarah dan latar belakang berdirinya dan program pendidikan yang diselenggarakan.

1) Sejarah dan Latar Belakang

Profil singkat Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, merupakan salah satu pondok pesantren yang sangat berpegang teguh pada akidah Ahlussunnah Waljamaah.

Adapun sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi (PPNAA) secara pasti, penulis masih belum

mengetahuinya. Namun sesuai pengetahuan yang dimiliki, berdirinya PPNAA didasarkan atas petunjuk dari sesepuh Pondok Pesantren (Ponpes) Mambaul Ulum Bata-Bata di Pamekasan, Madura. Pendiri pertama PPNAA adalah KH. Ahmad Mahfudz Zayadi yang merupakan putra dari pendiri Ponpes Mambaul Ulum Bata-Bata.

Sistem pendidikan PPNAA sama dengan pesantren lainnya yakni sistem sorogan. Sorogan dapat diartikan sebagai sistem pengajian berjamaah yang di dalamnya ada guru yang mengajarkan ilmu agama kepada semua santri yang ada dengan kitab yang sudah ditentukan oleh sang guru dan harus dimiliki oleh semua santri.

Adapun Jumlah Santri Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi Tahun Ajaran 2024-2025 Mencapai 2.022 Santri Yang Meliputi 987 Santri Putra dan 1.035 Santri Putri, Sedangkan Lembaga Pendidikan Yang Berada di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi di bagi menjadi dua, yaitu: lembaga nonformal yang berupa lembaga pendidikan Madrasah Diniyah, Maktuba (Maktab Nubdzatul Bayan), dan Tahfidz Al-Qur'an.

Sedangkan untuk lembaga formal, di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, meliputi; RA Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, MI (Madrasah Ibtidaiyah) Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, SMP (Sekolah Menengah Pertama) Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, dan STAI

(Sekolah Tinggi Agama Islam) Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi.

b. Pondok Pesantren Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali

1) Sejarah dan Latar Belakang

Pada paparan data ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Yang sebagian isisnya merupakan sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali yang didirikan oleh KH. Moh. Mahfudz Amiruddin pada tahun 1970. Beliau menjalankan misi dakwah dan pendidikan kepada masyarakat Desa Pemuteran dan sekitarnya. Pesantren ini diberi nama “Nurul Jadid” atas petunjuk dan pemberian KH. Moh. Hasyim Zaini Paiton Probolinggo Jawa Timur.

Secara bertahap, Kiai Mahfudz melakukan pembinaan aqidah dan moralitas di tengah masyarakat. Santri ketika itu masih belum ada yang menetap (berdomisili) di pesantren. Mereka hanya mengaji setiap malam. Namun seiring dengan perkembangan, kemudian ada santri yang ingin menetap di asrama.

Kiai Mahfudz memimpin Pondok Pesantren Nurul Jadid dari tahun 1970 sampai 1986. Kepemimpinan selanjutnya dipercayakan kepada KH. A. Syauqi Abror pada tahun 1987. Di bawah pengasuh KH. Syauqi Abror, Pondok Pesantren Nurul Jadid berupaya “menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”.

Setelah beliau wafat pada tahun 2015, Kiai Moh. Sa'dullah diangkat menjadi Pengasuh ke-III Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Perkembangan pesantren terus berlanjut, terutama semakin lengkapnya lembaga pendidikan formal seperti layaknya pesantren-pesantren yang lain, pondok pesantren Nurul Jadid bali juga menyediakan beberapa lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pada lembaga formal, pengelola pondok pesantren Nurul Jadid Bali memfasilitasi santri dengan RA Al-Furqon, MTs Nurul Jadid, dan MA Plus Nurul Jadid.

Sedangkan untuk lembaga nonformal, pondok pesantren Nurul Jadid Bali memberikan fasilitas kepada santri berupa, MDT Al-Furqon, TPQ Nurul Jadid, Lembaga Tahfidz Al-Qur'an, lembaga pengembangan bahasa asing dalam bidang bahasa Arab dan bahasa Inggris.

2. Praktik Dzikir di Kedua Pondok Pesantren

a. Praktik Dzikir di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-

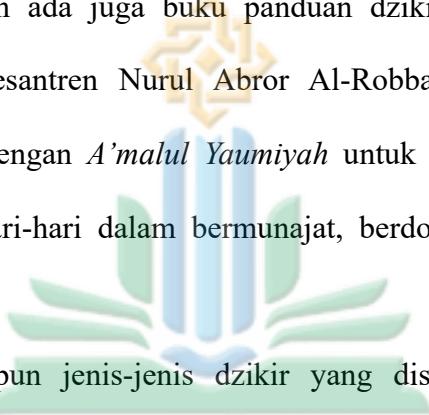
Robbaniyin Banyuwangi

Dalam setiap pondok pesantren tidak akan meninggalkan kegiatan yang namanya dzikir, karena dzikir merupakan ciri khas pesantren dalam membekali santri-santrinya nilai-nilai ilahiyah. Begitu juga di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, dzikir yang merupakan bagian tidak terpisahkan dengan pesantren menjadi sebuah kegiatan yang bernilai dan tidak

hanya dijadikan sebagai rutinitas belaka. Dari berbagai macam bentuknya, dzikir merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengingat Allah SWT.

1) Jenis-jenis Dzikir yang dipraktikkan

Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin terdapat beberapa tulisan-tulisan doa atau dzikir hampir di setiap sudut pondok pesantren, mulai dari kamar mandi sampai asrama santri, di masjid, di kantin, dan ada juga buku panduan dzikir yang dikeluarkan oleh pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi yang dikemas dengan *A'malul Yaumiyyah* untuk dijadikan buku pegangan santri sehari-hari dalam bermunajat, berdoa, dan memohon kepada Allah



Adapun jenis-jenis dzikir yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi adalah sebagai berikut: Dzikir Harian (*Daily Activity*), Dzikir Bakda Shalat Fardhu, Dzikir Mingguan, Dzikir Ratibul Haddad dan Ayat 30, dan Dzikir Thariqah.

2) Waktu Pealaksanaan Dzikir

Waktu pelaksanaan dzikir di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dilaksanakan sesuai waktu yang telah ditetapkan, adapun waktunya sebagai berikut:

- a) Dzikir harian atau *daily activity*, dzikir dilaksanakan setiap hari sebagai kegiatan harian santri, seperti doa masuk dan keluar kamar

mandi, makan dan minum, masuk dan keluar masjid, tidur, belajar, dan kegiatan harian lainnya.

- b) Dzikir bakda shalat fardhu, sesuai namanya dzikir ini dilaksanakan setelah melaksanakan shalat fardhu, yang dilaksanakan secara berjama'ah di masjid Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi. Dalam pelaksanaannya, dzikir ini dipimpin oleh satu orang yang bertindak sebagai imam dalam shalat tersebut dan diikuti oleh semua santri yang menjadi makmumnya.
- c) Dzikir mingguan, dzikir ini dilaksanakan setiap minggu pada malam Jum'at dengan membaca shalawat barzanji dan shalawat nariyah sebanyak 4444 kali secara berjama'ah.
- d) Dzikir Ratibul Haddad, Ayat 30, dan qasidah tawassul, pembacaan dzikir ini dilakukan setiap hari mulai pukul 15.30 sampai selesai, dzikir ini sangat dianjurkan untuk semua santri.
- e) Dzikir Thariqah, dzikir ini merupakan dzikir *khos* yang pada pertama kali melakukan dituntun langsung oleh kyai (pengasuh) yang kebetulan menjadi mursyid dalam Thariqah Naqsabandiyyin Ahmadiyyin. Dzikir ini dilaksanakan sebulan sekali, tepatnya pada malam jum'at kliwon, dalam melaksanakan dzikir ini para jama'ah harus baiat terlebih dahulu kepada mursyid. Setelah itu, para jama'ah mempunyai kewajiban membaca lafadz Allah secara sirr sebanyak 5000 kali setiap hari.

3) Metode Pengajaran Dzikir

Adapun metode yang dilakukan dalam setiap praktik dzikir tersebut berbeda-beda, tergantung jenis dzikir yang dilakukan. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dilaksanakan dengan metode sebagai berikut:

- a) Dzikir Harian (*Daily Activity*), dzikir ini dilaksanakan dengan metode *dzikir lisan*. Semua santri melakukan dzikir ini dengan pengucapan yang baik yang benar, baik itu dilakukan secara *jahr* atau *sirr*.
- b) Dzikir bakda shalat fardhu, dzikir ini sebagaimana umumnya dilakukan oleh umat Islam, dilakukan dengan metode dzikir lisan dan bersifat *jahr*. Yang membedakan, pelaksanaan dzikir ini di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat al-Qur'an, seperti surat Yasin, surat Waqi'ah, surat Tabarak, dan surat Al-Takwir yang sebelumnya ada pembacaan munajat-munajat khusus Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi.
- c) Dzikir Mingguan, dzikir dilakukan dengan cara bersama-sama. Diantara jama'ah yang ada salah satunya menjadi *hadi* (pimpinan), sedangkan yang lain mengikuti pimpinan tersebut. Dalam dzikir ini, metode yang digunakan ada dua, yaitu: dzikir berzanji merupakan dzikir lisan juga secara *jahr* (keras), bahkan menggunakan pengeras suara. Kalau dzikir shalawat nariyah

dengan 4444 kali, dilaksanakan dengan metode dzikir lisan juga tapi bersifat sirr (pelan).

- d) Dzikir Ratibul Haddad dan Ayat 30, dalam pelaksanaan dzikir ini menggunakan metode dzikir lisan dan bersifat jahr, selama ini praktiknya selalu menggunakan pengeras suara dalam bacaannya. Dilakukan oleh dua atau tiga orang santri dengan sistem gantian tiap harinya.
- e) Dzikir Thariqah, dzikir ini dilaksanakan oleh orang-orang atau santri senior yang sudah bait kepada mursyidnya. Dalam setiap harinya, dzikir ini dibaca sebanyak 5000 kali dalam keadaan suci dan bersifat sirr dengan metode dzikir qalbi. Dalam tradisi Tarīqah Naqsyabandiyah Ahmadiyyah, inti dari penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pengembangan kesadaran spiritual (ihsān) adalah dzikir. Dzikir dalam thariqah ini memiliki ciri khas tersendiri, karena lebih menekankan pada dzikir khafī, atau dzikir yang dilakukan dalam hati, yaitu menyebut nama-nama Allah dengan cara batin, tanpa suara atau gerakan bibir. Metode ini mengacu pada ayat Al-Qur'an QS. Al-Arāf: 205, yang menyatakan bahwa hamba harus mengingat Allah "di dalam diri", dan hal ini dianggap efektif untuk mendalami kontemplasi serta menjaga kestabilan jiwa. Selain itu, Naqsyabandiyah Ahmadiyyah mengajarkan dzikir nafyu-itsbāt ("Lā ilāha illā Allāh") sebagai cara untuk meneguhkan tauhid, yang dilakukan dengan teknik tertentu: menghilangkan segala sesuatu selain Allah pada frasa lā ilāha, dan menetapkan keesaan Allah pada

frasa *illā Allāh*. Dzikir ini bukan hanya memperkuat keyakinan teologis, tetapi juga membantu murid untuk tetap terhubung secara batin dengan Allah dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan.

b. Praktik Dzikir di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali

Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali yang merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di tengah-tengah pluralitas, juga memberikan perhatian lebih pada proses dzikir yang dilakukan di pondok pesantren tersebut. Para santri dibekali dengan dzikir sebagai benteng menjaga stabilitas hati dan keimanan para santri, mengingat lingkungan di sana begitu kompleks dan rentan terhadap jiwa spiritual santri. Dengan demikian pondok pesantren Nurul Jadid Bali memberikan perhatian yang luar bisa terhadap pelaksanaan dzikir, sebagai bentuk antisipasi terhadap segala kemungkinan yang terjadi, baik dari aspek sosial, budaya, lebih-lebih terhadap nilai-nilai agama.

1) Jenis-jenis Dzikir yang dipraktikkan

Sebagaimana yang hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, secara garis besar dzikir yang dilaksanakan bisa dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Dzikir bakda Shalat Fardhu, dzikir ini dilaksanakan secara berjamaah setiap selesai shalat lima waktu, dan lima kali dalam sehari semalam.

- b) Dzikir Harian, dzikir ini dilakukan setiap hari menjelang waktu Magrib tiba. Adapun dzikir yang dibaca adalah Ratibul Haddad.
- c) Dzikir Mingguan, dzikir ini juga dilaksanakan secara berjamaah. Adapun dzikir yang dibaca meliputi: dzikir shalawat Dhiba'i dan shalawat Nariyah 4444 kali.

2) Waktu Pealaksanaan Dzikir

Adapun waktu pelaksanaan dzikir di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali juga dibagi menjadi dua waktu, yakni:

- a) Dzikir bakda shalat fardhu, sudah menjadi rahasia umum bahwa dzikir ini dilaksanakan setelah selesai shalat lima waktu dalam sehari semalam. Dzikir ini dilakukan secara berjama'ah dan ditutup dengan doa oleh imam yang memimpin shalat sekaligus dzikir tersebut.
- b) Dzikir Harian, berupa pembacaan Ratibul Haddad yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, dilakukan setiap sore menjelang Magrib. Mulai pukul 16.00 sampai pukul 17.00 waktu setempat.
- c) Dzikir Mingguan, dzikir ini dilaksanakan seminggu sekali, tepatnya pada malam Ahad (Minggu). Waktu pelaksanannya adalah mulai bakda shalat magrib dan berakhir sampai jam 21.00 malam waktu setempat.

3) Metode Pengajaran Dzikir

Metode yang digunakan dalam dzikir ini juga bervariasi, seperti:

- a) Dzikir bakda shalat fardhu, dalam dzikir ini menggunakan metode lisan dengan sifat jahr. Serta dilakukan secara berjamaah oleh semua santri.
- b) Dzikir Harian, berupa pembacaan Ratibul haddad dilakukan dengan metode lisan secara jahr. Juga menggunakan pengeras suara.
- c) Dzikir Mingguan, secara parktis dzikir ini mempunyai perbedaan. Dzikir dhiba'i dilakukan dengan metode lisan juga bersifat jahr (keras). Sedangkan dzikir shalawat Nariyah dilakukan dengan metode yang sama, yakni metode lisan, tapi bersifat *sirr* (pelan).

3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir

Proses menginternalisasikan nilai-nilai dzikir dalam pendidikan Islam, terutama di pesantren, merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual para santri. Dari sudut pandang ilmiah, internalisasi dapat dipahami sebagai proses psikopedagogis di mana nilai-nilai dari luar (dalam hal ini nilai dzikir) diterima, dimengerti, dan menjadi bagian dari keyakinan serta perilaku individu. Praktik dzikir sebagai suatu kegiatan spiritual meliputi dimensi kognitif (pemahaman tentang dzikir), afektif (emosi yang

dirasakan), serta psikomotorik (pelaksanaan yang teratur), yang semuanya perlu diharmonisasikan dalam proses pembinaan santri. Internalisasi dapat terjadi melalui pembiasaan, penguatan nilai, dan teladan dari kyai serta ustadz yang dijadikan panutan.

Dalam praktik sehari-hari, proses ini dimulai dari kegiatan rutin seperti dzikir bersama setelah salat, pembacaan wirid setiap hari, hingga mengikuti majelis dzikir. Dengan pendekatan semacam ini, santri tidak hanya membaca dzikir tetapi juga diharapkan untuk merasakan maknanya dan mengaplikasikannya dalam sikap sehari-hari seperti sabar, ikhlas, dan tawakal kepada Allah. Selain itu, nilai-nilai dzikir dipraktikkan dalam konteks bimbingan spiritual dan penguatan makna selama pengajaran akhlak atau tasawuf. Dengan cara ini, dzikir tidak sekadar menjadi ritual kosong, melainkan berubah menjadi kekuatan dalam diri yang membangun kecerdasan spiritual, yaitu kesadaran ilahi yang terwujud dalam tindakan dan etika santri.

a. Mekanisme Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir oleh Santri di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi

Internalisasi nilai-nilai dzikir dalam diri santri adalah proses yang kompleks, mencakup dimensi kognitif, emosional, dan spiritual. Proses ini dimulai melalui pembelajaran resmi di pondok pesantren, tempat santri belajar tentang makna, keutamaan, dan cara-cara berdzikir dari kitab-kitab klasik dan pengajaran langsung

ustadz. Pembelajaran ini memberikan dasar pengetahuan yang penting untuk memahami dzikir sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan pendekatan yang menggabungkan teori dan praktik, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman secara tekstual, tetapi mereka juga merasakan dampak spiritual dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dari pembelajaran, pengalaman langsung dan contoh dari pengasuh serta pengurus pondok pesantren sangat penting dalam proses internalisasi ini. Kegiatan dzikir yang dilakukan bersama, baik, dalam rutinitas harian, setelah shalat, atau dalam acara tertentu seperti malam Jumat, menjadi pengalaman spiritual kolektif yang menguatkan hubungan emosional santri dengan amalan ini. Kedisiplinan dan keikhlasan para pengasuh dalam membimbing dan memberikan contoh nyata saat berdzikir menciptakan suasana spiritual yang mendalam. Dengan cara ini, dzikir bukan sekadar menjadi kewajiban ritual, melainkan berubah menjadi kebutuhan batin yang terintegrasi dalam jiwa santri, membentuk karakter dan perilaku religius mereka secara berkesinambungan.

Dalam konteks internalisasi nilai-nilai dzikir oleh santri yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi tidak lepas unsur-unsur pembelajaran, pengalaman, dan bimbingan dalam pelaksanaannya tersebut.

1) Pembelajaran Toeritis

Dalam hal ini, santri mendapatkan pemahaman tentang dzikir melalui pembelajaran dan pengajaran, baik yang dilakukan langsung oleh pengasuh (kyai) atau pembelajaran yang diberikan oleh asatidz. Di mana dalam pembelajaran ini, selalu diingatkan tentang bagaimana seorang santri itu harus selalu ingat pada Tuhan-Nya. Sehingga, dalam konteks ini kyai atau asatidz memberikan penjelasan mengenai makna, tujuan, dan manfaat dzikir dalam kehidupan.



Gambar 4.1. Pembelajaran dan Pengajaran oleh Pengasuh (Kyai)

Seperti yang disampaikan oleh ustaz Muhammad Muhlis, salah seorang pengurus, ustaz, dan santri senior. Mengatakan bahwa “berkaitan dengan penerapan dzikir di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi ini merupakan instruksi dari pengasuh, agar mulai sejak dini para santri ini sadar dan mengerti bahwa ada kekuatan di luar dirinya yang selalu menyertai, yakni kekuatan Allah SWT.”³⁴⁰

³⁴⁰ Wawancara dengan Ketua Umum Pengurus Pondok Pesantren Nurul Abror AL-Robbaniyyin Banyuwangi, 10 Maret 2025

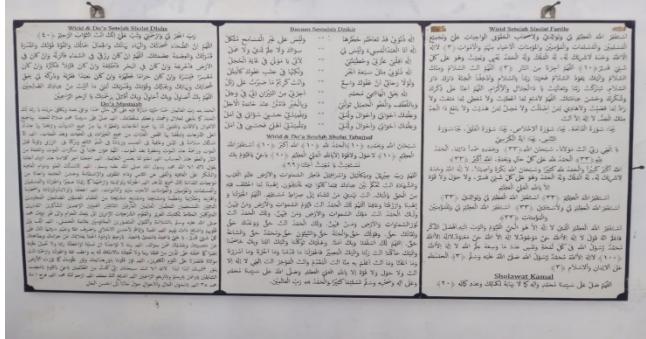
Dalam pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan tersebut selalu dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi yang berkaitan dengan pentingnya dzikir dan dijabarkan bagaimana dzikir dapat mendekatkan diri kepada Allah dan secara tidak langsung akan menambah kualitas kecerdasan spiritual seseorang. Pemahaman teoritis seperti ini yang dijadikan bekal kepada santri untuk terus melaksanakan dzikir setiap hari, agar nilai-nilai kehidupan semakin bermakna.



Gambar 4.2. Pembelajaran dan Pengajaran oleh Asatidz

2) Praktik Dzikir

Secara langsung, santri terlibat dalam pelaksanaan dzikir di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi. Baik yang dilaksanakan secara rutin harian, mingguan, bakda shalat, atau bulanan, maupun yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok, santri akan terlibat secara langsung dalam praktik dzikir tersebut.



Gambar 4.3. Bacaan Dzikir Setelah Sahlat Fardlu



Gambar 4.4. Dzikir Bakda Shalat Fardlu

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, bahwa jenis-jenis dzikir yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi ada 5 (lima) jenis dzikir. Dalam konsistensi yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi, para santri banyak yang merasakan pengalaman yang berbeda, seperti lebih tenang dalam menjalani hari-harinya, memupuk keyakinan batin bahwa kekuasaan Allah di atas segala-galanya.



Gambar 4.5. Dzikir dan Doa Harian (*Daily Activity*)

Sekali lagi, saudara Muhammad Muhlis dalam hal ini menyampaikan, bahwa langkah pertama yang dilakukan oleh pengasuh untuk menanamkan keyakinan dan pembiasaan santri agar selalu ingat kepada Allah, adalah dengan membuat dzikir doa-doa harian yang biasa dilakukan oleh santri. Seperti ke kamar mandi, makam dan minum, tidur, masuk dan keluar masjid.

Untuk merealisasikan hal tersebut, kami pengurus dan asatidz membuat tulisan-tulisan dzikir doa itu dalam bentuk benner dan ditempelkan di tempat-tempat yang sesuai dengan kegiatan harian santri, imbuhan.³⁴¹



Gambar 4. 6. Dzikir Mingguan (Barzanji dan Shalawat Nariyah)

³⁴¹ Wawancara pada tanggal 10 Maret 2025, di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi



Gambar 4.7. Dzikir Bulanan (Thariqah) Setiap Malam Jumat Kliwon.

3) Pengalaman Spiritual

Saat santri menjalani dzikir, ini sering kali menjadi pengalaman yang sangat mendalam dan transendental. Dalam keadaan tenang, pengucapan dzikir seperti subhanallah, alhamdulillah, dan laa ilaaha illallah dilakukan secara berulang dengan penuh perhatian, menghasilkan ketenangan jiwa yang sulit ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Santri merasakan hati mereka menjadi lebih ringan, terlepas dari kegelisahan dunia, dan fokus pikiran pada kemulian Allah SWT. Dzikir memberi mereka ruang hening yang membuka jalan bagi pemikiran dan refleksi diri mengenai arti kehidupan.

Dalam pengalaman bersama, dzikir yang dilaksanakan dalam kelompok semakin memperkuat aspek spiritual tersebut. Keselarasan irama dan suasana khusyuk memunculkan getaran emosional yang menyatukan hati santri dengan tujuan yang sama: mencari keridhaan Allah. Beberapa santri merasakan haru yang mendalam, seringkali disertai air mata, sebagai pengakuan atas kesalahan dan harapan akan ampunan-Nya. Saat-saat ini tidak

hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga memperdalam kesadaran spiritual yang membentuk sifat dan komitmen mereka dalam beragama.

Pengalaman spiritual dzikir juga mengajarkan nilai ketekunan dan kesabaran kepada santri. Melalui dzikir yang dilakukan secara rutin setiap hari, santri belajar menciptakan kebiasaan spiritual yang teratur. Mereka mengerti bahwa dzikir lebih dari sekadar sebuah kegiatan ritual; ini adalah cara untuk membangun jiwa yang sabar, rendah hati, dan selalu bergantung pada Allah dalam setiap situasi. Proses ini secara perlahan menanamkan keimanan yang kuat dan menjadikan dzikir sebagai kebutuhan rohani yang tertanam dalam kehidupan mereka, bahkan setelah meninggalkan pesantren.

Beberapa santri, seperti Sholahuddin Al-Ayyubi, Syaifuddin, dan Ainur Ridlo menceritakan bahwa saat mengikuti dzikir berjamaah, mereka merasakan seolah-olah waktu melambat dan dunia sekitar menjadi hening, meskipun berada di tengah keramaian. Salah satu santri mengungkapkan bahwa ketika ia melafalkan *istighfar* secara berulang, dadanya terasa lapang dan beban emosional yang selama ini dirasakannya, seperti kecemasan akan masa depan dan rasa bersalah terhadap orang tua perlahan menghilang. Ia menggambarkan pengalaman itu sebagai “*pelukan dari langit*” yang membuatnya menangis dalam diam. Peristiwa tersebut tidak hanya memperkuat spiritualitasnya, tetapi juga mengubah sikapnya menjadi lebih sabar dan tenang dalam menghadapi ujian hidup di pondok.³⁴²

Fakta empiris lainnya berasal dari santri senior yang bernama Muhammad Akmal, telah melalui masa pembinaan selama bertahun-tahun. Ia menyatakan bahwa dzikir telah menjadi bagian dari jiwanya. Dalam beberapa kesempatan, ia merasa bahwa dzikir

³⁴² Wawancara pada tanggal 12 Maret 2025, di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi.

membangkitkan semacam “*getaran ruhani*” yang meneguhkan dirinya dalam mengambil keputusan penting, seperti saat memutuskan untuk mengabdi di pondok pesantren. Ia meyakini bahwa konsistensi dalam berdzikir telah membuka intuisi dan memperkuat keyakinannya terhadap petunjuk ilahi. Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan bahwa dzikir bukan hanya ritual, tetapi jalan hidup yang secara nyata membentuk kedewasaan spiritual para santri.³⁴³

Pengalaman spiritual yang dialami oleh santri saat melakukan dzikir memiliki implikasi yang besar terhadap karakter dan cara hidup mereka. Dari segi psikologis, dzikir membawa ketenangan jiwa dan kestabilan emosi. Santri yang sebelumnya sering merasa khawatir atau emosional menjadi lebih sabar, terbuka, dan bijak dalam tindakan mereka. Ketekunan dalam berdzikir juga meningkatkan kesadaran diri, membuat mereka lebih mampu merenungkan kesalahan dan lebih cepat kembali kepada prinsip-prinsip agama ketika menghadapi permasalahan internal atau godaan dari dunia.

Dari perspektif moral dan sosial, pengalaman spiritual ini memperkuat dedikasi santri terhadap prinsip-prinsip kebaikan, seperti kejujuran, rendah hati, dan sikap melayani. Santri yang mengalami kedekatan dengan Tuhan melalui dzikir cenderung bertindak lebih sopan terhadap orang lain, lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah, dan memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar. Dzikir menjadi sumber kekuatan spiritual yang membentuk karakter yang kuat, mampu menghadapi rintangan, dan

³⁴³ Wawancara dengan salah satu santri senior Divisi Tahfidzul Qur'an, pada tanggal 14 Maret 2025 di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyah Banyuwangi.

tetap konsisten dalam menjalankan ajaran Islam, bahkan setelah mereka berinteraksi dengan masyarakat luas.

4) Bimbingan Kiai atau Ustadz/Pengurus

Pengarahan dari kiai dan ustadz dalam melaksanakan dzikir di pondok pesantren sangatlah krusial. Salah satu cara bimbingan yang paling utama adalah pengajaran teknis tentang cara melakukan dzikir yang sesuai dengan syariat dan tradisi tarekat yang diikuti oleh pesantren. Kiai dan ustadz membimbing santri mulai dari lafaz yang harus diucapkan, jumlah pengulangan, hingga etika dzikir seperti cara duduk, konsentrasi hati, dan pemahaman arti. Melalui pengarahan ini, santri tidak hanya melafalkan dzikir, tetapi juga menjadikannya sebagai kegiatan yang melibatkan hati dan pikiran, sehingga nilai-nilai dzikir betul-betul masuk ke dalam jiwa mereka.

Di samping itu, kiai dan ustadz juga memberikan bimbingan yang bersifat maknawi dan reflektif, melalui ceramah, tausiyah, atau pengajian yang mengupas makna mendalam dari dzikir yang dijalankan. Mereka sering kali menghubungkan dzikir dengan kehidupan sehari-hari, menjelaskan bagaimana dzikir berfungsi sebagai alat pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*), penguatan iman, serta pelindung dari perilaku buruk. Dalam proses ini, dzikir dipahami tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai metode untuk membangun akhlak dan spiritualitas. Santri yang mendapat

penjelasan dalam konteks ini akan lebih mudah membuat dzikir sebagai bagian dari kehidupan, bukan hanya sekadar kewajiban yang harus dijalani.

Dampak dari bimbingan ini sangat jelas bagi santri, terutama dalam hal pembentukan karakter dan ketahanan mental. Santri yang menerima pengarahan intensif dalam dzikir menunjukkan perubahan perilaku, yakni lebih sabar, disiplin, rendah hati, serta penuh rasa syukur. Mereka juga memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap tekanan hidup dan godaan dari luar. Bimbingan dari kiai dan ustaz memperkuat pemahaman bahwa dzikir bukan sekadar pengingat akan Allah, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung diri dan penyeguk jiwa. Dalam jangka panjang, bimbingan ini membentuk santri menjadi individu yang religius, dewasa dalam aspek spiritual, dan siap untuk menjadi agen moral di dalam masyarakat.



Gambar 4.8. Bimbingan langsung oleh Kiai dan Ustadz

Seperti halnya yang disampaikan oleh salah seorang ustadz senior, Shofil Mubarok mengatakan bahwa dalam pelaksanaan dzikir dalam bentuk apapun itu, selalu diberikan pemahaman terlebih dahulu oleh kiai atau ustadz. Dengan tujuan,

agar dalam melaksanakan dzikir atau doa-doa itu santri lebih mantap dan yakin akan kegunaan dan manfaat dzikir atau doa tersebut.³⁴⁴

5) Refleksi dan Evaluasi diri

Refleksi dan evaluasi diri adalah langkah yang sangat penting dalam proses menginternalisasi nilai spiritual, khususnya dzikir, di kalangan para santri. Dzikir bukan hanya sebatas ritual, tetapi juga cara untuk menyadari kehadiran dan pengawasan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan refleksi, santri dapat menilai sejauh mana dzikir memengaruhi sikap, pemikiran, dan pilihan mereka. Proses ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mengenali kemajuan dan kekurangan dalam perjalanan spiritual mereka secara individual, yang akan membantu memperkuat nilai-nilai keimanan mereka dengan lebih mendalam.

Contoh nyata dari refleksi dan evaluasi diri dalam penginternalisasian nilai dzikir terlihat pada pengalaman seorang santri yang mengalami tekanan menjelang ujian, baik di pesantren maupun di sekolah formal. Dalam keadaan emosional yang tidak stabil, ia menemukan bahwa dzikir yang dilakukan rutin, memberikan rasa tenang. Suatu malam, setelah shalat tahajud, santri tersebut merenung di mushala pesantren. Ia memikirkan bagaimana dzikir dapat membantunya mengendalikan cemas dan memperkuat rasa tawakal kepada Allah. Renungan malam itu membawanya pada

³⁴⁴ Wawancara dengan Wakil Penanggung Jawab Maktab Nubdztul Bayan, pada tanggal 4 April 2025 di Pondok Pesantren Nurul Abror AL-Robbaniyah Banyuwangi.

kesadaran bahwa dzikir lebih dari sekadar bacaan; itu adalah energi spiritual yang memandu hati untuk berserah sambil tetap berusaha dengan maksimal.

Selain itu, refleksi juga terjadi melalui diskusi dalam halaqah bersama ustaz dan teman-teman. Dalam salah satu sesi pembelajaran, salah seorang ustaz, yang bernama Rusdil Awan bertanya kepada santri, "Bagaimana perasaanmu saat berdzikir dengan penuh kesadaran?" Seorang santri menjawab bahwa ia merasa lebih mampu menahan kemarahan terhadap teman sekamar yang kerap mengganggunya. Teman lainnya menambahkan bahwa dzikir membantunya lebih ikhlas dalam menerima nasihat meskipun pada awalnya terasa sulit. Diskusi ini memungkinkan santri untuk saling bertukar pengalaman spiritual yang beragam dan menyadari bersama bahwa dzikir memiliki dimensi psikologis dan sosial yang mendalam, bukan hanya sekadar ritual lisan.³⁴⁵

Melalui pengalaman pribadi, pemikiran, dan diskusi terbuka ini, nilai dzikir menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari santri. Mereka tidak hanya mengucapkannya tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi emosi dan respons sosial mereka. Sebagai akibat jangka panjang, karakter santri berkembang menjadi lebih reflektif, empatik, dan memiliki kesadaran spiritual yang aktif, yang terus diasah baik secara pribadi maupun di dalam komunitas pesantren.

Dampak dari refleksi dan evaluasi diri ini sangat signifikan dalam pengembangan karakter santri. Dzikir yang sudah diinternalisasi dan dievaluasi dengan sadar akan membentuk perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Santri tidak hanya menjadi individu yang taat secara ritual tetapi juga

³⁴⁵ Wawancara dengan salah satu ustaz dan penanggung jawab Divisi I'dadiyah, pada tanggal 7 April 2025, di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi.

memiliki kontrol diri yang kuat, tinggi dalam empati sosial, dan memiliki makna hidup yang lebih dalam. Selain itu, praktik ini membangun budaya introspeksi dalam komunitas pesantren, yang pada akhirnya memperkuat nilai spiritual kolektif dan menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan transformatif.

6) Integrasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai dzikir yang ada dalam diri santri mulai masuk ke berbagai aspek kehidupan mereka dengan cara yang alami, tidak hanya terbatas pada tempat ibadah, tetapi juga meluas ke aspek sosial, akademis, dan spiritual. Praktik dzikir sebagai pengingat tentang kehadiran Allah menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai mulia seperti sabar, ikhlas, tawakal, dan syukur. Setelah nilai-nilai ini tertanam dengan baik, santri mulai menjadikannya panduan dalam perilaku dan keputusan sehari-hari.

Dalam interaksi sosial, santri yang menghayati nilai dzikir umumnya menunjukkan empati kepada teman, bersikap sabar ketika menghadapi konflik, dan mudah memaafkan. Sebagai contoh, saat mereka memiliki pendapat yang berbeda di asrama, seorang santri mampu mengontrol emosinya dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah, karena memahami pentingnya menjaga persahabatan dan kesatuan hati. Mereka juga mulai bersyukur atas fasilitas pesantren yang terbatas, menggantikan keluhan dengan upaya memanfaatkannya dengan baik sebagai ungkapan rasa syukur.

Di bidang akademis, nilai dzikir memotivasi santri untuk belajar dengan tekun dan tidak mudah menyerah. Mereka melihat proses belajar sebagai bentuk ibadah, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada nilai akademik, tetapi juga sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seorang santri yang memahami nilai "Innama al-'ilmu ta'allum" percaya bahwa ilmu diperoleh dengan usaha, sehingga meskipun mengalami kegagalan, ia terus belajar. Ia memaknai setiap ujian sebagai cara Allah untuk mendidiknya, dan dzikir menjadi sumber ketenangan dan dorongan untuk bangkit kembali.

Ustadz Muhammad Rois Amin mengungkapkan bahwa ia pernah menanyakan kepada seorang santri yang sering mengganggu temannya. Setelah beberapa waktu menjalani karantina untuk beristighfar kepada Allah dan mendapatkan pengingat tentang kesalahan yang telah dilakukannya, santri itu menjawab, "Alhamdulillah, sekarang saya merasa lebih sabar. Dulu, saya cepat marah ketika diganggu, tetapi sekarang saya lebih suka diam dan beristighfar. Saat belajar juga lebih tenang. Sebelum belajar, saya selalu membaca doa dan dzikir, dan saya percaya itu membantu saya untuk lebih fokus. Saya juga kini lebih menghargai teman-teman, karena saya menyadari bahwa setiap orang memiliki ujiannya masing-masing. Oleh karena itu, saya berusaha untuk membantu dan tidak cepat menghakimi".³⁴⁶

Secara spiritual, penerapan nilai dzikir menjadikan santri lebih paham tentang tujuan hidupnya sebagai hamba Allah. Setiap kegiatan seperti makan, belajar, bekerja, hingga bermain, dipandang sebagai peluang mendapatkan pahala ketika diniatkan sebagai ibadah. Santri mulai terbiasa memulai setiap aktivitas dengan

³⁴⁶ Wawancara dengan wakil penanggung jawab Madrasah Diniyah, pada tanggal 12 Maret 2025 di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi.

basmalah dan menutupnya dengan hamdaloh, serta menguatkan ikatan dengan Allah melalui dzikir saat waktu luang. Hasil dari penerapan ini ialah terbentuknya pribadi santri yang lebih utuh, yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Mereka diharapkan menjadi individu yang siap menerapkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat dan tidak mudah menyalahkan satu sama lain.

b. Proses Internalisasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali

Proses penyerapan nilai-nilai dzikir oleh santri di pondok pesantren di daerah yang penuh dengan keberagaman, seperti Bali, menunjukkan keunikan dan strategi tertentu dalam membentuk karakter santri yang terbuka dan mendalam dalam nilai-nilai Islam.

Dalam komunitas yang beragam secara agama dan budaya, seperti Bali, santri tidak hanya mendapatkan pelajaran untuk menguatkan spiritualitas mereka melalui dzikir, tetapi juga didorong untuk memikirkan arti keragaman dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dzikir, yang berarti "mengingat Allah", menjadi pijakan utama dalam mengatur emosi, menjaga niat, dan memperdalam kesadaran spiritual santri bahwa Islam adalah agama yang menyebarkan rahmat ke seluruh alam. Nilai-nilai dzikir seperti kesabaran, tawakal, dan syukur tidak hanya berfokus pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga membangun hubungan

horizontal yang harmonis dengan masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda.

Di lingkungan santri di Bali, penyerapan dzikir terlihat dalam cara mereka berinteraksi dengan masyarakat non-Muslim. Santri diajarkan untuk tetap berpegang pada keyakinan sambil menunjukkan sikap yang lembut, ramah, dan toleran. Sebagai contoh, santri yang terbiasa melakukan dzikir dan merenungkan diajarkan untuk tidak merespons perbedaan dengan sikap yang konfrontatif, tetapi dengan kebijaksanaan dan kesopanan. Dzikir menjadi sarana untuk mengontrol diri dan memperkuat prinsip ukhuwah insaniyah, yaitu persaudaraan kemanusiaan, yang sangat penting di tengah masyarakat yang beraneka ragam seperti Bali.

Lebih dari itu, pondok pesantren di daerah ini biasanya dengan sengaja menyusun kurikulum yang menekankan perpaduan antara penguatan spiritual dan pengembangan wawasan kebhinekaan. Dzikir bukan hanya kegiatan ritual sehari-hari, tetapi juga dibahas dalam konteks makna dan sosial, misalnya melalui diskusi tafsir tematik, kajian tasawuf, hingga kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas. Dengan cara ini, proses penyerapan nilai-nilai dzikir oleh santri di pesantren Bali tidak hanya memperkuat identitas keislaman mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi perwakilan harmoni di tengah masyarakat yang bervariasi.

Dalam hal internalisasi nilai-nilai dzikir oleh santri yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, sangat memperhatikan beberapa tahapan dalam internalisasi nilai-nilai dzikir oleh santri, diantaranya:

1) Tahap Pemahaman Kontekstual

Tahap pemahaman konteks adalah langkah awal yang penting dalam proses menjadikan nilai-nilai dzikir sebagai bagian dari kehidupan, terutama bagi santri yang berada di lingkungan dengan beragam agama dan budaya seperti di Bali. Di fase ini, santri tidak hanya belajar arti dzikir dalam ritual ibadah, tetapi juga diajak untuk melihat dzikir sebagai penguatan spiritual yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang bervariasi. Santri memahami bahwa dzikir lebih dari sekadar ucapan; itu adalah cara untuk mengembangkan diri yang sadar akan nilai-nilai seperti kedamaian, kasih, dan pengakuan terhadap kemanusiaan yang bersifat universal.

Melalui pembelajaran kitab, diskusi tematik, dan arahan dari ustaz, santri mulai menyadari bahwa dzikir membawa dampak psikologis dan sosial. Sebagai contoh, saat mereka mengucapkan lafadz-lafadz dzikir, mereka tidak hanya mengingat sifat Allah, tetapi juga diajak untuk mencontoh sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi landasan untuk membangun sikap yang lembut, tidak reaktif terhadap perbedaan, dan lebih mengedepankan dialog serta saling menghargai. Dalam lingkungan plural seperti Bali, sikap

tersebut sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Sikap lembut terhadap siapa saja, termasuk tetangga non-Muslim. Saat ia membantu tetangga yang berkeyakinan berbeda dalam kegiatan sosial atau saat mereka mengalami kesulitan, ia melakukannya dengan kesadaran bahwa ini adalah bentuk dzikir yang aktif, mewujudkan nilai Allah dalam kehidupan sehari-hari. Inilah contoh dzikir yang kontekstual dan praktis, relevan dengan realitas masyarakat yang beragam.



Gambar 4.9. Proses Pemahaman Kontekstual Pada Santri

Di samping itu, pemahaman kontekstual ini mendorong santri untuk melihat Islam sebagai berkah bagi seluruh umat (*rahmatan lil 'alamin*). Mereka mulai memahami bahwa Islam bukan untuk mendominasi, melainkan untuk menunjukkan akhlak baik yang dapat menyentuh hati siapapun, tanpa memperhatikan

latar belakang agama atau budayanya. Dzikir menjadi cara untuk mengembangkan toleransi, menghindari prasangka, dan memperkuat persaudaraan antarmanusia. Kesadaran ini sangat penting untuk mengurangi potensi konflik sosial dan menciptakan citra Islam yang damai di masyarakat.

Seperti yang disampaikan oleh pengasuh PP. Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, K. Moh. Sa'dullah, S.Pd.I., bahwa dalam internalisasi nilai-nilai dzikir kepada santri, langkah pertama yang sangat penting adalah mereka tahu makna dan maksud pelafalan dzikir yang mereka lakukan. Karena, kalau mereka (santri) tidak tahu, mereka akan seperti orang mengigau. Dan proses internalisasi tidak akan tersampaikan dengan baik.³⁴⁷

2) Tahap Pembiasaan dan Penyesuaian Sosial

Setelah memahami nilai-nilai dzikir dalam konteksnya, santri mulai memasuki fase pembiasaan. Di fase ini, dzikir diimplementasikan secara rutin dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dzikir tidak sekadar dilafalkan dalam ritual formal, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku santri. Mereka mengintegrasikan dzikir dalam berbagai situasi, baik saat tenang, dalam kesulitan, maupun saat berinteraksi sosial. Dengan demikian, dzikir berfungsi sebagai penyeimbang pikiran dan kontrol diri. Ini adalah langkah penting untuk mengubah dzikir menjadi kebiasaan yang mengakar dalam jiwa.

K. Rofiqi, S.Sos.I., M.Pd.I., mengatakan bahwa tahap pembiasaan ini sangat perlu dilakukan. Karena, sebuah kebiasaan (keistiqamahan) akan membawa karamah. Di samping itu,

³⁴⁷ Wawancara dengan Pengasuh pada tanggal 15 April 2025, di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali

pembiasaan itu juga dapat merubah karakter seseorang. Jika ia biasa berbuat baik, secara nalar ia akan tidak akan suka berbuat jelek. Begitu sebaliknya, ungkap beliau.³⁴⁸

Dalam konteks sosial masyarakat Bali, yang mayoritasnya non-Muslim, dzikir biasanya tidak dipraktikkan dengan cara yang eksklusif atau mencolok. Santri diajarkan untuk menyesuaikan cara berdzikir mereka dengan lingkungan sekitar, agar tetap menjaga harmoni sosial. Mereka memahami bahwa dzikir tidak perlu keras, dan cukup dilantunkan dengan penuh ketenangan dan sopan santun. Penyesuaian semacam ini bukanlah kompromi terhadap keyakinan agama, melainkan sebuah metode dakwah yang menunjukkan keindahan dan kemuliaan akhlak Islam dalam keragaman. Dzikir menjadi sumber ketenangan bagi diri sekaligus menjadi cerminan kelembutan dalam masyarakat.

Salah satu contoh nyata adalah ketika santri terlibat dalam kegiatan bakti sosial di rumah seseorang yang non-Muslim. Mereka tetap melakukan dzikir pagi seperti biasa. Namun, mereka melakukannya dengan suara pelan, dalam keadaan tenang, tanpa mengganggu pemilik rumah. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa dzikir yang telah menjadi kebiasaan pada diri santri tidak hanya mendekatkan mereka dengan Allah, tetapi juga melatih kepekaan sosial dan norma dalam berinteraksi. Dalam keadaan seperti ini, dzikir

³⁴⁸ Wawancara dengan Ketua Yayasan sekaligus Kepala MA Nurul Jadid Bali pada tanggal 15 April 2025.

menjadi ungkapan spiritual yang inklusif, menyatu dengan budaya masyarakat tanpa kehilangan aspek esensialnya.

Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, pembiasaan ini dilakukan secara istiqamah untuk memberikan dampak luar biasa kepada santri, baik dzikir yang dilakukan saat selesai shalat berjamaah, dzikir harian, atau dzikir mingguan. Semuanya dilaksanakan dengan baik, dan dikontrol langsung oleh pengasuh dalam pelaksanaanya.

3) Tahap Integrasi dan Internalisasi Nilai

Tahap ini adalah lanjutan dari proses pembiasaan, di mana nilai-nilai dzikir tidak hanya diingat atau diucapkan saja, tetapi benar-benar menjadi bagian dari diri santri dan muncul dalam bentuk tindakan nyata. Santri mulai mengaitkan nilai-nilai inti dzikir seperti sabar, syukur, tawakal, dan empati dalam reaksi sosial serta dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dzikir menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan pola pikir, sehingga setiap tantangan sosial dihadapi dengan kesadaran spiritual, bukan hanya berdasarkan emosi sesaat.

Dalam kehidupan masyarakat yang kaya akan keragaman agama dan kemungkinan konflik, dzikir berperan sebagai sarana untuk pengendalian diri dan panduan sikap. Santri yang sudah menginternalisasi nilai-nilai dzikir tidak mudah terpengaruh oleh provokasi atau prasangka dari luar. Mereka belajar untuk menahan

kemarahan, menjauhi debat yang tidak konstruktif, dan memilih cara yang bijak untuk merespon perbedaan. Nilai dzikir menjadi sumber kekuatan batin yang mengarahkan mereka untuk tetap memilih yang baik, bahkan ketika berhadapan dengan sikap yang kurang ramah.

Contoh nyata dari tahap ini terlihat ketika seorang santri mendapatkan komentar negatif dari salah seorang warga yang memandang buruk keberadaan pesantren di area mereka. Alih-alih merasa tersinggung atau merespon dengan cara yang kasar, santri itu menunduk, mengucapkan istighfar di dalam hati, lalu menjawab dengan senyuman. Ia malah melanjutkan kegiatan untuk membersihkan lingkungan dalam kegiatan bakti sosial. Dzikir telah membentuk respon yang sopan, penuh kasih, dan menyegarkan, sekaligus menguatkan citra Islam sebagai agama yang damai dan konstruktif.



Gambar 4.10. Proses Integrasi Nilai

Ustadz Makmur, salah satu ustadz dan Mudir Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, mengatakan bahwa dzikir yang dilaksanakan di PP. Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali merupakan suatu langkah yang tepat untuk mebentengi para santri secara batin atau psikologis. Mengingat kita berada ditengah-tengah mayoritas umat Hindu yang apapun bisa terjadi dalam keseharian kita. Dengan bekal dzikir yang kita lakukan setiap hari, bisa dijadikan *rem* disaat kita menghadapi hal-hal yang tidak kita inginkan, baik dari perkataan ataupun perbuatan masyarakat sekitar.³⁴⁹

Integrasi dzikir secara semacam ini menjadikan dzikir sebagai "nafas dalam bersikap." Santri tidak hanya menyebut nama Allah di atas sajadah, tetapi juga mengimplementasikannya dalam keputusan, perilaku, dan interaksi sosial. Mereka menyadari bahwa setiap kesempatan untuk berbuat baik adalah bagian dari ibadah, dan setiap ujian sosial adalah peluang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan cara ini, dzikir menjadi kekuatan spiritual yang menyatu dalam aktivitas sehari-hari santri, yang mengubah mereka menjadi individu yang lebih dewasa, pemaaf, dan menjadi teladan di masyarakat yang beragam.

4) Tahap Afirmasi Nilai

Pada tahap ini, internalisasi dzikir mencapai puncak kedewasaan spiritual, di mana santri tidak hanya menjalankan nilai-nilai dzikir dalam konteks pribadi dan sosial, tetapi juga secara sadar menjadikannya sebagai bagian dari identitas keislaman yang moderat. Santri mengembangkan citra diri sebagai Muslim yang teguh pada

³⁴⁹ Wawancara dengan Mudir Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali pada tanggal 5 Mei 2025

keyakinan, namun tetap terbuka terhadap keberagaman. Dzikir telah membentuk fondasi ruhani yang kuat sehingga santri tidak mudah goyah dalam menghadapi pluralitas agama dan budaya, justru menjadikannya sebagai ladang pengabdian dan penyebaran nilai-nilai rahmatan lil 'alamin.

Dalam konteks ini, dzikir tidak hanya menjadi sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menjadi basis moral dalam menjalin relasi lintas iman. Santri memaknai dzikir sebagai pembentuk kepribadian yang damai, sabar, dan penuh kasih sayang. Mereka merasa tidak perlu bersikap defensif dalam pergaulan antaragama, karena dzikir telah menumbuhkan rasa percaya diri atas nilai Islam yang inklusif dan menjunjung tinggi perdamaian. Dzikir memberikan ketenangan dalam menghadapi perbedaan dan keberanian untuk menunjukkan Islam dalam wujud yang santun dan membangun.

Ustadz Mudarris, salah seorang ustaz yang membawahi kajian-kajian kitab di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, mengatakan, sebagai contoh nyata dari tahap ini adalah pada suatu waktu, santri terlibat dalam forum dialog antar agama di desa Pemuteran. Dalam kesempatan itu, seorang santri menjelaskan bagaimana membangun kehidupan yang harmonis, baik antar sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lain. Ia tidak mencoba membandingkan atau mempertentangkan ajaran, melainkan menunjukkan bahwa Islam memiliki nilai-nilai spiritual universal yang bisa menjadi jembatan komunikasi. Sikap ini mencerminkan karakter muslim moderat yang mampu berdiri teguh tanpa menyingkirkan pihak lain.³⁵⁰

³⁵⁰ Wawancara dengan penanggung jawab kajian kitab pada tanggal 17 Mei 2025 di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali.



Gambar 4.11. Afirmasi Nilai

Tahap afirmasi nilai ini memperlihatkan santri sebagai sosok yang siap menjadi duta perdamaian. Mereka membawa pesan dzikir ke ruang-ruang publik, menunjukkan bahwa spiritualitas Islam tidak berhenti di masjid atau pesantren, tetapi juga bisa hadir dalam kerja sosial, dialog antaragama, dan gerakan kemanusiaan. Santri tampil sebagai agen perubahan yang menebar ketenangan, empati, dan keadaban dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, dzikir tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga melahirkan generasi Muslim yang kontributif, toleran, dan relevan di tengah kompleksitas dunia modern.

4. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri

a. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok

Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi

Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi menjadikan pengembangan kecerdasan spiritual sebagai dasar utama dalam pendidikan santri. Proses ini dimulai dengan pembelajaran teori, di mana santri diberikan pemahaman mendalam mengenai dzikir serta makna spiritualitas dalam Islam. Dengan studi kitab-kitab klasik seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Hikam*, *Ihya Ulumuddin*, dan pelajaran tasawuf,

para santri dibimbing untuk mengerti bahwa dzikir bukan sekadar ritual, melainkan juga sebuah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kesadaran batin.

Setelah meletakkan dasar teoretis, langkah berikutnya adalah praktik dzikir yang berlangsung secara rutin dan terstruktur. Di pesantren ini, kegiatan dzikir diadakan setiap pagi dan malam, baik dalam bentuk dzikir *jahr* (suara keras) maupun *khafi* (suara rendah), sesuai dengan situasi dan waktu. Santri didorong untuk meresapi setiap lafaz dzikir, seperti La ilaha illallah, Hasbunallahu wa ni'mal wakil, hingga dzikir Asmaul Husna yang dibaca dengan sepenuh hati. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan ketenangan, tetapi juga meningkatkan konsistensi spiritual serta disiplin batin para santri.

Selama perjalanan ini, pengalaman spiritual para santri memainkan peran penting dalam membangun kecerdasan spiritual yang sejati. Banyak santri yang melaporkan adanya perubahan perilaku setelah mengikuti amalan dzikir tertentu secara konsisten. Contohnya, seorang santri yang sebelumnya mudah marah mengaku telah menjadi lebih tenang dan introspektif setelah rutin berdzikir pada malam hari. Ada juga yang merasakan ketenangan batin dan kemudahan dalam menghadapi tantangan hidup setelah melakukan dzikir dan munajat. Pengalaman-pengalaman ini tak hanya memperkuat keimanan individual, tapi juga menjadi sumber inspirasi bagi santri lainnya.

Proses ini tidak berlangsung tanpa bantuan, melainkan sangat dipengaruhi oleh bimbingan dari kiai atau ustaz. Para pembimbing spiritual di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi tidak hanya mengajarkan dzikir, tetapi juga memberikan nasihat yang berkaitan dengan niat, kondisi hati, dan etika saat berdzikir. Sering kali, bimbingan ini bersifat pribadi, di mana ustaz memberikan petuah setelah mengamati perilaku santri tertentu. Ini membantu membangun hubungan yang erat antara guru dan murid serta menciptakan kesempatan untuk transformasi spiritual yang nyata.

Santri juga didorong untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri secara berkala. Aktivitas ini biasanya dilakukan melalui muhāsabah malam atau jurnal harian, di mana santri diminta untuk mencatat pengalaman batin, hal-hal yang mereka syukuri, serta aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Refleksi ini menjadikan proses dzikir lebih mendalam dan berarti, karena tidak hanya terfokus pada penghafalan lafaz, tetapi juga menyentuh kesadaran diri serta penilaian moral.

Puncak dari proses ini adalah pengintegrasian nilai-nilai dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Santri mulai mengaplikasikan kesabaran, syukur, dan tawakal dalam berinteraksi dengan teman-teman, menghadapi ujian akademik, serta menjalankan tugas di pesantren. Mereka belajar bahwa setiap tindakan dapat menjadi ibadah bila diniatkan karena Allah. Dzikir tidak lagi terbatas pada waktu-waktu

khusus, melainkan menjadi "napas spiritual" yang menemani kegiatan mereka sepanjang hari.

Dengan semua tahap ini, Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi berhasil menanamkan kecerdasan spiritual yang holistik pada para santri. Kecerdasan ini terlihat tidak hanya dalam ketenangan jiwa dan kedekatan kepada Allah, tetapi juga dalam kemampuan mereka menghadapi kehidupan dengan hati yang lapang, penuh kasih, dan siap menjadi agen rahmatan lilalamin di tengah masyarakat yang beragam.

b. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok

Pesantren Nurul Jadid Bali

Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali aktif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual para santri dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Bali yang beragam. Proses ini dimulai dari pemahaman konteks, di mana santri diajarkan tidak hanya mengenai dzikir dari sudut pandang teologis, tetapi juga diajak untuk mengerti makna dzikir yang berkaitan dengan hidup damai di tengah berbagai perbedaan. Mereka belajar bahwa dzikir menggambarkan kesadaran akan kehadiran Allah yang harus tercermin dalam sikap tenggang rasa, kesabaran, dan rasa kasih kepada semua orang, termasuk masyarakat non-muslim di sekitar mereka.

Dengan kebiasaan dan penyesuaian sosial, santri mulai mengaplikasikan dzikir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dzikir dilakukan tidak hanya di mushala atau tempat ibadah, tetapi juga dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, kegiatan lingkungan, dan kunjungan antaragama. Dengan bimbingan yang tepat, mereka diajarkan untuk menyesuaikan praktik dzikir dengan norma lokal—tanpa memaksakan diri, tidak bersikap eksklusif, serta menjaga kerukunan. Mereka belajar bahwa dzikir yang sebenarnya terlihat dari sikap ramah, kata-kata yang lembut, dan tindakan nyata yang memberikan manfaat.

Selanjutnya, santri melanjutkan ke tahap integrasi dan internalisasi nilai, di mana nilai seperti sabar, syukur, dan tawakal mulai tertanam dalam diri mereka. Dalam interaksi sehari-hari, mereka memperlihatkan kemampuan menahan diri, tidak bereaksi negatif terhadap prasangka, dan tetap bersikap baik meskipun dihadapkan pada perbedaan pendapat atau perlakuan yang kurang baik. Dzikir menjadi sumber kekuatan moral dan mental yang membantu santri menghadapi tantangan hidup, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat secara umum.

Pengalaman ini diperkuat oleh arahan spiritual dari ustadz dan kiai, yang selalu membimbing santri untuk memahami dzikir dengan lebih mendalam. Dalam sesi halaqah atau tazkiyah, para pengajar menjelaskan bahwa dzikir tidak seharusnya berhenti pada lisan, melainkan harus mempengaruhi sikap dan tindakan. Mereka juga mengajak santri untuk melakukan introspeksi, agar dapat menilai sejauh

mana dzikir telah berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan arah hidup mereka.

Proses ini mencapai puncaknya pada fase afirmasi nilai, di mana santri dengan kesadaran penuh mulai menunjukkan diri sebagai Muslim yang moderat dan terbuka. Mereka mampu mempertahankan jati diri keislaman dengan keyakinan, tanpa merasa terancam oleh keberagaman yang ada di Bali. Dalam dialog antaragama, kegiatan sosial lintas iman, dan interaksi sehari-hari, santri menyebarkan pesan dzikir sebagai jalan menuju damai dalam diri dan harmoni sosial. Mereka tidak bersikap agresif, tapi malah menjadi contoh dalam kesopanan, empati, dan semangat kerja sama.

Dengan seluruh rangkaian ini, Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali berhasil membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga matang dalam kehidupan sosial. Mereka menjadi pribadi yang mampu hidup di tengah keberagaman dengan rasa iman dan integritas yang tinggi. Dzikir bukan hanya sebuah ritual, tetapi telah menjadi jiwa kehidupan yang membimbing langkah, memperkuat hati, dan menjembatani perbedaan menuju kebersamaan.

Analisis data dalam studi ini dilakukan secara terus-menerus dari pengumpulan data hingga pembuatan laporan. Data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi dianalisis dengan menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman yang mencakup tiga komponen penting; pengurangan data, penyajian data,

dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Pada tahap pengurangan data, informasi yang dikumpulkan dari lapangan diringkas, diseleksi, dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi praktik dzikir, peran kiai, dan dampaknya terhadap kecerdasan spiritual santri. Setelah itu, data yang telah diringkas disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks untuk membantu peneliti mengenali pola-pola temuan. Dari proses ini, muncul dua model utama penghayatan dzikir; model struktural di Pondok Pesantren Nurul Abror yang menekankan rutinitas, disiplin, dan pengawasan dari institusi, serta model reflektif di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang lebih menekankan pengalaman batin dan makna pribadi. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan data empiris dengan teori internalisasi nilai, teori interaksi simbolik, dan referensi tasawuf, yang membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dzikir diinternalisasikan dalam kehidupan santri dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan spiritual mereka.

1. Analisis Praktik Dzikir di Kedua Pondok Pesantren

Praktik dzikir di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi Al-Robbaniyin dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali merupakan aspek penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual para santri. Namun, keduanya menerapkan pendekatan yang berbeda, karena lingkungan sosial dan budaya yang mengelilingi masing-masing pesantren.

Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, kegiatan dzikir berlangsung dalam konteks religius dan budaya yang relatif seragam. Dzikir dilakukan secara bersama-sama dengan jadwal yang teratur, seringkali disertai dengan ritual tertentu seperti dzikir malam, shalawat bersama-sama, atau wirid setelah salat yang dilaksanakan secara intensif. Lingkungan di pesantren ini mendorong praktik dzikir secara terbuka dan kolektif, sehingga menciptakan suasana spiritual yang mendalam dan kuat. Metode ini sangat berhasil dalam membangun disiplin batin, mengasah ketekunan, dan memperkuat hubungan emosional antar santri melalui kebersamaan dalam beribadah.

Di sisi lain, di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, praktik dzikir disesuaikan dengan realitas masyarakat yang beragam di sekitarnya. Meskipun dzikir tetap dilakukan dengan rutin dan penuh fokus, ekspresinya lebih tenang, fleksibel, dan sopan terhadap konteks sosial yang ada. Misalnya, ketika melakukan dzikir di tempat umum atau ketika berinteraksi dengan masyarakat non-muslim, suaranya menjadi lebih pelan. Penyesuaian ini tidak mengurangi makna dzikir, tetapi justru menunjukkan pemahaman konteks yang kuat dan mencerminkan nilai-nilai Islam yang inklusif.

Dalam hal pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual santri, kedua pendekatan ini efektif meskipun menempuh cara yang berbeda. Santri di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi menunjukkan kedalaman spiritual melalui kesungguhan dalam beribadah dan kekuatan

batin yang terbentuk dari suasana religius yang intensif. Sementara itu, santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali menunjukkan kecerdasan spiritual dalam kemampuan beradaptasi, sikap terbuka, toleran, dan kemampuan berinteraksi damai dengan masyarakat yang beragam.

Kedua pesantren juga membuktikan bahwa dzikir tidak hanya memiliki elemen spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk pendidikan karakter. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi, karakter santri dibangun melalui konsistensi dalam ibadah bersama, yang menghasilkan akhlak yang baik. Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, karakter berkembang melalui contoh dalam masyarakat yang menekankan empati dan ketenangan, berkat dzikir yang dipahami dengan mendalam dan dalam konteks yang tepat.

Dengan demikian, walaupun memiliki cara yang berbeda, praktik dzikir di kedua pesantren menunjukkan bahwa spiritualitas Islam dapat berkembang dalam berbagai kondisi sosial, dan tetap menghasilkan santri yang kuat secara spiritual, matang dalam sikap, serta siap menjadi agen kebaikan di masyarakat.

a. Persamaan Praktik Dzikir

Walaupun berada dalam latar sosial dan budaya yang berbeda, kedua pesantren menjadikan dzikir sebagai dasar utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, dzikir tidak hanya dianggap sebagai aktivitas ibadah rutin,

melainkan sebagai alat untuk membangun karakter dan membersihkan hati (*tazkiyatun nafs*). Santri diajari untuk memahami makna dzikir secara mendalam, mencakup aspek teologis dan aplikatif, sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyeimbangkan emosi dalam hidup sehari-hari.

Kedua pondok pesantren ini juga memiliki kesamaan dalam hal konsistensi dan keberlanjutan dalam berdzikir, baik secara individu maupun kelompok. Mereka menerapkan jadwal dzikir harian, termasuk dzikir sesudah salat, dzikir pagi, dzikir malam, serta dzikir selama acara seperti majelis ilmu. Meskipun bisa ada variasi dalam cara pelaksanaannya (seperti tingkat volume atau bentuk kelompok), intinya tetap sama, dzikir berfungsi sebagai sarana untuk membentuk disiplin spiritual dan melatih konsistensi batin santri.

Lebih dari itu, kedua pondok pesantren ini juga menanamkan nilai-nilai dzikir dalam kehidupan sehari-hari santri. Di lingkungan yang beragam maupun seragam, santri diajarkan agar nilai-nilai seperti sabar, syukur, tawakal, dan empati tidak hanya diucapkan saat berdzikir, tetapi juga terlihat dalam tindakan sehari-hari. Santri dari kedua pesantren dibimbing untuk menjadi pribadi yang lembut, penuh kasih, serta dapat menjaga akhlak dalam interaksi sosial. Dengan demikian, keduanya menegaskan bahwa dzikir bukan sekadar verbal, tetapi merupakan jalan untuk membentuk akhlak yang baik dan kedewasaan spiritual.

b. Perbedaan Praktik Dzikir

Praktik dzikir di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi sangat menekankan ritual yang dilakukan bersama-sama dan secara mendalam. Kegiatan dzikir dilaksanakan secara ramai dalam suasana yang sakral dan terfokus, sering digabungkan dengan kegiatan wirid rutin, shalawat, serta majelis ta'lim. Karena komunitas di sana memiliki kesamaan agama dan budaya, dzikir dapat diekspresikan secara terbuka dan khidmat tanpa rasa takut akan prasangka sosial. Santri di tempat ini terbiasa berdzikir dengan suara keras dan penuh semangat, yang menciptakan suasana spiritual yang kuat dan memperkuat rasa kebersamaan.

Di sisi lain, praktik dzikir di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang beragam. Santri melanjutkan dzikir secara teratur dan konsisten, namun cara mereka mengekspresikannya lebih lembut, baik secara pribadi maupun dalam kelompok di tempat yang lebih tertutup. Dalam interaksi sosial, santri berfokus pada etika dan kesopanan, sehingga praktik dzikir tidak memicu ketidaknyamanan. Mereka belajar bahwa dzikir tidak harus terdengar keras, tetapi harus dirasakan dalam hati. Nilai-nilai dzikir diterapkan dalam sikap sabar, empatik, dan toleran, bukan hanya sekedar pengulangan ritual.

Hal lain yang berbeda adalah tujuan dari dzikir itu sendiri. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, dzikir

bertujuan untuk memperkuat ikatan vertikal antara santri dan Allah, sebagai bekal untuk keistiqamahan spiritual yang dalam. Sementara di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, dzikir dilihat tidak hanya sebagai ibadah pribadi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun jembatan harmoni antar umat, dengan menyadari bahwa kedekatan kepada Allah juga harus terlihat dalam perdamaian sosial. Kedua pendekatan ini menunjukkan betapa kaya cara Islam dalam mengamalkan spiritualitas yang sesuai dengan konteks masing-masing.

c. Keunikan Masing-masing Pondok Pesantren dalam Praktik

Dzikir

Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi menonjol dengan metode dzikir yang terorganisir dan sangat mendalam. Di pesantren ini, dzikir dilakukan secara bersama-sama dengan ritual tertentu, seperti *dzikir jahr* (suara keras) setelah salat berjamaah, pengucapan wirid tertentu, seperti shalawat barzanji secara bersama setiap malam Jumat, serta kegiatan rutin mujahadah atau dzikir kelompok untuk memperkuat jiwa. Keunikan ini menciptakan suasana di pondok pesantren yang kaya akan spiritualitas, di mana momen tenang sering dipenuhi dengan suara dzikir yang menyentuh hati. Para santri merasakan kebersamaan rohani, di mana mereka tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga bersatu dalam ibadah.

Sedangkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, menawarkan keunikan yang berhubungan dengan keberagaman. Praktik dzikir di pondok pesantren ini disesuaikan dengan keragaman sosial di Bali, tempat di mana santri hidup berdampingan dengan masyarakat non-muslim. Meskipun dzikir tetap menjadi aspek penting dalam kehidupan santri, cara pelaksanaannya lebih mengedepankan kedalaman pribadi, kelembutan dalam pengungkapan, serta adaptasi sosial. Dzikir diucapkan dengan suara pelan dalam aktivitas sosial, dan lebih bersifat reflektif saat berada di ruang pribadi atau halaqah. Keunikan ini menunjukkan kebijaksanaan dalam menjaga keseimbangan sosial tanpa mengorbankan sisi spiritual.

Keunikan lain dari Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali adalah bagaimana dzikir dijadikan sebagai dasar untuk dialog dan kerja sama antar agama. Santri diajak untuk memahami dzikir bukan hanya sebagai penguatan hubungan dengan Allah, tetapi juga sebagai fondasi untuk menciptakan empati dan kolaborasi di masyarakat. Dalam berbagai kegiatan antar agama seperti bakti sosial atau diskusi kebangsaan, santri menyampaikan nilai-nilai dzikir untuk menegaskan bahwa Islam mendukung perdamaian dan kasih sayang universal. Ini menunjukkan bahwa dzikir bukan sekadar ritual pribadi, tetapi juga mengandung nilai publik yang bisa menjadi jembatan untuk harmoni.

Sementara itu, di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, keunikan lainnya terletak pada kedalaman serta kekhusukan secara kolektif. Santri diajarkan makna di balik dzikir lewat pendekatan tasawuf yang kuat, dan diundang untuk mengalami pengalaman spiritual secara bersama, seperti dzikir tahlil, istighotsah, serta penguatan spiritual sebelum ujian atau saat menghadapi kesulitan. Ada kekuatan spiritual yang bersifat kolektif, menjadikan setiap pelaksanaan dzikir bukan sekadar rutinitas, tetapi sebagai sarana untuk membangun solidaritas rohani dan kebersamaan yang mendukung jiwa-jiwa muda di tengah kesibukan belajar. Keunikan ini menunjukkan bahwa dzikir berfungsi sebagai pengikat komunitas sekaligus fondasi dalam pembentukan karakter santri.

2. Analisis Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Dzikir

a. Nilai Teologis

Penguatan Aqidah Tauhid (Kepercayaan pada Tuhan yang Satu), aspek teologis yang paling penting dalam dzikir adalah penguatan aqidah (tauhid), yaitu keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah yang pantas disembah dan menjadi sandaran. Ungkapan dzikir seperti “La ilaha illallah” bukan sekadar ucapan tauhid, melainkan juga merupakan komitmen hati terhadap keesaan Allah. Para santri yang terbiasa dengan dzikir ini semakin menyadari bahwa segala sesuatu di dunia adalah ciptaan dan kehendak Allah,

serta bahwa segala kekuatan, rezeki, dan takdir hidup sepenuhnya ada dalam kuasa-Nya. Hal ini memberikan dasar iman yang kuat dan menyaring pengaruh keyakinan yang salah.

Keyakinan Terhadap Asmaul Husna (Sifat-Sifat Kesempurnaan Allah), Dzikir juga mengandung nilai teologis melalui pemahaman tentang Asmaul Husna, nama-nama Allah yang menunjukkan kesempurnaan-Nya. Saat santri berdzikir dengan menyebut nama-nama seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih), Al-Hakim (Maha Bijaksana), atau Al-Ghafur (Maha Pengampun), mereka tidak hanya menyebut nama-nama tersebut, tetapi juga meresap makna dan kekuasaan-Nya dalam kehidupan. Ini menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa Allah hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia, tidak hanya sebagai dzat yang tinggi, tetapi juga dekat dan aktif dalam kehidupan para hamba-Nya.

Kesadaran Terhadap Keterbatasan dan Ketergantungan pada Allah. Nilai teologis dalam dzikir tercermin juga dalam kesadaran manusia akan batasan dirinya. Dzikir seperti “La hawla wa la quwwata illa billah” mengajarkan bahwa tidak ada kekuatan dan kemampuan kecuali dengan seizin Allah. Ini menumbuhkan sikap tawadhu (rendah hati) dalam diri santri dan membangun sifat tawakal dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka tidak sombong ketika berhasil, dan tidak merasa putus asa saat mengalami kegagalan, karena mereka mengerti bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak

Allah yang mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Pengakuan dan Permohonan Ampun sebagai Ciri Ketundukan. Dzikir seperti “Astaghfirullah” memiliki nilai teologis yang penting dalam pengakuan atas dosa dan permohonan ampun. Dalam hal ini, santri dilatih untuk menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan sering kali berbuat salah, dan bahwa kembali kepada Allah adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan. Dzikir ini menjadi wujud nyata dari ketundukan sepenuhnya kepada Tuhan dan memperkuat hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Dengan demikian, santri menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak serta lebih sering melakukan refleksi spiritual.

b. Nilai Filosofis

Kesadaran Diri dan Hubungan dengan Yang Absolut, dari sudut pandang filosofis, praktik dzikir meliputi nilai kesadaran tentang eksistensi, dengan manusia sebagai makhluk yang memiliki batasan, sementara Allah adalah Yang Maha Absolut. Dalam setiap ungkapan dzikir, terdapat penguatan bahwa kehidupan manusia tidak terpisah, melainkan terhubung dengan realitas yang lebih tinggi. Saat seseorang berdzikir, ia tidak hanya mengakui keesaan Tuhan, tetapi juga menolak semua ketergantungan pada sesuatu selain Allah. Hal ini membangun pandangan hidup yang komprehensif dan spiritual, di mana hidup memiliki tujuan, arah, dan keterikatan dengan sesuatu yang lebih tinggi daripada hal-hal material.

Kontemplasi dan Keheningan sebagai Sarana Menuju Kebenaran, dzikir juga mempunyai aspek filosofis yang berfungsi sebagai latihan kontemplasi. Dalam tradisi filsafat, kontemplasi merupakan cara untuk menggali kebenaran paling dalam melalui keheningan dan refleksi batin. Dzikir yang dilakukan dengan penuh perhatian adalah bentuk latihan yang menenangkan perasaan duniawi dan membuka ruang untuk kesadaran yang murni. Melalui dzikir, seseorang memasuki keadaan batin yang tenang, di mana pikiran dan hati bersatu dalam mengingat Allah. Ini mengukuhkan posisi dzikir sebagai alat untuk mencapai kebijaksanaan, yang bersifat rasional dan juga spiritual.

Harmoni antara individu dan alam semesta, dalam perspektif filsafat Islam, menempatkan dzikir sebagai penanda bahwa manusia adalah bagian dari sistem kosmik yang seimbang. Segala makhluk memuji Allah seperti yang tertera dalam Al-Qur'an, dan manusia yang berdzikir sebenarnya menyelaraskan dirinya dengan irama alam. Hal ini membawa nilai kosmologis: bahwa keberadaan manusia terhubung dengan ciptaan lain, dan dzikir merupakan cara manusia menjalani simfoni pujian kepada Sang Pencipta. Ini memperkuat etika ekologis dan spiritual, bahwa kehidupan perlu dijalani dengan rasa hormat terhadap semua makhluk.

Aktualisasi nilai kebebasan dan kesadaran moril, dzikir juga berfungsi sebagai cara untuk melepaskan diri dari dominasi nafsu dan

tekanan dari dunia luar. Dalam konteks ini, dzikir tidak hanya dianggap sebagai pelarian, melainkan sebagai jalan menuju kebebasan yang bersifat spiritual dan moral. Melalui dzikir, manusia belajar untuk mengendalikan dorongan yang tidak baik, mengatur emosi, dan mengasah kesadaran etis. Dengan kata lain, dzikir membantu individu untuk lebih mandiri secara spiritual—dapat memilih yang benar bukan karena paksaan eksternal, tetapi karena kesadaran batin yang telah terbangun. Nilai-nilai filosofis ini menjadikan dzikir bukan hanya praktik keagamaan, tetapi juga sebagai jalan untuk pemikiran serta pengalaman spiritual yang mendalam.

c. Nilai Sosilogis

Pembentukan karakter sosial yang tertib dan beradab, melakukan dzikir secara teratur mengembangkan kepribadian yang damai, sabar, serta memiliki kontrol diri yang baik. Dalam aspek sosiologis, hal ini sangat krusial karena masyarakat yang sehat terdiri dari individu-individu yang emosionalnya seimbang dan dapat mengatur perilakunya. Praktek dzikir membantu santri atau pelakunya untuk lebih sabar, berpikir sebelum bertindak, dan menghindari ledakan emosi. Sikap tersebut mendukung terciptanya hubungan sosial yang lebih tertib dan harmonis, yang dibangun di atas prinsip etika dan kesopanan yang muncul dari kesadaran spiritual.

Meningkatkan solidaritas dan rasa kepedulian sosial, saat dzikir dilakukan secara bersama-sama, seperti dalam majelis zikir atau aktivitas kelompok di pesantren, akan timbul rasa kebersamaan dan kekompakan di antara individu-individu. Aktivitas ini tidak hanya menguatkan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan di antara umat Muslim), tetapi juga membangun semangat tolong-menolong dan empati dalam komunitas. Dari sudut pandang sosiologis, dzikir membangun semangat kolektif yang mampu menghasilkan jaringan sosial yang kuat, mendukung stabilitas sosial, terutama dalam konteks komunitas berbasis agama seperti pesantren.

Sarana kontrol sosial dan peredam konflik, individu yang terbiasa berdzikir cenderung lebih sabar saat menghadapi konflik. Nilai-nilai seperti kesabaran (*as-sabru*), pengampunan (*al-afwu*), dan kasih sayang (*ar-rahmah*) yang ada dalam dzikir berfungsi sebagai filter moral saat merespons gesekan sosial. Dalam masyarakat yang beragam seperti Bali, dzikir berperan sebagai mekanisme internal yang membantu santri atau umat Muslim untuk tetap tenang dan bijak saat menghadapi perbedaan, serta mendorong mereka untuk menyelesaikan masalah melalui dialog, bukan dengan cara konfrontasi. Ini memperlihatkan dzikir sebagai kontrol sosial yang berlandaskan kesadaran spiritual.

Mendorong partisipasi sosial dan keteladanan moral, dzikir juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Seseorang yang

dekat dengan Allah melalui dzikir akan merasa ter dorong untuk bermanfaat bagi orang lain, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memberikan manfaat sebagai cerminan iman yang sejati. Dzikir menyebarkan nilai ihsan (berbuat baik dengan sepenuh hati) yang dalam konteks sosial terwujud dalam tindakan nyata, seperti membantu tetangga, aktif dalam kegiatan sosial, dan menjadi pribadi yang dihormati berkat akhlaknya. Dengan demikian, dzikir membentuk sosok social yang tidak hanya menjalankan ritual dengan baik, tetapi juga berperan aktif dalam masyarakat. Nilai-nilai sosiologis ini menunjukkan bahwa dzikir bukanlah praktik yang memisahkan dari masyarakat, melainkan memperkuat dasar moral dan sosial dalam kehidupan bersama.

d. Nilai Pedagogis

Peran nilai pedagogis dalam dzikir sangat penting untuk membentuk karakter, kecerdasan spiritual, dan pengembangan moral individu, terutama dalam kerangka pendidikan Islam. Dzikir bukan hanya sebuah ritual ibadah, melainkan juga alat pendidikan yang dapat mengembangkan kepribadian dan perilaku seseorang. Dengan dzikir, siswa diajak untuk selalu mengingat Allah, yang akhirnya menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral dalam keseharian mereka.

Salah satu nilai pedagogis utama dzikir adalah pengembangan kecerdasan spiritual. Penelitian yang dilakukan di

Pondok Pesantren Al-Jauhari menunjukkan bahwa melakukan dzikir secara teratur, seperti melakukan dzikir selepas shalat berjamaah dan kegiatan manakibah, dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Pembelajaran pedagogik profetik yang mencakup tilawah, tazkiyyah, dan ta'lim juga memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai luhur Islam dalam diri peserta didik. Kecerdasan spiritual ini terlihat dalam kemampuan santri untuk memahami arti hidup, menghadapi berbagai tantangan dengan tenang, serta menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Di samping itu, dzikir berfungsi sebagai alat pendidikan moral yang sangat efektif. Melalui dzikir, anak-anak dan peserta didik dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dzikir yang dilakukan dengan kesadaran dan istiqamah membantu membersihkan hati dari sifat-sifat buruk (*madzmumah*) dan menggantinya dengan akhlak baik (*mahmudah*), sehingga perilaku sehari-hari menjadi lebih baik dan selaras dengan ajaran Islam.

Nilai pedagogis dzikir yang lain adalah kemampuannya dalam menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual. Pendidikan Islam yang ideal adalah yang menggabungkan dzikir (aspek spiritual) dan berpikir (aspek intelektual), sehingga dapat menghasilkan individu yang tidak hanya taat dalam praktik ritual, tetapi juga mampu berpikir kritis dan bijaksana menghadapi

tantangan hidup. Dengan demikian, dzikir tidak hanya membawa kedamaian batin, tetapi juga membentuk sosok yang berakhhlak mulia, berpengetahuan, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

3. Analisis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir

Proses penyerapan nilai-nilai dzikir oleh santri melibatkan kombinasi antara praktik rutin dan penjelasan makna spiritual. Dimulai dengan pengulangan dzikir secara teratur dalam aktivitas harian, seperti setelah salat, santri dilatih untuk meningkatkan kesadaran akan Tuhan yang tidak hanya diucapkan, tetapi juga merasuk ke dalam jiwa. Penyerapan ini diperkuat melalui latihan spiritual dalam bentuk halaqah, bimbingan dari kyai, dan lingkungan pesantren yang mendukung. Dzikir berfungsi sebagai sarana transformasi jiwa yang memunculkan ketenangan, keikhlasan, dan daya tahan spiritual, sehingga secara perlahan membentuk karakter santri yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, yaitu kemampuan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

a. Model Internalisasi Nilai Dzikir di Kedua Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi yang berada di Banyuwangi menerapkan cara baru dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam menggunakan sistem manajemen terpusat. Inovasi ini ditujukan untuk memperbaiki cara pengelolaan pesantren agar struktur organisasi lebih kuat dan koordinasi antar

unit kerja dapat berjalan dengan baik. Salah satu sumber utama untuk implementasi ini adalah kunjungan studi ke Pondok Pesantren Nurul Jadid di Probolinggo, yang dikenal memiliki sistem manajemen pesantren yang baik dan efisien.

Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, model internalisasi lebih berfokus pada penguatan nilai organisasi seperti disiplin, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan. Nilai-nilai ini bukan hanya terlihat dalam proses belajar mengajar, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari santri yang mencakup pengaturan waktu untuk ibadah, belajar, dan aktivitas sosial. Dalam praktiknya, nilai-nilai ini diinternalisasi secara teratur melalui kegiatan sehari-hari yang terencana serta dengan pengawasan yang ketat dari para ustadz dan pengurus.

Transformasi ini diharapkan dapat menciptakan budaya organisasi pesantren yang profesional, sekaligus tetap mempertahankan semangat spiritual dan tradisi salafiyah. Dengan kata lain, pesantren berusaha menggabungkan manajemen modern dengan nilai-nilai tradisional yang sudah ada. Pengelolaan yang lebih baik diharapkan dapat memperkuat pengaruh moral yang diberikan kepada santri melalui contoh, kebiasaan, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam setiap aktivitas.

Sementara itu, Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali menerapkan model internalisasi nilai dengan mengintegrasikan

penguatan nilai-nilai religius dan keterampilan abad ke-21.

Pendekatan yang dipilih menggabungkan pendidikan keagamaan seperti tahfizh Qur'an, pengajian kitab kuning dan kegiatan pembinaan karakter, serta pelatihan keterampilan digital, literasi, dan kewirausahaan.

Pesantren ini juga bekerja sama dengan perguruan tinggi seperti Universitas Nurul Jadid melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dalam program ini, mahasiswa memberikan kontribusi dan berbagi pengetahuan kepada santri, termasuk pelatihan media, literasi digital, bahasa Inggris, dan pelatihan jurnalistik. Model ini membuat proses internalisasi tidak hanya berlangsung dari ustadz ke santri, tetapi juga antara berbagai pihak secara dialogis dan kolaboratif.

Dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman, internalisasi nilai-nilai di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali tidak hanya terkait dengan penanaman nilai moral dan religius, tetapi juga menekankan pentingnya kemampuan santri dalam berkontribusi kepada masyarakat di era digital. Santri didorong untuk menjadi tidak hanya baik dalam spiritual tetapi juga mampu dan produktif di dunia modern. Itulah mengapa model internalisasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali lebih menyeluruh dan memiliki visi ke depan.

b. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Dzikir

Kepemimpinan visioner menjadi faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai di kedua pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, pengasuh pesantren menunjukkan komitmen yang kuat untuk melakukan perubahan manajerial sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Hal ini terlihat dari upaya mereka melakukan studi banding ke pesantren yang telah berhasil menerapkan sistem modern, contohnya Nurul Jadid Probolinggo. Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, keterbukaan dalam kepemimpinan untuk berkolaborasi dengan lembaga luar seperti universitas dan organisasi sosial menjadi kunci untuk memperoleh akses ilmu dan metode baru dalam internalisasi nilai.

Sistem manajemen dan struktur organisasi, di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, struktur organisasi yang teratur dan sistem manajemen yang terpusat berfungsi sebagai dasar dalam internalisasi nilai. Dengan sistem administrasi yang baik, semua kegiatan pesantren bisa terpantau dengan baik dan berlangsung secara disiplin. Ini membantu para santri untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab serta disiplin dalam rutinitas sehari-hari. Sementara itu, di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, meskipun sistemnya lebih fleksibel, pendekatan

program berbasis proyek dan keterlibatan santri dalam manajemen kegiatan mendukung proses internalisasi nilai secara partisipatif.

Lingkungan sosial yang mendukung, lingkungan sosial di pesantren juga berperan penting dalam mendukung proses internalisasi. Di kedua pesantren, interaksi antara santri, ustaz, dan pengurus terjalin dalam suasana kekeluargaan yang penuh nilai religius. Budaya keteladanan berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai. Santri tidak hanya belajar dari pengajaran formal, tetapi juga melalui tingkah laku sehari-hari dari pembimbing mereka. Model living values ini menjadikan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, dan kerja keras sebagai bagian yang melekat dalam kehidupan santri.

Integrasi kurikulum dan program pendukung, kurikulum yang disusun secara integratif juga berkontribusi besar terhadap internalisasi nilai. Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, nilai-nilai agama digabungkan dengan pelatihan keterampilan modern seperti teknologi informasi, bahasa asing, dan jurnalistik. Program ini memperkuat karakter santri sebagai individu religius yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi, integrasi nilai lebih banyak dilakukan melalui rutinitas harian yang ketat dan kegiatan formal seperti halaqah dan majelis taklim, yang dirancang untuk mendukung internalisasi nilai secara terukur.

Dukungan dari mitra eksternal dan teknologi, terutama di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, kerjasama dengan lembaga luar, seperti UNUJA berperan penting dalam memperluas ruang untuk internalisasi nilai. Melalui program pengabdian dan pelatihan dari mahasiswa, santri tidak hanya memperoleh ilmu baru tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai seperti kerja sama, pembelajaran aktif, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Penggunaan teknologi seperti media sosial, digitalisasi materi, dan pelatihan komputer juga memperkuat karakter santri, menjadikannya relevan dengan tuntutan zaman.

c. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Dzikir

Ketergantungan pada figur utama, salah satu kendala besar dalam proses penyerapan nilai di pesantren adalah ketergantungan yang tinggi pada figur utama, seperti kiai atau pengasuh. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, keputusan dan arah perubahan sangat dipengaruhi oleh visi dan inisiatif pengasuh. Jika tidak ada regenerasi kepemimpinan yang kuat, proses penyerapan nilai dapat terhenti saat figur utama tidak aktif atau mengalami pergeseran orientasi. Situasi yang serupa juga terjadi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, di mana kebijakan pembaruan mengandalkan kolaborasi luar yang difasilitasi oleh pimpinan.

Keterbatasan sumber daya manusia, banyak pesantren, termasuk Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, sering kali memiliki jumlah pengajar dan pengurus yang kurang memadai dibandingkan dengan jumlah santri. Keterbatasan ini menyulitkan dalam pengawasan dan pendampingan yang bersifat personal. Padahal, penyerapan nilai memerlukan pendekatan pribadi yang terus menerus. Kurangnya pelatihan bagi sumber daya manusia pesantren juga menghambat adanya inovasi dalam metode ajar dan pembentukan karakter.

Resistensi terhadap perubahan, tidak semua bagian dari pesantren mudah menerima pembaruan. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, penerapan manajemen modern kadang memicu perlawanan dari pihak yang sudah terbiasa dengan sistem lama. Mereka merasa sistem baru mengancam nilai-nilai tradisional atau terlalu birokratis. Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, beberapa program eksternal seperti pelatihan digital atau pelajaran bahasa asing kadang dianggap tidak penting oleh sebagian guru atau santri yang lebih fokus pada pengajian klasik.

Keterbatasan sarana dan infrastruktur, proses penyerapan nilai sering terhambat oleh kurangnya infrastruktur. Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, pelatihan keterampilan yang berbasis teknologi seringkali terhalang oleh kurangnya perangkat yang

memadai, seperti komputer atau koneksi internet. Sedangkan di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, sistem administrasi yang direncanakan untuk disentralisasi belum sepenuhnya didukung oleh perangkat manajemen digital, sehingga masih bergantung pada pencatatan manual yang rentan terhadap kesalahan dan keterlambatan.

Ketimpangan akses informasi dan kurikulum, ketidaksetaraan dalam akses terhadap informasi dan materi ajar modern juga menghalangi penyerapan nilai yang menyeluruh. Santri di kedua pesantren menerima lebih banyak paparan terhadap nilai-nilai keagamaan tradisional, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai kebangsaan, kewirausahaan, atau kepemimpinan modern. Tanpa adanya pembaruan kurikulum yang menyeluruh, proses penyerapan nilai cenderung terbatas dan kurang relevan dengan tantangan zaman saat ini.

d. Kontribusi Proses Internalisasi Nilai Dzikir

Kontribusi dinilai dari sejauh mana nilai-nilai diterapkan secara konsisten. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, kontribusi internalisasi terlihat dari kemampuan mereka mengimplementasikan sistem manajemen terpusat yang membantu santri teratur dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Para santri sudah terbiasa dengan jadwal yang mengatur ibadah, belajar, dan kegiatan sosial. Kebiasaan ini membentuk karakter disiplin, rasa

tanggung jawab, dan loyalitas terhadap peraturan pesantren. Meskipun masih dalam tahap perkembangan, kedisiplinan yang terstruktur menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui rutinitas sudah cukup efektif, khususnya dalam hal organisasi dan ketertiban kehidupan santri.

Perubahan sikap santri menjadi cerminan keberhasilan. Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, kontribusi internalisasi tampak dari bertambahnya partisipasi santri dalam berbagai aktivitas inovatif. Program pelatihan berbasis proyek seperti literasi digital, pengembangan media dakwah, dan pelatihan bahasa Inggris telah berhasil mengubah pandangan santri menjadi lebih terbuka dan produktif. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kreativitas, kolaborasi, dan keberanian untuk mencoba hal baru mulai diterapkan dalam hidup sehari-hari mereka. Keberhasilan ini menjadi indikasi bahwa model internalisasi yang mengedepankan partisipasi aktif dan pengalaman nyata cukup berhasil diterapkan di tempat tersebut.

Dukungan sistem dan lingkungan berperan dalam kontribusi. Kedua pesantren menunjukkan bahwa kontribusi internalisasi sangat dipengaruhi oleh sistem yang ada dan lingkungan yang mendukung. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyah Banyuwangi, adanya dukungan sistemik dari struktur manajemen dan pengawasan yang ketat menjadi kunci utama keberhasilan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Sementara itu, di Pondok

Pesantren Nurul Jadid Bali, lingkungan yang lebih terbuka dan kolaboratif berkontribusi pada tumbuhnya nilai kemandirian, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa kontribusi internalisasi tidak bisa disimpulkan dari satu model, tetapi harus dilihat dari kesesuaian model dengan konteks pesantren.

Internalisasi nilai juga dihadapkan pada batasan teknis dan budaya. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, meskipun penerapan nilai kepatuhan berjalan dengan baik, namun nilai inovasi dan kemandirian belum sepenuhnya berkembang akibat pendekatan yang masih bersifat *top-down*. Di sisi lain, Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi nilai-nilai religius saat santri terlalu terfokus pada aspek keterampilan. Ini menunjukkan bahwa kontribusi internalisasi nilai bisa menjadi tidak seimbang jika tidak ada keseimbangan antara nilai spiritual dan keterampilan hidup modern.

Kontribusi merupakan proses yang kontekstual. Secara umum, kedua pesantren menunjukkan kontribusi internalisasi nilai pada tingkat yang berbeda. Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi unggul dalam membentuk sistem yang teratur dan disiplin, sedangkan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali berhasil dalam mengembangkan nilai-nilai yang adaptif dan

progresif. Keduanya membuktikan bahwa internalisasi nilai yang efektif adalah proses yang berlangsung lama, memerlukan strategi yang sesuai dengan konteks, responsif terhadap perubahan, dan melibatkan semua elemen pesantren, termasuk guru, santri, dan stakeholder eksternal.

4. Analisis Korelasi Internalisasi Nilai Dzikir dengan Pengembangan

Kecerdasan Spiritual

Internalisasi Nilai Dzikir sebagai Pondasi Spiritualitas, di kedua pesantren, dzikir memiliki peranan penting dalam pembinaan agama. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin, proses internalisasi dzikir terjadi dengan cara yang teratur melalui jadwal harian yang ketat. Dzikir dilakukan secara bersama setelah salat, dalam halaqah, dan juga di malam hari. Praktik ini membantu menciptakan kebiasaan hidup yang mendorong santri untuk selalu mengingat Allah, menenangkan jiwa, serta menjaga perilaku mereka. Sementara itu, di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, meskipun lebih santai, dzikir tetap merupakan bagian dari pengembangan karakter dengan pendekatan yang lebih pribadi dan reflektif, sering kali berhubungan dengan pencarian makna dalam hidup dan penyembuhan batin.

Dzikir Mendorong Kecerdasan Spiritual melalui Pengalaman Emosional dan Reflektif, kecerdasan spiritual melibatkan berbagai elemen seperti kesadaran diri, empati, kekuatan mental, serta kemampuan memberikan makna dalam hidup. Dalam praktiknya,

dzikir yang terinternalisasi tidak hanya mempererat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat mental santri. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, rutinitas dzikir membantu santri untuk mengendalikan emosi dan mencapai ketenangan batin saat menghadapi tekanan belajar. Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, santri belajar menggunakan dzikir sebagai alat refleksi saat menghadapi masalah atau tekanan sosial, terutama dalam program yang berkaitan dengan kehidupan modern, seperti pelatihan teknologi dan kewirausahaan.

Lingkungan Pesantren sebagai Ruang Internalisasi Kolektif dan Pribadi, kedua pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan nilai dzikir tidak hanya di tempat ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, nilai dzikir terkoneksi erat dengan etika organisasi: keteraturan, tanggung jawab, dan saling menghormati dijunjung tinggi dalam sistem manajemen pesantren. Ini membentuk kecerdasan spiritual dalam konteks kebersamaan. Sedangkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, dzikir diimplementasikan dalam suasana yang lebih pribadi dan reflektif, sering kali dihubungkan dengan aktivitas kreatif dan kontemplatif yang memungkinkan santri mengekspresikan pengalaman spiritual masing-masing.

Perbedaan pendekatan, tujuan serupa, walau pendekatannya berbeda, tujuannya sama, yakni menciptakan santri yang memiliki

kedalaman spiritual dan daya juang yang kuat. Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi menekankan dzikir sebagai bagian dari disiplin dan rutinitas bersama, sementara Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali mengembangkan dzikir dalam konteks makna pribadi tentang kehidupan. Keduanya menunjukkan bahwa internalisasi dzikir merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan *spiritual quotient*, yaitu kemampuan spiritual yang membimbing santri untuk bertindak bijaksana dan seimbang.

Dzikir sebagai jembatan menuju integritas diri santri, hubungan antara internalisasi dzikir dan kecerdasan spiritual sangat erat. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, dzikir memperkuat struktur batin yang teratur, sedangkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, dzikir berfungsi sebagai alat transformasi pribadi yang mendalam. Dzikir menghubungkan dimensi spiritual dengan dunia nyata, membuat santri lebih tangguh, peka terhadap orang lain, serta memiliki pedoman moral dalam menjalani hidup. Dengan kata lain, dzikir bukan sekadar seremoni, melainkan merupakan pondasi dari spiritualitas yang memberi hidup pada karakter dan tujuan santri.

5. Analisis Komparatif Kedua Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin menerapkan metode internalisasi nilai dzikir yang terstruktur dan sistematis. Proses internalisasi nilai dzikir ini dilakukan dengan mengikuti rutinitas

harian yang ketat, mencakup dzikir bersama setelah salat, kegiatan halaqah, dan pengawasan disiplin yang dilakukan oleh pengurus. Konsep ini mencerminkan pendekatan dari atas ke bawah, di mana pengelola pesantren secara aktif merumuskan sistem kebiasaan untuk menginternalisasi nilai spiritual secara serentak dan terukur.

Di pihak lain, Nurul Jadid Bali menggunakan model internalisasi dzikir yang lebih bebas dan personal. Dalam pendekatan ini, refleksi dan konteks menjadi kunci, dengan fokus pada dzikir sebagai alat penyembuhan spiritual, pengembangan kepribadian, dan introspeksi pribadi. Para santri diberi dorongan untuk melihat dzikir sebagai kebutuhan rohani yang esensial, bukan sekadar kewajiban rutin. Metode ini lebih bersifat dari bawah ke atas, menekankan pada kesadaran dan pengalaman individu santri dalam membangun spiritualitas mereka.

Perbandingan antara hasil pengembangan kecerdasan spiritual dari kedua model internalisasi tersebut menunjukkan variasi dalam perkembangan kecerdasan spiritual. Di Nurul Abror, hasilnya terlihat pada disiplin beribadah, kerapuhan hidup, dan stabilitas emosional santri. Mereka menunjukkan kepatuhan, konsentrasi dalam kegiatan, dan kemampuan pengendalian diri yang baik—merupakan cerminan dari internalisasi nilai melalui kebiasaan terstruktur.

Sebaliknya, santri di Nurul Jadid Bali menunjukkan kecerdasan spiritual yang diwujudkan dalam introspeksi yang mendalam, rasa

empati sosial, dan semangat untuk berkreasi. Dzikir di sini berfungsi sebagai pengingat akan makna hidup, memperkuat tujuan hidup, dan memberikan cara-cara bijaksana dalam mengatasi tantangan. Model ini melahirkan santri yang lebih ekspresif, terbuka untuk inovasi, dan memiliki kesadaran spiritual yang terhubung dengan kehidupan modern.

Temuan khusus di masing-masing pondok pesantren menunjukkan perbedaan signifikan. Di Nurul Abror Al-Robbaniyin, mereka yang menjalani rutinitas dzikir dengan disiplin cenderung mengalami ketahanan emosional yang lebih baik ketika menghadapi stres akademik. Ini juga menunjukkan adanya hubungan erat antara manajemen pesantren yang terpusat dengan pembentukan karakter religius yang teratur.

Sementara itu, di Nurul Jadid Bali, hasil yang menarik adalah penggunaan dzikir dalam mendukung kegiatan kreatif dan pengembangan diri, misalnya dalam pelatihan jurnalistik, teknologi, dan literasi media. Dzikir tidak sekadar menjadi ibadah, tetapi berfungsi sebagai pondasi spiritual untuk menjalani kehidupan modern. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berkembang seiring dengan peningkatan keterampilan abad ke-21. Kedua pondok pesantren ini menawarkan pendekatan yang unik dalam membangun kecerdasan spiritual santri. Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi menonjol dalam disiplin dan penguatan nilai religius yang terintegrasi,

sementara Nurul Jadid Bali unggul dalam fleksibilitas dan relevansi spiritualitas dengan kehidupan modern. Keduanya membuktikan bahwa internalisasi nilai dzikir dapat disesuaikan dengan konteks lembaga, menghasilkan perkembangan spiritual yang beragam namun saling melengkapi.

6. Analisis Multi Situs

Analisis yang dilakukan di dua pesantren menunjukkan adanya pola serupa dalam proses internalisasi nilai dzikir. Di sini, dzikir dipandang sebagai alat yang membentuk kecerdasan spiritual melalui kebiasaan, teladan, dan arahan mendalam dari kiai. Di kedua tempat tersebut, dzikir bukan hanya dipandang sebagai ibadah biasa, tetapi juga sebagai proses tazkiyatun nafs yang membawa santri menuju ketenangan jiwa, kesadaran akan Tuhan, dan peningkatan akhlak. Kesamaan ini terlihat dalam pola kebiasaan dzikir harian, kegiatan wirid setelah shalat, serta aktivitas dzikir mingguan atau bulanan yang berfungsi sebagai tempat transformasi spiritual. Melalui proses ini, terbentuklah pola internalisasi yang konsisten: memahami → membiasakan → mengalami spiritual → mengintegrasikan nilai.

Meski ada kesamaan pola, analisis juga menunjukkan adanya perbedaan kontekstual yang menciptakan karakter unik di setiap pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyah Banyuwangi, proses internalisasi nilai dzikir berlangsung secara terstruktur. Proses ini ditandai dengan jadwal dzikir yang ketat, praktik

berjamaah yang meluas, dan disiplin yang ditegakkan melalui pengawasan pengurus dan ustaz. Dengan cara ini, tercipta suasana kolektif yang kuat, sehingga santri bisa merasakan dzikir dalam kebersamaan. Di sisi lain, di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, proses internalisasi lebih bersifat reflektif, dengan fokus pada pengalaman pribadi santri, suasana dzikir yang tenang, serta kesempatan untuk melakukan kontemplasi secara individu. Variasi pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya, kepemimpinan kiai, dan cara pengasuhan berperan penting dalam membentuk model internalisasi nilai di setiap tempat.

Hasil integrasi dari analisis lintas tempat membuktikan bahwa kedua pesantren sebenarnya bertujuan sama, yaitu mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui dzikir, tetapi menggunakan metode yang berbeda. Pendekatan terstruktur di Nurul Abror menciptakan disiplin bersama, solidaritas sosial, dan kekuatan dalam kebiasaan spiritual. Sementara pendekatan reflektif di Nurul Jadid menghasilkan makna yang lebih dalam, kepekaan batin, dan kemampuan untuk merenung yang baik pada santri. Dengan demikian, analisis multi-situs menegaskan bahwa tidak ada satu model internalisasi yang lebih unggul di antara yang lain, tetapi masing-masing memiliki kekuatan khusus. Perbedaan ini justru memperkaya wawasan mengenai cara nilai dzikir dapat diinternalisasikan dalam beragam konteks pendidikan pesantren. Hasil integrasi ini menjadi landasan yang kokoh untuk

merancang model internalisasi nilai dzikir yang menyeluruh dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri.

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan informasi atau data yang telah peneliti sajikan melalui observasi, wawancara, dan juga kajian dokumen, maka dapat diketahui bahwa hasil temuan dari fokus penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2.
Matrik Hasil Temuan Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Internalisasi Nilai Dzikir sebagai Proses Pembentukan Kecerdasan Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> - Internalisasi nilai-nilai dzikir berkontribusi pada pengembangan kecerdasan spiritual yang tinggi. - Santri tidak hanya memahami kebesaran Allah dari perspektif teologis saja, tapi juga makna yang lebih praktis dalam kehidupan mereka. - Mereka mampu mengambil hikmah dari pengalaman hidup, menjalin hubungan yang harmonis, serta memiliki tujuan hidup yang lebih berarti
2	Model Internalisasi: Struktural vs Reflektif	<ul style="list-style-type: none"> - Model struktural memberikan dasar kebiasaan yang

		<p>- kuat, sedangkan model reflektif memperkaya dimensi makna dan kesadaran personal Model ini membentuk santri yang tidak hanya disiplin dalam beribadah, tetapi juga matang secara spiritual dan mampu beradaptasi dengan kompleksitas lingkungan luar.</p>
3	Hasil Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri 	<ul style="list-style-type: none"> - peran kontekstual pesantren dan kepemimpinan kiai tidak hanya mendukung proses pembinaan spiritual, tetapi juga menentukan arah serta kualitas pengembangan kecerdasan spiritual santri - kiai mampu mengidentifikasi kebutuhan zaman, memahami keadaan sosial, dan menempatkan diri secara strategis, maka proses internalisasi nilai seperti dzikir dapat berjalan dengan baik. - Kombinasi antara konteks lembaga, karakter kiai, dan metode pembinaan membuat pesantren tetap relevan dalam mencetak generasi

		muslim yang religius dan memiliki jiwa spiritual yang kuat.
4	<p>Kontribusi Kontekstual Pondok Pesantren, Kiai, dan Asatidz</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam konteks akademis, penelitian ini memperkaya pengetahuan tentang pendidikan karakter yang berlandaskan spiritual dalam lingkungan pesantren, terutama dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi multi-lokasi. - Riset ini juga memberikan manfaat praktis bagi pengelola pesantren dalam menyusun program pembinaan dzikir yang tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga reflektif serta transformatif - Dengan menjadikan dzikir sebagai dasar pengembangan kecerdasan spiritual, studi ini membuka peluang untuk meningkatkan kurikulum pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman dan dinamika spiritual para santri.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan menghubungkan hasil penelitian lapangan dengan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya. Pendekatan yang bersifat interpretatif digunakan untuk menyelidiki bagaimana proses nilai dzikir diinternalisasi berperan dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri di dua pesantren yang berbeda. Diskusi ini dilakukan melalui analisis tematik yang mencakup empat poin utama, yakni proses penginternalisasian nilai dzikir, model penginternalisasian, hasil dari pengembangan kecerdasan spiritual, dan kontribusi kiai serta pesantren dalam konteks tersebut.

Dalam pendidikan di pesantren, dzikir bukan sekadar aktivitas ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk membentuk mental dan spiritual para santri. Dzikir memiliki aspek reflektif yang dapat meningkatkan kesadaran diri, mempererat hubungan dengan Tuhan, serta membawa ketenangan batin. Proses internalisasi nilai dzikir melibatkan pemahaman, penafsiran, dan pembiasaan dzikir sehingga nilai-nilai yang ada dapat menjadi bagian dari kepribadian santri. Selain itu, kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan seseorang untuk menemukan makna terdalam dalam hidup, menyerap pelajaran dari setiap peristiwa, dan memiliki tujuan hidup yang selaras dengan nilai-nilai yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, penting untuk menganalisis hubungan antara dzikir dan

kecerdasan spiritual guna menilai sejauh mana dzikir berperan dalam pengembangan karakter spiritual santri.

A. Proses Internalisasi Nilai Dzikir Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai dzikir berlangsung melalui lima mekanisme utama, yaitu pembelajaran teoritis, praktik dzikir yang terjadwal, pengalaman spiritual santri, bimbingan kiai dan ustadz, serta integrasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Bukti empiris dari observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa santri menjalani dzikir harian, mingguan, dan bulanan dalam suasana yang konsisten dan terarah, diikuti dengan penanaman adab, keteladanan kiai, refleksi personal, dan pembiasaan sosial.

Ketika temuan ini dihubungkan dengan teori Berger & Luckmann, terlihat bahwa dzikir bergerak dari tahap *eksternalisasi* (diajar dan dipraktikkan), menjadi *objektivasi* (menjadi kebiasaan komunal dan budaya pesantren), hingga *internalisasi* (menjadi bagian dari kesadaran santri). Interpretasi ini mengindikasikan bahwa internalisasi dzikir merupakan proses pedagogis yang terstruktur sekaligus spiritual, dan menjadi fondasi pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui pengalaman batin, pembiasaan nilai, serta penguatan karakter religius. Implikasinya, proses internalisasi ini menegaskan bahwa pendidikan spiritual di pesantren tidak hanya bekerja melalui pengajaran tekstual, melainkan melalui pengalaman langsung yang berulang dan bermakna.

Internalisasi nilai dzikir dalam pondok pesantren adalah langkah penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri secara keseluruhan. Dzikir tidak hanya sekadar ritual yang diucapkan, tetapi juga menjadi cara untuk menghadirkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, santri dibimbing agar dzikir menjadi landasan moral dan emosional yang dapat mempengaruhi perilaku, cara berpikir, dan tindakan mereka. Nilai-nilai ini tidak diajarkan hanya melalui ceramah saja, tetapi juga lewat kebiasaan, teladan, dan pengulangan dalam kehidupan di pesantren.



Proses internalisasi di kedua pesantren mengikuti tiga langkah menurut Berger & Luckmann. Yang pertama, nilai-nilai diekspresikan lewat pelaksanaan dzikir bersama. Kedua, nilai-nilai diobjektifikasi melalui pengaturan rutinitas spiritual. Ketiga, nilai-nilai diinternalisasi dalam kesadaran individu. Dalam hal ini, dzikir berfungsi sebagai simbol sosial yang menyatukan struktur spiritual kedua pesantren. Kebiasaan melakukan dzikir setiap hari dapat dikelompokkan ke dalam tahap tindakan moral dan ditandai dengan nilai, ketika nilai-nilai spiritual telah menjadi bagian dari kepribadian santri.

Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi, proses internalisasi dzikir dilakukan secara bersama-sama dan terencana. Santri diajak melaksanakan dzikir dalam kegiatan sehari-hari mereka. Santri mengikuti dzikir setelah salat fardhu, dzikir mingguan seperti Barzanji dan shalawat nariyah. Dari hasil observasi dan wawancara, santri

yang terlibat aktif dalam kegiatan dzikir ini menunjukkan ketenangan emosional, kesabaran yang tinggi, dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan dzikir memberikan pengaruh positif dalam mengarahkan mental dan spiritual santri menuju keteguhan dan stabilitas batin.

Sementara itu, di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, pendekatan internalisasi dzikir lebih bersifat reflektif dan individual. Santri diberikan kesempatan untuk merasakan dzikir dalam suasana yang lebih tenang, seperti saat membaca Ratibul Haddad menjelang waktu Magrib dan dzikir shalawat mingguan. Wawancara menunjukkan bahwa santri melihat dzikir sebagai cara untuk penyembuhan batin, yang membantu mereka mengatasi kecemasan, konflik sosial, dan tantangan belajar. Dengan demikian, dzikir di tempat ini bukan sekadar rutinitas, tetapi juga alat untuk introspeksi dan refleksi pribadi yang mendukung kesadaran spiritual.

Secara keseluruhan, baik secara teori maupun praktik, internalisasi dzikir di kedua pesantren ini berkontribusi pada pengembangan spiritual quotient yang tinggi. Santri tidak hanya memahami Tuhan dari sudut pandang teologis, tetapi juga dalam arti yang lebih praktis dalam kehidupan mereka. Mereka mampu mengambil hikmah dari pengalaman hidup, menjalin hubungan yang harmonis, serta memiliki tujuan hidup yang lebih berarti. Proses ini mencerminkan teori internalisasi yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa dzikir mampu membersihkan hati dan membuka kesadaran spiritual yang dalam.

Dengan demikian, internalisasi nilai dzikir terbukti secara nyata sebagai basis yang efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual santri. Proses ini berlangsung melalui langkah-langkah pembiasaan, pemahaman, hingga penghayatan, yang semuanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Keberhasilan proses ini bukan hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada keberadaan figur kiai, lingkungan religius yang mendukung, dan konsistensi dalam melaksanakan dzikir. Hasil akhir dari semua ini adalah santri yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, spiritualitas, dan moralitas.

B. Faktor-Faktor Kontekstual Yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Dzikir

Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai dzikir tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks kelembagaan pesantren, termasuk kepemimpinan kiai, struktur pengasuhan, budaya kedisiplinan, dan dukungan lingkungan. Bukti empiris menunjukkan bahwa kiai berperan sebagai figur teladan (role model) yang menjadi pusat penanaman nilai melalui pembiasaan, nasihat, dan pengawasan spiritual. Dari perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, santri meniru perilaku spiritual kiai melalui *observational learning*, sehingga internalisasi nilai berlangsung tidak hanya secara kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Interpretasi lintas situs mengungkap bahwa kultur pesantren tidak hanya memfasilitasi dzikir, tetapi juga membentuk atmosfer spiritual yang mempercepat proses

internalisasi, baik melalui struktur formal maupun suasana emosional. Implikasinya, desain pendidikan pesantren harus mempertimbangkan sinergi antara figur kiai, kultur lembaga, dan rutinitas ibadah sebagai satu kesatuan sistem pembinaan spiritual.

1) Faktor Internal

Faktor internal yang memengaruhi proses internalisasi nilai sangat krusial untuk dimengerti karena terkait langsung dengan keadaan dan ciri-ciri individu yang menerima nilai tersebut. Berikut adalah beberapa penjelasan penting mengenai faktor internal itu:

Kepercayaan dan Kesadaran Diri, Salah satu faktor internal yang paling utama adalah kepercayaan individu terhadap nilai yang akan diinternalisasikan. Contohnya, dalam konteks nilai agama, kepercayaan kepada Tuhan dan kesadaran spiritual memainkan peran besar dalam seberapa jauh nilai-nilai tersebut dapat diterima dan dijadikan pedoman hidup. Kepercayaan yang kuat mendorong individu untuk menyerap dan mengamalkan nilai dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.³⁵¹

Kondisi Psikologis dan Emosional, Kondisi psikologis individu, termasuk motivasi, minat, dan kesiapan mental, sangat berpengaruh

³⁵¹ Nihlathul Herna Wulan Mareta and Rizki Endi Septiyani, ‘Strukturasi Dan Kepercayaan Adat : Analisis Cerpen “ Perempuan Balian ”’, *Kanasindo*, 9.10 (2024), 704–18.

pada keberhasilan internalisasi nilai.³⁵² Jika seseorang berada dalam keadaan psikologis yang baik dan memiliki motivasi tinggi, maka proses internalisasi nilai berjalan lebih lancar. Sebaliknya, adanya gangguan psikologis atau stres bisa menghalangi proses ini karena individu mungkin kesulitan menerima dan meyakini nilai baru.

Kemampuan Kognitif dan Pemahaman, Faktor internal lainnya adalah tingkat kemampuan kognitif individu, yaitu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengasimilasi nilai yang diajarkan. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang kuat akan lebih mudah menginternalisasi nilai, karena bisa mengaitkan nilai itu dengan pengalaman dan kenyataan hidupnya.³⁵³

Sikap dan Perilaku Awal, Sikap dan perilaku yang sudah ada sebelumnya juga berpengaruh pada proses internalisasi. Jika individu telah memiliki sikap positif terhadap nilai tertentu, maka internalisasi nilai tersebut bisa terjadi lebih cepat dan lebih mendalam. Sebaliknya, jika sikap awalnya negatif atau apatis, maka proses internalisasi akan memerlukan upaya lebih banyak dan waktu lebih lama.

Kesadaran Moral dan Etika, Kesadaran moral dan etika yang dimiliki individu menjadi dasar utama dalam internalisasi nilai. Individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi akan lebih mudah

³⁵² Dewi Taviana Walida, ‘Al-Qur ’ an Dan Psikologi : Pendekatan Spiritual Dalam Kesehatan Mental’, 4.2 (2025), 831–50 <<https://doi.org/10.3390/rel12030150>>.

³⁵³ Muhammad Zidan Abadi, ‘Melihat Simbol Agama Melalui Lensa Habitus Dan Dramaturgi Identity Politics On The Democratic Stage : Looking At Religious Symbols Through The Lens Of Habitus And Dramaturgy’, *Politik Islam*, 3.2 (2024), 96–117.

menerima nilai-nilai yang mencakup kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Kesadaran ini berfungsi sebagai penyaring dan pendorong dalam memilih nilai yang layak untuk diinternalisasikan.³⁵⁴

Pengalaman Pribadi dan Refleksi Diri, Pengalaman hidup dan refleksi diri juga merupakan faktor internal penting dalam proses internalisasi nilai. Individu yang bisa merefleksikan pengalaman hidupnya akan lebih mampu menghubungkan nilai yang diterima dengan situasi nyata, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya.³⁵⁵ Proses refleksi ini memperdalam pemahaman dan pengalaman terkait nilai secara personal.

Faktor internal ini saling berhubungan dan menjadi dasar bagi individu untuk menerima, menghayati, dan menjalankan nilai-nilai yang diinternalisasikan. Proses internalisasi nilai yang berhasil akan terjadi ketika kondisi faktor-faktor internal ini mendukung dan sesuai dengan nilai yang diajarkan.

2) Faktor Eksternal

Faktor di luar individu adalah elemen yang berasal dari luar yang sangat penting dalam proses penerimaan nilai-nilai. Faktor-faktor ini

³⁵⁴ Habib Bawafi, ‘Refleksi Spiritual di Alam Tradisi Asma’ Arto Dntuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Masyarakat Kabupaten Blitar’, *Annual Conference*, 10.54 (2024), 1013–27 <<https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.45638.5>>.

³⁵⁵ Unang Sudarma, ‘Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045’, *UNINUS Bandung*, 1.1 (2021), 25–52.

yang memengaruhi penerimaan nilai dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut:

Lingkungan Keluarga, Keluarga merupakan faktor luar yang paling berpengaruh dalam penerimaan nilai. Keluarga sebagai unit sosial yang pertama kali berinteraksi dengan individu memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai sejak usia dini. Kedekatan antara orang tua dan anak, baik secara fisik maupun emosional, sangat mendukung penerimaan nilai, karena anak lebih gampang menyerap dan mengikuti perilaku serta nilai yang diajarkan langsung oleh orang tua. Selain itu, kesepakatan dan visi yang serupa antara orang tua dalam menanamkan nilai juga menguatkan proses ini.³⁵⁶

Pergaulan dan Lingkungan Sosial, Bergaul dengan teman sebaya dan berada dalam lingkungan sosial yang lebih luas juga sangat berpengaruh pada penerimaan nilai. Lingkungan yang positif mendukung penguatan nilai-nilai yang sudah diajarkan di rumah, sementara lingkungan yang negatif atau dipengaruhi oleh modernisasi dan keberagaman budaya bisa menghalangi proses penerimaan nilai.³⁵⁷

Anak yang lebih banyak bersosialisasi dengan teman sebaya

³⁵⁶ Fredik Melkias Boiliu, ‘Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0’, *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1.1 (2020), 25–38.

³⁵⁷ Moh Soleh, Abdul Muin, and Anis Zohriah, ‘Dinamika Pemasaran Jasa Pendidikan Di Pondok Pesantren’, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.5 (2023).

dibandingkan keluarga biasanya lebih terpengaruh oleh nilai-nilai yang ada dalam kelompok sosialnya.

Peran Pendidikan dan Guru, Sekolah dan para guru sebagai lembaga pendidikan formal adalah faktor penting lainnya dalam penerimaan nilai. Melalui proses belajar dan interaksi di sekolah, nilai-nilai sosial, moral, dan budaya dapat disampaikan dengan cara yang terstruktur. Guru yang berfungsi sebagai teladan dan pendukung nilai dapat membantu santri memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Media dan Teknologi Informasi, Kemajuan teknologi informasi dan media massa seperti TV, internet, dan media sosial menjadi faktor luar yang berpengaruh besar. Media ini dapat menjadi sumber nilai baru yang bisa memperkaya atau justru mengganggu proses penerimaan nilai, tergantung pada jenis konten yang diakses individu. Pengaruh teknologi yang kuat dapat mengalihkan perhatian anak dari nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh keluarga dan sekolah.³⁵⁸

Budaya dan Tradisi Masyarakat, Budaya serta tradisi yang ada di masyarakat juga menjadi faktor luar yang membentuk penerimaan nilai. Nilai-nilai yang diwariskan melalui adat dan norma sosial menjadi pedoman bagi individu dalam bertindak dan bersikap. Kesadaran dan

³⁵⁸ Erick Saragih and others, ‘Era Disrupsi Digital Pada Perkembangan Teknologi Di Indonesia’, *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2.4 (2023), 141–49.

pemahaman mengenai budaya lokal sangat membantu individu untuk menerima nilai sesuai dengan identitas sosial mereka.³⁵⁹

Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan Fisik, Kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan tempat tinggal juga memengaruhi penerimaan nilai. Keluarga dengan keadaan ekonomi yang stabil umumnya dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran nilai, seperti akses ke pendidikan dan kegiatan positif. Di sisi lain, lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi kendala dalam penerimaan nilai karena terbatasnya fasilitas dan adanya pengaruh negatif dari sekitar.

Dapat diambil garis besarnya bahwa, faktor luar ini saling berkaitan dan menciptakan konteks sosial yang memengaruhi seberapa baik nilai-nilai dapat diterima oleh individu. Peran aktif keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, media, budaya, dan kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses penerimaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.³⁶⁰

C. Model Internalisasi: Struktural vs Reflektif

Penelitian ini menemukan dua model internalisasi nilai dzikir yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu model struktural di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin dan model reflektif di Pondok

³⁵⁹ Rustono Farady Marta and Jean Sierjames Rieuwpassa, ‘Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia Sebagai Identitas Bangsa Dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya’, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6.1 (2018), 37–50.

³⁶⁰ Everd Elseos Martin Utubira And Junikles Pangeti, ‘Reformulasi Manajemen Pendidikan Era Digitalisasi: Kajian Implementasi Learning Management System Di Lingkungan Pendidikan’, *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 13.1 (2025), 314–26.

Pesantren Nurul Jadid Bali. Bukti empiris di pesantren pertama menunjukkan bahwa dzikir dilaksanakan dalam format berjamaah, dengan jadwal ketat, disiplin tinggi, dan pengawasan langsung dari kiai dan pengurus. Sementara itu, bukti dari pesantren kedua memperlihatkan bahwa dzikir lebih diarahkan pada penghayatan personal melalui ketenangan, kontemplasi, dan ruang batin yang disediakan untuk santri.

Saat temuan ini dipetakan berdasarkan teori internalisasi nilai Lickona, model struktural menekankan *moral action* dan *habituation*, sedangkan model reflektif memberi ruang kuat pada *moral feeling* dan *moral knowing*. Interpretasi lintas situs menunjukkan bahwa kedua model tersebut tidak saling bertentangan, tetapi merepresentasikan dua jalur pembinaan spiritual: jalur kedisiplinan komunal dan jalur penghayatan personal. Implikasinya, pendekatan pendidikan spiritual dapat dirancang secara fleksibel sesuai kultur lembaga, tanpa kehilangan substansi nilai dzikir yang ingin diinternalisasikan.

Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin di Banyuwangi menerapkan metode internalisasi nilai dzikir dengan pendekatan yang terstruktur, melibatkan peserta secara kolektif dan memiliki penjadwalan yang disiplin. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan dzikir yang rutin setiap hari, mingguan, serta kegiatan khusus seperti Ratibul Haddad dan dzikir Thariqah. Di sisi lain, Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali lebih memprioritaskan pendekatan yang bersifat reflektif dan individual. Dalam hal ini, dzikir dianggap sebagai bagian dari pengembangan karakter dan

kontemplasi, sehingga pembiasaan dzikir sehari-hari dan mingguan ditekankan pada refleksi pribadi para santri. Pendekatan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang diusung oleh Al-Ghazali, yang menyoroti pentingnya koneksi batin dalam dzikir.

Karakteristik model internalisasi nilai dzikir dalam pesantren bervariasi, tergantung pada budaya institusi, cara kepemimpinan, serta metode pendidikan yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan dua model utama, yaitu model struktural dan reflektif. Kedua model tersebut memiliki ciri khas dalam menanamkan nilai dzikir pada santri sekaligus membentuk kecerdasan spiritual mereka. Model struktural lebih sering digunakan oleh Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin, sementara Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali lebih mengedepankan pendekatan reflektif.

Model internalisasi yang bersifat struktural fokus pada pembiasaan yang dilakukan secara kolektif dan terorganisir dalam rutinitas sehari-hari di pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin, dzikir dilaksanakan mengikuti jadwal tetap seperti dzikir sehari-hari, mingguan, serta thariqah yang dipimpin langsung oleh kiai atau pengurus. Aktivitas ini dijalankan secara teratur dan terintegrasi dengan jadwal ibadah, pelajaran, dan aktivitas sosial santri. Model ini memanfaatkan kekuatan pengulangan dan disiplin dalam menginternalisasi nilai spiritual. Hasilnya, santri menunjukkan karakter yang tertib, patuh, dan konsisten dalam melaksanakan kewajiban spiritual.

Sebaliknya, model internalisasi reflektif yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali lebih menekankan pengalaman pribadi, pemaknaan, dan dialog batin. Dzikir dilakukan dalam suasana yang lebih tenang dan kontekstual, seperti saat membaca Ratibul Haddad menjelang waktu Magrib atau dzikir shalawat nariyah mingguan. Di sini, tidak terdapat tekanan struktural yang ketat; santri didorong untuk memahami dzikir sebagai bentuk kesadaran dan pembersihan hati. Model ini membantu membentuk kecerdasan spiritual yang lebih adaptif, di mana santri dapat menghubungkan dzikir dengan makna hidup, keikhlasan, serta kematangan spiritual.

Dari perbandingan yang dilakukan, kedua model tersebut sama-sama efektif, namun memunculkan karakter yang berbeda. Model struktural melahirkan santri yang memiliki disiplin tinggi, yang sangat sesuai untuk membangun ketahanan dan keteraturan dalam beribadah. Sementara itu, model reflektif lebih sukses dalam mengembangkan kedalaman emosional dan fleksibilitas pemikiran. Santri yang terbiasa dengan dzikir reflektif biasanya lebih terbuka terhadap perbedaan, memiliki empati sosial yang besar, dan mampu meraih ketenangan dalam situasi yang tidak terstruktur.

Dalam konteks pendidikan pesantren yang modern, kedua model ini seharusnya dapat digabungkan. Model struktural memberikan dasar kebiasaan yang kuat, sedangkan model reflektif memperkaya dimensi makna dan kesadaran personal. Pendekatan campuran ini akan membentuk

santri yang tidak hanya disiplin dalam beribadah, tetapi juga matang secara spiritual dan mampu beradaptasi dengan kompleksitas lingkungan luar. Oleh karena itu, pilihan model internalisasi harus disesuaikan dengan tujuan akhir pendidikan spiritual dan karakter yang ingin dibentuk.

Kerangka teoretis yang digunakan untuk membandingkan dua pesantren, yaitu Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin (PPNAA) dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali (PPNJ-Bali), bertujuan untuk menjelaskan perbedaan cara pendekatan dan hasil internalisasi nilai dzikir. Kedua pesantren tersebut menggambarkan orientasi pendidikan spiritual yang berbeda, dengan PPNAA memiliki pendekatan struktural dan PPNJ-Bali mengadopsi pendekatan reflektif.

Analisis perbandingan ini mengintegrasikan tiga teori utama dan dua teori pendukung. Berger dan Luckmann mendefinisikan pembentukan realitas sosial yang melalui tiga tahap: Eksternalisasi, di mana nilai-nilai diekspresikan dalam perilaku sosial. Kemudian, Objektivasi, di mana nilai-nilai diinstitusikan menjadi norma sosial, dan terakhir, Internalisasi, saat nilai-nilai diadopsi dan dirasakan oleh individu. Lickona menyoroti adanya tiga elemen dalam pengembangan karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks dzikir, elemen-elemen ini muncul melalui pemahaman makna dzikir, pemahaman nilai spiritual, dan konsistensi dalam beribadah. Krathwohl mengusulkan taksonomi ranah afektif yang dimulai dari receiving hingga characterizing by value, yang menggambarkan kedalaman internalisasi nilai spiritual. Di sini, PPNAA

lebih memberi penekanan pada tahap objektivasi, sedangkan PPNJ-Bali lebih fokus pada tahap internalisasi.

Menurut teori kecerdasan spiritual (SQ), Zohar dan Marshall mengartikan Spiritual Quotient (SQ) sebagai bentuk kecerdasan tertinggi yang membantu individu menemukan makna serta nilai dalam hidup. Emmons menambahkan bahwa SQ berkaitan dengan kemampuan menghubungkan diri dengan sesuatu yang lebih besar, atau transcendence, serta memadukan nilai spiritual dalam pengambilan keputusan moral. Dalam konteks ini, PPNAA lebih menekankan pada disiplin dzikir sebagai sarana untuk mengontrol diri, sementara PPNJ-Bali melihat dzikir sebagai refleksi mencari makna hidup.

Dalam teori habitus dan simbolik, Bourdieu mendeskripsikan habitus spiritual yang muncul dari lingkungan sosial. PPNAA membangun habitus disiplin dzikir secara kolektif, sedangkan Interaksi Simbolik yang diungkap oleh Mead dan Blumer menekankan bahwa makna muncul dari interaksi sosial menggunakan simbol-simbol keagamaan. Di PPNJ-Bali, dzikir berfungsi sebagai simbol komunikasi spiritual yang diterjemahkan secara pribadi. Oleh karena itu, PPNAA menunjukkan habitus struktural, sedangkan PPNJ-Bali memperlihatkan interaksi simbolik yang reflektif.

Dalam konteks kepemimpinan spiritual, peran Kiai sebagai pemimpin spiritual sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai dzikir melalui pandangan spiritual, teladan, dan pengembangan emosional. Di

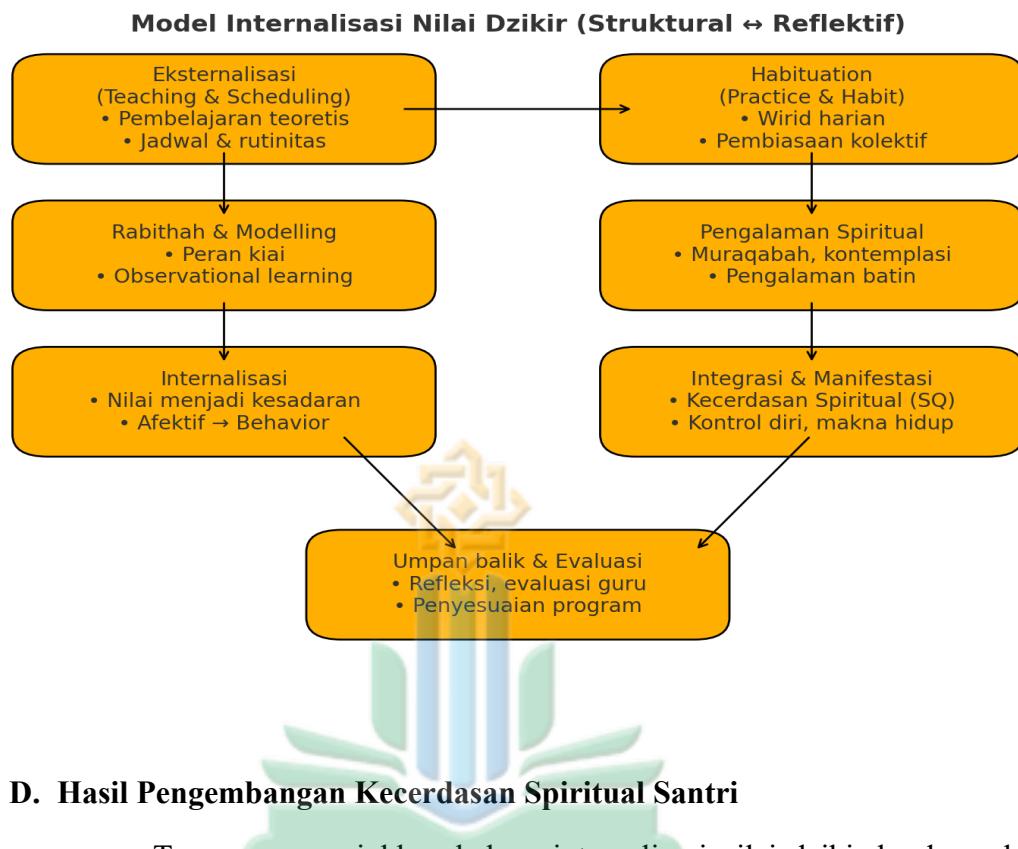
PPNAA, gaya kepemimpinan bersifat otoritatif dan pembimbing, sedangkan di PPNJ-Bali, pendekatan kepemimpinannya bersifat fasilitatif dan inspiratif. Relevansinya adalah bahwa konteks kepemimpinan berpengaruh terhadap efektivitas dalam internalisasi nilai-nilai dzikir.

Tabel 5.1. Perbandingan Model Internalisasi Dzikir di Dua Pesantren

Aspek	PPNAA (Model Struktural)	PPNJ-Bali (Model Reflektif)	Teori yang Relevan
Orientasi	Kedisiplinan dan ketertiban spiritual	Refleksi dan kesadaran diri	Berger & Luckmann; Zohar & Marshall
Metode	Kolektif, sistematis, terjadwal	Individual, kontemplatif, fleksibel	Krathwohl; Mead & Blumer
Peran Kiai	Pengarah dan pengawas spiritual	Fasilitator dan inspirator spiritual	Albert Bandura
Hasil	Stabilitas emosional, kepatuhan, tanggung jawab	Empati sosial, introspeksi, toleransi	Emmons; Bourdieu
Tantangan	Formalisme dan rutinitas mekanis	Kurangnya kontrol kedisiplinan	Kedua model saling melengkapi

Kedua model dapat digabungkan menjadi pendekatan integratif-struktural reflektif. Dalam pendekatan ini, rutinitas dzikir tetap dipertahankan sebagai pembentuk habitus spiritual. Sementara itu, refleksi pribadi dimanfaatkan untuk memperkuat makna batin. Kombinasi ini sesuai dengan teori Zohar & Marshall tahun 2000 mengenai kecerdasan spiritual, yang merupakan kesadaran reflektif yang berkembang dari pengalaman transendental yang teratur.

Gambar 5.1. Model Internalisasi Nilai Dzikir (Struktural-Reflektif)



D. Hasil Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri

Temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai dzikir berdampak signifikan pada peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) santri. Bukti lapangan memperlihatkan perubahan karakter santri berupa ketenangan jiwa, kemampuan mengontrol emosi, peningkatan kesabaran, kedisiplinan ibadah, serta hadirnya rasa makna hidup dan kedekatan dengan Allah. Temuan ini menguatkan teori kecerdasan spiritual Zohar & Marshall bahwa pengalaman transcendental yang konsisten dapat meningkatkan kemampuan berpikir makna, kesadaran diri yang dalam, dan stabilitas emosi.

Berdasarkan teori Emmons, praktik dzikir berfungsi sebagai *spiritual enhancer* yang memperkuat kapasitas santri untuk merespons

tantangan hidup dengan cara yang lebih matang dan bermakna. Interpretasi kritisnya, dzikir menjadi mekanisme efektif pembentukan SQ bukan karena ritualnya semata, melainkan karena nilai-nilai yang diinternalisasikan secara konsisten dan didukung oleh kultur pesantren. Implikasinya, dzikir dapat dijadikan instrumen pedagogis dalam pendidikan karakter dan pendidikan spiritual di lembaga Islam.

Dalam pengembangan kecerdasan spiritual, kedua pesantren menunjukkan hasil yang berbeda namun signifikan. Di Pesantren Nurul Abror, para santri menunjukkan disiplin yang tinggi, ketenangan jiwa, dan rasa tanggung jawab sosial. Keberhasilan model internalisasi ini terlihat dalam penerapan dzikir yang ketat dalam kehidupan sehari-hari para santri. Sementara itu, di Nurul Jadid Bali, para santri menunjukkan kematangan spiritual melalui pemikiran reflektif, tingkat empati yang tinggi, dan pemahaman hidup yang mendalam. Mereka menggabungkan nilai dzikir dengan tantangan zaman sekarang, menunjukkan kecerdasan spiritual yang fleksibel dan sesuai konteks.

Kecerdasan spiritual adalah hal krusial dalam pendidikan pesantren, mencerminkan kemampuan santri untuk memahami arti hidup, berperilaku bijak, serta membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama, dan diri mereka sendiri. Perkembangan kecerdasan spiritual ini terlihat dari perubahan sikap, pola pikir, dan respon mereka terhadap masalah hidup. Berdasarkan pengamatan di Pondok Pesantren Nurul Abror

Al-Robbaniyin dan Nurul Jadid Bali, terlihat bahwa pengembangan ini terjadi secara berangsur dan menunjukkan hal positif.

Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin, model dzikir yang terstruktur memunculkan santri dengan karakter spiritual yang kuat dan konsisten. Para santri disiplin dalam mengikuti dzikir harian dan mingguan, yang membantu mereka mengendalikan emosi, menahan diri, dan taat pada peraturan pesantren. Hasil ini menunjukkan bahwa disiplin dalam dzikir sangat membantu pengembangan karakter religius dan kekuatan spiritual para santri. Mereka menjadi lebih sabar, tidak mudah terprovokasi, dan dapat menjadi teladan dalam komunitas pesantren.

Berbeda dengan yang ada di Nurul Abror, santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali menunjukkan perkembangan spiritual yang lebih reflektif dan kontekstual. Mereka menjalankan dzikir tidak semata sebagai kewajiban, tetapi sebagai refleksi hidup. Ini terlihat dari peningkatan empati sosial, kemampuan menyelesaikan konflik dengan damai, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Selain itu, santri di sini menunjukkan kedewasaan spiritual melalui kerendahan hati, terbuka terhadap kritik, dan motivasi belajar yang dipandu oleh nilai religius.

Kedua pondok pesantren ini menunjukkan bahwa metode internalisasi yang berbeda tetap dapat menciptakan kecerdasan spiritual yang berhasil, bergantung pada konteks dan cara yang diterapkan. Di Nurul Abror Al-Robbaniyin, hasilnya lebih terlihat dalam sikap tertib dan

kepatuhan spiritual; sementara di Nurul Jadid Bali, lebih kuat pada kedalaman pemahaman dan kepekaan moral. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan spiritual tidak hanya dilihat dari segi religiusitas formal, tetapi juga dari kualitas hubungan santri dengan nilai-nilai kehidupan dan Tuhan.

Secara keseluruhan, perkembangan kecerdasan spiritual di kedua pesantren menunjukkan keberhasilan pendidikan yang berorientasi pada nilai dzikir. Santri yang aktif dalam proses internalisasi menunjukkan perubahan yang berarti, dari sekadar siswa menjadi individu yang sadar spiritual, peduli sosial, dan bijak dalam menghadapi realitas. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan pesantren yang menjadikan dzikir sebagai pusat pembinaan tidak hanya menciptakan individu yang religius, tetapi juga seseorang yang holistik secara spiritual dan moral.

Tabel 5.2. Indikator Kecerdasan Spiritual Santri Berdasarkan Model Dzikir

Dimensi SQ (Zohar & Marshall)	PPNAA (Struktural)	PPNJ-Bali (Reflektif)
Kesadaran Makna	Dzikir sebagai kewajiban religius	Dzikir sebagai refleksi eksistensial
Pengendalian Diri	Tumbuh dari rutinitas dan disiplin	Tumbuh dari kesadaran dan introspeksi
Empati Sosial	Disiplin dan tanggung jawab sosial	Kepedulian dan keterbukaan terhadap perbedaan
Moralitas & Keteladanan	Ketaatan terhadap kiai dan aturan	Kesadaran moral kontekstual
Spiritualitas Transendental	Hubungan kolektif dengan Allah	Hubungan personal dengan Allah

Tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa dzikir bukan sekadar kegiatan ritual, melainkan juga sebagai alat pendidikan spiritual yang mengembangkan spiritual quotient (SQ). Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pesantren memiliki kemampuan besar sebagai institusi yang membentuk SQ melalui praktik transendental.

E. Sintesa Lintas Situs: Integrasi Temuan dan Teori (Temuan > Bukti > Teori > Interpretasi > Implikasi)

Sintesa lintas-situs menunjukkan bahwa meskipun kedua pesantren memiliki model internalisasi yang berbeda, keduanya menghasilkan pola transformasi spiritual yang konsisten: pemahaman → pembiasaan → pengalaman batin → penghayatan → integrasi nilai. Bukti umum di kedua pesantren memperlihatkan bahwa dzikir menjadi penggerak utama pembentukan kesadaran Ilahiyah dan stabilitas emosional santri. Ketika dikaitkan dengan tahapan afektif Krathwohl, santri bergerak dari tahap *receiving* pada fase awal dzikir hingga *characterizing* ketika nilai dzikir telah melekat dalam kepribadian mereka. Interpretasi teoritisnya, internalisasi nilai dzikir dapat dipahami sebagai proses spiritual sekaligus sosial yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Implikasinya, penelitian ini menawarkan model konseptual internalisasi nilai dzikir yang dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan Islam lain yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum dan budaya lembaga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai dzikir pada kedua pesantren berlangsung melalui dua pendekatan berbeda, yaitu pendekatan struktural di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin dan pendekatan reflektif di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Bukti empiris diperoleh melalui observasi praktik dzikir harian, wawancara dengan kiai dan santri, serta dokumentasi kegiatan dzikir yang menunjukkan adanya pembiasaan kolektif yang kuat di satu sisi dan penghayatan personal yang mendalam di sisi lain.

Temuan ini sejalan dengan teori Berger & Luckmann tentang eksternalisasi–objektivasi–internalisasi, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai dapat melembaga melalui struktur sosial, serta diperkuat oleh teori Lickona yang menekankan moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagai unsur pembentukan karakter. Selain itu, taksonomi afektif Krathwohl menjelaskan bagaimana nilai dzikir dapat naik dari tahap receiving hingga characterizing by value dalam diri santri.

Interpretasi dari sintesa temuan dan teori tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai dzikir terjadi melalui mekanisme pedagogis dan spiritual yang berbeda tetapi sama-sama efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual. Pendekatan struktural memunculkan disiplin kolektif dan kestabilan batin, sedangkan pendekatan reflektif menghasilkan kedalaman makna dan sensitivitas spiritual. Implikasinya, penelitian ini menegaskan bahwa model internalisasi nilai dzikir tidak bersifat tunggal, melainkan adaptif terhadap konteks pesantren. Hasil ini membuka peluang

bagi pengembangan model pendidikan spiritual yang lebih fleksibel, integratif, dan relevan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri pada berbagai tipe lembaga pendidikan Islam.

Kepemimpinan kiai dalam pesantren menunjukkan bentuk kepemimpinan spiritual, di mana dzikir digunakan untuk menanamkan makna serta tujuan hidup. Dalam model Weberian, kiai berfungsi sebagai sosok karismatik yang menciptakan legitimasi spiritual melalui pencontohan dan pengetahuan yang mendalam. Pendekatan kepemimpinan otoritatif di PPNA menguatkan kebiasaan disiplin spiritual, sementara pendekatan partisipatif di PPNJ-Bali mendorong kesadaran reflektif.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, posisi kiai dan ustaz sangat penting dalam menginternalisasi nilai dzikir. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi, kiai berfungsi sebagai sosok kunci yang secara langsung membimbing dzikir thariqah dan memantau pelaksanaan rutinitas dzikir oleh santri. Di Nurul Jadid Bali, kiai berperan lebih sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan kepada santri dengan pendekatan pembinaan serta peningkatan kesadaran spiritual. Hal ini sejalan dengan metode studi kasus kualitatif yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konteks lokal serta dampak sosok kiai dan ustaz dalam membentuk nilai dzikir santri.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memainkan peran penting dalam membangun karakter serta spiritualitas

santri. Lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar, tetapi juga sebagai arena untuk membiasakan nilai-nilai agama, termasuk dzikir. Konteks sosial dan budaya yang ada di masing-masing pesantren memberikan nuansa yang berbeda dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Setiap pesantren menghadirkan pendekatan yang khas sesuai dengan budaya lokal, tradisi, dan visi kepemimpinan yang dijalankan oleh kiai.

Dalam Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, peran pesantren sangat kental dengan atmosfer kesantrian yang kuat dan sistem manajemen yang terpusat. Dalam hal ini, kiai bukan hanya pemimpin spiritual tetapi juga pengelola sistem pembinaan santri secara menyeluruh. Kiai secara langsung membimbing praktik dzikir, khususnya dzikir thariqah, serta menyusun struktur harian yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan pengembangan karakter. Kepemimpinan kiai bersifat otoritatif namun tetap melindungi, menciptakan suasana pembinaan yang disiplin dan religius.

Sementara itu, Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali mengalami konteks sosial-budaya yang beragam, sehingga mendorong pesantren ini untuk menggunakan pendekatan yang lebih terbuka dan reflektif. Di sini, kepemimpinan kiai berperan sebagai fasilitator dan pendorong inspirasi spiritual. Santri diajak untuk memahami nilai dzikir dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas serta diarahkan untuk menjadi agen dakwah yang dapat berdialog dengan masyarakat yang multikultural.

Dalam hal ini, kiai mendorong santri agar menemukan relevansi nilai-nilai Islam secara mandiri dan sesuai dengan konteks.

Kepemimpinan kiai di kedua pesantren menjadi elemen kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai dzikir. Di Nurul Abror Al-Robbaniyyin, kiai menjadi sosok inti yang membentuk sistem, menjadi panutan, serta mengawasi kedisiplinan spiritual. Di Nurul Jadid Bali, kiai memberikan ruang bagi pertumbuhan batin melalui dialog serta kebebasan berekspresi. Kedua gaya kepemimpinan ini menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang kiai menyesuaikan metode pembinaan dengan kondisi pesantren dan karakter santri.

Dengan demikian, peran kontekstual pesantren dan kepemimpinan kiai tidak hanya mendukung proses pembinaan spiritual, tetapi juga menentukan arah serta kualitas pengembangan kecerdasan spiritual santri. Ketika kiai mampu mengidentifikasi kebutuhan zaman, memahami keadaan sosial, dan menempatkan diri secara strategis, maka proses internalisasi nilai seperti dzikir dapat berjalan dengan baik. Kombinasi antara konteks lembaga, karakter kiai, dan metode pembinaan membuat pesantren tetap relevan dalam mencetak generasi muslim yang religius dan memiliki jiwa spiritual yang kuat.

F. Temuan Baru dan Kontribusi Penelitian

Dalam teori, studi ini mengembangkan gagasan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dengan menambahkan dimensi dzikir sebagai

praktik reflektif dan transendental. Dalam praktiknya, penelitian ini menawarkan sebuah model pelatihan spiritual yang berfokus pada dzikir, yang bisa digunakan oleh pesantren modern untuk memperkuat karakter santri dalam menghadapi tantangan di era digital. Ide ini dapat menjadi sumbangsih Indonesia untuk diskusi global mengenai pedagogi spiritual dan pendidikan berbasis iman, dengan menunjukkan bahwa internalisasi dzikir memiliki relevansi yang luas dalam meningkatkan kesadaran moral dan arti kehidupan manusia modern.

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa keberhasilan dalam internalisasi nilai dzikir tidak hanya bergantung pada seberapa sering atau intens kegiatan dzikir dilakukan, tetapi juga pada konteks kelembagaan, metodologi yang digunakan, dan keterlibatan aktif dari tokoh spiritual. Hasil ini memberikan kontribusi untuk pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis dzikir dan dapat beradaptasi, serta memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pendidikan spiritual yang peka terhadap perubahan zaman. Selain itu, studi ini menambah literatur yang ada dengan membandingkan dua pesantren yang mengadopsi pendekatan yang berbeda tetapi tetap berhasil dalam mengembangkan kecerdasan spiritual para santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dzikir yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual santri bukan hanya dipicu oleh frekuensi atau intensitas praktik dzikir, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan pesantren serta pendekatan dari

pemimpin kiai. Temuan ini meluaskan pemahaman bahwa dzikir tidak bisa dilihat sebagai aktivitas terpisah, tetapi harus dilihat dalam kerangka sistem sosial dan budaya yang ada di pesantren. Ini berarti bahwa keberhasilan dalam menginternalisasi dzikir sangat dipengaruhi oleh ekosistem pendidikan spiritual yang mendukung baik secara struktural maupun emosional.

Penelitian ini juga menemukan perbedaan signifikan antara model internalisasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali. Di Nurul Abror, model struktural menghasilkan santri yang memiliki disiplin, konsistensi, dan kestabilan spiritual yang lebih baik. Di sisi lain, model reflektif di Nurul Jadid Bali menciptakan santri yang lebih ekspresif secara spiritual, dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan mengembangkan makna religius secara personal dan kontekstual. Kedua pendekatan ini terbukti efektif, tetapi menghasilkan karakter yang berbeda.

Hal menarik lainnya yang ditemukan adalah pentingnya peran kiai sebagai tokoh utama dalam menciptakan suasana spiritual di pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Abror, kiai menjadi penggerak utama dalam sistem dzikir dan supervisi spiritual, sementara di Nurul Jadid Bali, kiai lebih berfungsi sebagai inspirator dan fasilitator dalam proses refleksi spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa gaya kepemimpinan yang sesuai dengan konteks lokal berpengaruh besar terhadap arah dan keberhasilan internalisasi nilai-nilai dzikir dalam membentuk karakter santri.

Salah satu kontribusi penting dari penelitian ini adalah pengembangan model internalisasi nilai dzikir yang bersifat fleksibel dan kontekstual. Penelitian ini menawarkan pendekatan gabungan yang menyatukan kekuatan pembiasaan (struktural) dengan kedalaman pengalaman (reflektif), sebagai strategi pendidikan spiritual yang lebih komprehensif. Model ini sangat relevan untuk diterapkan di pesantren modern yang ingin menciptakan santri yang tidak hanya taat dalam ritual, tetapi juga memiliki ketahanan emosional dan kebijaksanaan spiritual.

Dalam konteks akademis, penelitian ini memperkaya pengetahuan tentang pendidikan karakter yang berlandaskan spiritual dalam lingkungan pesantren, terutama dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi multi-lokasi. Riset ini juga memberikan manfaat praktis bagi pengelola pesantren dalam menyusun program pembinaan dzikir yang tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga reflektif serta transformatif. Dengan menjadikan dzikir sebagai dasar pengembangan kecerdasan spiritual, studi ini membuka peluang untuk meningkatkan kurikulum pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman dan dinamika spiritual para santri.

G. Implikasi Teoretis

Temuan dari studi ini memberikan sumbangan teoretis untuk pengembangan kajian tentang internalisasi nilai dengan menegaskan bahwa proses internalisasi meliputi aspek kognitif, afektif, serta spiritual yang terkait dengan pengalaman batin. Penggabungan antara pembiasaan,

teladan, dan pengalaman transendental yang diperoleh dari dzikir memperluas pemahaman teori Berger dan Luckmann mengenai eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai menjadi lebih efektif jika dipadukan dengan praktik spiritual yang dilakukan secara teratur dan sistematis, seperti dzikir, sehingga menambah dimensi religius dalam teori internalisasi nilai khususnya dalam pendidikan Islam.

Studi ini juga memperkaya teori kecerdasan spiritual dengan mengungkapkan bahwa perkembangan spiritual santri dipengaruhi oleh pengalaman individu, tetapi juga sangat bergantung pada struktur kelembagaan pesantren, sosok kiai, dan praktik dzikir yang dilakukan secara konsisten. Temuan ini menghadirkan perspektif tambahan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya merupakan bakat alami seperti yang diungkapkan oleh Zohar dan Marshall, tetapi dapat dikembangkan melalui pembinaan yang terstruktur, praktik spiritual yang terbiasa, dan pengalaman bersama di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menguatkan ide bahwa pengembangan kecerdasan spiritual dapat dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi, menggabungkan aspek ritual, sosial, serta psikologis.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas diskusi tentang pendidikan di pesantren dengan menunjukkan bahwa dzikir berperan penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual santri. Sebelumnya, kajian mengenai pesantren lebih banyak terfokus pada

kurikulum, metode pengajaran, atau pola asuh. Penelitian ini menambahkan sudut pandang baru bahwa praktik dzikir dapat berfungsi sebagai alat pendidikan spiritual yang terukur dan efektif, sehingga memperkaya teori pendidikan Islam terutama dalam hal integrasi nilai, pembentukan akhlak, serta pengembangan jiwa santri secara holistik.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di dua pesantren, yaitu Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin di Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid di Bali, dapat disimpulkan bahwa dzikir lebih dari sekadar aktivitas religius. Ia berperan sebagai sistem pendidikan spiritual yang membentuk karakter, perilaku, dan kesadaran transendental para santri. Dzikir bertindak sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan santri yang tidak hanya beragama secara ritual tetapi juga berkembang dalam aspek spiritual dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai dzikir dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) santri melalui tahap pembiasaan, pemahaman, dan pengalaman. Kedua pesantren menunjukkan model internalisasi yang berbeda tetapi saling melengkapi — model struktural (kolektif-disiplin) di Nurul Abror dan model reflektif (personal-kontemplatif) di Nurul Jadid Bali. Keduanya melahirkan santri dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, terlihat dari karakter, kesadaran moral, dan empati sosial.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan*

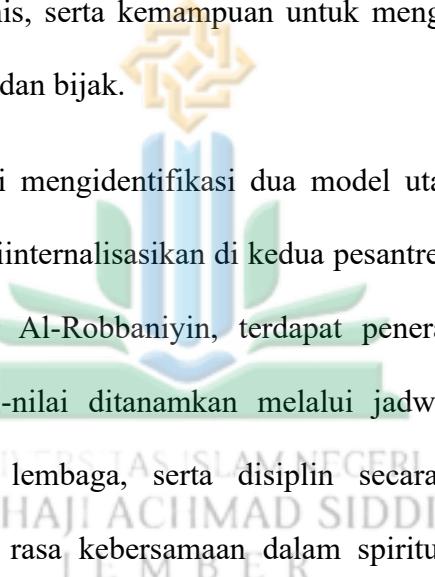
Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, maka kesimpulan penelitian ini disusun sesuai dengan fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Proses penyebaran nilai dzikir di kedua pesantren dilakukan dengan cara yang terstruktur dan bertahap. Ini termasuk: belajar teori, membiasakan praktik dzikir, pengalaman spiritual bagi santri, bimbingan dari kiai dan ustaz, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, cara yang digunakan adalah pendekatan struktural. Mereka menjalankan dzikir secara bersama-sama, terjadwal, dan dengan disiplin yang tinggi. Hal ini menciptakan suasana spiritual yang kuat dan membantu santri dalam menyerap nilai-nilai dzikir dengan baik. Di sisi lain, Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali menggunakan pendekatan reflektif dalam internalisasi nilainya. Mereka memberikan kesempatan untuk kontemplasi yang lebih pribadi, menekankan pada perasaan batin yang mendalam, serta memberikan bimbingan dari kiai secara individu. Walaupun metode yang digunakan berbeda, kedua pesantren menunjukkan bahwa internalisasi nilai dzikir dilakukan dengan baik melalui kombinasi antara kebiasaan yang rutin, teladan yang baik, serta pengalaman spiritual yang berkelanjutan.
2. Internalisasi nilai-nilai dzikir memberi kontribusi besar terhadap peningkatan kecerdasan spiritual santri. Melakukan dzikir secara teratur menciptakan ketenangan jiwa, pikiran yang jernih, kontrol diri,

serta kesabaran dan konsistensi dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Dengan melaksanakan dzikir, santri merasakan peningkatan kesadaran akan Tuhan, tumbuhnya rasa empati, kepedulian sosial, disiplin dalam beribadah, serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidup.

Kedua pesantren menunjukkan bahwa dzikir berperan sebagai alat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri secara menyeluruh, meliputi kesadaran diri, makna hidup, hubungan sosial yang harmonis, serta kemampuan untuk menghadapi tekanan dengan sikap tenang dan bijak.

- 
3. Penelitian ini mengidentifikasi dua model utama tentang bagaimana nilai dzikir diinternalisasikan di kedua pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin, terdapat penerapan model struktural, dimana nilai-nilai ditanamkan melalui jadwal dzikir yang teratur, pengawasan lembaga, serta disiplin secara bersama. Model ini menciptakan rasa kebersamaan dalam spiritualitas dan membangun kebiasaan ibadah yang kuat. Sebaliknya, Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali menggunakan model reflektif, yang lebih fokus pada pengalaman individual, ketenangan jiwa, dan pemikiran spiritual melalui dzikir yang dilakukan dalam suasana yang lebih tenang dan pribadi. Kedua model ini saling melengkapi dan menunjukkan bahwa nilai dzikir bisa diinternalisasikan melalui pendekatan lembaga maupun pendekatan pribadi, tergantung pada budaya dan pendekatan pendidikan dari masing-masing pesantren.

Jadi secara keseluruhan, Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai dzikir adalah sebuah proses yang melibatkan aspek pendidikan dan spiritual yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual dari santri. Dengan menggunakan pendekatan baik yang bersifat struktural maupun reflektif, kedua pesantren berhasil menanamkan nilai-nilai seperti ketauhidan, ketenangan jiwa, kontrol diri, disiplin dalam beribadah, dan kepekaan sosial, yang semua ini merupakan bagian penting dari kecerdasan spiritual. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dzikir lebih dari sekadar ritual dalam beribadah, tetapi juga merupakan metode pendidikan spiritual yang sangat efektif dan relevan untuk membangun karakter santri di zaman sekarang.

B. Saran-Saran

Dengan mempertimbangkan kesimpulan tersebut, berikut beberapa saran yang bisa disampaikan:

1. Untuk Pengelola Pesantren:

Laksanakan pengembangan program dzikir dengan menggabungkan aktivitas digital yang membantu dalam merenungkan spiritual, seperti video pembinaan dzikir, catatan doa digital, dan forum refleksi online bagi santri.

2. Untuk Para Kiai dan Ustadz

Jadikan contoh dzikir sebagai elemen dalam kepemimpinan spiritual dan doronglah percakapan terbuka agar santri dapat mengerti makna dzikir dengan cara yang kontekstual dan eksistensial.

3. Untuk Santri

Jaga kebiasaan berdzikir sambil memiliki pengertian yang mendalam, dan pikirkan dzikir sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran diri, akhlak, dan rasa empati terhadap orang lain.

4. Peneliti Selanjutnya

Teliti hubungan antara dzikir dan kesejahteraan psikologis santri (well-being), serta eksplorasi integrasi spiritual education dengan platform digital untuk mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual di lingkungan pendidikan Islam.

C. Implikasi Praktis

Hasil dari studi ini berkontribusi langsung pada pesantren dalam menciptakan program pembinaan spiritual yang lebih terencana dan efisien. Dzikir, yang selama ini dianggap sebagai kegiatan tradisional, dapat disusun dengan cara yang lebih sistematis dalam kurikulum pengembangan karakter santri. Dengan demikian, pesantren bisa meningkatkan kombinasi antara kebiasaan dzikir, bimbingan dari kiai, dan refleksi santri agar internalisasi nilai-nilai berjalan lebih mendalam. Di samping itu, hasil studi ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan modul dzikir yang sejalan dengan tujuan pendidikan spiritual di pesantren.

Bagi para guru PAI dan pembina santri, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan spiritual dalam pendidikan karakter. Dzikir dapat menjadi metode yang efektif untuk membantu siswa memperoleh ketenangan, mengendalikan emosi, dan meningkatkan kesadaran moral. Para guru bisa menggunakan temuan ini untuk menciptakan rencana pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual melalui praktik ritual yang sederhana tetapi berarti. Dengan cara ini, pendidikan agama dapat melampaui sekadar transfer pengetahuan, dan juga membangun kesadaran serta kepribadian siswa.

Dari sudut pandang praktis, penelitian ini memberikan saran kepada lembaga pendidikan Islam bahwa pengembangan kecerdasan spiritual harus mendapatkan perhatian yang sama seperti kecerdasan intelektual. Kebijakan yang lebih terencana dalam pembinaan spiritual perlu dimasukkan ke dalam program pendidikan baik formal maupun non-formal, termasuk dalam pelatihan karakter, program penguatan mental, dan kebiasaan ibadah yang terarah. Temuan dari penelitian ini juga bisa dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang berbasis pesantren yang menekankan keseimbangan antara sisi kognitif, afektif, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 2015
- Abadi, Muhammad Zidan, ‘Melihat Simbol Agama Melalui Lensa Habitus Dan Dramaturgi Identity Politics On The Democratic Stage: Looking At Religious Symbols Through The Lens Of Habitus And Dramaturgy’, *Politik Islam*, 3.2 (2024), 96–117
- Abdul, Mujib, and Mudzkin Yusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2002)
- Abdul, Rahman, ‘Tradisi Hiziban Sebagai Momentum Meningkatkan Karakteristik Al Washatiyyah Dan Merealisasikan Islah Bagi Penerus Perjuangan Maulana Syaikh’, *Manazhim*, 5.1 (2024), 1171–1204
- Abdussamad, J., Sopangi, I., HI, S., Sy, M., Setiawan, B., Sibua, N., & MM, S., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode: Buku Referensi*. (Fajar intrapratama Mandiri, 2024)
- Abidin, Muhammad Zainal, and Wasito, ‘Transinternalisasi Pendidikan Pondok Lirboyo Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat Sekitar’, *IJIES*, 2.1 (2019), 94–104
- Abidin, Zainal, and Akhmad Sirojuddin, ‘Developing Spiritual Intelligence Internalization of Sufistic Values: Pesantren Education Through The Learning From’, 5.2 (2024), 331–43
- Admizal, and Elmina Fitri, ‘Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar’, *JGPD*, 3.I (2018), 163–80
- Adz-Dzaky, Bakran, Hamdani, M, *Konseling Dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Fajar Pustaka Baru. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002)
- Afandi, Moh. Anas Nur Kholik, ‘Mengenal Pola Kepengasuhan Santri : Kontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda’, *Al-Mundzomah*, 04.November (2024), 71–82
- Agustin, Anggia Wahyu, and Herman Nirwana, ‘Hubungan Kontrol Diri Dengan Subjective Well Being Remaja Etnis Minangkabau’, *EDUCATIO*, 7.1 (2021), 59–65
- Ahmad, Fauzi, ‘Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur’, *Proceedings Ancoms 2017*, 110, 2017, 715–25
- Ain, Shella Tsaubiyathul, ‘Peran Qalb Perspektif Al-Ghazali Terhadap Perkembangan Emosional Anak’ (Fu)

Aini, N. K., & ST, S. P. I., *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. (Jakad Media Publishing., 2021)

Aini, Nur, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, and Atri Widowati, ‘Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial’, *Basicedu*, 7.6 (2023), 3816–27

Akh. Bukhori, Insaniyatus Solikhah, Lilis Susanti, Muflihatun Ni’mah, Shiva Pratidina Ratnaningtias, Siti Fatimah, Atim Rinawati, ‘Scout Extracurricular Role in Developing Religious Attitudes and Student Profiles of Pancasila Akh.’, *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 6.Snip 2022 (2023), 277–84

Akmansyah, Muhammad, ‘Enhancing Islamic Moderation in Pesantren : The Role of Kiai Exemplary , Curriculum , and Santri Activities’, 13.October (2024), 1–22

Aksa, Ahmad Habiburrohman, and Muh Luthfi Hakim, ‘Santri in the Frame of Religious Harmony’, 4.2 (2023)

Al-Ghazali, *Metode Menjemput Cinta, Cinta Sejati Dalam Perspektif Sufistik* (Mizan, 2006)

Al-Haddad, Alwi, Bin Abdullah, Bin Al-Hasan, Bin Ahmad, Bin Alwi, Habib, *Mutiara Dzikir Dan Doa: Syarh Ratib Al-Haddad*, Pustaka Hidayah. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000)

Al-Hajjaj, Muslim bin, *Shahih Muslim* (Abad ke-9)

Al-Hakim, Al-Tirmizhi, *Buku Saku Olah Jiwa Panduan Meraih Kebahagian Menjadi Hamba Allah* (Jakarta: Zaman, 2013)

Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qura'an Dan Terjemahnya* (Mahkota Surabaya, 1989)

Al-Sakandari, ‘Athaillah, Ibnu, *Terapi Makrifat, Zikir Penentram Hati*, Zaman. (Jakarta: Zaman, 2013)

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Penerbit UTM Press, 2014)

Amahorosea, Rina, ‘Pembacaan Dzikir Pagi Pada Sdit Al Amin Kapuas Sebagai Bentuk Pembiasaan Adab Yang Baik (Living Qur ’ An)’, *Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.6 (1907), 2221–28

Aman, Saifuddin, *Zikir Membangkitkan Kekuatan Bashirah*, Penerbit Ruhama. (Tangerang Selatan: Ruhama, 2013)

Ambo, Dalle, and Tobroni, ‘Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial’, *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2.1 (2025), 151–65

Amin, S., *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyyah*. (Penerbit

Adab., 2021)

- Aminu, N., Manaf, A., Kamarudin, K., Aswat, H., & Nurjani, N., ‘Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2024), 1172–83
- Ammar, Zaqlul, ‘Figur Kiai: Antara Penghormatan Dan Pengkultusan Kontribusi Sosial’, 2024, p. 5
- Anam, Khorul, ‘Model Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Membentuk Keilmuan Dan Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’ in Lirboyo Kediri’, *Studi Keislaman*, 10.1 (2024), 1–16
- Anda Juanda, A J, ‘Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013’ (CV. Confident, 2014)
- Andrei, Olivia, ‘Enhancing Religious Education through Emotional and Spiritual Intelligence’, *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79.1 (2023)
- Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M Afif Anshori, and An An Andari, ‘Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia’, *Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4.3 (2022), 509–24
- Ansori, M Subhan, ‘Strategi Kiai Dalam Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar’, 3.2 (2019), 128–36
- Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Y., Ardah, F. K., Ayu, J. D., Nurmahdi, A., ... & Putra, M. F. P, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya* (Tahta Media, 2024)
- Anwar, Md Aftab, AAhad M Osman Gani, and Muhammad Sabbir Rahman, ‘Effects of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective on Emotional Intelligence’, *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11.1 (2020), 216–32
- Arabia, Mujamma’ al-Malik Fahd Li Thiba’at al-Musyraf As-Syarif Saudi, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Saudi Arabia: Muhamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushaf Asy Syarif Medinah Munawwarah Kerajaan Saudi Arabia, 1418)
- Arifin, M. Samsul, and Moh. Irmawan Jauhari, ‘Strategi Implementasi Pendidikan Spiritual Quotient Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Di MAN 2 Blitar’, *Al-Mikraj*, 5.2 (2025), 309–22
- Arifin, Samsul, Moch Chotib, Nurul Widyawati, Islami Rahayu, and Wedi Samsudi, ‘Kiai's Transformative Leadership in Developing an Organizational Culture of Islamic Boarding Schools : Multicase Study’, 16 (2024), 2608–20 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5325>>
- Arufa, Jega, ‘Konstruksi Sosial Anak Dalam Serial Anak-Anak Mamak Burlian, Pukat, Eliana, Dan Amelia) Karya Tere Liye: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra’ (UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2015)

- Arvatz, Avivit, Boaz Hadas, Rotem Waitzman, and Yehudit Judy Dori, ‘Putting Self-Regulated Learning and Teaching into Practice: Insights from Two Science Teachers and Their Students: A. Arvatz et Al.’, *Instructional Science*, 2025, 1–31
- Asnajib, Muhammad, ‘(Analisis Tindakan Pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Pada Masa Pandemik Corona)’, 8461 (2020)
- Asrori, Syamsurizal Yazid, Tobroni, and Abd. Hadi, ‘Kurikulum Pesantren LDII Dalam Membentuk Karakter Muslim Sejati’, *CV. Bildung Nusantara*, 1.1 (2024), 242
- Atarhim, Mohd Arif, Jamiah Manap, Khairul Anwar Mastor, Mostafa Kamal Mokhtar, and Ahmad Fakhrurrazi Mohammed Zabidi, ‘Instrument Development for Measuring Spiritual Intelligence of Muslim Nurses: A Conceptual Framework’, *Jurnal Psikologi Malaysia*, 34.2 (2020)
- Aylmer, Roberto, Mariana Aylmer, and Murillo Dias, ‘Psychological Contract, Symbolic Interactionism, Social Exchange, and Expectation Violation Theories: A Literature Review’, *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 2.2 (2024), 605–23
- Az-zumaro, Kirom, Lutfil, *Aktivasi Energi Doa Dan Dzikir Khusus Untuk Kecerdasan Super (Otak+Hati)*, Diva Press. (Jogjakarta: Diva Press, 2011)
- Azadi, Masoumeh, Parviz Maftoon, and Minoo Alemi, ‘Developing and Validating an EFL Learners’ Spiritual Intelligence Inventory: A Mixed-Methods Study’, *Language and Translation*, 12.4 (2022), 87–106
- Azhar, Nur, Tauhid, *Dzikir Kuliner: Manafakkuri Keagungan Ilahi Dalam Kelezatan Makanan*, Tinta Media., 2012
- Azizah, Ulfa Nur, ‘Pendidikan Karakter Dan Kedalaman Moral Perspektif Lichona Dan Kohlberg’, *Academia*, 04.02 (2024)
- Azzahra, Syaira, and Siti Maysithoh, ‘Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik’, *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6.1 (2024), 1568–79
- Bakhrudin All Habsy , Karina Apriliya, Alifia Febriana Putri, and Gian Salsabilla Aprilyana, ‘Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dan Teori Belajar Sosial Bandura Dalam Pembelajaran Application of Behaviorist Learning Theory and Bandura’s Social Learning Theory in Education’, *Tsaqofah*, 4.1 (2023), 476–91
- Banyuwangi, Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin, *Majmuk A’malul Yaumiyah*, 2015
- Barisa, Wildan, ‘Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Karangharjo, Kabupaten Jember’, *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 6.1 (2024), 41–47

- Basri, Muhammad, Ririn Putri Ali, and Siti Nur Jannah, ‘Penerapan Metode Nasihat Rasulullah Di RA Islamiyah’, *Pendidikan Dan Konseling*, 5.1 (2023), 2030–35
- Batubara, Irfan Arifsah, ‘Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal’, *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1.1 (2022), 759–71
- Bawafi, Habib, ‘Refleksi Spritual d Alam Tradisi Asma’ Arto Dntuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Masyarakat Kabupaten Blitar’, *Annual Conference*, 10.54 (2024), 1013–27 <<https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.45638.5>>
- Beiró, M. G., ‘D’Ignazi, J., Kalimeri, K., & Beyond Sentiment: Examining the Role of Moral Foundations in User Engagement with News on Twitter.’, *ArXiv*. <Https://Doi.Org/10.48550/ArXiv.2502.12009> *ArXiv*, 2025, 52
- Berger, Peter L, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (Open Road Media, 2011)
- Berkowitz, Marvin W, Thomas Lickona, Tamra Nast, Esther Schaeffer, and Karen Bohlin, ‘The Eleven Principles of Effective Character Education: A Brief History.’, *Journal of Character Education*, 16.2 (2020)
- Bogatu, Eugenia, ‘The Self’s Metamorphosis In The Context Of Social Experience: Pragmatic Contributions’, *Revue Roumaine De Philosophie*, 68.1 (2024)
- Boiliu, Fredik Melkias, ‘Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0’, *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1.1 (2020), 25–38
- Briliana, Afidah, and Goffar Abdul, ‘Budaya Pesantren Dalam Mengembangkan Karakter Santri Islamic Boarding School Culture In Developing The Character of Students’, *JIEM (Journal of Islamic Education*, 8.2 (2024), 48–62
- Damanhuri, A., *Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan Islam: Konsep Dan Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri*. Pustaka Ilmu., 2020
- Damariswara, Rian, Frans Aditia Wiguna, Abdul Aziz Hunaifi, Wahid Ibnu Zaman, and Dhian Dwi Nurwenda, ‘Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona’, *Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1.1 (2021), 33–39
- Darmawansa, Dicky, and Sutarman, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMA Muhammadiyah Pakem Yogyakarta’, *Al-Afkar: Journal Of Islamic Studies*, 7.4 (2024), 289–302 <<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1208.The>>

- Dimas, Muhamad, and Fajar Rizqi, ‘Harmoni Tasawuf Dan Teknologi : Menemukan Kedamaian Di Era Digital’, 1.1 (2025), 40–61
- Djalali, M As, ‘Kecerderdasan Emosi , Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prosozial’, *Psikologi Indonesia*, 2012
- DM, Herman, ‘Sejarah Pesantren Di Indonesia’, *Al-Ta’ dib*, 6.2 (2013), 145–58
- Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si., and M.Pd. Muhammad Yasdar, *Internalisasi Dan Aplikasi Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual (SQ) Di Pesantren*, ed. by Ira Atika Putri, I (Malang: Litrus, 2024)
- Du, Haoliang, Xu Feng, Xiaoyun Qian, and Jian Zhang, ‘Recent-Onset and Persistent Tinnitus : Uncovering the Differences in Brain Activities Using Resting-State Functional Magnetic Resonance Imaging Technologies’, October, 2022, 1–12 <<https://doi.org/10.3389/fnins.2022.976095>>
- Duffy, James D, ‘A Primer on Integral Theory and Its Application to Mental Health Care’, *Global Advances in Health and Medicine*, 9 (2020), 2164956120952733
- Fadhilah, Nur, and Muhammad Nurdin, ‘Makna Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah Ayat 259 (Studi Living Qur ’ an Di Pondok Pesantren An-Nuur Trisono)’, *Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 02.02 (2023), 21–35
- Fahmi, Ikhsan Nur, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA MA’ARIF NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas’ (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021)
- Fahrizi, Ahmad, *Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Islam* (Spasi Media, 2020)
- Faisal, Ahmad, ‘Evaluasi Pembelajaran Di Pondok Pesantren’, *Regy*, 1.2 (2023), 103–6
- Falah, Muhammad Noor, Islam Negeri, Siber Syekh, and Nurjati Cirebon, ‘Interkoneksi Agama , Budaya , Dan Peradaban Dalam Pendidikan Islam : Perspektif Filosofis Untuk Menghadapi Tantangan Global’, 3.1 (2024), 31–39
- Farhan, Muhammad, and Aan Hasanah, ‘Sikap Ilmiah Sebagai Pembentuk Iman Dan Takwa Dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Alam Semesta Di Pesantren 1’, XV (2024), 1–13
- Farihi, M. Ma’mun Farid, ‘Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Hikmatul Huda Salem Brebes’, *Kependidikan*, 9.2 (2021), 236–51
- Fatarib, Husnul, and Suci Hayati, ‘Fiqh of Neuroscience: Neuron Transmission in Worship and Religious Dynamics of Covid-19 Survivors during the Period of Self-Isolation’, *Nizham*, 12.01 (2024), 83–101 <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.25163.2>>

- Fatimatuzzahro', Nurusshofa, 'Studi Living Qur'an Atas Pengamalan Ayat Ayat Al-Qur'an Dalam Amaliah Dzikir It Al-Ma'tsurat Di Pptq Ar-Roudhoh Putri', *Islmaic Discourses*, 7.1 (2024), 2621–6590
- Ferric C. Fang, Elaine R Frawley, Timothy Tapscott, and Andre's Va' Zquez-Torres, 'Bacterial Stress Responses during Host Infection', *Cell Host & Microbe*, 2016, 133–43 <<https://doi.org/10.1016/j.chom.2016.07.009>>
- Firdaus, 'Dzikir Dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Hadis Maudhu'i)', 06.02 (2014), 42–57
- _____, 'Esensi Reward Dan Punishment Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam', *Al-Thariqah*, 5.1 (2020), 20–29 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882)>
- Fithriyyah, I., 'Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu', in (*Doctoral Dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*), 2023, p. 43
- Fuadah, Fitriyah Samrotul, 'Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren', *Islamic Education Manajemen*, 2.2 (2017), 40–58
- Gani, A., 'Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah', *Pendidikan Islam*, 10.2 (2019), 275–86
- Giatsudint, Ahmad Egits, 'Pengaruh Kultivasi Media Sosial Terhadap Religiusitas Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta' (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020)
- Habsy, Bakhrudin All, Selomita Dianing Armania, Alifia Putri Maharani, and Siti Fatimah, 'Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson Dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg: Penerapan Di Sekolah', *Tsaqofah*, 4.2 (2024), 674–86
- La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, Sarjaniah Zur, 'Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan', *Pendidikan Islam*, 11.1 (2022), 1213–28 <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>>
- Hadiwijaya, Achmad Suhendra, 'Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa', *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11.1 (2023), 75–89
- Hafizallah, Yandi, 'The Critics of Thomas Lickona's Character Education: Islamic Psychology Perspective', *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 2.2 (2020), 142–57
- Halimayussa'diah, Yulia, and Reimond Hasangapan Mikkael, 'Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak', *Pelita*

Paud, 8.1 (2023), 90–96

Hanafiah, Muktar, ‘Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)’, 2 (2024), 75–91

Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A., *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. (PT. Sonpedia Publishing Indonesia., 2024)

Hania, I., & Suteja., ‘Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibn Rushd Serta Relevansinya Di Abad Ke-21.’, *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1.2 (2021), 121–130

Hanim, N., ‘Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali.’, *Ulumuna*, 18.1 (2024), 181–180

Haryanto, Sri, Soffan Rizki, Mahdi Fadhilah, and Universitas Sains Al-quran, ‘Konsep Sq: Kecerdasan Spiritual Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pai’, *Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2023), 197–212

Hasan, Cece Jalaludin, ‘Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs’, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7.April (2019), 127–48

Hasan, Farid, ‘Peta Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Wacana Studi Al-Qur'an Di Indonesia’, *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 1.2 (2021), 16–25

Hasanah, Uswatun, and Ainur Rofiq Sofa, ‘Strategi , Implementasi , Dan Peran Pengasuh Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo’, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2025), 152–72

Hasnur, Hasnur, ‘, Representasi Umpan Balik Netizen Terhadap Perilaku Flexing Influencer Di Media Sosial’ (IAIN ParePare, 2024)

Hendrizal, Yuslini Fitri, Mahrifa Abdilla Yanre, Apriyanti Safitri, Maryulis, Marni Nelvi, ‘Transformasi Pendidikan Islam Di Pesantren Pada Era Globalisasi’, *Jurnal Ilmiah PGSD*, 10.04 (2024), 231–44

Herawati, Aulia, Ulil Devia Ningrum, and Herlini Puspika Sari, ‘Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern’, *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2.2 (2024), 166–83

Hermawan, Iwan, ‘Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia’, *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1.2 (2020), 200–220

Hidayat, Bahril, Azhar Abdul Rahman, Sigit Nugroho, Anna V Leybina, Nilla Listyani, and Layla Takhfa Lubis, ‘Al-Qur'an And Dhikr: Are They Effective To Overcome Anxiety Caused By Covid-19 As A Pandemic

- Condition?’, *Psikis*, 9.1 (2023), 61–76
- Hidayati, Kana, ‘Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Matematika Materi Statistika Siswa Smp Berdasarkan Kurikulum 2013’
- Al Hourani, Mohammed Abdel Karim, ‘Covid-19 and the Social Construction of Reality in Jordan: Taking Peter Berger and Thomas Luckmann to the Realm of Social Power’, *Comparative Sociology*, 20.6 (2021), 718–40
- Huang, Zhen, ‘George Herbert Mead’s Social Psychology and Sociology of Knowledge’, *Scientific and Social Research*, 4.1 (2022), 123–27
- Huda, N., & Hermina, D, ‘Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter.’, *Student Research Journal*, 2.3 (2024), 259–73
- Huda, Masrur, Tri Marfianto, and Kecerdasan Religius, ‘Implementasi Metode Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Religius Santri Di Pesantren Al-Fatich Surabaya’, *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.4 (2024), 19349–57
- Huda, Nurul, and Maraimbang Maraimbang, ‘Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Al-Mukhlishin’, 10.1 (2024), 334–42
- Ibda, Fatimah, ‘Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg’, *Intekstualita*, 12.1 (2023), 62–77
- Idriz, Mesut, ‘Expounding the Concept of Religion in Islam as Understood by Syed Muhammad Naquib Al-Attas’, *Poligrafi: Revija Za Religiologijo, Mitologijo in Filozofijo*, 25.99/100 (2020), 101–15
- Ihsani, Nurul, ‘Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini’, *ILmiah Potensia*, 3.1 (2018), 50–55
- Indah, N. M. P., ‘Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Assa’adah Gresik’, *Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*., 2022
- Intan, M. A., Fernadi, M. F., & Tusyana, E., ‘Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Mafatihussalam Sidoharjo Lampung Selatan.’, *Journal on Education*, 6.1 (2023), 1246–52
- Irvine, Jeff, ‘Taxonomies in Education: Overview, Comparison, and Future Directions’, *Journal of Education and Development*, 5.2 (2021), 1
- Irwan Andriawan, Mulyawan Safwandy Nugraha & Asep Nursobah, ‘Kelas Khusus Tahfidz Dalam Membangun Nuansa Pesantren Di Sekolah Islam Special Tahfidz Class in Building a Boarding School Atmosphere at Islamic Schools’, *At-Abdir*, 33.2 (2023), 48–58

Ismail, Faisal, *Dinamika Islam Milenial* (IRCiSoD, 2022)

Istiningsih, Galih, and Dwitya Sobat Ady Dharma, ‘Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar The Integration Of Character Values Of Diponegoro In Learning Activities To Form Pancasila Student Profile At Primary School’, *Kebudayaan*, 16.1 (2021), 26–39

Jailani, M. S., & Saksitha, D. A, ‘Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah.’, *Genta Mulia*, 5.3 (2024), 79–91

Jalaluddin, Abd., ‘Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al- Dīn Al - Rāzī Dalam Tafsīr Mafātih Al -Ghayb’, *Al-Bayan*, 3.2 (1993), 36–50

Jannah, Roikhatul, ‘Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengaktifkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal’, 2022, 1–17

Jenol, Nur Ayuni Mohd, and Nur Hafeeza Ahmad Pazil, ‘Social Constructionism of COVID-19 Vaccine Discussion on Social Media: A Concept Paper’, in *Proceedings of 4th USM-International Conference on Social Sciences (USM-ICOSS)*, 2022, p. 9

Jinking, Le, Aida Hanim A Hamid, and Azlin Norhaini Mansor, ‘Evolving Research Themes on Transformational Leadership in Basic Education (2000–2025)’, *Akademika*, 95.2 (2025), 244–62

Juanda, Idham, Basirun, and Muhammad Qomarudinul Feska Ajepri Huda, ‘Manajemen Kesiswaan Berbasis Nilai Spiritual : Upaya Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa Di Ma Raudlatul Huda Al Islamy Kabupaten Pesawaran Stai Ma ’ Arif Kalirejo Lampung Tengah’, *Manajemen Pendidikan Islam*, 10.01 (1911), 49–54

Jumahat, Tajulashikin, ‘Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual Dari Perspektif Islam Dan Barat: Satu Penilaian Semula’, *Proceding Of The International Conference*, 2014.March (2014), 4–5

Jumala, Nirwani, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan’, *Serambi Ilmu*, 20.1 (2019), 161–69

Kamaluddin, Ahmad, *Kontribusi Regulasi Emosi Qur’ani Dalam Membentuk Perilaku Positif: Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground* (UIPM Journal, 2022)

Karimi, Javad, and Mohammad Mohammadi, ‘The Relationship between Spiritual Intelligence and Aggression among Elite Wrestlers in Hamadan Province of Iran’, *Journal of Religion and Health*, 59.1 (2020), 614–22

Khaer, Misbakhul, ‘Makna Dzikir Dalam Perspektif Tafsir Sya’rāwī (Studi Analisis Terhadap Tafsir Surat Al-Ra’ād Ayat 28)’, *Aqwal*, 2.1 (2021), 151–68

- Khaerani, Izzah Faizah Siti Rusydati, ‘The Meaning of Dhikr According to Abdul Qadir Jaelani Makna Dzikir Menurut Abdul Qadir Jaelani’, *Islamic Studies*, 2.2 (2018), 1–14
- Khaerani, S, ‘Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)’, 1.10 (2024), 424–37
- Al Khanafi, Muh Imam Sanusi, ‘Kerangka Dasar Agama Dalam Buku Wawasan Al-Qur'an Karya M. Quraish Shihab (Kajian Al-Qur'an Dengan Pendekatan Sosiologi Agama)’, *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1.1 (2023), 54–69
- Khiyaroh, Intihaul, *Sukses Bersikap Tegas* (Anak Hebat Indonesia, 2017)
- Khoiri, Akhmad, Wedi Samsudi, Munawaroh, and Munif Shaleh, ‘Multiculturalism: The Importance Of Religious Moderation Education In Indonesia’, *Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8.2 (2024), 147–58 <<https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i2.3832>>
- Kholid, Albar, ‘Menyinergikan Kecerdasan Spiritual, Emosional, Dan Intelektual Melalui Perspektif Al-Qur'an’, *Jurnal Keislaman*, 07.2 (2024), 335–48
- Khotimah Khusnul, Rizky Nur Farhan, ‘Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang’, *Al-Furqan*, 3.1 (2024), 133–48
- Khusnia, Alfun, ‘Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Melalui Habitual Curriculum Pembelajaran Al Quran’, *ILmu-Ilmu Al-Quran Dan Hdits*, 8.2 (2023), 177–88
- Kosim, Nandang, ‘Konsep Merdeka Belajar Dalam Kitab Ihya'ulumuddin Menurut Pemikiran Imam Ghazali’, *Ta'dibiya*, 4.1 (2024), 1–13
- Krisdiyanto, Gatot, Elly Elvina Sahara, Choirul Mahfud, and Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, ‘Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas’, *Uilmu Pendidikan*, 15.01 (2019), 11–21
- Kuara, A., ‘Peran Mudabbirah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Takengon Dalam Membimbing Sikap Istiqamah Pada Santri Wati’, in (*Doctoral Dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*), 2024, p. 24
- Kumala, Shofa Aulia, ‘Kiai Sebagai Konselor : Pendekatan Spiritual Dalam Mereduksi Panic Attack Santri Di Pesantren’, 14.3 (2024), 345–62 <<https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6235>>
- Kurniawan, Syamsul, and Feny Nida Fitriyani, ‘Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*,

14.1 (2023), 33–53

- Kusumastuti, S. Y., Nurhayati, N., Faisal, A., Rahayu, D. H., & Hartini, H, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Lengkap Penulisan Untuk Karya Ilmiah Terbaik*. (PT. Sonpedia Publishing Indonesia., 2024)
- Kusumawati, Ira, ‘Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern’, *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.01 (2024), 1–7
- Laili, Riza Nur, ‘Studi Living Qur’ān: Tradisi Semaan Al-Qur’ān Dan Dzikrul Ghafilin Jumat Kliwon Pada Majelis Molokekatan Gus Miek Di Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo, Jombang’, *TJISS*, 5.2 (2024), 330–42
- Lesmana, Firyal Rafidah, Hanun Salsabilah, and Beta Alviana Febrianti, ‘Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam’, *Syntax Transformation*, 2.7 (2021), 963–68
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Bumi Aksara, 2022)
- Lisnawaty, Dr. Sri Dewi, and Muhammad Yasdar, *Internalisasi Dan Aplikasi Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual (SQ) Di Pesantren*, 2024
- M, Iswantir, ‘Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum Rahmad Fuad Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambek Bukittinggi Di Dunia Dan Akhirat . Al-Qur ’ an Juga Menekankan Pentingnya Pendidikan , Terutama Bagi Orang-’, *JHPIS*, 3.2 (2024), 119–29
- Maesaroh, Mamay, ‘Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Dan Kecerdasan Spiritual Santri’, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7.1 (2019), 61–84
- Maghfiroh, Lailatul, ‘Penanaman Nilai Spiritualitas Melalui Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Terhadap Umat Manusia Sehingga Terjadi Disintegrasi Orde-Orde Sosial . 1 Banyak Manusia Yang Mengalami Besar . Dari Situlah Kebiasaan Dan Karakter Seseorang Mulai Jelas . Dimana Setiap Individu Akhirnya’, 4.1 (2020), 17–25
- Mahanani, Tachnia Vitamaya, Sarah Hafizha Hidayat, and Nur Rahma Hudaya, ““Analisis Tafsir Al-Mujadila Ayat 11: Integrasi Digitalisasi Sebagai Paradigma Inovatif Dalam Transformasi Pendidikan Pesantren Untuk Menjawab Tantangan Global””, *Edufest*, 3.3 (2025), 793–99
- Mahmudin, Mahmudin, Zayyadi Ahmad, and Abdul Basit, ‘Islamic Epistemology Paradigm: Worldview of Interdisciplinary Islamic Studies Syed Muhammad Naqueb Al-Attas’, *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 2021, 23–42
- Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim, ‘Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona’, *Jurnal Pendidikan Guru*

Madrasah Ibtidaiyah, 6.2 (2023), 283–90

- Mannan, Abd, and Emna Laisa, ‘Pesantren Dalam Pendidikan Nasional : Menghadapi Tantangan Dan Memanfaatkan Peluang Pasca UU No . 18 Tahun 2019’, 3 (2025)
- Mareta, Nihlathul Herna Wulan, and Rizki Endi Septiyani, ‘Strukturasi Dan Kepercayaan Adat : Analisis Cerpen “ Perempuan Balian ”’, *Kanasindo*, 9.10 (2024), 704–18
- Marta, Rustono Farady, and Jean Sierjames Rieuwpassa, ‘Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia Sebagai Identitas Bangsa Dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya’, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6.1 (2018), 37–50
- Maryamah, Aisyah Safitri Hanum Salsa Bella, and Rini Sabina, ‘Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Nganggung Di Bangka Belitung’, *Jurnal Pendidikan*, 4.10 (2023), 1134–47
- Maryati, Iyam, ‘Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual The Integration Of Mathematical Character Value Through Contextual Learning’, *Mosharafa*, 6.September (2017), 333–44
- Mas’udi, M. Ali, ‘Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa’, *Paradigma*, 2.November (2015), 121–29
- Mashuri, Imam, Ahmad Aziz Fanani, and Ulumatul Hikmah Hikmah, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi’, *Media Keislaman*, XIX.1 (2021), 158–67
- Matwaya, Arin Muflichatul, and Ahmad Zahro, ‘Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3.2 (2020), 41–48
- Maulidin, Syarif, Nurul Vazilatul Umayah, and Ulin Nuha, ‘Revitalisasi Pendidikan Karakter KH . Hasyim Asy ’ Ari d Alam Kitab Adāb Al- “ Ālim Wa Al- Muta ” Allim’, 3 (2025)
- Mawardi, Hasan, ‘Implementasi Teori Multiple Intelligences Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA School of Human Dan SMA Lazuardi’, 2021
- Mawardi, Imam, ‘Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat’, *Core*, 8.1 (2011), 27–52
- Mello, Fabrício Cardoso de, ‘O Social Como Intersubjetividade: George Herbert Mead Ea Sociologia Das Multitudes Individuais’ (SciELO Brasil, 2023)
- Mesalina, Juliana, Anzu Elvia Zahara, Edy Kusnadi, and Muhammad Rafii, ‘Reproduksi Otoritas Keagamaan Di Pesantren Daaru Attauhid Muaro Kumpeh : Pendidikan Berbasis Tauhid Dan Respon Masyarakat’,

7.December (2024), 317–30

- Miftakhul, Huda, ‘Potensi Tahfidz Al-Qur’an Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual’
- Miles, M, A Huberman, and J Saldaña, ‘Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode (Edisi Ke-3)’ (Sage, 2014)
- Milles, Matthew B, Michael Huberman, and Johnny Saldana, ‘Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode’, *Edisi Ketiga. Dalam The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*, 2014
- Miskahuddin, ‘Konsep Sabar Dalam Perspektif Al- Qur ’ an’, *Ilmiah Al-Mu ’ashirah*, 17.2 (2020), 196–207
- Mizan, Ahmad Nur, ‘Peter L. Berger Dan Gagasan Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama’, *Pierre Bourdieu Dan Gagasan Mengenai Agama*, 1.1 (2009), 147
- Moch, Hidayat Charis, and Anwar Saiful, ‘Wisdom Based Learning in the Qur’ an: A Study of Surah Luqman Verses 12-19 According to Tafsir Al-Qurtubi and Tafsir Ibn Kathir’, *Bunayya*, 1.3 (2024), 1–25
- Mohd Zahid, Emie Sylviana, ‘Pembangunan Spiritual: Konsep Dan Pendekatan Dari Perspektif Islam’, *E-Journal of Islamic Thought and Understanding (e-JITU)*, 2 (2019), 64–87
- Muchlasin, ‘Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara.’, *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 11.2 (2020), 166–200
- Muhammad, Aziz Rizal, ‘Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Albert Bandura (Studi Analisis Dan Implikasi Terhadap Karakter Islami Siswa Di Era Digital)’, in *Tesis*, 2023, pp. 1–73
- Muhith, Dr. H. Abdul, M.Pd. Rachmad Baitulah, and Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian (BILDUNG*, 2020)
- Muhlis, Muhammad, ‘The Attributes of Educators in Islam (Analysis of the Book of At Tarbiyah Al Amaliah by KH Imam Zarkasyi)’, 8.1 (2024), 72–86 <<https://doi.org/10.21070/halaqa.v8i1.1678>>
- Mukit, Abdul, ‘Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Studi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad’, *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2.1 (2019), 49–68
- Muliadi B, M., ‘Internalisasi Pesan Kalindaqdaq Mandar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Tammerodo Sendana (Tinjauan Nilai Pendidikan Islam)’, in *(Doctoral Dissertation, IAIN Parepare)*, 2021, p. 55

- Mulyana, A., Susilawati, E., Fransisca, Y., Arismawati, M., Madrapriya, F., Phety, D. T. O., ... & Sumiati, *Metode Penelitian Kualitatif* (Tohar Media, 2024)
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... & Martono, S. M., *Metode Penelitian Kualitatif* (Penerbit Widina, 2024)
- Mumtaz, I. N., & Usman. (2025)., ‘Telaah Epistemologi Dalam Pemikiran Al Ghazali: Implikasi Bagi Pendidikan Masa Kini. Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat’, *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1.2 (2025), 89–98
- Munip, Abdul, ‘Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab’, *Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga*, 2017
- Muniro, Muniro, Imam Bukhori, and Muhammad Hifdil Islam, ‘Penggunaan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Kuning’, *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17.1 (2023), 1–21
- Muniruddin, ‘Bentuk Zikir Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Seorang Muslim’, *Pengembangan Masyarakat*, V.5 (2018), 1–17
- Murjani, ‘Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Teknologi Pendidikan’, *Journal Of Education*, 1.1 (2021), 107–19
- Murtado, Muhamad, and Badrudin Badrudin, ‘Pemikiran Pendidikan Spiritual Qur’ani’, *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2.2 (2025), 202–17
- Murwati, Sri, ‘Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Terhadap Akhlak Siswa Di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati’ (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024)
- Musa, Mohd Faizal, *Naqib Al-Attas' Islamization of Knowledge* (ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2021)
- Mushfi, Muhammad, El Iq, Universitas Nurul, Jadid Probolinggo, Universitas Nurul, and Jadid Probolinggo, ‘Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah’, *JPAI*, XVI.1 (2019), 2019
- Muslim, Abu, and Wilis Werdiningsih, ‘Pendidikan Moderasi Beragama Dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger)’, *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4.1 (2023), 29–42
- Mustakim, Mustakim, Ishomuddin Ishomuddin, Wahyudi Winarjo, and Khozin Khozin, ‘Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik’, *Media Komunikasi FPIPS*, 19.1 (2020), 11–27
- Nabila, Sayyidah Ulul, Gunarti Dwi Lestari, and Wiwin Yulianingsih, ‘Pembiasaan Nilai-Nilai Kependulian Lingkungan Pada Anak Usia Dini

Melalui Prinsip Pembelajaran’, *Obsesi*, 7.1 (2023), 1105–18
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3859>>

Nahar, Ra’ainun, ‘Kesehatan Mental Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar’, *Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2022

Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., ... & Eliyah, S. K., *Metode Penelitian Kualitatif* (Cendki Mulia Mandiri, 2024)

Nata, Abuddin, and Abdul Mu’ti, ‘Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Dan John Locke Dalam Pendidikan Karakter Generasi Alpha’, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.3 (2024), 1684–94

Nefa Utami Putri, ‘Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Sq) Santri (Studi Kasus Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja)’, *Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2.3 (2022), 527–45
<<https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i3.14428>>

Niam, M. Fathun, et al. Metode penelitian kualitatif. Edited by Damayanti, Evi, *Metode Penlitian Kualitatif* (CV Widina Media Utama, 2024)

Ningtyas, Ria Ratna, and Abdul Khobir, ‘Pesantren Dan Lahirnya Diskursus Moderasi Beragama Di Indonesia’, *Sumbula*, 10.1 (2025), 156–76

Noprianti, RozikinRizki, and Taujih, ‘Intensitas Menghafal Al-Qur’an Dan Hubungannya Dengan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir’, *Taujih*, 4.01 (2022), 18–47

Nugroho, Ari Cahyo, ‘Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)’, *Semi Ilmiah Populer*, 2.2 (2021), 185–94

Nur, Muhammad Ilham, Fathul Jannah, and Agus Setiawan, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Islami Di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda’, *Borneo Journal Of Islamic Education*, 2.1 (2023), 253–68

Nurhayani, Evi, Wawan Setiawan, Siti Aisyah, Nurul Nadiyanti, Carisa Putri, and Fina Wahyu, ‘Jurnal Eksplorasi Ekonomi (JEE) Upaya Ekonomi Digital Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 Melalui Arah Kompetensi Menuju Percepatan Transformasi Jurnal Eksplorasi Ekonomi (JEE)’, *JEE*, 6.3 (2024), 39–55

Octaviani, R., & Sutriani, E., ‘Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data’, *Penelitian Kualitatif*, 2019, p. 29

Oktalisa, Nurul Eka, Muhd Ar, and Imam Riauan, ‘Transformasi Digital Perspektif Islam : Masyarakat Ihsan Di Tengah-Tengah Pasar Artificial Intelligence’, November, 2024, 1385–98

Oktariani, Cindy, Anis Sunnai Reyin, Fahmi Al Munawwar, Raihan Avlbani, and

- Ramadan Lubis, ‘Dimensi Psikologis Dalam Ibadah-Ibadah Agama Islam’, 1.3 (2025), 141–45
- Pike, Mark A, Peter Hart, Shirley-Anne S Paul, Thomas Lickona, and Paula Clarke, ‘Character Development through the Curriculum: Teaching and Assessing the Understanding and Practice of Virtue’, *Journal of Curriculum Studies*, 53.4 (2021), 449–66
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. (Academia Publication., 2021)
- Prasetya, Marzuqi Agung, ‘E-Learning Sebagai Sebuah Inovasi Metode Active Learning’, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.2 (2015)
- Prasetya, Nurul Huda, and Abdi Mubarak Syam, ‘Fenomena Belajar Agama Generasi Millenials: Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Sains Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Wilayah Sumatera Utara’, 2022
- Purwanto, Yedi, ‘Ajaran Al-Qur ’ An Dalam Membentuk Karakter’, *Pendidikan Agama Islam*, 13.1 (2015), 17–36
- Putra, Santri, D I Ponpes, Muhammad Yunus, Ahmad Taufik, and Wisnu Adi Witjoro, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sholat Berjamaah Bagi Santri Putra Di Ponpes Al-Ikhlas’, *Edification Journal*, 7.1 (2024), 105–17
- Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah, ‘Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab’, *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3.1 (2022), 66–80
- Rachman, M. Fauzi, *Zikir-Zikir Utama Penenang Jiwa* (Mizania, 2008)
- Raduly, Etienne, ‘The Scope of Mind in Nature. Charles W. Morris’ Early Theory of Symbolism and Critical Reading of GH Mead’, *European Journal of Pragmatism and American Philosophy*, 16.XVI–2 (2024)
- Rafsanjani, Toni Ardi, and Muhammad Abdur Rozaq, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Muhammadiyah Kriyan Jepara’, *Studi Islam*, 20.1 (2018), 16–29
- Rahendra, Maya, and Lesmana Iko, ‘pemikiran prof. Dr. Mujamil qomar, m.ag. Tentang manajemen pendidikan islam’, *Islamic Management*, 1.2 (2018), 291–316
- Rahmatullah, Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, and Mursalim Mursalim, ‘M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur ’an Indonesia Kontemporer’, *Suhuf*, 14.1 (2021), 127–51
- Rahmawati, Ulfah, ‘Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta’, *Jurnal Penelitian*, 10.1 (2016), 97–124
- Ramadhan, Yokha Latief, ‘Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona

(Analisis Nilai Religius Dalam Buku Educating for Character)' (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)

Ramadhani, Delvina Amelia, Rachel Esteria Siagian, and Carmel Auta Sitepu, 'Konstruksi Realitas Dalam Pendidikan: Analisis Cerpen Pelajaran Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma Dengan Teori Berger Dan Luckmann', *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1.3 (2025), 356–63

Rettob, Afandy, and Mohammad Ali, 'Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg Implikasi Terhadap Pendidikan', *Studi Multidisipliner*, 8.12 (2024), 198–207

RI, Kemenag, *Https://Quran.Kemenag.Go.Id/Aplikasi Qur'an Kemenag*, 2025

Riadi, Haris, Siti Jamiatussolleha, and Eti Susanti, 'Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional : Upaya Menghindari Dikotomi Ilmu', 3 (2025), 137–49

Riadi, Subhan, Khirzah Annafisah, M Ilham Rio Alfanny, Irma Aprilia, and Tuba Gus, 'Pemberdayaan Santri Melalui Pembelajaran Enjoyable Learning Dalam Membentuk Generasi Seimbang Dan Spiritualitas Intelektualitas Di Pondok Pesantren', *JP2M*, 1.2 (2020), 148–52

Rindu, Mohammad, Fajar Islamy, Departemen Pendidikan Umum, and Universitas Pendidikan Indonesia, 'Internalisasi Nilai-Nilai Religius Serial Film Nusa Dan Rara Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini', *OBSESI*, 6.4 (2022), 3515–23 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1704>>

Robin, Patricia, and Cindy Marchella, 'Habitus , Arena , Dan Modal Dalam Feminist Mobile Dating App Bumble: Analisis Dengan Perspektif Pierre Bourdieu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan', 4.2 (2024), 750–59

Rochmania, Desty Dwi, Koko Hari Pramono, and Hafid Setiawan, 'Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 3482–91

Rohani, 'TRADISI PESANTREN (Kajian Sosiologi Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo)', *Jurnal Studi Islam*, 24.2 (2024), 25–42

Rohmah, Noer, 'Integrasi Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosi (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ)', *Tarbiyatuna*, 3.2 (2018), 77–102

Rohman, NadwaAbdul, 'Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja', *Nadwa*, 6.6 (2012), 1

Rohmawati, Hayfa, 'Pengaruh Kegiatan Pembacaan Manāqib Syaikh Abdul Qadir Al Jailani Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin', in *Skripsi*, 2022, pp. 2–84

- Rosidi, Rosidi, ‘Tasawuf Sebagai Basis Anti Diskriminasi Sosial (Studi Pemikiran KH . Achmad Asrori Al-Ishaqi)’, 10.2 (2024), 253–66
- Rosyid, Abdul, and Siti Wahyuni, ‘Metode Reward and Punishment Sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Diniyyah’, *Intelektual*, 11.2 (2021), 137–57 <<https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1728>>
- Rozak, Abdul, Ali Maftuhin, and Syamsurizal Yazid, ‘Zikir Dan Ketenangan Jiwa : Kajian Psikologis’, 2025
- Rudiyanto, M., & Anif, S., ‘Epistemologi Pendidikan Profetik Dalam Islam: Kontribusi Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Karakter.’, *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4.1 (2014), 129–136.
- Sa’ari, Che Zarrina, and Sharifah Fatimah, ‘Implementasi Tasawuf Dalam Penghayatan Rukun Islam Dan Pengaruhnya Kepada Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Menurut Sa’id Hawwa’, *MANU*, 20 (2014), 165–85
- Sabil, Nurresa Fi, and Fery Diantoro, ‘Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren’, *Al-Ishlah*, 19.2 (2021), 209–30
- Sabilla, B. P., Faris, C. R., & Fitriyah, A. W., ‘Integrasi Islam, Sains Dan Level Integrasi.’, *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1.3 (2024), 81–89
- Saefullah, A. S, ‘Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam’, *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2.4 (2024), 159
- Saifullah, Saifullah, and Ainur Rofiq Sofa, ‘Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al- Quran Dan Hadits : Studi Empiris Di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo’, *Budi Pekerti Agama Islam*, 3.1 (2025), 159–79
- Samudera, Sahara Adjie, ‘Undang-Undang Pesantren Sebagai Landasan Pembaruan Pondok Pesantren Di Indonesia’, *Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2.2 (2023), 188–200
- Santoso, Puti Febrina Niko, Ajeng Safitri, Dwita Razkia, Nur Fitriyana, ‘Harmonisasi Al-Ruh, Al-Nafs, Dan Al-Hawa Dalam Psikologi Slam’, *Islamika*, 3.1 (2020), 170–81
- Santoso, Puji, ‘Konstruksi Sosial Media Massa’, *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 1.1 (2016)
- Saragih, Erick, Vip Paramarta, Grace Imelda Thungari, Beauty Kalangi, and Kezia Marcelina Putri, ‘Era Disrupsi Digital Pada Perkembangan Teknologi Di Indonesia’, *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2.4 (2023), 141–49
- Sari, Rahma, ‘Pengoptimalan Kecerdasan Spiritual Melalui Praktik Rukun Islam Dan Rukun Iman : Perspektif Al-Quran Dan Hadits ’, *Pendidikan Indonesia*, 4.2 (2024), 536–54

- Septia, Nor Izzati, and Nihayatul Kamal, ‘Kesehatan Mental Dan Ketenangan Jiwa’, *Journal Islamic Studies*, 1.2 (2023), 212–21
- Setiawan, Selamet Awan, ‘Tantangan Guru Pai Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 3.1 (2024), 49–64
- Shalin, Dmitri N, ‘Norbert Elias, George Herbert Mead, and the Promise of Embodied Sociology’, *The American Sociologist*, 51.4 (2020), 526–44
- Shanty, Fauzy Dewi, ‘Digital Banking Dalam Sudut Pandang Teori Strukturasi Anthony Giddens’, *Syntaz Idea*, 6.05 (2024), 2451–58
- Sisin Warini, Yasnita Nurul Hidayat, Darul Ilmi, ‘Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran’, *Anthor Education and Learning Journal*, 2.4 (2023), 566–76
- Skrzypińska, Katarzyna, ‘Does Spiritual Intelligence (SI) Exist? A Theoretical Investigation of a Tool Useful for Finding the Meaning of Life’, *Journal of Religion and Health*, 60.1 (2021), 500–516
- Soleh, Moh, Abdul Muin, and Anis Zohriah, ‘Dinamika Pemasaran Jasa Pendidikan Di Pondok Pesantren’, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.5 (2023)
- Sopyan, Yayan, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al- Madani Purwasari Garawangi Kuningan)’, *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 4.1 (2019), 80–100
- Sri, Nina, ‘Bab 3 Asertif’, *Perilaku Dan Softskill Kesehatan*, 51
- Suci, Luthfiyyah Rintoni, and Haris Supratno, ‘Konstruksi Realitas Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann’, *Bapala*, 9 (2022), 101–11
- Sudarma, Unang, ‘Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045’, *UNINUS Bandung*, 1.1 (2021), 25–52
- Sudi, Suriani, and Phayilah Yama, ‘Kecerdasan Spiritual Nabawi Perspektif ‘Uthman Najati’, *Journal Of Hadith Studies*, 8.1 (2023), 55–64
- Sudi, Suriani, Phayilah Yama, Fakulti Pengajian, Peradaban Islam, Kolej Universiti, Islam Antarabangsa, and others, ‘(Spiritual Intelligence By Hadiths Perspective)’, *Al-Irsyad*, 2.2 (2017), 1–11
- Sukring, Sukring, ‘Konsep Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dalam Tinjauan Al-Quran Dan Hadits’, *Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 15–39
- Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, T., & Aladdin, Y. A, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif Dan Referensi Wajib Bagi Peneliti* (Sonpedia Publishing, 2024)

- Supriani, Yuli, Hasan Basri, and Andewi Suhartini, ‘Leadership Role in the Formation of Students’ Morals’, 4 (2023), 528–38
- Suraji, Robertus, and Istianingsih Sastrodiharjo, ‘Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik’, *IICET*, 7.4 (2021), 570–75
- Sutrawati, Eli, ‘Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak’, *Al-Mutharahah*, 18.2 (2021), 132–46
[<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>](https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363)
- Suyono, Observasi di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi, 2025, III, 28
- _____, Observasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, 2025, III, 12
- Syahri, Ray, Muhammad, Syekh, *Revolusi Zikir: Cara Spektakuler Mengamalkan Zikir Terdahsyat Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*, Tapak Sunan Publishing House (Cirebon: Tapak Sunan Publishing, 2012)
- Syuhada, I., *Jalan Menuju Ketenangan*. (Detak Pustaka., 2025)
- Takdir, Mohammad, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (IRCiSoD, 2018)
- Talibo, Ishak, ‘Radja Mulyaharjo, Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.3. 1’, 2001
- Taofik, M. H., . ‘Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Jalan Di Dusun Mekarsari Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap’, in (*Master’s Thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)*), 2023, p. 70
- Timol, Riyaz, ‘Ethno-Religious Socialisation, National Culture and the Social Construction of British Muslim Identity’, *Contemporary Islam*, 14.3 (2020), 331–60
- Try, Aris, and Andreas Putra, ‘Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Raudhatul Athfal’, *PAUD*, 3.2 (2022), 62–75
[<https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.129>](https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.129)
- Ulum, Sipul, ‘Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Rijalul Ansor Kecamatan Galis’, *Gahwa*, 2.2 (2024)
- Ulumiyah, R. (2020)., ‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Untuk Meningkatkan Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah’, *Desertation*, 2020
- Umam, C., Dewi, M. P., Purwitasari, E., Jusmawandi, J., Hamzah, I. F., Ningrum, F. A. S., ... & Ilham, I., *Metode Penelitian Kualitatif* (Media, 2024)
- Umami, Sinta Rika, and Amrulloh, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘ Ulum Jombang’,

Pendidikan Islam, 1.1 (2017), 112–29

Umro, Jakarta, ‘Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural’, *Al-Makrifat*, 3.2 (2018), 149–66

Ushuluddin, Achmad & Madjid, Abd., et al., ‘Shifting Paradigm: From Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient Toward Ruhani Quotient in Ruhiology Perspectives’, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11.01 (2021), 202–11

Ushuluddin, Achmad & Madjid, Abd, ‘Understanding Ruh as a Source of Human Intelligence in Islam’, *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 11.2 (2021), 205–304

Ushuluddin, Achmad, Abd Madjid, Siswanto Masruri, and Mohammad Affan, ‘Shifting Paradigm: From Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient toward Ruhani Quotient in Ruhiology Perspectives’, *IAIN Salatiga*, 11.1 (2021), 139–62

Utubira, Everd Elseos Martin, and Junikles Pangeti, ‘Reformulasi Manajemen Pendidikan Era Digitalisasi: Kajian Implementasi Learning Management System Di Lingkungan Pendidikan’, *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 13.1 (2025), 314–26

Visser, Frank, ‘Ken Wilber’s Problematic Relationship to Science.’, *Integral Review: A Transdisciplinary & Transcultural Journal for New Thought, Research, & Praxis*, 16.2 (2020)

Walida, Dewi Taviana, ‘Al-Qur’ an Dan Psikologi : Pendekatan Spiritual Dalam Kesehatan Mental’, 4.2 (2025), 831–50
[<https://doi.org/10.3390/rel12030150>](https://doi.org/10.3390/rel12030150)

Warumu, M, ‘Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.’, *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5.2 (2024), 198–211

Waza Karia Akbar, S. P., ‘Teknik Pengumpulan Data Studi Kasus. Studi Kasus Dan Multi Situs Dalam Pendekatan Kualitatif’, in *Metode Penelitian* (Kencana, 2024), p. 50

Wijaya, Roma, and M Riyanto Hidayat, ‘Kuntowijoyo ’ s Islamic Epistemology and Its Implications in Islamic Thought’, *Ilmiah Ilmu -Ilmu Keislaman*, 23.1 (2024), 1–15 <<https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7513>>

Wijayanti, F., Sutarto, J., & Hudallah, N., ‘Optimalisasi Pendidikan Holistik: Strategi Penguatan Karakter Siswa.’, *Deepublish*, 2024, p. 22

Wulur, Meisil B, ‘Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru’, 259

Yana, Dewi, *Dahsyatnya Zikir, Zikrul Hakim*, 2010

- Yany, Man, Nadhrotul Laily, and DRE Haniwati, ‘Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Beribadah Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik’, *PSikosains*, 15.2 (2020), 112–24
- Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A., ‘Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif)’, *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2.3 (2024), 163–71
- Yazid, Ahmad, and Fadin El, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon’, *Tsaqafatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2024), 1–15
- Yazid, Syaifulloh, and Khansa Hana, ‘Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo: Implementation of Zikir Ratib Haddad on the Spiritual Intelligence of Santri at the Salafiyah Syafi’iyah Islamic Boarding School Sukorejo Situbondo’, *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7.1 (2023), 111–42
- Yudiani, Ema, ‘Self-Compassion Dan Rasa Syukur Dengan Kesejahteraan Psikologis Dosen Perguruan Tinggi Negeri : Gaya Kepemimpinan Sebagai Moderator Self-Compassion and Gratitude with the Psychological Well-Being of Lecturers at State Universities : Leadership Style as A’, *Psikologi Indonesia*, 13.1 (2024), 112–34
- Yufi, M., ‘Implikasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Dan Relasi Spiritual Quetient (SQ) Pada Santri . .’, *Spiritualita*, 7.2 (2023), 125–34
- Yumnah, Siti, and Abdul Khakim, ‘Konsep Dzikir Menurut Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam’, *Lisan Al-Hal*, 13.1 (2019), 97–118
- Yunus, M., Nur Hakim, Mita Nur Fatmawati, and Djuwairiyah, ‘Halaqah As A Learning System In Developing Academic Spiritual Competencies Students At’, *Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8.2 (2024), 181–88
[<https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i2.4139>](https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i2.4139)
- Yusela, a., ‘gaya kepemimpinan kyai marzuli adison dalam meningkatkan kualitas santri pondok pesantren husnul amal kotabumi lampung utara’, in (*doctoral dissertation, uin raden intan lampung*)., 2024, p. 44
- Yusliani, Hamdi, ‘Implementasi Pendidikan Karakter : Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar’, *Pendidikan Islam*, 11.1 (2022), 721–40
[<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>](https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900)
- Yusuf, A. M., ‘Metodelogi Penelitian’, *UNP Press*, 2005, p. 25
- Zaenuddin, Ahmad, ‘Implementasi Living Hadis-Sufism Dalam Pengembangan Spiritual Anak Di Pondok Pesantren Mambaul Hisan : Tinjauan Article History : Spiritual Anak Di Pondok Pesantren Mambaul Hisan : Tinjauan Psikologi Peluang Baru Dalam Perdagangan , Pendidikan , Dan Interaksi

Lintas Budaya (Lubis Dan (Sutarto , 2019). Apalagi , Tumbuh Kembang Anak Pada Periode Golden Age , Yang Biasanya' , 9.1 (2025), 1–21

Zakiyullah, Azkalakum, and Ainur Rofiq Sofa, ‘Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying : Studi Kasus Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Mengembangkan Potensi Peserta Didik Agar Menjadi Manusia Yang Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Serta Berbudi Pekerti Luhur . Dalam Konteks Ini , Pendidikan Peserta Didik (Afida et Al ., 2024).’, 2025, 301–16

Zamroji, M., ‘Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.’, *Ilmu Pendidikan*, 1.1 (2017), 33–63

Zubaidi, M A, *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas Dan Teknologi Di Era Disrupsi* (Zahir Publishing)



RIWAYAT HIDUP



Suyono, dilahirkan di Banyuwangi Jawa Timur pada tanggal 4 April 1983, anak ke satu dari dua bersaudara, dari pasangan orang tua yang bernama Bapak Mawi dan Ibu Suhriya. Alamat: Jl. KH. Agus Salim, No. 165 Alasbulu Wongsorejo Banyuwangi Jawa Timur 68453, HP, 082244011218, e-mail: yon.mabrury@gmail.com. Pendidikan kanak-kanak, pendidikan dasar, dan menengah ditempuh di kampung halaman, di Alasbulu Wongsorejo Banyuwangi Jawa Timur. Menamatkan pendidikan taman kanak-kanak pada tahun 1989, pendidikan madrasah pada tahun 1995, Madrasah Tsanawiyah tahun 1998, Madrasah Aliyah pada tahun 2001.

Pendidikan selanjutnya ke jenjang yang lebih tinggi Strata 1 di IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo tahun 2005 dengan predikat cumlaude, yang kemudian dilanjut Strata 2 jurusan PAI, juga di IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo lulus tahun 2013. Dan menempuh pendidikan Strata 3 program Doktor Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN KHAS Jember.

Karir akademik, aktif diberbagai organisasi kampus seperti BEM, PMII, HMI, dan Pecinta Alam. Pernah menjabat sebagai ketua BEM Fakultas Dakwah tahun 2003/2004. Aktif diorganisasi pendidikan dan sosial, pernah menjabat sebagai wakil sekretaris Yayasan Darul Huda tahun 2008, dan menjabat sebagai sekretaris umum Yayasan Nurul Abror Al-Robbaniyyin mulai tahun 2010 sampai sekarang.

Sedangkan karir dipendidikan formal, dimulai sejak tahun 2004 menjadi guru BP di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pada tahun 2006 mengajar di SMP Darul Huda Karangbaru Alasbulu Wongsorejo, dan pada tahun 2008 mengajar di PDMP dan PDMA Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin, tahun 2011 mengajar di SMP dan SMK Nurul Abror Al-Robbaniyyin sampai tahun 2019. Tahun 2021 menjadi Dosen di Perguruan Tinggi swasta, STAI Nurul Abror Al-Robbaniyyin sampai sekarang.

Dalam kehidupan berkeluarga, menikah pada bulan Maret tahun 2011 dengan seorang gadis desa yang bernama Mabruroh Puji Rahayu, alhamdulillah masih bertahan sampai saat ini. Dan sudah mempunyai dua orang anak, yang pertama laki-laki dengan nama Muhammad Muslih Muayyad ‘Abqory sudah berusia 12 tahun. Anak kedua perempuan, dengan nama Nadia Lidzi Diana Sofia, sekarang sudah berusia 9 tahun.

Jadwal Kegiatan Pesantren

1. Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin (Banyuwangi)

Karakteristik: Model *struktural*, menekankan rutinitas, disiplin, dan pengawasan.

Jadwal Harian

WAKTU	KEGIATAN
03.30 – 04.30	Qiyamullail, shalat tahajud, dzikir malam
04.30 – 05.30	Shalat Subuh berjamaah, wirid dan dzikir pagi
05.30 – 06.30	Pembacaan Al-Qur'an, setoran hafalan
07.00 – 12.00	Sekolah formal (madrasah / sekolah umum)
12.00 – 12.45	Shalat Dzuhur berjamaah, wirid dzikir
13.00 – 15.00	Istirahat / belajar mandiri
15.30 – 16.30	Shalat Ashar berjamaah, dzikir sore
16.30 – 17.30	Pengajian kitab kuning / kajian tasawuf
18.00 – 18.45	Shalat Maghrib berjamaah, dzikir jama'i
19.00 – 21.00	Kegiatan belajar malam (madrasah diniyah)
21.00 – 21.30	Shalat Isya berjamaah, dzikir
21.30 – 22.00	Wirid pribadi sebelum tidur

Kegiatan Mingguan & Bulanan

- 1) **Malam Jumat:** Pembacaan Ratib al-Haddad, Sahalwat Nariyah, & Barzanji bersama.
- 2) **Hari besar Islam:** Dzikir & doa bersama.
- 3) **Jumat Kliwon:** Dzikir Thariqah.

2. Pondok Pesantren Nurul Jadid (Bali)

Karakteristik: Model *reflektif*, menekankan pengalaman batin dan makna pribadi.

Jadwal Harian

WAKTU	KEGIATAN
04.00 – 04.30	Shalat tahajud & wirid pilihan
04.30 – 05.30	Shalat Subuh berjamaah, dzikir Al-Ma'tsurat
05.30 – 06.30	Tadarus Al-Qur'an / wirid individu
07.00 – 12.00	Kegiatan sekolah formal
12.00 – 12.45	Shalat Dzuhur berjamaah, dzikir reflektif
13.00 – 15.00	Kajian kitab akhlak & tasawuf
15.30 – 16.30	Shalat Ashar berjamaah, dzikir singkat
17.00 – 18.00	Diskusi kelompok kecil (halaqah) dengan ustadz
18.00 – 18.45	Shalat Maghrib berjamaah, dzikir jama'i
19.00 – 20.30	Pengajian kitab tasawuf & fiqh
20.30 – 21.30	Dzikir individu/refleksi pribadi
21.30 – 22.00	Shalat Isya berjamaah, doa & wirid penutup

Kegiatan Mingguan & Bulanan

- Malam Jumat:** Ratib al-Haddad & tausiyah kiai.
- Mingguan:** Majelis dzikir dan pengajian akhlak.
- Triwulan:** Dzikir akbar dengan alumni & masyarakat.

Dengan penyajian ini, terlihat perbedaan:

- 1) **Nurul Abror** → lebih disiplin & kolektif (struktural).
- 2) **Nurul Jadid** → lebih reflektif & maknawi (pengalaman pribadi).

MATERI DZIKIR SANTRI

1. Dzikir Harian

a. Sebelum Makan

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى بَرَكَةِ اللَّهِ

Artinya: Dengan nama Allah dan atas berkah-Nya.

b. Sesudah Makan

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, minum, dan menjadikan kami sebagai orang Islam.

c. Doa Masuk Rumah

بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا، وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى اللَّهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا

Artinya: Dengan nama Allah kami masuk, dengan nama Allah kami keluar, dan kepada Allah kami berserah diri.

d. Doa Keluar Rumah

بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، وَلَا حُوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: Dengan nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

e. Doa Masuk WC

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

Artinya: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari goadaan setan laki-laki dan perempuan.

f. Doa Keluar WC

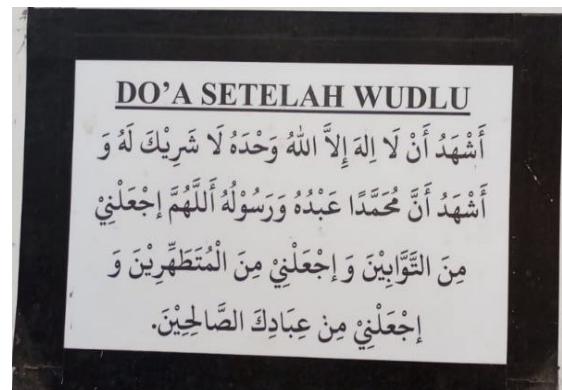
ثُغْرَاتَكَ

Artinya: Aku mohon ampunan-Mu (ya Allah).



2. Dzikir Ba'da Shalat Fardlu

- Istighfar 3x: أستغفر الله العظيم
- Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255) سُبْحَانَ اللَّهِ (33x)
- Tasbih (33x): تَسْبِيحُهُ (33x)
- Tahmid (33x): تَهْمِيدُهُ (33x)



- Takbir (33x): الله أكبير
- Doa penutup: لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير

Dzikir Setelah Shalat Fardhu

سُبْحَانَ اللَّهِ (33x) أَلْحَمْدُ لِلَّهِ (33x) أَللَّهُ أَكْبَرُ (33x)

Untuk melengkapinya menjadi seratus, membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ
وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ⁶

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسأَلُكَ عِلْمًا تَفَعَّلَ، وَرِزْقًا طَيِّبًا،
وَعَمَلاً مُتَقَبِّلًا⁷

Dibaca setelah shalat Shubuh⁷

Membaca Ayat Kursi :⁸

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَقُّ الْقَيُومُ لَا تَأْخُذُهُ سَنَةٌ
وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَاذِي
يَشْفَعُ عِنْهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ وَلَا يُجِيظُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا
شَاءَ وَسَعْ كُرْسِيُهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضُ وَلَا يَنْهَا⁹
حِفْظُهُمَا وَهُوَ عَلَىٰ الْعَظِيمِ¹⁰

Membaca surat :

Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Naas¹⁰

⁶ HR. Muslim, Ahmad, Ibnu Khuzaimah dan al-Baihaqi

⁷ HR. Ibnu Majah, Ibnu Sunri dan Ahmad. Shahih, Ihti Majm'uz Zawa'id

⁸ HR. An-Nasa'i dan Ibnu Sunri. Dihahirkhan oleh Syaikh Al-Albari dalam Shahih al-Jaami'

⁹ QS. Al-Baqarah : 255

¹⁰ HR. Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ (3x) أَللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ،
وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكَتْ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ
وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، أَللَّهُمَّ لَا مَانِعَ
لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ
ذَا الْجَنَاحِ مِنْكَ الْجَنَاحُ²

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ
وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. لَا حَوْلَ وَلَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا تَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ،
لَهُ التَّعْمَلُ وَلَهُ الْقَضْلُ وَلَهُ الشَّفَاءُ الْحَسْنُ، لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ خُلِصُّنَا لَهُ الدِّينُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ³

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ
وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ⁴
(Dibaca 10x setelah shalat Maghrib dan Shubuh)

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَىٰ ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحْسِنِ عِبَادَتِكَ⁵

BERDZIKIRLAH, AGAR HATI MENJADI TENANG JIWA PUN LAPANG

3. Shalawat Nariyah

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، الَّذِي تَنَحَّىٰ بِهِ الْعَقْدُ، وَتَنَقَّصَ
بِهِ الْخَوَائِجُ، وَتَنَالَ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِيمِ، وَيُسَنَّسُقَى الْعَمَامَ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَعَلَىٰ اللَّهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ
لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

Shalawat Nariyah

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهِ الْعَقْدُ وَتَنَفَّرَجَ بِهِ الْكُرْبُ
وَتُقْضِي بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ
وَيُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوْجِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى إِلَهٍ وَصَاحِبِهِ فِي
كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بِعَدِّ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Shalawat Barzanji



5. Batib al-Haddad (Ringkasan)

- Surat Al-Fatiha
 - Ayat Kursi

- Surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Naas (3x)
سبحان الله، الحمد لله، الله أكبر، لا إله إلا الله
 - Dzikir
 - Doa perlindungan & keberkahan

مَاتُ الْحَدَاد

2015 RELEASE UNDER E.O. 14176

النهاية: أخوه بهاء بن الصطان الراجحي سئل الله الرحمن أخوه بهاء بن الصطان الراجحي سئل الله الرحمن أخوه بهاء بن الصطان أبا عبد الله وأبا شعيب أبا العزاء الشافعي مرباط الدين انتهى
الخطب: مالك روى أنهم أبا عبد الله وأبا شعيب أبا العزاء الشافعي مرباط الدين انتهى
علقابة: غير المحتسب عليهما ولا الشاتي. وتأخير قوله يعني أحسن
أقول لا إله إلا الله ألم يعلم ما في الأوصياء؟
فلا ينفع عنه إلا بادعه من أدعوه ونالعفو عنه ولا ينفعون شيء، من عذر إلا ما ثابت، ويعود
كريسموس العذاب والآلام ولا ينفعه ولا ينفعونه شيئاً، من عذر إلا ما ثابت، ويعود
المؤمنون كل من أهله وملائكته وكفيه وذاته لا ينزع عن أحد من ربه وقولي عاصي وأهلنا
غيرك زن وذلك التصرّف لا ينفعه ثبت ولا سمعه ما حاكمت وعلينا ما حاكمت
لا ينزعه إلا ببيان أفعالها زنا ولا حبل على عذابها كما حمل على العين من فعلها زنا ولا
تحمّل ملا طلاقها به واعف عنها وتأخر قوله يعني أحسن ملؤها فعذري على القبور الكثيرة

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

1. Pedoman Observasi

Tujuan: Mengamati secara langsung praktik dzikir, pembiasaan, serta interaksi kiai dan santri dalam kehidupan pesantren.

Aspek yang Diamati:

A. Kegiatan Dzikir:

- 1) Rutinitas dzikir berjamaah setelah shalat.
- 2) Dzikir mingguan/bulanan (ratib, hizib, tahlil).
- 3) Dzikir pribadi santri di kamar atau musholla.

B. Pembiasaan dan Teladan Kiai/Ustadz:

- 1) Kehadiran kiai dalam majelis dzikir.
- 2) Cara kiai memberi contoh (istiqamah, ketekunan, doa).
- 3) Sikap kiai dalam membimbing dan menegur santri.

C. Respon Santri:

- 1) Kekhusyukan dalam dzikir.
- 2) Perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai dzikir (sabar, disiplin, tawakkal).

D. Lingkungan Pesantren:

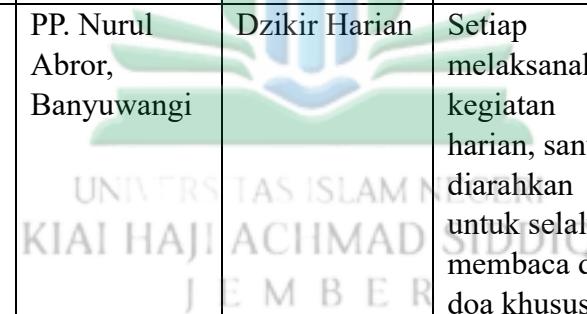
Atmosfer spiritual pesantren (suasana dzikir, simbol-simbol keagamaan, tata tertib).

Catatan Observasi Penelitian

TANGGAL	LOKASI	KEGIATAN	DESKRIPSI PERILAKU	CATATAN PENELITI
12 Maret 2025	PP. Nurul Abror Al-Robbaniyyin, Banyuwangi	Dzikir berjamaah setelah shalat Maghrib	Santri duduk berbaris rapi. Ustadz memimpin bacaan istighfar, tahlil, dan shalawat. Kiai hadir di barisan depan, memberi keteladanan dengan dzikir	Dzikir berkarakter struktural, penuh disiplin dan pengawasan langsung.

			yang khusuk.	
14 Maret 2025	PP. Nurul Jadid, Bali	Dzikir ba'da Subuh	Santri membaca wirid Al-Ma'tsurat secara bersama. Ada pengurus yang berkeliling memastikan semua santri ikut.	Dzikir pagi membentuk rutinitas spiritual harian dan menanamkan disiplin sejak awal hari.
19 Januari 2025	PP. Nurul Jadid, Bali	Dzikir setiap sore (Ratib al-Haddad)	Santri melantunkan Ratib dengan penuh semangat. Setelah selesai, kiai memberi tausiyah singkat tentang makna sabar.	Dzikir bersifat reflektif, memberi ruang bagi santri untuk merasakan makna spiritual secara personal.
23 Mei 2025	PP. Nurul Abror, Banyuwangi	Dzikir Shalawat Nariyah 4444 kali	Majelis dihadiri seluruh santri. Dzikir dipimpin kiai atau ustaz jika kiai berhalangan dengan bacaan shalawat nariyah 4444 secara berjamaah	Dzikir menjadi sarana menguatkan hubungan sosial dan spiritual, bukan hanya ritual pribadi.
28 Mei 2025	PP. Nurul Jadid, Bali	Wirid pribadi santri di	Sebagian santri	Faktor keteladanan

		kamar setelah Isya	membaca wirid, sebagian membaca Al-Qur'an. Santri senior menegur lembut junior yang tampak lalai.	antar-santri penting dalam menjaga pembiasaan wirid pribadi.
2 Juni 2025	PP. Nurul Abror, Banyuwangi	Dzikir bersama sebelum kegiatan belajar malam	Sebelum masuk kelas diniyah, santri membaca dzikir singkat dipandu ustaz.	Dzikir dijadikan ritual transisi untuk menguatkan fokus belajar dan menanamkan nilai spiritual pada kegiatan akademik.
6 Juni 2025	PP. Nurul Jadid, Bali	Haul pendiri pesantren (dzikir akbar)	Dzikir diikuti oleh santri, alumni, dan masyarakat. Kiai memberi tausiyah panjang tentang keberkahan dzikir. Dzikir ini biasanya dilakukan dengan khatmil quran dan shawalat nariyah	Dzikir berfungsi sebagai media penguatan tradisi, identitas pesantren, dan perekat sosial.
10 Juni 2025	PP. Nurul Abror, Banyuwangi	Dzikir malam Jumat bersama, dengan	Sejumlah santri setelah selesai shalat isyak dengan	Dzikir malam membentuk kedalaman spiritual santri

		membaca shalawat barzanji	sempurna, santri bersama-sama membaca shalawat barzanji di masjid pesantren	dan memperkuat kedekatan emosional dengan Rasulullah.
15 Juni 2025	PP. Nurul Jadid, Bali	Dzikir penutup pengajian kitab tasawuf 	Setelah pengajian, kiai menutup dengan dzikir singkat (istighfar, shalawat, doa). Santri tampak serius dan mencatat pesan terakhir.	Dzikir menjadi penguat makna pengajaran, menjembatani ilmu dan pengalaman spiritual.
20 Juni 2025	PP. Nurul Abror, Banyuwangi 	Dzikir Harian 	Setiap melaksanakan kegiatan harian, santri diarahkan untuk selalu membaca doa-doа khusus, seperti masuk dan keluar kamar mandi, makan dan minum, masuk dan keluar masjid, dan lain-lain.	Dzikir memperkuat ikatan ruh antara santri dan TuhanYa, hal ini menjadi sarana internalisasi nilai secara kolektif.

2. Pedoman Wawancara

Tujuan: Menggali informasi mendalam dari informan tentang praktik dzikir, metode internalisasi, peran kiai, serta dampaknya terhadap kecerdasan spiritual.

Informan: Kiai, ustadz, pengurus pesantren, santri senior, dan santri junior.

Pertanyaan Wawancara:

Untuk Kiai/Ustadz:

1. Bagaimana dzikir dibiasakan di pesantren ini?
2. Apa peran kiai dalam membimbing santri dalam dzikir?
3. Apa nilai utama yang ingin ditanamkan melalui dzikir?
4. Bagaimana respon santri terhadap pembiasaan dzikir?

Untuk Santri:

1. Apa arti dzikir bagi Anda secara pribadi?
2. Bagaimana pengalaman Anda mengikuti dzikir berjamaah?
3. Apa teladan yang paling berkesan dari kiai terkait dzikir?
4. Apakah dzikir memengaruhi sikap Anda dalam belajar dan berinteraksi?

Untuk Pengurus Pesantren:

1. Bagaimana kebijakan pesantren terkait pelaksanaan dzikir?
2. Apakah ada aturan khusus untuk santri tentang dzikir?
3. Bagaimana pengurus menilai perkembangan spiritual santri melalui dzikir?

Catatan Wawancara Penelitian

INFORMAN	PERTANYAAN	RINGKASAN JAWABAN	CATATAN PENELITI
Kiai	Bagaimana dzikir dibiasakan di pesantren ini?	Dzikir dibiasakan melalui rutinitas harian ba'da shalat, kegiatan mingguan seperti ratib dan hizib, serta dzikir khusus pada	

		momen tertentu.	
Kiai	Apa peran kiai dalam membimbing santri terkait dzikir?	Saya (kiai) hadir langsung dalam kegiatan dzikir, menjadi teladan, dan memberikan penguatan makna dzikir melalui ceramah dan bimbingan pribadi.	
Kiai	Apa nilai utama yang ingin ditanamkan melalui dzikir?	Nilai ikhlas, sabar, tawakal, dan kedisiplinan dalam beribadah agar santri memiliki ketenangan jiwa dan kecerdasan spiritual.	
Santri Senior	Apa arti dzikir bagi Anda secara pribadi?	Dzikir adalah sarana untuk menenangkan hati, mendekatkan diri pada Allah, dan menguatkan semangat dalam belajar.	
Santri Senior	Bagaimana pengalaman Anda mengikuti dzikir berjamaah?	Mengikuti dzikir berjamaah memberi rasa kebersamaan, semangat kolektif, dan memperkuat keikhlasan dalam beribadah.	
Santri Junior	Apa teladan yang paling berkesan	Kiai selalu istiqamah hadir	

	dari Kiai terkait dzikir?	dalam dzikir, meski sibuk, sehingga memberi motivasi besar bagi santri untuk meneladani.	
Pengurus	Bagaimana kebijakan pesantren terkait pelaksanaan dzikir?	Pesantren mewajibkan dzikir berjamaah setelah shalat fardhu dan membuat jadwal rutin dzikir mingguan dan bulanan.	
Pengurus	Apakah ada aturan khusus bagi santri tentang dzikir?	Ya, setiap santri diwajibkan mengikuti dzikir bersama, dan santri senior bertugas mengingatkan yang lalai.	
Pengurus	Bagaimana pengurus menilai perkembangan spiritual santri melalui dzikir?	Dilihat dari kedisiplinan santri dalam dzikir, perubahan sikap mereka menjadi lebih sabar, tertib, dan taat pada aturan.	

3. Pedoman Dokumentasi

Tujuan: Mengumpulkan dokumen dan bukti tertulis/visual terkait praktik dzikir di pesantren.

Jenis Dokumen:

- a) Buku/modul dzikir (ratib, hizib, wirid harian).
- b) Jadwal kegiatan dzikir pesantren.
- c) Catatan pengajian atau tausiyah kiai tentang dzikir.
- d) Foto kegiatan dzikir berjamaah.
- e) Video majelis dzikir atau pengajian.
- f) Arsip internal pesantren terkait pembinaan spiritual santri.

Catatan Dokumentasi Penelitian

JUDUL DOKUME N	JENIS	SUMBER	TANGGA L	KETERANGA N SINGKAT
Modul Wirid Harian	Buku/Modul	Kiai	5 Mei 2025	Digunakan sebagai panduan dzikir rutin santri setiap ba'da shalat.
Jadwal Kegiatan Dzikir Mingguan	Jadwal	Pengurus Pesantren	7 Mei 2025	Memuat waktu pelaksanaan ratib, hizib, dan dzikir berjamaah.
Transkrip Tausiyah Kiai tentang Dzikir	Transkrip	Observasi/Pengajian	12 Mei 2025	Isi ceramah kiai menekankan pentingnya dzikir dalam membentuk kesabaran dan ikhlas.
Foto Dzikir Sore	Foto	Dokumentasi Lapangan	19 Mei 2025	Santri dan kiai melaksanakan Ratib al-Haddad bersama-sama di musholla.

Video Dzikir Malam Nisfu Sya'ban	Video	Dokumentasi Lapangan	23 Mei 2025	Kegiatan dzikir akbar bersama masyarakat dan alumni pesantren.
Catatan Harian Santri tentang Dzikir	Dokumen Pribadi	Santri Senior	28 Mei 2025	Tulisan reflektif tentang pengalaman pribadi dalam dzikir malam.
Foto Dzikir Ba'da Subuh	Foto	Dokumentasi Lapangan	14 Juni 2025	Santri membaca wirid al-Ma'tsurat secara berjamaah di masjid.
Transkrip Pengajian Kitab Tasawuf	Transkrip	Pengurus Pesantren	15 Juni 2025	Catatan resmi pengurus tentang isi pengajian dan penutup dzikir.
Jadwal Dzikir Khusus Ramadhan	Jadwal	Pengurus Pesantren	1 Juli 2025	Agenda dzikir tambahan selama bulan Ramadhan, termasuk qiyamullail.
Album Dokumentasi Shalat Bersama	Foto/Album	Dokumentasi Lapangan	10 Juli 2025	Foto-foto kegiatan dzikir setelah shalat yang diikuti kiai dan santri.



**YAYASAN NURUL ABROR AL-ROBBANIYIN
PONDOK PESANTREN NURUL ABROR AL-ROBBANIYIN
ALASBULUH WONGSOREJO BANYUWANGI**

Alamat : Jl. KH. Agus Salim 165 Dsn. Kraian 1 RT08/RW 02 HP. 081259456208 Alasbuluh Wongsorejo Banyuwangi 68453

SURAT KETERANGAN
NOMOR: YNAA-10/001/01/06-2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Umum Pondok Pesantren Nurul Abror Al- Robbaniyin. Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Suyono
NIM : 233307020002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang : Doktor (S3)
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Sidiq Jember

Telah melakukan kegiatan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Abror Al- Robbaniyin Banyuwangi, dengan judul penelitian:

“Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali”.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Banyuwangi, 5 Juni 2025

Mengetahui,



Muhammad Muhlis, S.Kom.

NIP. 01111606019990009



PONDOK PESANTREN NURUL JADID

KABUPATEN BULELENG PROV. BALI

Jl. Raya Seririt-Gilimanuk, Pemuteran, Gerokgak, Buleleng, Bali. Telp. 085333161161

SURAT KETERANGAN **NOMOR: 057/PPNJ/6/2025**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali.
Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Suyono
NIM : 233307020002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang : Doktor (S3)
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Sidiq
Jember

Telah melakukan kegiatan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, dengan judul penelitian:

“Internalisasi Nilai-Nilai Dzikir Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali”.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Bali, 5 Juni 2025

Mengetahui,
Pengasuh





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@unkhas.ac.id Website: <http://pasca.unkhas.ac.id>



No : B.490/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/02/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi
Pengasuh Pondok pesantren Nurul Jadid Bali

Di -

Tempat

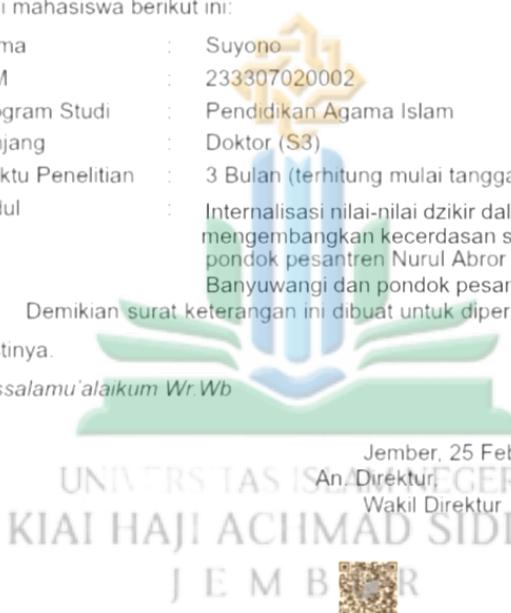
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Suyono
NIM : 233307020002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Doktor (S3)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Internalisasi nilai-nilai dzikir dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri: studi multi situs di pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyyin Banyuwangi dan pondok pesantren Nurul Jadid Bali

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Jember, 25 Februari 2025

An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik.
Token : QvxyxH

